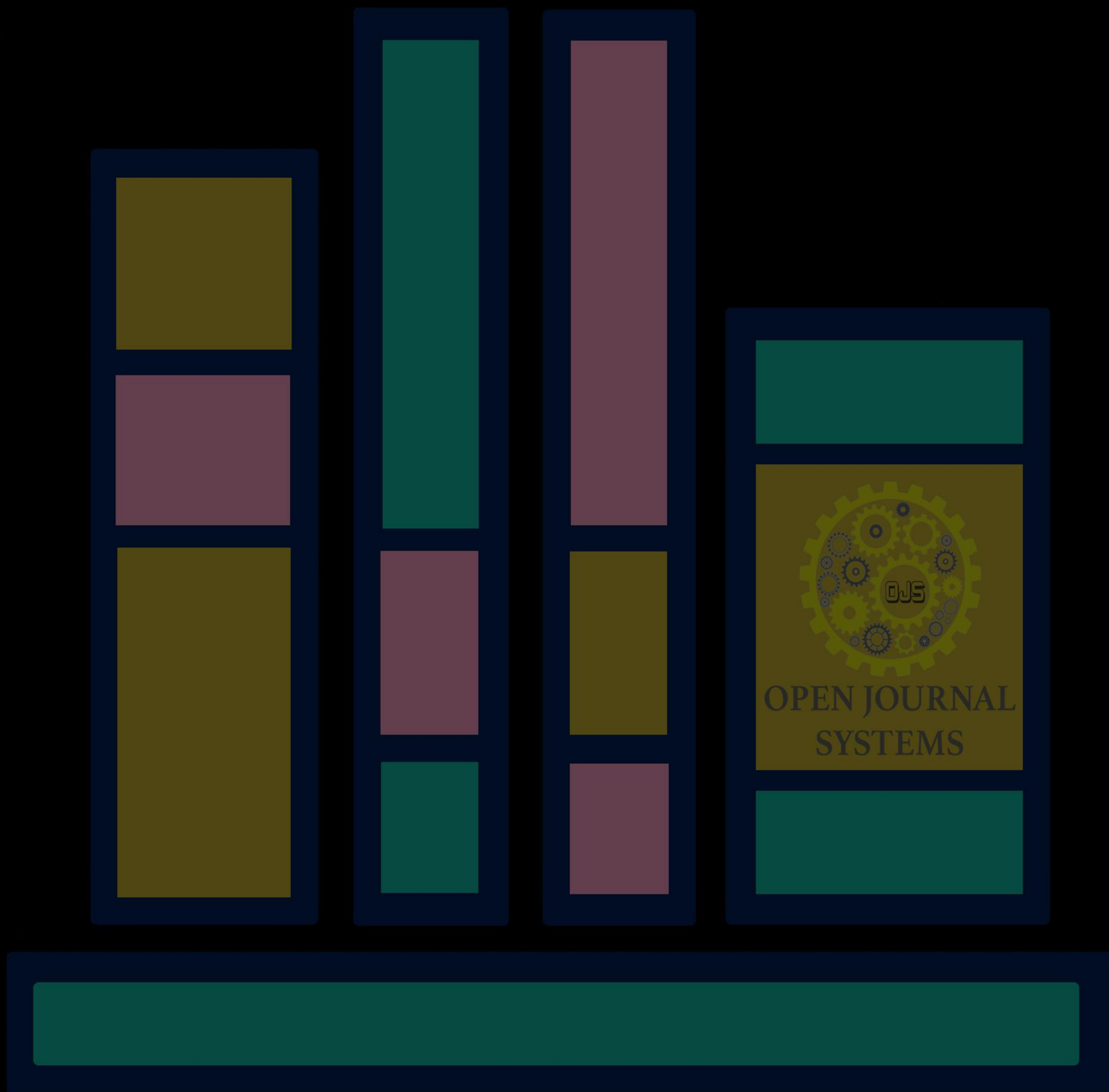


Volume 4 Nomor 3, Desember 2020

ISSN : 2579-5449

E-ISSN : 2597-6540

Jurnal Ilmiah Pendidikan
SCHOLASTIC



JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN SCHOLASTIC

Terbit Tiga Kali Dalam Setahun, April, Agustus, dan Desember

ISSN: 2579-5449

E-ISSN: 2597-6540

Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic menerbitkan hasil penelitian dan artikel yang berupa konsep. Jurnal ilmiah ini meliputi kajian Kependidikan.

Editor in Chief

Mac Aditiawarman, Universitas Ekasakti

Managing Editor

Rafli, Universitas Ekasakti

Board of Editors:

Yessy Marzona, Universitas Ekasakti
Dewi Irawati, Universitas Ekasakti
Yeni Erwanti, Universitas Ekasakti
Diana Katika, Universitas Bung Hatta

Information Technology Support:

Muhammad Ikhsan, Universitas Ekasakti

Reviewer:

Helmita, Universitas Ekasakti
Amelia Yuli Astuti, Universitas Ekasakti
Fetri Reni, Universitas Ekasakti
Mukhaiyar, Universitas Negeri Padang
Sufyarma Marsidin, Universitas Negeri Padang
Hasanuddin W.S., Universitas Negeri Padang
Haris Effendi Tahar, Universitas Negeri Padang
Agustina, Universitas Negeri Padang
Endut Ahadiat, Universitas Bung Hatta

Alamat Redaksi

Gedung Fakultas Sastra, Universitas Ekasakti
Jalan Veteran Dalam No.26B Padang

No Telp : +62822 8810 9600/+62853 7553 0389/+62812 663 2761

Email : : journalpendidikanscholastic@gmail.com - sastraunes@gmail.com

Published by



**Fakultas Sastra
Universitas Ekasakti**



www.sastra-unes.com
e-journal.sastra-unes.com
e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS



***Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic
Fakultas Sastra Universitas Ekasakti***

DAFTAR ISI

Volume 4 Nomor 3

Desember 2020

Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Peningkatan Berpikir Kreatif Peserta Didik Kelas X SMA Kartika 1-5 Padang

Dina Novarina Perdana.....1-14

Universitas Ekasakti

Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Science, Technology, Engineering and Mathematics (STEM) Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas XI Busana SMK Negeri 6 Padang

Khurnia Budi Utami.....15-22

Universitas Ekasakti

Upaya Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Menggunakan Alat Peraga Matematika Melalui In House Training (IHT) di SD Negeri 06 Timpeh Tahun 2020

Basuki23-30

SDN 06 Timpeh

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SDN 06 Timpeh Pada Tema Cita-Citaku Subtema Hebatnya Cita-Citaku Dengan Menggunakan Metode Teams Game Tournament (TGT) Tahun Pelajaran 2019/ 2020

Patra31-52

SDN 06 Timpeh

The Effect of Creativity on Entrepreneurial Motivation

Reni Respita53-56

Universitas Ekasakti

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kelas I di SDN 06 Timpeh Pada Tema Pengalamanku Pengalaman Bersama Teman Melalui Metode Project Based Learning Tahun Pelajaran 2019/2020

Minarti57-67

SDN 06 Timpeh

Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Membuat Alat Peraga Dari Bahan Bekas Melalui Kegiatan Pendampingan di SD Negeri 11 Simalegi Tahun 2019

Budi Santoso68-75

SDN 11 Simalegi

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Tema Panas dan Perpindahannya Perpindahan Kalor di Sekitar Kita Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning di SDN 06 Timpeh Tahun Pelajaran 2019/ 2020

Nurbandiyah76-91

SDN 06 Timpeh

An Analysis of Students Problem To Pronounce Aspirated /P/, /T/, /K/ at Initial Position of English WordsThe Third Semester Students of English Department at Universitas Ekasakti

Widya Juli Astria92-98

Universitas Ekasakti

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Pada Tema PengalamankuPengalamanku di Tempat Bermain Dengan Menggunakan Metode Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Tahun Pelajaran 2019/2020

Nurharyasni99-108

SDN 06 Timpeh

Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Melalui Pendampingan di SDN 03 Timpeh Tahun 2020

Carli109-117

SDN 03 Timpeh

Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas I Pada Subtema Gemar Bernyanyi dan Menari Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di SDN 09 Timpeh

Sukatmi118-126

Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas 5 Pada Pembelajaran PJOK Terhadap Materi Memukul Bola Kasti Melalui Teknik Bola Berayun di SDN 16 Pulau Punjung Tahun Pelajaran 2018/ 2019

Dewi Safitri127-137

SDN 16 Pulau Punjung

A Study on The Second Year Students' Ability to Comprehend Reading Text Based on The Level of Knowledge Questions at SMAN 1 Sijunjung

Yessy Marzona138-143

Universitas Ekasakti

Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru terhadap Penggunaan Alat Peraga Pada Pembelajaran Melalui Kegiatan Pendampingan di SD Negeri 09 Timpeh Tahun 2020

Rajiman144-151

SDN 09 Timpeh

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Pada Subtema Rukun Dalam Perbedaan Dengan Menggunakan Metode Problem Based Learning di SDN 09 Timpeh Tahun Pelajaran 2020/2021

Suratin152-164

SDN 09 Timpeh

Korelasi Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Ekasakti Padang

Susanti Marisya165-170

Universitas Ekasakti

Kualitas Pelayanan Publik Pada KASI Administrasi Kependudukan di Kantor Kecamatan Padang Selatan, Kota Padang

Nazirwan171-179

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) ADABIAH

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol.4No.3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS PEMECAHAN MASALAH UNTUK PENINGKATAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK KELAS X SMA KARTIKA 1-5 PADANG

Dina Novarina Perdana

Dosen FKIP, Universitas Ekasakti padang
dinanovarinaperdana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada permasalahan perangkat pembelajaran matematika yang belum mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik untuk menemukan pemahaman materi pelajaran matematika yang menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah di kelas X SMA Kartika 1-5 Padang. Oleh karena itu, dikembangkan perangkat pembelajaran matematika berbasis pemecahan masalah untuk peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Target khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk dijadikan bahan ajar dan acuan bagi para pendidik di tingkat SMA, karena diharapkan guru mampu memainkan peran sebagai inovator pembelajaran. Seorang guru harus mampu menggunakan metode yang tepat sehingga dapat mengubah pandangan siswa yang keliru terhadap matematika, yang pada akhirnya matematika menjadi pelajaran yang mudah, menarik serta menyenangkan bagi semua peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan sebagai contoh penelitian untuk mata kuliah metodologi penelitian di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Ekasakti.

Metode yang akan dicapai dalam pencapaian tujuan penelitian ini adalah dengan menggunakan model pengembangan yang dikemukakan Tesmer. Bahan ajar berbasis pemecahan masalah yang terdiri atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Validasi bahan ajar dilakukan oleh ahli pendidikan matematika dan bahasa. Praktikalitas diselidiki melalui observasi pelaksanaan pembelajaran, pemberian angket kepada siswa dan wawancara dengan siswa serta dengan guru. Efektifitas diselidiki melalui observasi aktivitas dan tes hasil belajar siswa, analisis data dilakukan secara deskriptif. Luaran yang diharapkan dalam penelitian ini adalah menghasilkan LKPD yang valid, praktis dan efektif, dipublikasikan di jurnal nasional tidak terakreditasi dan menghasilkan prosiding seminar nasional.

Keywords: RPP, LKPD, Pemecahan Masalah, Berpikir Kreatif

© 2020 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 orang guru matematika dan observasi yang dilakukan di SMA Kartika 1-5 Padang, peneliti mendapati realitas yang terjadi di sekolah diantaranya masih cukup banyak peserta didik kurang memahami materi dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil pengamatan ini juga terlihat bahwa pembelajaran hanya terpusat pada guru sehingga selama proses pembelajaran peserta didik kurang berpartisipasi, serta banyak peserta didik yang kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran. Latihan yang diberikan guru berupa soal-soal rutin yang mengakibatkan peserta didik kurang memahami masalah-masalah matematika untuk meningkatkan kemampuan berpikirnya.

Berdasarkan uji kemampuan pemecahan masalah siswa yang telah dilakukan di SMA Kartika 1-5 Padang dengan menggunakan soal essay, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Uji Kemampuan Pemecahan Masalah

o	Aspek kemampuan Pemecahan Masalah	% Kemampuan Siswa
.	Memahami Masalah	36,07 %
.	Merencanakan Penyelesaian	25,47%
.	Menyelesaikan Masalah	22,56%
.	Memeriksa Kembali	10,81%

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan mengenai aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam belajar, dapat diwujudkan guru dengan merancang atau menyediakan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Skenario pembelajaran yang dilaksanakan semuanya tergambar dalam RPP baik itu kegiatan guru maupun kegiatan peserta didik. Pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yaitu berkembangnya kemampuan berpikir

kreatif peserta didik adalah pembelajaran dengan pemecahan masalah. Karena langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan tertuang dalam RPP, maka penjabaran langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah tersebut digambarkan dalam RPP. Oleh karena itu, RPP akan disusun mengacu pada langkah-langkah pembelajaran dengan pemecahan masalah yaitu model pembelajaran berbasis masalah.

Skenario pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah akan terimplementasi dengan lebih praktis dan efektif jika dilengkapi dengan LKPD yang memuat serangkaian kegiatan/pertanyaan bagi peserta didik dalam memecahkan suatu masalah matematika. Hal ini juga yang mendasari peneliti memilih pengembangan LKPD karena pada penyusunan LKPD sangat memungkinkan untuk mengarahkan peserta didik untuk memecahkan masalah matematika dalam rangka peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Kemampuan itu akan membekali peserta didik dalam menghadapi masalah sehari-hari. LKPD yang baik dalam pembelajaran matematika akan memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam memecahkan suatu masalah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan melakukan penelitian tentang pengembangan perangkat pembelajaran berupa RPP dan LKPD berbasis pendekatan pemecahan masalah. RPP yang disusun dalam penelitian adalah RPP pada kegiatan inti merujuk pada tahapan-tahapan dalam pembelajaran pendekatan pemecahan masalah. LKPD terdiri dari sekumpulan kegiatan, masalah, atau soal yang akan dikerjakan peserta didik selama proses pembelajaran. LKPD yang berbasis pendekatan pemecahan masalah ini merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan guru matematika untuk membantu peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

II RESEARCH METHODS

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk menggunakan kemampuan pemecahan masalah sebagai awal dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Hosnan (2014) bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Terdapat berbagai langkah dan tahapan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis masalah. Adapun tahapan pembelajaran berbasis masalah menurut Wina dalam Taufik dan Muhammadi (2012) adalah sebagai berikut.

- a. Menyadari masalah, dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan.
- b. Merumuskan masalah, topik masalah difokuskan pada masalah apa yang pantas dikaji.
- c. Merumuskan hipotesis, dengan menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin dijelaskan.
- d. Mengumpulkan data.
- e. Menguji hipotesis, dengan menentukan hipotesis mana yang diterima.
- f. Menentukan pilihan penyelesaian.

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan prosedur yang menggambarkan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar yang ditetapkan standar isi yang telah dijabarkan dalam silabus. Menurut Permendikbud No. 65 Tahun 2013, komponen RPP terdiri dari (1) Identitas sekolah, (2) Tema, (3) Kelas, (4) Materi Pokok (5) Alokasi waktu, (6) Kompetensi inti, (7) Kompetensi Dasar, (8) Indikator, (9) Tujuan pembelajaran, (10) Uraian Singkat Materi, (11) Pendekatan dan metode pembelajaran, (12) Kegiatan

pembelajaran, (13) Sumber dan media, dan (14) Penilaian.

LKPD Berbasis Pendekatan Pemecahan Masalah

LKPD yang dimaksud adalah bahan cetak yang berisi masalah, latihan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

A. Model Pengembangan

Model pengembangan adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan perancangan dan pengembangan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk diagram atau naratif. Dalam penelitian ini, model pengembangan yang digunakan diadaptasi dari Model McKenny. Model ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: (1) *preliminary research (analisis pendahuluan)*, (2) *prototyping phase (tahap perancangan)*, dan (3) *assesment stage (Plomp dan Nieveen, 2007: 15)*.

B. Prosedur Pengembangan

Tahap pertama adalah *Preliminary Research* (Analisis Pendahuluan) berisi analisis kurikulum, analisis konsep, analisis karakter siswa. Tahap kedua adalah *Prototyping Phase* (tahap perancangan) yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu *Prototype 1*, *Prototype 2*, *Prototype 3*, *Prototype 4*. Selain untuk melihat kepraktisan suatu produk, pada tahap prototype 4 ini, juga dilihat keefektifan perangkat yang dikenal dengan tahap assesment stage.

Uji efektivitas digunakan untuk mengetahui tingkat penerapan teori atau model yang digunakan dalam suatu kondisi tertentu. Pada penelitian ini, efektivitas perangkat pembelajaran berbasis pemecahan masalah dapat diketahui dari aktivitas siswa selama pembelajaran dan hasil belajar siswa setelah pembelajaran. Pada tahap ini dilakukan evaluasi untuk mengetahui apakah perangkat yang dirancang efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan memicu berpikir kreatif peserta didik.

III RESULTS AND DISCUSSION

Uji validitas perangkat pembelajaran berbasis pendekatan pemecahan masalah dilakukan oleh 3 orang dosen Pendidikan Matematika, 2 orang dosen Pendidikan Bahasa Indonesia. Berikut diuraikan hasil validasi RPP dan LKPD.

a. Hasil validasi RPP

Validasi RPP dilakukan oleh 5 orang pakar, yaitu 3 orang dosen matematika, 2 orang dosen Bahasa Indonesia. Selama tahap validasi RPP terdapat beberapa revisi yang dilakukan berdasarkan saran-saran dari validator. Saran validator untuk RPP dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Saran Validator dan Revisi RPP

Validator	Saran	Sebelum Revisi	Setelah Revisi
	• Lebih diperjelas lagi tujuan pembelajaran • Penulisan sumber belajar pada setiap pertemuan	• Dengan mengamati beberapa ilustrasi peserta didik akan termotivasi dalam belajar • Sumber belajar dibuat tidak per pertemuan	• Dengan mengamati beberapa ilustrasi dan mencoba mengikuti suatu langkah kegiatan peserta didik termotivasi dalam belajar yang menyenangkan • Sumber belajar dibuat per pertemuan
	• Perhatikan penggunaan kuis dalam RPP, apakah	• Untuk pembelajaran dalam waktu 2 x 35 menit, kuis diberikan	• Untuk pembelajaran dalam waktu 2 x 35 kuis tidak

	• Sesuai dengan waktu yang tersedia • Perbaiki penulisan	• Rp. 28.500.-	• Diberikan • Rp. 28.500,00.
	• Perbaiki kalimat pada langkah-langkah pembelajaran	• Memberikan PR • Mengembalikan PR	• Memberikan PR yang berkaitan dengan SPLDV • Memeriksa PR
	• Berdasarkan tujuan dan manfaat pembelajaran • Lebih ditonjolkan aktivitas dari peserta didik	• Tujuan pembelajaran di sebagian pertemuan ada yang belum dicantumkan • Minta peserta didik mengisi latihan yang ada pada LKPD	• Sudah dicantumkan • Peserta didik mengerjakan latihan tentang SPLDV secara individu yang ada pada LKPD
	-	-	-

Validator juga memberikan penilaian terhadap RPP berbasis pendekatan pemecahan masalah. Hasil validasi RPP berbasis pendekatan.

pemecahan masalah tersebut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Validasi RPP Berbasis Pendekatan Pemecahan Masalah

			an gat val id
	Sumber Belajar 18. Sumber belajar yang digunakan sesuai dengan materi pelajaran 19. Sumber belajar yang digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik	,6 7 ,6 7	an gat val id an gat val id
	Penilaian 20. Instrumen penilaian sesuai dengan aspek yang dinilai, terdiri dari penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan	,3 3	an gat val id
	Rata-rata	,5 0	an gat val id

Berdasarkan Tabel dapat dilihat bahwa hasil uji validitas RPP untuk setiap aspek sudah valid dan sangat valid. Secara keseluruhan RPP yang dikembangkan

dikatakan sangat valid dengan rata-rata 3,50. Jadi, dapat disimpulkan bahwa RPP berbasis pendekatan pemecahan masalah ini telah valid.

b. Hasil validasi LKPD

Validasi LKPD dilakukan oleh 5 orang pakar, yaitu 3 orang dosen pendidikan matematika, 2 orang dosen Bahasa Indonesia.

Selama tahap validasi LKPD terdapat beberapa revisi yang dilakukan berdasarkan saran-saran dari validator. Aspek yang diamati adalah aspek isi atau penyajian, kebahasaan, dan kegrafikan atau tampilan. Hasil validasi untuk aspek didaktik dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8: Hasil Validasi LKPD untuk Aspek Didaktik atau Penyajian

o	Aspek yang Dinilai	R ata- rata	K ategori
.	Permasalahan yang diberikan merupakan masalah kehidupan sehari-hari yang untuk menyelesaikannya perlu translasi dari bentuk verbal ke bentuk matematika atau masalah aplikasi yang melibatkan ide-ide matematika	,67 3	S angat valid
.	Pertanyaan dalam LKPD memfasilitasi peserta didik untuk memahami masalah	,50 3	S angat valid
.	Pertanyaan dalam LKPD memfasilitasi peserta didik untuk merencanakan penyelesaian	,33 3	S angat valid
.	Pertanyaan dalam LKPD memfasilitasi peserta didik untuk menyelesaikan masalah	,33 3	S angat valid
.	Pertanyaan dalam LKPD memfasilitasi peserta didik untuk	,17 3	V alid

	memeriksa kembali hasil yang diperoleh		
	U rutan langkah - langkah pendekatan pemecahan masalah sudah tepat.	3 ,33	Sangat valid
	T otal	3 ,39	Sangat valid

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa nilai rata-rata setiap indikator pada aspek didaktik berkisar dari 3,39 hingga 4,00 dengan kategori sangat valid.

Secara umum validitas LKPD dari aspek didaktik adalah 3,39 dengan kategori sangat valid. Hasil validasi menggambarkan masalah yang disajikan dalam LKPD terkait dengan tujuan pembelajaran dan menampilkan gambar-gambar yang dapat membantu pemahaman peserta didik. Aspek selanjutnya yang dilihat adalah aspek materi atau isi. Berikut merupakan hasil validasi LKPD untuk aspek isi.

Tabel 9. Hasil Validasi LKPD untuk Aspek Isi

No	Aspek Isi	Rata-rata	Kategori
1.	LKPD berisi komponen antara lain: judul, KI, KD, indikator, kegiatan pembelajaran	3 ,83	Sangat valid
2.	Materi yang disajikan sesuai dengan kemampuan peserta didik kelas X SMA	3 ,33	Sangat valid
3.	Gambar yang disajikan	3 ,50	Sangat valid

	membantu pemahaman peserta didik		
1.	LKPD dilengkapi dengan contoh dan latihan soal yang sesuai dengan tingkat kognisi peserta didik	3 ,00	Valid
Rata-rata		3 ,42	Sangat valid

Berdasarkan Tabel 9 terlihat bahwa nilai rata-rata setiap indikator pada aspek materi berkisar dari 3,00 hingga 4,00 dengan kategori valid dan sangat valid. Secara umum validitas LKPD dari aspek didaktik dan materi adalah 3,42 dengan kategori sangat valid. Hasil validasi menggambarkan materi yang disajikan dalam LKPD sudah valid. Selanjutnya, Aspek bahasa juga diamati dalam penilaian LKPD berbasis pendekatan pemecahan masalah. Hasil validasi LKPD berbasis pendekatan pemecahan masalah dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Validasi LKPD untuk Aspek Bahasa

No	Aspek Bahasa	Rata-rata	Kategori
1.	Kalimat yang digunakan baku atau sesuai dengan Bahasa Indonesia yang benar	3 ,33	Sangat valid
2.	Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami peserta didik	3 ,17	Valid
3.	Pertanyaan dan pernyataan disusun dengan kalimat yang jelas	3 ,50	Sangat valid
Rata-rata		3 ,33	Valid

Berdasarkan Tabel 10 terlihat bahwa rata-rata validitas LKPD dari aspek bahasa adalah 3,17 dengan kategori sangat valid. Aspek terakhir yang divalidasi adalah aspek kegrafikan atau tampilan. Aspek terakhir yang divalidasi adalah aspek penyajian. Berikut merupakan hasil validasi LKPD dari aspek penyajian.

Tabel 11 . Hasil Validasi LKPD untuk Aspek Penyajian

No	Aspek Penyajian	Rata-rata	Kategori
1	Gambar yang disajikan berfungsi mengaitkan materi dengan kehidupan nyata	3,50	Sangat valid
2	Desain cover sederhana dan menarik	3,50	Sangat valid
3	LKPD menggunakan huruf berbagai tipe yang mudah dibaca peserta didik	3,33	Sangat valid
4	Bagian judul dan bagian yang perlu mendapat penekanan dicetak tebal atau diberikan warna yang berbeda	3,33	Sangat valid
Rata-rata		3,415	Sangat valid

Berdasarkan Tabel 11 terlihat bahwa nilai rata-rata setiap indikator aspek penyajian berkisar mulai dari 3 hingga 3,5 aspek kegrafikan berkisar dari 3,00 hingga 4,00 dengan kategori valid dan sangat valid. Secara umum validitas LKPD dari kegrafikan adalah 3,415 dengan kategori sangat valid. Jadi dapat disimpulkan bahwa LKPD berbasis pendekatan pemecahan masalah sudah valid. Secara keseluruhan validitas dari LKPD dapat dilihat pada Tabel di bawah ini..

Tabel 12. Hasil Validasi LKPD secara Keseluruhan

No	Aspek	Rata-rata	Kategori
1	Didaktik	3,39	Sangat valid
2	Isi	3,42	Sangat valid
3	Bahasa	3,33	Sangat valid
4	Penyajian	3,415	Sangat valid
Rata-rata		3,389	Sangat valid

Berdasarkan Tabel 12 terlihat bahwa rata-rata validasi LKPD secara keseluruhan adalah 3,389 dengan kategori sangat valid.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa LKPD berbasis pendekatan pemecahan masalah telah valid. Setelah proses validasi selesai, dilakukan perbaikan terhadap *prototype* I sesuai dengan saran validator. Hasil revisi pada *prototype* I ini dinamakan dengan *prototype* II.

a. Praktikalitas Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Pemecahan Masalah

Selanjutnya, dilakukan uji praktikalitas LKPD berbasis pendekatan

pemecahan masalah yang telah diperbaiki di *prototype* II. Uji praktikalitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manfaat, kemudahan penggunaan dan efisiensi waktu penggunaan LKPD berbasis pendekatan pemecahan masalah oleh guru dan peserta didik. Hasil praktikalitas LKPD dideskripsikan sebagai berikut.

b. Hasil Evaluasi Perorangan (*One To One Evaluation*)

Evaluasi perorangan ini dilakukan dengan meminta 4 orang peserta didik untuk mencoba mengisi LKPD. Ketiganya berasal dari kelas X SMA Kartika 1-5

Padang yang memiliki kemampuan berbeda yaitu dua orang berkemampuan sedang dan dua orang berkemampuan rendah. Peserta didik yang berkemampuan rendah adalah SAU dan AZI, sedangkan yang berkemampuan sedang adalah WSN dan

MGA. Mereka diminta untuk mencoba mengisi LKPD sesuai kemampuan mereka masing-masing dan setelah itu diminta untuk memberikan komentar terhadap LKPD yang diberikan.

Berdasarkan pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala yang didapatkan pada pengerjaan LKPD ini adalah narasi cerita pada masalah terlalu panjang, ketidakpahaman peserta didik mengenai instruksi “Berdasarkan informasi yang diketahui dari masalah, apa yang dapat Ananda jelaskan?”, dan kurang tepatnya menuliskan informasi yang diketahui dari masalah.

Berdasarkan rincian pelaksanaan evaluasi perorangan ini, secara umum revisi hanya sebatas pada kalimat saja. Peneliti melakukan perbaikan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan pemecahan masalah untuk mendapatkan perangkat pembelajaran yang lebih baik lagi. Hasil perbaikan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan pemecahan masalah ini dinamakan *prototype* III.

c. Hasil Evaluasi Kelompok Kecil (*Small Group Evaluation*)

Selain melakukan evaluasi perorangan, dilakukan evaluasi kelompok kecil dengan mempraktekkan perangkat pembelajaran yang telah dirancang pada peserta didik kelas X SMA Kartika 1-5 Padang yang berjumlah 8 orang yang berasal dari kemampuan tinggi, sedang dan rendah dan dibagi menjadi dua kelompok dengan kemampuan yang heterogen. Evaluasi kelompok kecil dilakukan selama 3 kali pertemuan pada merancang model matematika dari masalah yang berkaitan dengan SPLDV dan menyelesaikan model matematika dari masalah yang berkaitan dengan SPLDV.

Berdasarkan evaluasi kelompok kecil (*small group evaluation*) LKPD berbasis pendekatan pemecahan masalah dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari. Ada terdapat beberapa revisi dari perangkat pembelajaran yaitu pada kegiatan mempresentasikan hasil diskusi dan

mengerjakan latihan pada LKPD. Hasil pengamatan, peneliti hanya melakukan revisi dari segi waktu, peserta didik membutuhkan waktu yang cukup lama dalam mengerjakan latihan yang terdapat pada LKPD berbasis pendekatan pemecahan masalah, sehingga peneliti melakukan revisi pada alokasi waktu pengerjaan latihan yang terdapat pada RPP dari 10 menit menjadi 15 menit. Namun setelah diwawancarai, secara umum mereka bisa mengerjakan LKPD ini dengan baik.

Berdasarkan evaluasi kelompok kecil, dilakukan revisi terhadap perangkat pembelajaran khususnya LKPD. Hasil revisi dinamakan *prototype* IV.

C. Tahap Penilaian (*Assesment Phase*)

1.	Praktikalitas	Perangkat
Pembelajaran	Berbasis	Pendekatan
pemecahan		
masalah		

Setelah dilakukan revisi berdasarkan hasil evaluasi perorangan dan evaluasi kelompok kecil, selanjutnya perangkat pembelajaran diujicobakan praktikalitasnya di kelas X₅ SMA Kartika 1-5 Padang. Uji coba perangkat pembelajaran berbasis pendekatan pemecahan masalah dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan. Data uji coba perangkat pembelajaran berbasis pendekatan pemecahan masalah diperoleh dari angket respon guru, angket respon peserta didik dan observasi pelaksanaan pembelajaran.

a. Hasil Angket Praktikalitas Menurut Respon Guru

Angket praktikalitas diberikan kepada guru setelah pembelajaran dilaksanakan. Angket ini digunakan untuk mendapatkan penilaian atau respon guru terhadap perangkat pembelajaran berbasis pendekatan pemecahan masalah. Angket kepraktisan yang diukur meliputi kemudahan guru dalam menggunakan LKPD, efisiensi waktu, daya tarik, kemudahan dipahami dan ekuivalensi LKPD.

Hasil penilaian terhadap angket dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13 . Hasil Analisis Data Angket Praktikalitas LKPD Berbasis Pemecahan Masalah

No	Pernyataan	P enilaian Guru	P ersentase (%)	K ategori
	LKPD yang dikembangkan memiliki unsur-unsur yang menarik perhatian peserta didik untuk menggunakannya	4	100	Sangat praktis
	Penggunaan LKPD ini memudahkan guru dalam menyajikan materi pelajaran	4	100	Sangat praktis
	Penggunaan LKPD ini memudahkan guru untuk meningkatkan aktivitas positif peserta didik di dalam pembelajaran	3	57	Praktis
	Penggunaan LKPD membantu kelancaran pembelajaran	4	100	Sangat praktis
	Kegiatan yang terdapat dalam RPP dan LKPD dapat meningkatkan motivasi	4	100	Sangat praktis

peserta didik			
Kegiatan yang terdapat dalam RPP dan LKPD dapat meningkatkan pemahaman peserta didik	3	57	Praktis
Penggunaan perangkat pembelajaran dapat membantu guru dalam memanfaatkan alokasi waktu yang tersedia	3	57	Praktis
Rerata		89,29	Praktis

Pada Tabel 13 terlihat hasil uji praktikalitas dengan menggunakan angket respon guru terhadap praktikalitas memberikan nilai praktikalitas 89,29%. Berdasarkan kriteria yang telah dibuat, maka praktikalitas perangkat pembelajaran berbasis pendekatan pemecahan masalah dinyatakan praktis. Terlihat dari angket yang diisi, menurut guru LKPD berbasis pendekatan pemecahan masalah dapat mudah digunakan, menarik, dipahami dengan baik, dapat memotivasi peserta didik untuk belajar matematika.

c. Hasil Angket Praktikalitas Menurut Respon Peserta didik

Angket praktikalitas diberikan kepada peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan LKPD berbasis pendekatan pemecahan masalah. Hasil uji praktikalitas LKPD berbasis pendekatan pemecahan masalah menurut respon peserta didik dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Hasil Analisis Data Angket Praktikalitas LKPD Berbasis Pemecahan

	Pernyataan	Persentase Kepraktisan (%)	Kategori
	LKPD yang dibuat memiliki tampilan yang menarik	96,7	Sangat praktis
	Kata-kata dan kalimat di dalam LKPD mudah dibaca dan dipahami	93,48	Sangat praktis
	Penggunaan LKPD membantu proses pelaksanaan pembelajaran	92,3	Sangat praktis
	Saya dapat belajar secara mandiri dengan menggunakan LKPD ini	89,1	Sangat praktis

Persentase Ketuntasan		Total
Tuntas	Tidak Tuntas	
7 9,17 %	20,83 %	1 00%

	Penggunaan LKPD membuat saya mengerti dengan konsep/materi yang dipelajari	93,4	Sangat praktis
	Penggunaan LKPD membuat saya aktif selama pembelajaran	93,4	Sangat praktis
	Saya merasa senang saat belajar dengan menggunakan LKPD ini	92,3	Sangat praktis
	Waktu yang digunakan untuk mengerjakan LKPD cukup	88	Sangat praktis
Rerata		92,3	Sangat praktis

Berdasarkan Tabel 14, terlihat bahwa rata-rata hasil uji praktikalitas oleh peserta didik kelas X SMA Kartika 1-5 Padang berbasis pemecahan masalah berada pada rentang 88 % s/d 97 % dengan kriteria sangat praktis. Rata-rata kepraktisan LKPD adalah 92,3% dengan kriteria sangat praktis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa memandang LKPD berbasis pemecahan masalah ini praktis untuk digunakan pada pembelajaran matematika kelas X SMA.

1. Efektivitas Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Pemecahan Masalah

Efektivitas perangkat pembelajaran matematika dilihat dari hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik setelah pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran matematika berbasis pendekatan pemecahan masalah. Perangkat pembelajaran berbasis pendekatan pemecahan masalah dapat dikatakan efektif apabila mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik. Soal tes yang diberikan sebanyak 3 buah soal. Soal tes divalidasi kepada 2 orang dosen pendidikan matematika.

Tabel 15. Persentase Ketuntasan

Berdasarkan Tabel 15 di atas terlihat bahwa dari 24 orang peserta didik yang mengikuti tes, 19 orang peserta didik atau sebesar 79,17 % tuntas artinya nilai peserta didik diatas nilai KKM yang ditentukan dan 5 orang peserta didik atau sebesar 20,83% belum tuntas artinya nilai peserta didik masih dibawah KKM. Peneliti juga menganalisis persentase jawaban peserta didik untuk setiap indikator kemampuan pemecahan masalah. Hasil analisisnya dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Hasil Analisis Kemampuan pemecahan Masalah untuk Setiap Indikator

o a l	S oal I ndikat or					
	M emaha mi Masal ah		2,0 5%	7,9 5%		
	M erenca nakan Penyel esaian	,70 %	6,7 2%	4,5 8%		
	M enyele saikan Masal ah			,45 %		5,5 5%
	M emeri ksa Kemb ali	,35 %	,35 %	0,3 0%	,35 %	,35 %
	M emaha mi Masal ah		,70 %	2,3 0%		
	M erenca nakan Penyel esaian	,35 %	1,2 9%	3,4 6%		
	M enyele saikan Masal		,35 %	2,0 4%	3,0 4%	9,5 7%

ah						
M emeri ksa Kemb ali	3,0 4%	3,0 4%	3,9 2%			
M emaha mi Masal ah	,75 %	3,7 3%	7,5 2%			
M erenca nakan Penyel esaian	0,1 3%	5,8 3%	4,0 4%			
M enyele saikan Masal ah	3,0 4%		,70 %	,70 %	9,5 7%	
M emeri ksa Kemb ali	9,3 9%	4,1 0%	6,5 1%			

Berdasarkan Tabel 16 terlihat bahwa adanya peningkatan persentase pencapaian peserta didik pada pencapaian peserta didik pada skor ideal pada masing-masing indikator. Hasil analisis tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis pendekatan pemecahan masalah telah dapat dinyatakan efektif atau dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

IV CONCLUSION

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan pemecahan masalah berupa RPP dan LKPD. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka diperoleh kesimpulan

a. Perangkat pembelajaran berbasis pendekatan pemecahan masalah yang dikembangkan sudah valid baik dari segi isi maupun konstruk.

b. Perangkat pembelajaran matematika berbasis pendekatan pemecahan masalah yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria praktis baik dari aspek keterlaksanaan, kemudahan dan waktu yang diperlukan. Hal ini dapat dilihat dari data empiris, yaitu data angket praktikalitas menurut peserta didik, angket respon guru dan data hasil observasi pelaksanaan pembelajaran. Perangkat pembelajaran matematika berbasis pendekatan pemecahan masalah yang dikembangkan sudah efektif, dilihat dari data empiris.

a. Perangkat pembelajaran berbasis pendekatan pemecahan masalah untuk materi sistem persamaan linear dan pertidaksamaan satu variabel pada sekolah menengah atas (SMA) yang dikembangkan ini telah dinyatakan valid, praktis dan efektif, sehingga disarankan untuk dapat digunakan oleh guru matematika sebagai alternatif perangkat pembelajaran dalam pembelajaran sistem persamaan linear dan pertidaksamaan satu variabel kelas X SMA.

b. Diharapkan ada ujicoba lanjutan di sekolah lain untuk melihat praktikalitas dan efektivitas yang lebih luas terhadap perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut.

Bagi peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian ini, disarankan untuk melakukan inovasi dalam penelitian berikutnya seperti pengembangan perangkat pembelajaran matematika untuk materi lain atau inovasi perangkat pembelajaran matematika yang baru.

Bibliography

- [1]Arikunto, S. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2]Evans, JR. 1994. *Berpikir Kreatif: Dalam Pengambilan Keputusan dan Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3]Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [4]Mulyardi. 2002. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Padang: Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Padang
- [5]Munandar, U. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [6]Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- [7]Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [8]Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta:Raja Grafindo Persada
- [9]Taufik, T. dan Muhammadi. 2012. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol.4No.3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

**PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN SCIENCE,
TECHNOLOGY, ENGINEERING AND MATHEMATICS (STEM)
UNTUK MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PADA SISWA KELAS XI
BUSANA SMK NEGERI 6 PADANG**

Khurnia Budi Utami

Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Ekasakti Padang

Khurnia2018@gmail.com

Abstract

This research begins with observations in schools that the learning process of mathematics has not fully achieved the learning objectives. Students' interest in learning mathematics is still lacking and students' self-efficacy is still low. During the learning process, unsuitable teaching materials are used to solve these problems. From the existing problems, we need a new breakthrough that requires teachers to create appropriate teaching materials and be able to increase the self-efficacy of students. One of the breakthroughs referred to is by creating teaching materials in the form of Student Worksheets (LKPD) with the science, technology, engineering, and mathematics (STEM) learning model. This study aims to develop teaching materials in the form of LKPD using the STEM learning model to improve students' self-efficacy.

This research is a development research that uses a 4-D development model which consists of 4 stages, namely 1) define, 2) design, 3) development (development) and 4) disseminate (deployment). LKPD developed and validated by several experts. Furthermore, it was tried out to see the practicality and effectiveness of LKPD in class XI Clothing 3 at SMKN 6 Padang. Practicality is seen through the results of the student and teacher response questionnaire analysis. Effectiveness is seen through the results of the final analysis of the student self-efficacy questionnaire. The results of the validation of LKPD by experts found that LKPD with the STEM learning model was categorized as valid. The results of using LKPD by teachers are obtained by practical LKPD, while the use of LKPD by students is obtained by LKPD which are very practical. The effectiveness of LKPD is seen from the results of the final analysis of the student self-efficacy questionnaire, the results of the study show that LKPD with STEM learning models can increase student self-efficacy. Thus, it can be concluded that the LKPD with the STEM learning model developed is valid, practical, and effective.

Keywords: LKPD, science learning model, technology, engineering, and mathematics (STEM)

© 2020Jurnal JILP

Abstrak

Penelitian ini berawal dari observasi di sekolah bahwa dalam proses pembelajaran matematika belum sepenuhnya mencapai tujuan pembelajaran. Minat belajar matematika peserta didik masih kurang dan efikasi diri peserta didik masih rendah. Selama proses pembelajaran digunakan bahan ajar yang belum sesuai untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Dari permasalahan yang ada, diperlukan suatu terobosan baru yang menuntut guru untuk menciptakan suatu bahan ajar yang sesuai dan mampu meningkatkan efikasi diri peserta didik. Salah satu terobosan yang dimaksud yaitu dengan menciptakan bahan ajar berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan model pembelajaran science, technology, engineering, and mathematics (STEM). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berupa LKPD dengan menggunakan model pembelajaran STEM untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan yang menggunakan model pengembangan 4-D yang terdiri dari 4 tahap yaitu 1) define (pendefinisian), 2) design (perancangan), 3) development (pengembangan) dan 4) disseminate (penyebaran). LKPD yang dikembangkan dan divalidasi oleh beberapa ahli. Selanjutnya diujicobakan untuk melihat kepraktisan dan keefektifan dari LKPD dikelas XI Busana 3 SMKN 6 Padang. Kepraktisan dilihat melalui hasil analisis angket respon siswa dan guru. Keefektifan dilihat melalui hasil analisis akhir angket efikasi diri siswa. Hasil validasi LKPD oleh ahli diperoleh bahwa LKPD dengan model pembelajaran STEM dikategorikan valid. Hasil penggunaan LKPD oleh guru diperoleh LKPD yang praktis, sedangkan penggunaan LKPD oleh siswa diperoleh LKPD yang sangat praktis. Efektifitas LKPD dilihat dari hasil analisis akhir angket efikasi diri siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD dengan model pembelajaran STEM dapat meningkatkan efikasi diri siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa LKPD dengan model pembelajaran STEM yang dikembangkan telah valid, praktis, dan efektif

Keywords: LKPD, model pembelajaran science, technology, engineering, and mathematics (STEM)

I INTRODUCTION

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penting dalam berbagai disiplin ilmu serta mampu mengembangkan pola pikir manusia. Penguasaan matematika yang kuat sejak dini diperlukan peserta didik untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran matematika disetiap jenjang pendidikan tidak bisa diabaikan.

Adapun tujuan dari pendidikan matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagaimana yang dijelaskan dalam Permendikbud RI No. 58 Tahun 2014 yang berbunyi:

1. Memahami konsep matematika, merupakan kompetensi dalam menjelaskan keterkaitan antar konsep dan menggunakan konsep maupun algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.

2. Menggunakan pola sebagai dugaan dalam penyelesaian masalah, dan mampu membuat generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada.

3. Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun di luar matematika (kehidupan nyata, ilmu, dan teknologi) yang meliputi kemampuan memahami masalah membangun model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

4. Mengkomunikasikan gagasan, penalaran, serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran, pembelajaran matematika belum sepenuhnya mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Minat belajar matematika peserta didik masih kurang, peserta didik seharusnya mengikuti pembelajaran matematika, dengan semangat, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tekun, percaya diri, bersungguh-sungguh dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan suasana menyenangkan serta memiliki efikasi diri yang tinggi. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk sukses dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Efikasi diri merupakan hal yang penting dalam mencapai kesuksesan.

Kelas	Kategori Efikasi Diri	%
XI Busana 1	Sangat Kuat	6,67
	Kuat	46,67
	Cukup	40
	Lemah	6,66
	Sangat Lemah	-
XI Busana 2	Sangat Kuat	3,23
	Kuat	12,90
	Cukup	45,17
	Lemah	38,70
	Sangat Lemah	-
XI Busana 3	Sangat Kuat	-
	Kuat	11,54
	Cukup	53,84
	Lemah	34,62
	Sangat Lemah	-

angket efikasi diri siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Hasil Analisis Awal Efikasi Diri Siswa

Pada Tabel 1 kelas XI busana 1 diketahui sebanyak 6,67 % peserta didik yang mempunyai kriteria efikasi diri sangat kuat, 46,67 % peserta didik mempunyai kriteria efikasi diri kuat, 40 % peserta didik yang masih mempunyai kriteria efikasi diri cukup dan sebanyak 6,66 % peserta didik yang masih mempunyai kriteria efikasi diri lemah. Pada Tabel 1 kelas XI busana 3 diketahui sebanyak 3,23 % peserta didik yang mempunyai kriteria efikasi diri sangat kuat, 12,90 % peserta didik yang mempunyai kriteria efikasi diri kuat, 45,17 % peserta didik mempunyai kriteria efikasi diri cukup dan sebanyak 38,70 % peserta didik yang masih mempunyai kriteria efikasi diri lemah. Pada Tabel 1 kelas XI busana 4 diketahui sebanyak 11,54 % peserta didik yang mempunyai kriteria efikasi diri kuat, 53,84 % peserta didik mempunyai kriteria efikasi diri cukup dan sebanyak 34,62 % peserta didik yang masih

mempunyai kriteria efikasi diri lemah. Menurut Riduwan (2012 : 4) efikasi diri peserta didik dalam satu siklus dikatakan baik jika data angket yang di isi peserta didik memenuhi kriteria rata-rata kuat ($> 60\%$), dan dari hasil analisis angket efikasi diri peserta didik yang di uji coba kan maka hasil dari analisis angket yang memiliki efikasi diri kuat masih $<$ dari 60 %, dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa persentase efikasi diri peserta didik masih belum memuaskan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika, guru menjelaskan bahwa LKPD yang digunakan belum mampu mendorong peserta didik untuk menyelesaikan soal-soal dengan baik dan benar, guru telah berusaha agar peserta didik dapat aktif dengan cara mengerjakan dan membahas soal yang ada di LKPD dengan cara berkelompok, akan tetapi peserta didik belum mampu memahami konsep materi pembelajaran yang diajarkan secara maksimal, peserta didik tidak mau tampil kedepan apa bila disuruh untuk menjelaskan jawaban dari soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik dan peserta didik masih kurang aktif dalam pembelajaran. Dari hal tersebut disimpulkan bahwa peserta didik belum memiliki efikasi diri yang tinggi.

Salah satu model pembelajaran yang mengaktifkan semua peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga bersemangat mengerjakan latihan, mempunyai tanggung jawab terhadap tugasnya serta memahami materi pelajaran dengan baik adalah penerapan model pembelajaran STEM (*Science, Technology, Engineering and Mathematics*). Pembelajaran ini dipilih untuk meningkatkan efikasi diri peserta didik dalam pembelajaran matematika supaya memiliki rasa tanggung jawab pribadi peserta didik terhadap kelompoknya. Model pembelajaran STEM adalah sebuah model pembelajaran yang mempelajari berbagai konsep akademik yang disandingkan antara dunia nyata dengan menerapkan prinsip-prinsip sains, matematika, rekayasa, yang menghubungkan antar sekolah, komunitas, pekerjaan dan dunia global. Memberikan kesempatan lebih luas dalam suasana yang kondusif kepada peserta didik agar memperoleh konsep, mengembangkan sikap nilai, keaktifan, serta keterampilan sosial, seperti keterampilan bekerjasama, demokratis

dan berpikir logis. Aspek kehidupan seperti masalah sains, teknologi, *engineering* (rekayasa) dan matematika merupakan aspek yang selalu kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan akan sumber daya manusia yang kompeten mengikuti perkembangan STEM (*Science, Technology, Engineering and Mathematics*) diperkirakan akan terus meningkat. Penguasaan kompetensi STEM adalah langkah awal penting untuk menjadi manusia yang berkualitas dan mampu berdaya saing dalam

menghadapi masalah kehidupan di masa depannya.

Oleh karena itu LKPD yang dikembangkan berupa LKPD yang menggunakan model pembelajaran STEM (*Science, Technology, Engineering and Mathematics*). LKPD yang dikembangkan diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk aktif dan memiliki efikasi diri yang tinggi.

II RESEARCH METHODS

Penelitian ini adalah jenis penelitian pengembangan bahan ajar LKPD matematika dengan menggunakan model pembelajaran STEM. Penelitian ini menggunakan model pengembangan 4-D yaitu pendefinisian (*Define*), perancangan (*Design*), pengembangan (*Development*) dan penyebaran (*Desseminate*). Uji coba produk berupa LKPD dengan model pembelajaran STEM akan dilaksanakan di SMK Negeri 6 Padang pada siswa kelas XI Busana 3. Setelah produk divalidasi dan direvisi, dan dinyatakan valid oleh validator, selanjutnya LKPD dengan model pembelajaran STEM tersebut dapat diuji cobakan pada kelas yang telah ditentukan. Pengujian tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi apakah produk yang dikembangkan sudah valid, praktis dan efektif. Subjek uji coba dalam penelitian pengembangan ini adalah siswa kelas XI Busana di SMK Negeri 6 Padang. Uji coba akan dilakukan dengan menerapkan bahan ajar berupa LKPD dengan model pembelajaran STEM yang telah dikembangkan.

Jenis data dalam penelitian dan pengembangan ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi, wawancara, serta masukan dari dosen pembimbing, dosen ahli, dan guru matematika mengenai LKPD yang dikembangkan. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian dosen ahli dan guru matematika, hasil angket respon guru dan siswa, dan hasil angket efikasi diri siswa.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar validasi, lembar angket kepraktisan oleh siswa dan guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar angket efikasi diri. Teknik analisis data yang digunakan antara lain :

- 1) analisis uji validasi,
- 2) analisis uji praktikalitas,
- 3) analisis data observasi aktivitas peserta didik,
- 4) analisis uji normalitas dan homogenitas,
- 5) uji hipotesis analisis angket efikasi diri peserta didik.

III RESULTS AND DISCUSSIONS

A. Analisis Data Praktikalitas

Hasil persentase kepraktisan LKPD dengan model pembelajaran STEM oleh guru termasuk dalam kategori praktis dengan persentase 89% dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Sedangkan persentase kepraktisan LKPD dengan model pembelajaran STEM oleh siswa adalah 90% dan termasuk kategori sangat praktis.

B. Analisis data observasi aktivitas siswa

Persentase aktivitas peserta didik seluruhnya dalam proses pembelajaran memiliki rata-rata persentase 70% sehingga sudah dapat dikategorikan aktif.

C. Analisis data efikasi diri siswa

Rekapitulasi hasil analisis angket efikasi diri peserta didik kelas XI Busana 3 SMKN 6 Padang dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2: Hasil Rata-Rata Analisis Angket Efikasi Diri Siswa Kelas XI Busana 3 SMKN 6 Padang

Kriteria Efikasi Diri	Nilai Awal %	Nilai Akhir %
Sangat Kuat	3,23	35
Kuat	12,9	45
Cukup	45,17	10
Lemah	38,7	10
Sangat Lemah	-	-

D. Analisis uji normalitas dan homogenitas

1. Uji normalitas

Hasil tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol diolah dengan menggunakan uji *Liliefors* seperti yang tertera pada teknik analisis data. Berdasarkan uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh hal berikut

Tabel 3: Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Kelas			L_0	L_t	Analisis
Eksperimen	1	,05	,13804	,15913	$L_0 < L_t$
Kontrol	6	,05	,13909	,173	$L_0 < L_t$

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa kedua kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki $L_0 < L_t$ berarti hasil analisis angket efikasi diri peserta didik kedua kelas sampel berdistribusi normal.

2. Uji homogenitas

Uji homogenitas dicari dengan rumus: mencari variansi masing-masing data, kemudian hitung F. hasil uji homogen dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4: Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Dari tabel 4 terlihat bahwa $F_{hitung} = 1,63$ sedangkan F_{tabel} untuk taraf nyata 0,05 dengan dk (derajat kebebasan) 30:25 adalah 1,92. Dengan

Kelas		F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen		1,63		Homogen
Kontrol	,05	,63	,92	

demikian $F_{hitung} < F_{tabel}$ dalam artian kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki variansi yang homogen.

E. Uji hipotesis

Hasil uji normalitas dan uji homogenitas ternyata kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari data yang berdistribusi normal dan mempunyai variansi yang homogen. Dengan demikian uji hipotesisnya digunakan uji t.

Kelas	T_{hitung}	T_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	5,81	2,02	H_0 ditolak dan H_1 diterima
Kontrol			

Tabel 5: Hasil Uji Perbedaan Dua Rata-rata Tes Akhir

Dari hasil perhitungan uji-t diperoleh harga $t_{hitung} = 5,18$ dan pada taraf nyata 0,05 diperoleh harga $t_{tabel} = 2,02$ dengan derajat kebebasan (dk) = 55. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang berarti antara hasil analisis angket kelas eksperimen yang menggunakan LKPD dengan model pembelajaran STEM dan kelas kontrol yang tidak menggunakan LKPD dengan model pembelajaran STEM dalam proses pembelajaran.

IV CONCLUSION

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang menghasilkan LKPD dengan model pembelajaran STEM. Berdasarkan hasil uji coba dan penyebaran yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan seperti berikut:

1. Berdasarkan uji validitas perangkat pembelajaran dengan model pembelajaran STEM yang telah dilakukan oleh tiga orang validator maka dapat dinyatakan bahwa LKPD dengan model pembelajaran STEM yang dihasilkan valid.
2. Berdasarkan uji praktikalitas dengan menggunakan angket kepraktisan yang diisi oleh peserta didik dan guru mata pelajaran matematika maka LKPD dengan model pembelajaran STEM dinyatakan praktis
3. Berdasarkan uji tes pada tahap penyebaran maka dapat dinyatakan bahwa LKPD dengan model pembelajaran STEM yang telah meningkat, dan efektif dalam meningkatkan efikasi diri peserta didik .
4. Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik yang diperoleh yaitu 70% dan termasuk kategori aktif.
5. Berdasarkan analisis angket efikasi diri peserta didik setelah menggunakan

LKPD sebesar 72% dengan kriteria kuat maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri peserta didik mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil analisis angket efikasi diri peserta didik sebelum menggunakan LKPD model pembelajaran STEM yaitu 47%.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang penulis lakukan maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. LKPD dengan model pembelajaran STEM ini dapat dijadikan contoh bagi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang lain.
2. Bagi guru matematika maupun peneliti yang akan menggunakan LKPD dengan model pembelajaran STEM agar dapat memperhatikan pengalokasian waktu ketika pelaksanaan pembelajaran, karena dalam mengkonstruksi pengetahuan peserta didik memakan waktu yang agak lama.

Peneliti lain dapat mengembangkan LKPD dengan model pembelajaran STEM ini pada materi lain atau tingkat satuan pendidikan lain serta dapat melakukan uji coba dan penyebaran pada skala yang lebih luas.

Bibliography

- [1]A.M. Sadirman. 2011. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : rajawali.
- [2]Arikunto, Suharsimi. 1996. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3]Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- [4]Darmawan, Deni. 2017. *Model Pembelajaran Di Sekolah*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- [5]Dahlan, J. A. 2011. *Analisis Kurikulum Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [6]Feist. J. & Feist. G. J. 2008. *Teori kepribadian : theories of personality (edisi 7)*. Jakarta : salemba humanika
- [7]Gufrons, Nur. 2013. *Efikasi diri dan hasil belajar matematika: Meta-analisis*. STAIN Kediri. Bulletin Psikologi. ISSN: 0854-7108.(download. portalgaruda. org. article.php. (diakses 9 September 2018)
- [8]Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. 2010. *Konsep strategi pembelajaran*. Bandung : Refika Aditama
- [9]Ismayani, Ani. 2016. *Pengaruh penerapan STEM project based learning terhadap kreativitas matematis peserta didik SMK*. http://idealmathedu.p4tkmatematika.org/wp-content/uploads/IME-U3.4-07.Ani_ismayani.pdf. Diakses laman web tanggal 13 desember 2018.
- [10]Laboy-Rush,D. 2010. *Integrated STEM Education through Project-Based Learning*. New York: Learning.com.
- [11]Lubis. 2011. *Metodologi penelitian pendidikan*. Padang: Sukabina Press
- [12]Lukmayanti, arista. 2012. *Hubungan efikasi diri dengan minat berwirausaha siswa kelas XII program keahlian jasa boga di SMKN 6 Yogyakarta*. http://eprints.uny.ac.id/9625/1/ARISTA%20LUKMAYANTI%20085_11241006.pdf. Diakses laman web tanggal 29 desember 2018,
- [13]Manara U. 2008. *Hubungan antara self efficacy dan resilience pada mahasiswa psikologi UIN Malang*. Skripsi pada strata 1 fakultas psikologi UIN Maliki Malang: tidak diterbitkan.
- [14]Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [15]Miarso. 2004. *Menyemai Benih teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- [16]Mofit. 2003. *Cara mudah menggambar*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- [17]Mukhid, abdul. 2009. *Self Efficacy: Perspektif Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan*. Jurnal Tadris (Vol 4, No 1).
- [18]Noer, Sri Hastuti. 2012. *“Self-Efficacy Mahasiswa Terhadap Matematika”*. FKIP universitas lampung. Prosiding, (online), ISBN:978-979-16353-7, P-86, (<http://eprints.uny.ac.id/0098/I/P%20-%2086.pdf>, diakses 22 Juni 2017
- [19]Oktaviandy, Nieveen, dkk. 2012. *Pengertian Evaluasi, Pengukuran, dan Penilaian dalam Dunia Pendidikan*. <http://navelmangelep.wordpress.com/2012/02/14pengertian-evaluasi-pengukuran-dan-penilaian-dalam-dunia-pendidikan/>. Diakses laman web tanggal 3 Desember 2018.
- [20]Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Duva Press.
- [21]Purwanto, M. Ngalm. 2005. *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*. Bandung : remaja rosdakarya.
- [22]Ridwan. 2005. *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: alfabeta.
- [23]Riduwan. 2012. *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- [24]Riyanto, Yatim. 2009. *Pradigma Baru Pembelajaran. Sebagai Referensi bagi pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif*. Jakarta: Kencana.
- [25]Sedarmayanti. 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Jakarta :
- [26]Mandar Maju Setyono, Arie Sandi. 2007. *Mathemagks Cara Belajar*

- Jenius Matematika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- [28]Somakim. 2011. “self-efficacy.”(<http://eprints.unsri.ac.id/1529/1/pidato-ilmiah-FKIP-21-maret-2011>). Diakses laman web tanggal 9 januari 2019.
- [29]Sudijono, Anas. 1995. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [30]Sudjana, Nana. 2005. *Metode statistika*. Bandung: Tarsito
- [31]Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- [32]Alfabeta.Suherman, Erman, dkk. 2003. *Strategi pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Jurusan Pendidikan Matematika Universitas pendidikan Indonesia.
- [33]Sukardi. 2007. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- [34]Trianto.2007. *Mendesain Model Pembelajaran InovatifProgresif*. Jakarta :
- [35]Kencana Prenada. Tsupros, N.R.Kohler, dan J.Hallinen. 2009. *STEM education: a projectto identifythe missing components a collaborative study conducted by the IU 1 center for STEM education and carnegie mellon university*.
- [36]Uno, H. dkk. 2013. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [37]Wena. 2009. *Strategipembelajaran inovatif kontemporer: suatu tinjauan konseptual operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [38]Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol.4No.3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGUNAKAN ALAT PERAGA MATEMATIKA MELALUI IN HOUSE TRAINING (IHT) DI SD NEGERI 06 TIMPEH TAHUN 2020

Basuki

SDN 06 Timpeh

Abstract

Penelitian Tindakan Sekolah yang dilakukan bertujuan untuk peningkatan terhadap kemampuan guru SDN 06 Timpeh dalam menggunakan alat peraga melalui kegiatan IHT. Dari hasil observasi awal, diketahui bahwa guru kurang mampu alat peraga matematika pada proses pembelajaran matematika, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman terhadap guru untuk memanfaatkan sarana alat peraga pada proses pembelajaran. Oleh sebab itu peneliti mengadakan kegiatan pelatihan terhadap guru SDN 06 Timpeh dalam memanfaatkan alat peraga yang bisa dipergunakan pada proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang terdiri dari 2 tahap yaitu siklus I dan siklus 2. Adapun tiap siklus terdiri dari empat prosedur yaitu Perencanaan (Planning), Pelaksanaan tindakan (Acting), Observasi (Observing) dan Refleksi (Reflecting). Dengan subjek penelitian yaitu guru SDN 06 Timpeh sebanyak 10 orang guru kelas. Pada siklus I nilai rata-rata dari keseluruhan indikator memperoleh 72,09 dan meningkat pada siklus II menjadi 94,58. Jadi, terjadi peningkatan 22,49 dari siklus I. Dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan tersebut terlihat bahwa meningkatnya kemampuan guru dalam membuat alat peraga sesudah diterapkan kegiatan pendampingan.

Keywords: Kompetensi Guru, Alat Peraga, IHT

© 2020Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Matematika merupakan salah satu pelajaran wajib yang ditempuh oleh anak mulai usia Sekolah Dasar hingga tingkat menengah. Matematika memiliki objek kajian yang abstrak sehingga di dalam pembelajaran dibutuhkan alat bantu yang dapat memudahkan anak dalam memahami materi tersebut. Penggunaan Alat peraga matematika dapat digunakan untuk membantu kesulitan anak dalam memahami suatu materi tertentu, terutama pada pembelajaran Matematika.

Alat peraga matematika juga dapat membantu guru dalam menyampaikan materi

kepada anak yang memiliki kebutuhan khusus. Berdasarkan hasil observasi, keterbatasan alat peraga matematika yang disediakan oleh sekolah menjadi kendala bagi guru dalam menyampaikan materi kepada anak. Oleh sebab itu, permasalahan tersebut layak untuk segera disikapi

Bentuk pembelajaran di kelas terkadang membuat anak kurang tertarik dan mudah bosan. Oleh karenanya guru perlu mencari alternatif yang inovatif dan menarik sehingga pembelajaran dapat diberikan secara optimal. Terlebih untuk anak berkebutuhan khusus

dimana mereka membutuhkan pendampingan dan perlakuan khusus untuk dapat menyeimbangkan kemampuan akademiknya dengan anak yang tidak mengalami kebutuhan khusus. Ketika pihak sekolah kurang memberikan perhatian dan penanganan yang tepat dan sesuai untuk anak berkebutuhan khusus, maka hal tersebut dapat semakin mempersulit dalam memahami pelajaran atau

materi. Anak berkebutuhan khusus memerlukan benda-benda konkrit untuk membantu memahami suatu materi pembelajaran. Kurangnya penggunaan benda-benda konkrit dalam setiap pembelajaran menjadikan suatu hambatan guru dalam menyampaikan materi. Guru hanya menjelaskan berulang-ulang hingga dirasa mereka dapat memahami suatu materi.

II RESEARCH METHODS

Pada pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah ini yang dijadikan subyek dalam penelitian adalah guru pada SDN 06 Timpeh Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya yang merupakan tempat peneliti bertugas saat ini menjadi kepala sekolah pada tahun pelajaran 2019-2020. Adapun data guru-guru yang ditunjuk dalam pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini sebagai berikut :

Tabel 3.1 Daftar Peserta

o	Nama Guru	Jenis Guru	Tugas Mengajar
	Musnar, A.Ma.Pd	Guru Kelas	VI
	Amiruddin Syarif, A.Ma.Pd	Guru Kelas	II B
	Patra, S.Pd	Guru Kelas	IV A
	Nurbandiyah, S.Pd	Guru Kelas	V A
	Minarti, S.Pd	Guru Kelas	I A
	Nurhariyasn, S.Pd	Guru Kelas	II A
	Eva Yusmarni, S.Pd	Guru Kelas	III A
	Irvan Hilmawan, S.Pd	Guru Kelas	V B
	ZP. Fitri Ramadhona, S.Pd	Guru Kelas	II C
0	Denovaldi, S.Pd	Guru Kelas	IV B

Sumber: Profil SDN 06 Timpeh Tahun Ajar 2019/2020.

A. Setting Penelitian

Pada setting penelitian terhadap menggunakan alat peraga matematika meliputi tempat pelaksanaan, waktu penelitian, jadwal penelitian dan tahapan penelitian diuraikan sebagai berikut :

1. Waktu dan Tempat pelaksanaan

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan pada semester satu tahun 2020 dengan subyeknya guru di SDN 06 Timpeh. Pada Penelitian Tindakan Sekolah dalam menggunakan alat peraga matematika dilaksanakan di tempat bertugas penulis sendiri yaitu SDN 06 Timpeh

2. Jadwal penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan selama dua bulan yang dimulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2020

B. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengisi setiap Lembar pengamatan kemampuan terhadap guru dalam menggunakan alat peraga matematika

C. TEKNIK ANALISIS DATA

1. Teknik

Teknik pengumpulan data pada proses penelitian ini dengan cara memberikan bimbingan dan arahan serta membimbing terhadap guru dalam menciptakan alat peraga matematika.

2. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam PTS ini sebagai berikut.

a. Wawancara menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui kemampuan dalam menggunakan alat peraga matematika.

b. Observasi menggunakan lembar observasi untuk mengetahui komponen apa saja yang diketahui guru dalam menggunakan alat peraga matematika.

c. Diskusi dilakukan dengan maksud untuk sharing pendapat antara peneliti dengan guru.

D. Rancangan Penelitian

1. Tindakan dilaksanakan dalam tahapan 2 siklus

2. Kegiatan dilaksanakan dalam semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020.

3. Lama penelitian 4 pekan efektif dilaksanakan mulai tanggal 15 Januari 2020 sampai dengan 24 Maret 2020.

4. Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 2 siklus yang meliputi ; (a) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, (4) refleksi.

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam Penelitian Tindakan Sekolah, menurut Sudarsono, F.X, (1999:2) yakni:

1. Rencana :

Tindakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan alat peraga matematika.

2. Pelaksanaan :

Apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan alat peraga matematika.

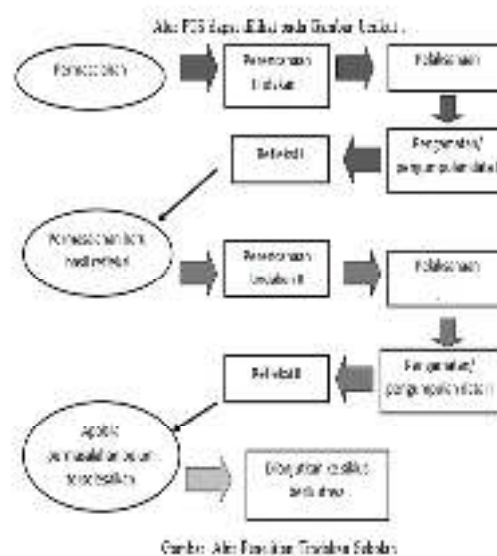
3. Observasi :

Peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembuatan alat peraga matematika untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam menggunakan alat peraga matematika. Selain itu juga peneliti mencatat hal-hal yang terjadi dalam pertemuan dan wawancara. Rekaman dari pertemuan dan wawancara akan digunakan untuk analisis dan komentar kemudian.

4. Refleksi: Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru melaksanakan revisi atau perbaikan terhadap kemampuan guru dalam menggunakan alat peraga matematika.

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir

yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dkk (2006). Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai.



Gambar Alur Penelitian Tindakan Sekolah

Gambar Alur Penelitian Tindakan Sekolah

E. Rencana Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam tahapan dua siklus yaitu:

1. Siklus Pertama (Siklus I)

a. Peneliti merencanakan tindakan pada siklus I dengan membuat lembar pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan penelitian, selanjutnya membuat instrumen wawancara dan membuat rekapitulasi hasil dari pelaksanaan kegiatan pelatihan.

b. Memberikan apresiasi terhadap guru pada saat prosedur pelaksanaan penelitian dalam menggunakan alat peraga matematika

c. Memberikan materi terhadap pelaksanaan kegiatan pembuatan alat peraga matematika.

d. Memberikan bimbingan dan arahan pada saat proses penelitian.

e. Peneliti melakukan observasi terhadap hasil penggunaan alat peraga matematika.

f. Melakukan perbaikan ketahap siklus II.

2. Siklus Kedua (Siklus II)

a. Pada tahap siklus II sama halnya dengan siklus I yaitu membuat lembar pengamatan terhadap pelaksanaan, instrumen wawancara dan membuat rekapitulasi hasil dari pelaksanaan kegiatan pelatihan

b. Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pada siklus II.

F. Indikator Pencapaian Hasil

Indikator keberhasilan dilihat dari observasi terhadap hasil penelitian, berikut hasil yang dinilai dari proses pelaksanaan penelitian:

1. Pemahaman dalam menggunakan alat peraga matematika

2. Berkreasi dalam menggunakan alat peraga matematika

3. Mampu menggunakan alat peraga matematika sesuai dengan materi pembelajaran

4. Memahami teknik dalam menggunakan alat peraga matematika

Mampu memanfaatkan bahan bekas menjadi alat peraga matematika

III RESULTS AND DISCUSSIONS

Pada pelaksanaan kegiatan tahap siklus I, kegiatan ini dilakukan dengan 4 metode yakni :

a. Perencanaan

1) Membuat instrumen pengamatan pada proses penelitian

2) Membuat lembar wawancara

b. Pelaksanaan

Pada tahap siklus I indikator pencapaian hasil dari setiap indikator pengukuran kemampuan peserta ditemukannya masih ada yang belum memenuhi kriteria mencukupi. Hal ini dibuktikan masih adanya beberapa guru kurang mampu menggunakan alat peraga matematika sesuai dengan materi pembelajaran.

c. Observasi

Observasi pada kegiatan ini dilakukan pada hari Rabu tanggal 15 Januari 2020, dari semua guru yang ditinjau dari pelaksanaan kegiatan tahap siklus I ternyata masih ada beberapa orang guru yang kurang mampu dalam menggunakan alat peraga pada pelajaran matematika. Hal ini terlihat dari kurang sesuainya alat peraga yang sesuai dengan materi pembelajaran.

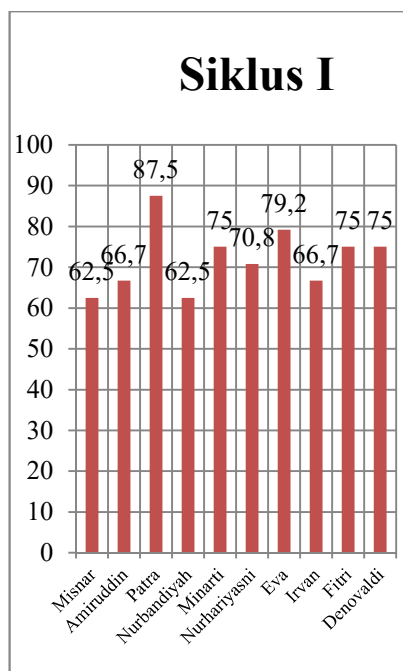
d. Tindak Lanjut

Dari hasil yang didapatkan dari pelaksanaan kegiatan tahap siklus I. Dinyatakannya masih kurang berhasilnya kegiatan penelitian dilakukan, hal ini terlihat masih ada beberapa orang guru kurang mampu menyesuaikan materinya dengan alat peraga

matematika yang telah dibuat. Untuk meningkatkan kemampuan terhadap guru tersebut, maka dilaksanakan tahap siklus II. Berikut hasil pelaksanaan kegiatan pendampingan pada tahapan siklus I.

Tabel 4.1 Hasil Kegiatan Tahap Siklus I

No	Nama Guru	Siklus I	Klasifikasi
1	Musnar, A.Ma.Pd	62,5	Cu
2	Amiruddin Syarif, A.Ma.Pd	66,7	Cu
3	Patra, S.Pd	87,5	Sa
4	Nurbandiyah, S.Pd	62,5	Cu
5	Minarti, S.Pd	75	Bai
6	Nurhariyasni, S.Pd	70,8	Bai
7	Eva Yusmarni, S.Pd	79,2	Bai
8	Irvan Hilmawan, S.Pd	66,7	Cu
9	ZP. Fitri Ramadhona, S.Pd	75	Bai
10	Denovaldi, S.Pd	75	Bai
	Jumlah	720,9	
	Rata-rata	72,09	Bai



o	Nama Guru	Nilai	Klasifikasi
	Musnar,	91,	Sa
	A. Ma. Pd	6	ngat Baik
	Amiruddin	95,	Sa
	Syarif, A.Ma.Pd	8	ngat Baik
	Patra, S.Pd	95,	Sa
	Nurbandiyah,	91,	Sa
	S. Pd	7	ngat Baik
	Minarti, S.Pd	10	San
		0	ngat Baik
	Nurharyasni,	91,	Sa
	S. Pd	7	ngat Baik
	Eva Yusmarni,	95,	Sa
	S. Pd	8	ngat Baik
	Irvan Hilmawan,	91,	Sa
	S.Pd	7	ngat Baik
	ZP. Fitri	10	Sa
	Ramadhona, S.Pd	0	ngat Baik
0	Denovaldi, S.Pd	91,	Sa
		7	ngat Baik
	Jumlah	94	
	Rata-rata	58	Sa
		58	ngat Baik

1. Deskripsi Siklus II

Kegiatan siklus II sama halnya dengan tahap siklus I yaitunya dilakukan dengan 4 tahapan metode, berikut uraian pada kegiatan siklus II:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti sama halnya dilakukan kegiatan tahap sebelumnya, yaitu pada tahap siklus II ini peneliti mempersiapkan kembali alat-alat yang dibutuhkan pada saat proses pelatihan, selanjut membuat instrumen pengamatan terhadap kemampuan guru dan juga lembar wawancara .

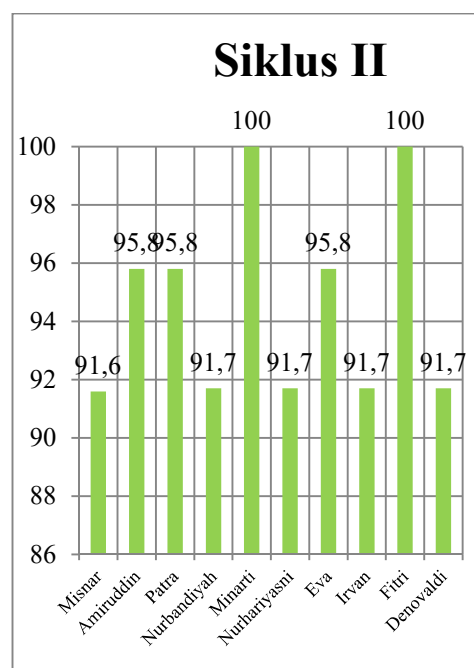
b. Pelaksanaan

Pada tahap siklus II indikator pencapaian hasil dari setiap indikator pengukuran kemampuan peserta sudah adanya peningkatan dan dikategorikan sudah sangat memenuhi sesuai indikator pencapaian hasil.

c. Observasi

Observasi pada kegiatan ini dilakukan pada hari Selasa tanggal 24 Maret 2020, dari semua guru yang ditinjau dari pelaksanaan kegiatan tahap siklus II semua guru sudah mampu berkreasi sekaligus alat peraga matematika yang dibuatnya sudah sesuai dengan materi pembelajaran. Berikut hasil pada pelaksanaan tahapan siklus I disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Kegiatan Tahap Siklus II



d. Tindak Lanjut

Kegiatan penelitian dalam menggunakan alat peraga matematika dengan menggunakan bahan bekas sudah sesuai dengan yang diharapkan. Semua guru sudah mampu menentukan alat peraga matematika apa yang akan dibuat sesuai dengan materi pembelajarannya.

A. Pembahasan

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SDN 06 Timpeh Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya yang merupakan sekolah binaan peneliti berstatus negeri, terdiri atas delapan guru, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Semua guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi saat mengikuti pelaksanaan kegiatan dalam mempergunakan media pembelajaran. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.3. Hasil Kegiatan Mempergunakan Media Pembelajaran Siklus I dan Siklus II

o	Nama Guru	S iklus 1	Si klus 2
	Musnar, A.Ma.Pd	6 2,5	9 1,6
	Amiruddin Syarif, A.Ma.Pd	6 6,7	9 5,8
	Patra, S.Pd	8 7,5	9 5,8
	Nurbandiyah, S.Pd	6 2,5	9 1,7
	Minarti, S.Pd	7 5	1 00
	Nurhariyasni, S.Pd	7 0,8	9 1,7
	Eva Yusmarni, S.Pd	7 9,2	9 5,8
	Irvan Hilmawan,	6	9

	S.Pd	6,7	1,7
	ZP. Fitri Ramadhona, S.Pd	7 5	1 00
0	Denovaldi, S.Pd	7 5	9 1,7
Jumlah Total		7 20,9	9 45,8
Skor Maksimum Individu		7 2,09	9 4,58
Skor Maksimum		1 000	1 000

Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

1. Pencapaian Peningkatan mutu guru dalam mempergunakan media pembelajaran siklus I;

$$= \frac{720,9}{1000} \times 100\% = 72,09\%$$

2. Pencapaian peningkatan mutu guru dalam mempergunakan media pembelajaran tahap siklus II

$$= \frac{945,8}{1000} \times 100\% = 94,58\%$$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran setelah diberi pembinaan melalui workshop yaitu peningkatan dari 72,09% menjadi 94,58% ada kenaikan sebesar = 22,49%

IV CONCLUSION

Dari hasil kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah yang dilakukan pada SDN 06 Timpeh, dapat ditarik kesimpulan yaitu :

1. Berdampak positif terhadap kreativitas guru dalam memanfaatkan alat peraga pada proses pembelajaran matematika.

2. Bertambahnya kemampuan guru dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran yang kreatif, edukatif dan inovatif setelah terlaksananya kegiatan pelatihan penggunaan alat peraga matematika.

3. Pemanfaatan alat peraga matematika dapat dijadikan media dalam pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Menyesuaikan media dengan materi yang

akan disampaikan. Dan harapan yang diinginkan dari pembelajaran tersebut. Guru dapat memilih dan membuat media sederhana dari alat peraga matematika yang ada disekitar lingkungannya.

4. Media sederhana dari alat peraga matematika cukup efektif untuk membantu siswa memahami materi yang disampaikan guru, mereka bisa belajar sambil berkarya. Selain belajar mereka juga bisa mengembangkan kemampuannya menuangkan ide dan mengembangkan kreativitasnya karena ikut serta dalam pembuatan media tersebut.

Diharapkan agar kepada guru yang telah mengikuti pelatihan dalam menggunakan alat peraga matematika, agar dapat selalu

meningkatkan kemampuannya walaupun telah selesai dilaksanakannya kegiatan pelatihan.

Agar dapat memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh dari kegiatan pelatihan menggunakan alat peraga matematika

Bibliography

- [1]Abdul Majid. (2005). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [2]Alfaris, Sujoko, 2012. “Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Melalui In House Training”, *Jurnal Pendidikan Penambur*-No.18 tahun ke-11/Juni 27
- [3]Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006.
- [4]Dessler, Gary. (1997). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta : PT. Prenhallindo.
- [5]Estiningsih, Elly. (1994). *Penggunaan Alat Peraga dalam Pengajar MatematikaSD*. Yogyakarta: PPPG Matematika
- [6]Hermawan, H. 2007. *Media Pembelajaran SD*. Bandung: Upi Press
- [7]Meldona. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perspektif Integratif*. UIN Malang Press. Malang
- [8]Moh. Uzer Usman. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- [9]Noe et al. 2008, *Manajemen Sumber Daya Manusia Mencapai Keunggulan Bersaing*, Salemba Empat, Jakarta
- [10]Ramlan. 2012, *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono
- [11]Ruseffendi, E.T. 1998. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang No Eksakta Lainnya*. Semarang: IKIP Semarang Press
- [12]Sudarsono, FX. 1999. Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan. Makalah untuk Penataran Dosen, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- [13]Sundayana, R. 2014, *Media dan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta
- [14]Sutrisno, Edi. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol.4No.3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV DI SDN 06 TIMPEH PADA TEMA CITA-CITAKU SUBTEMA HEBATNYA CITA-CITAKU DENGAN MENGGUNAKAN METODE TEAMS GAME TOURNAMENT (TGT) TAHUN PELAJARAN 2019/ 2020

Patra

SDN 06 Timpeh

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 06 Timpeh Pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Bersyukur Atas Keberagaman. Hal tersebut terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran, yang mampu mencapai angka ketuntasan minimal hanya sebesar 33% atau sebanyak 7 orang siswa saja dari keseluruhan jumlah siswa sebanyak 21 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menerapkan teknik Teams Game Tournament (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD kelas IV. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pelaksanaan 3 siklus yaitu prasiklus, siklus I dan siklus II. Subjek penelitiannya adalah seluruh siswa kelas IV di salah satu Sekolah Dasar Negeri 06 Timpeh Kabupaten Timpeh tahun pelajaran 2019-2020 dengan jumlah siswa 21 orang. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I meningkat dari tes pra siklus yaitu sebanyak 61% atau 13 dari 21 siswa yang mencapai KKM. Pada siklus II mengalami peningkatan kembali sebanyak 100% siswa yang mencapai KKM. Dari hasil yang diperoleh, terbukti bahwa penerapan teknik Teams Game Tournament (TGT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV Pada Tema Cita-citaku Subtema Hebatnya Cita-citaku di SDN 06 Timpeh.

Keywords: Hasil Belajar, Teams Game Tournament (TGT)

© 2020Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Tujuan pendidikan mengarahkan pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2009:5) menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Permasalahan yang muncul pada pembelajaran tema Cita-citaku subtema Hebatnya Cita-citaku sebagian siswa menganggap pembelajaran tersebut sebagai pembelajaran yang sulit dipahami sehingga siswa cenderung merasa bosan, jenuh, dan malas untuk belajar, siswa kurang termotivasi karena

menganggap pembelajaran tema Cita-citaku subtema Hebatnya Cita-citaku merupakan pembelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep yang luas sehingga aktivitas siswa yang rendah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor penyebab dari guru adalah bahwa kurang melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah dan guru tidak menggunakan metode variatif dan sesuai dengan materi yang dipelajari saat kegiatan pembelajaran guru tidak menggunakan media ajar saat proses pembelajaran. Masalah lainnya, ketika pembelajaran banyak siswa yang berbicara serta ada beberapa anak yang kurang berkonsentrasi dengan materi yang diajarkan akibatnya siswa menjadi tidak aktif dan cenderung pasif pada saat proses pembelajaran dan sebagian besar siswa tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Maksimal) yang telah ditetapkan yaitu 75. Yang mana pada subtema Hebatnya Cita-citaku hanya 7 siswa atau 33,3% siswa yang mendapat nilai diatas KKM, sedangkan 14 siswa atau 66,7% belum mampu memperoleh nilai diatas KKM. Berdasarkan hasil tersebut maka penulis menyadari bahwa kesalahan antara lain pembelajaran berpusat pada guru, keterlibatan siswa dalam pembelajaran kurang ada kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan siswa pasif. Berlatar belakang dari permasalahan tersebut, maka perlu melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Berdasarkan observasi, permasalahan pembelajaran pada tema Cita-citaku subtema Hebatnya Cita-citaku yang terjadi perlu dilakukan tindakan pemecahan masalah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengupayakan pengembangan strategi pembelajaran yang tepat, menarik, dan efektif

sehingga dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa serta hasil belajar siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Game Tournament. Berdasarkan hasil pemikiran yang dilakukan oleh penulis dengan melihat gejala-gejala masalah yang ada pada siswa seperti malas untuk belajar, jenuh, bosan, kurang termotivasi, siswa tidak aktif, kurang berkonsentrasi, serta gejala-gejala masalah yang ada pada guru seperti penggunaan metode yang kurang variatif dan tidak menggunakan media ajar saat proses pembelajaran, maka penulis berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif tipe Teams Game Tournament mampu mengatasi gejala-gejala masalah tersebut karena pembelajaran model pendekatan interaktif tipe Teams Game Tournament adalah salah satu model pembelajaran aktif yang mengutamakan penanaman kemampuan sosial antara siswa lainnya. Pada metode Teams Game Tournament ini guru membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari (jumlahnya tergantung tujuan pembelajaran), kemudian menuliskan dalam kartu-kartu pertanyaan. Selanjutnya guru membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dan menulisnya dalam kartu-kartu jawaban. Berdasarkan masalah diatas, maka penulis melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas, karena Penelitian Tindakan Kelas merupakan cara yang tepat untuk mengatasi masalah di kelas itu sendiri. maka peneliti mengangkat sebuah judul yaitu "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SDN 06 Timpeh Pada Tema Cita-citaku Subtema Hebatnya Cita-citaku Dengan Menggunakan Metode Teams Game Tournament (TGT) Tahun Pelajaran 2019/2020".

II RESEARCH METHODS

Metode penelitian adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk melaksanakan penelitian dengan alur tertentu sehingga tujuan dari penelitian tercapai. Menurut Sugiyono (2009:3) "Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu". Sedangkan menurut Arikunto, S (2006:149) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara yang

digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dalam melakukan penelitian, terdapat berbagai macam metode.

Menurut Sugiyono (2016:6) metode penelitian dapat diartikan sebagai cara untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami,

memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

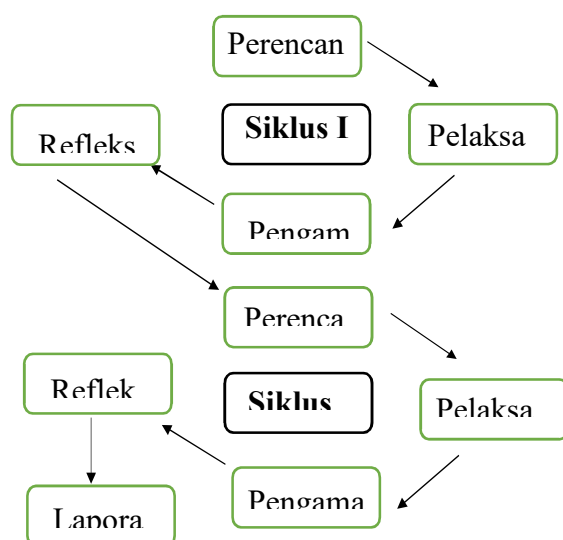
Melalui PTK guru akan lebih banyak memperoleh pengalaman tentang praktik pembelajaran secara efektif dan bukan ditunjukan untuk memperoleh ilmu baru dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan. Dengan kata lain tujuan utama PTK adalah mengembangkan keterampilan proses pembelajaran. Bukan untuk mencapai umum dalam bidang pendidikan. Meskipun demikian, PTK sangat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman guru terhadap pembelajaran yang menjadi tugas utamanya. Penelitian ini difokuskan pada penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan Hasil belajar dalam pembelajaran subtema Hebatnya Cita-citaku. Permasalahan diambil atas dasar pengalaman dan rasa ketidak puasan yang dialami. Untuk memecahkan permasalahan tersebut, ditetapkan dan dirancang tindakan yang berdasarkan kajian teori pembelajaran dan *literature* dari berbagai sumber yang relevan.

Adapun desain PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain PTK Model Spiral dari Kemmis dan MC Taggart. Model Spiral yang dikemukakan Kemmis dan MC Taggart yaitu pada bagan dibawah ini:

Model Penelitian Tindakan Kelas Spiral

dari Kemmis dan MC Taggart

Bagan 3.1 Desain Penelitian



Sumber: Suharsimi Arikunto (2013, hlm. 137)

Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas IV terhadap materi pembelajaran pada subtema Hebatnya Cita-citaku dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament* (TGT) yang dilakukan dalam III siklus. Setiap siklus dibagi dalam empat langkah:

1. Tahap Perencanaan Tindakan (Planning)

Tahap perencanaan tindakan atau langkah perencanaan ini ada sejumlah kegiatan yang seharusnya dilakukan sebelum melakukan proses penelitian tindakan kelas, sebagai berikut:

- a. Permintaan izin kepada kepala sekolah SDN 6 Timpeh
- b. Permintaan kerja sama dengan guru kelas IV SDN 6 Timpeh
- c. Dalam tahap awal peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran
- d. Mengidentifikasi masalah yang perlu diatasi (pra tindakan)
- e. Membuat lembar observasi untuk melihat aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung
- f. Mempersiapkan, membuat dan merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model *Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament* (TGT) sebagai panduan dalam proses belajar mengajar.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan (Action)

Tahap pelaksanaan tindakan atau langkah pelaksanaan ini ada sejumlah kegiatan yang seharusnya dilakukan saat melakukan proses penelitian tindakan kelas, yakni sebagai berikut:

- a. Pembelajaran awal, mempersiapkan pembelajaran guru mengkondisikan siswa dan melaksanakan apersepsi berhubungan dengan materi yang akan dipelajari.
- b. Pembelajaran inti, guru mengenalkan tema yang akan dibahas, guru membagikan LKS pada setiap siswa dalam kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa.
- c. Tahapan pembelajaran akhir, guru memberi tugas serta pengarahan kepada siswa mengenai tugas yang akan mereka laksanakan. Dan di akhir guru membuat kesimpulan dari

hasil pembelajaran untuk membuat dan merencanakan kegiatan ditahap selanjutnya

3. Tahap Pengamatan (Observation)

Pengamatan adalah proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan (*dalam* Arikunto, 2016:18). Dimana kegiatan observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, karena pada dasarnya kegiatan observasi merupakan pengamatan atau pengambilan data untuk melihat seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran.

4. Tahap Refleksi (Reflecting)

Refleksi atau dikenal dengan peristiwa perenungan adalah langkah mengingat kembali kegiatan yang sudah dilakukan oleh guru maupun siswa (*dalam* Arikunto, 2016:146). Adapun pada tahap refleksi yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi materi dan waktu dengan penggunaan model *Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament* (TGT).

b. Melakukan pengelolaan data hasil evaluasi terhadap hasil belajar siswa.

c. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, terhadap hasil belajar sebelum dan setelah guru menerapkan model *Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament* (TGT).

A. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN 06 Timpeh, dengan jumlah 21 siswa. Alasan ditetapkannya sebagai subjek penelitian ini karena dikelas ini terdapat masalah dalam pembelajaran yaitu rendahnya hasil belajar yang belum mencapai tujuan.

2. Objek Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SDN 06 Timpeh, Kabupaten Dharmasraya yang beralamat di Marga Makmur Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2019/2020 yaitu pada awal bulan Januari. penelitian waktu penelitian mengacu pada kalender akademik semester II atau genap

dan materi pembelajaran disesuaikan dengan jadwal pelajaran di sekolah tersebut, karena PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar yang efektif di kelas.

c. Siklus Penelitian

PTK ini dilaksanakan melalui dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui ketiga siklus tersebut dapat diamati pertumbuhan sikap santun dan peduli, peningkatan hasil belajar siswa, serta keterampilan pada Subtema Hebatnya Cita-citaku melalui penggunaan model *Cooperatif Learning* metode *Teams Game Tournament*.

B. Operasional Variable

Adapun Variabel-variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Input

Variabel input dalam penelitian ini yakni siswa kelas IV SDN 06 Timpeh, Kabupaten Dharmasraya. Dalam penelitian ini peneliti merencanakan 2 siklus pembelajaran dengan menggunakan model penelitian tindakan kelas menurut Arikunto dalam Dadang Iskandar & Narsim.

2. Variabel Proses

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *Cooperatif Learning* metode *Teams Game Tournament*. Menurut Hosnan (2014, hlm 18) bahwa "Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain". Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen itu pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Variabel proses yang terkait dengan penelitian ini yaitu kinerja guru atau pendidik dalam mengelola pembelajaran Tema Cita-citaku pada Subtema Hebatnya Cita-citaku dengan model *Cooperatif Learning*.

3. Variabel Output (Variabel Hasil)

Variabel hasil dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa dapat dipresentasikan kedalam hasil belajar yang berupa perubahan pada aspek kognitif, afektif,

psikomotor. Pada aspek afektif, perubahan dan peningkatan yang diharapkan terjadi setelah siswa melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model *Cooperatif Learning*. Pada aspek afektif, perubahan yang diharapkan adalah meningkatnya sikap peduli dan santun. Pada aspek kognitif, perubahan yang diharapkan terjadi setelah siswa melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model *Cooperatif Learning* dengan penerapan metode *Teams Game Tournament* adalah meningkatkannya kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan dengan benar yang ditandai dengan meningkatnya nilai hasil belajar harian.

C. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian (Terlampir)

Untuk mempermudah dalam pelaksanaan peneliti memperoleh data, maka digunakan instrumen yang telah dibuat. Instrumen penelitian juga digunakan untuk melihat kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti pada saat melaksanakan penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menurut Sugiyono (2010, hlm 68) “adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sedangkan Menurut Arikunto (2010, hlm.76) “Pengumpulan data adalah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengungkapkan atau menjangkau fenomena, lokasi atau kondisi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian”.

Berdasarkan kedua pendapat diatas bahwa dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data adalah tahapan yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka tercapainya tujuan penelitian.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti menggunakan beberapa cara pengumpulan data diantaranya sebagai berikut:

a.Lembar penilaian rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) termasuk data kualitatif dan kuantitatif yang bersumber dari observer data kualitatif yaitu sesuai skor aspek yang diperoleh dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran dan

juga data kualitatif yaitu tersedianya kolom komentar.

b. Lembar penilaian aktifitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang termasuk data kualitatif dan kuantitatif yang bersumber dari observer data kualitatif yaitu sesuai skor aspek yang diperoleh dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran dan juga data kualitatif yaitu tersedianya kolom komentar.

c.Lembar penilaian sikap peduli dan santun termasuk data kuantitatif yaitu sesuai skor aspek yang diperoleh dengan menggunakan rubrik. Rubrik adalah perangkat pemberian skor yang secara eksplisit menyatakan kinerja yang diharapkan bagi tugas-tugas yang diberikan terhadap suatu hasil karya siswa.

Rubrik termasuk kedalam data kuantitatif karena dilihat dari perolehan skor yang diperoleh siswa. Lembar penilaian kognitif menggunakan tes. Menurut Nana Sudjana (dalam Dadang Iskandar, 2015, hlm. 49) mengemukakan bahwa tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Menurut Norman dalam (Djaali dan Muljono, 2008, hlm. 7) tes merupakan salah satu prosedur evaluasi yang komprehensif, sistematis, dan objektif yang hasilnya dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dalam proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Tes yang digunakan dalam penelitian ini Pemberian tes berupa tes berbentuk tulisan pilihan ganda. Tes ini termasuk kedalam data kuantitatif karena dilihat dari perolehan skor yang diperoleh siswa.

d. Angket, menurut Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada respon untuk dijawabnya (Sugiono, 2010, hlm. 142). Angket ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana respon siswa terhadap penggunaan model *Cooperatif Learning* metode *Teams Game Tournament*.

e.Dokumentasi mengemukakan bahwa “dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang”. Pada penelitian ini dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung berupa gambar, sehingga lebih

meyakinkan dan memperkuat data dalam penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini tindakan kelas ini, analisis data yang dilakukan adalah sejak awal penelitian pada setiap aspek kegiatan penelitian. Peneliti juga dapat langsung menganalisis apa yang diamati, situasi dan suasana kelas/ lapangan, hubungan guru dengan anak didik dengan teman yang lainnya.

Sugiyono (2010) menyatakan pendapatnya atas analisis data: Melakukan analisis data adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras, analisis data memerlukan daya daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama biasa diklasifikasikan oleh peneliti yang berbeda.

Analisis data menurut Wiriaatmadja (2007:136) “adalah membuat keputusan mengenai bagaimana menampilkan data dalam table, matrik, atau bentuk cerita”.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah suatu bagian dari proses penelitian yang dianggap penting yang memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual guna untuk memberikan jawaban atas permasalahan peneliti.

Jenis Data

1. Data Kualitatif

Data kuantitatif adalah data yang memiliki interpretasi angka atau skor. Pada umumnya data kuantitatif dikumpulkan dengan menggunakan alat pengumpulan data.

2. Data Kuantitatif

Menurut Iskandar (2009, hlm 18) “ Data Kualitatif adalah deskripsi suatu fenomena atau gejala yang menggunakan interpretasi dari angka- angka maupun dihubungkan dengan teori-teori yang relevan dengan teori yang digunakan dalam penelitian.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis Kualitas RPP

Analisis lembar observasi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ini menggunakan skala 1-3. Adapun kriteria

penilaian observasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai RPP} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor yang mungkin}} \times 100\%$$

Keterangan:

Nilai RPP = Hasil Observasi

$\sum$ = Jumlah Skor yang

sudah dijumlahkan

$\sum$ = Jumlah Total tertinggi

Standar Nilai = 100

Agar data yang diperoleh mudah untuk dilihat tingkat keberhasilannya, maka semua hasil yang diperoleh dikonversikan kedalam beberapa kategori sebagai berikut:

Tabel 3.1

Konversi Nilai

Kriteria	Nilai (%)
Amat Baik (AB)	90 <A
Baik (B)	80<B
Cukup (C)	70 <C
Kurang (K)	

2. Analisis Kualitas Pelaksanaan

Pembelajaran

Data observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dilakukan dengan menggunakan kriteria Ya dan Tidak. Adapun kriteria penilaian observasi aktifitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Agar data yang diperoleh mudah untuk dilihat tingkat keberhasilannya, maka semua hasil yang diperoleh dikonversikan kedalam beberapa kategori sebagai berikut:

Tabel

3.2

Kriteria Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

Kriteria	Nilai (%)
Amat Baik (AB)	90 <A
Baik (B)	80<B
Cukup (C)	70 <C
Kurang (K)	

3. Hasil Belajar Siswa (Tes)

Hasil dari tes didapatkan dengan berbagai cara yaitu posttest yang berupa lembar evaluasi dari setiap pembelajaran yang berisi soal isian dan uraian yang harus dikerjakan oleh siswa.

a. Menghitung rata-rata

Rumus untuk menghitung rata – rata:

Keterangan:

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

X = Nilai rata-rata

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor

N = Banyak siswa yang memiliki skor

b. Ketercapaian Pembelajaran

Untuk menghitung presentase hasil siklus, dilakukan dengan perhitungan presentase dengan menggunakan rumus berikut :

Keterangan :

$$Kb = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Kb = Ketuntasan Belajar

N = Jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≤ 70

N = Jumlah Siswa

Agar data tingkat ketercapaian pembelajaran yang diperoleh mudah untuk dilihat tingkat keberhasilannya, maka semua hasil yang diperoleh dikonversikan kedalam beberapa kategori sebagai berikut:

Tabel

3.3

Kriteria Penilaian Hasil Belajar

Kriteria	Nilai
Sangat Baik	$89 < A \leq 100$
Baik	$79 < B \leq 89$
Cukup	$70 < C \leq 79$
Perlu Bimbingan	$D < 70$

F. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pada prinsipnya merupakan gambaran rencana pelaksanaan tindakan melalui model yang akan digunakan. Perencanaan yang disusun hendaknya berdasarkan pengamatan awal refleksi pada proses pembelajaran sebelumnya, selain itu melakukan identifikasi masalah, melakukan tindakan untuk mengatasi masalah yang terjadi dan harus secara kolaboratif yaitu diskusi antara peneliti dan guru kelas.

Perencanaan yang disusun hendaknya berdasarkan pengamatan awal refleksi pada proses pembelajaran sebelumnya, selain itu melakukan identifikasi masalah, melakukan tindakan untuk mengatasi masalah yang terjadi dan harus secara kolaboratif yaitu diskusi antara peneliti dan guru kelas.

Tindakan harus dilakukan untuk memecahkan masalah yang sudah diidentifikasi. Tindakan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah adalah dengan menyusun rencana tindakan dan perubahan rencana yang hendak dilakukan dalam proses pembelajaran menggunakan instrument yang mengacu pada kurikulum 2013.

Adapun kegiatan awal yang dilakukan sebelum penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament (TGT)* adalah sebagai berikut:

1. Permintaan izin Kepala Sekolah SDN 06 Timpeh Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Tahap perencanaan dimulai dengan mengkonfirmasi ide penelitian kepada kepala sekolah dan guru serta melakukan diskusi dengan guru-guru dan kepala sekolah mengenai pelaksanaan penelitian.

2. Permintaan kerjasama dengan guru kelas IV SDN 06 Timpeh Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

3. Setelah diperoleh izin dan kesepakatan mengenai penelitian, selanjutnya adalah melakukan observasi dengan memilih kelas yang akan digunakan dalam penelitian yaitu kelas IV SDN 06 Timpeh. Kegiatan observasi meliputi pengamatan terhadap teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru, kondisi kelas, sikap dan perilaku siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran serta kemampuan siswa dalam menerima dan

memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru kelas.

4. Identifikasi masalah, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi hambatan terhadap kegiatan pembelajaran didalam kelas yang dirasakan memerlukan adanya perubahan.

5. Menyusun perangkat pembelajaran yaitu berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan media pembelajaran serta penyesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran yang digunakan.

6. Menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan selama pelaksanaan siklus.

7. Membuat alat evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa.

Tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) langkah-langkah pada siklus Kemmis dan Mc. Taggart dalam penelitian ini meliputi 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi.

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahapan kegiatan yang dilakukan ini meliputi:

1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2) Menyiapkan alat dan media pembelajaran dan gambar-gambar yang akan digunakan dalam pembelajaran.

3) Membuat skenario pembelajaran dan LKS yang dijadikan untuk bahan diskusi kelompok.

4) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi serta skala sikap

5) Menyiapkan peralatan yang dibutuhkan selama proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap kedua dari penelitian tindakan kelas adalah pelaksanaan tindakan, tahapan yang berlangsung di kelas ini merupakan realisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Langkah-langkah yang dilakukan oleh pendidik tentu saja mengacu pada kurikulum yang berlaku dan digunakan ditempat penelitian, serta hasilnya diharapkan berupa peningkatan keaktifan proses pembelajaran yang bertujuan untuk peningkatan hasil belajar siswa. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini berupa

penerapan model *Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament (TGT)* yang disesuaikan dengan rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya.

Diharapkan dengan tindakan ini bisa memecahkan masalah-masalah yang muncul sebelum tindakan ini dilakukan. Agar hasil penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan, maka tindakan dibagi menjadi beberapa siklus tindakan. Dalam penelitian ini terdiri dari tiga siklus, yang disesuaikan dengan alokasi waktu setiap pokok bahasan dan dan jadwal pelajaran siswa yang dijadikan subjek penelitian.

Beberapa hal yang dilakukan dalam tahap ini, diantaranya sebagai berikut:

1) Berbaris di depan kelas

2) Pendidik melakukan apersepsi dengan berdo'a dan mengabsen kehadiran

3) Memberikan motivasi kepada peserta didik

4) Menyampaikan tujuan pembelajaran

5) Menjelaskan materi yang akan di bahas.

6) Menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament (TGT)*.

7) Pendidik memfasilitasi peserta didik pertanyaan untuk memancing agar peserta didik berfikir

8) Membagi peserta didik menjadi 5 kelompok

9) Menjelaskan tentang materi dan tugas yang akan diberikan kepada setiap kelompok.

10) Menciptakan suasana aktif berdiskusi serta aktif dalam melakukan Tanya jawab.

11) Melakukan turnamen, dalam turnamen ini diadakan dua sesi. Sesi yang pertama, siswa mengambil satu kartu dan memberikannya kepada siswa lain yang duduk di sebelah kirinya untuk membacakan pertanyaan yang ada dalam kartu tersebut. Siswa yang mengambil kartu berhak menjawab pertanyaan terlebih dahulu, jika siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan yang ada dalam kartu tersebut maka siswa akan mendapat poin. Jika siswa tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan itu maka pertanyaan akan dilempar kepada teman sebelah kanan dan seterusnya. Pada sesi kedua, diadakan soal rebutan yang dibacakan oleh

peneliti dan observer.

12) Membimbing peserta didik apabila terdapat kesulitan ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik dalam kelompok.

13) Menghitung seluruh jumlah skor yang didapat tiap masing-masing kelompok.

14) Mengumumkan hasil penilaian dan memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi dan menjadi kelompok terbaik.

15) Bersama-sama menyimpulkan materi

16) Pendidik memberikan evaluasi berupa post test, kemudian melakukan analisis terhadap hasil pekerjaan peserta didik.

17) Pendidik menutup pembelajaran

18) Peserta didik berdoa sebelum pulang.

c. Pengamatan (observasi)

Observasi dilakukan untuk mengamati sejauh mana siswa memahami apa yang telah disampaikan pada saat pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan lembar penilaian kepada siswa dan mengamati hasil belajar siswa. Dengan demikian peneliti yang dibantu oleh observer dapat mengetahui kekurangan pada setiap siklusnya.

Pengamatan Aktivitas Pendidik Dalam Pembelajaran :

1) Kegiatan Awal

a) Memimpin do'a dan menyiapkan pembelajaran

b) Memberikan apersepsi dan tanya jawab mengenai materi sebelumnya.

c) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

2) Kegiatan Inti Pembelajaran

a) Penguasaan Materi

b) Menguasai keseluruhan materi

c) Memberikan materi kemudian mengaitkan pengetahuannya dengan teks bacaan yang ada pada buku siswa

d) Mengaitkan materi yang ada pada teks bacaan dengan kata-kata yang belum diketahuinya (kata-kata sulit)

Pendekatan/strategi Pembelajaran

1) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

2) Melaksanakan pembelajaran secara runtut sesuai dengan model pembelajaran

3) *Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament (TGT).*

4) Melaksanakan penguasaan kelas dengan baik melaksanakan

5) Melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu

Pemanfaatan Sumber Belajar / Media Pembelajaran

1) Menggunakan media atau alat peraga dengan efektif

2) Dalam pembelajaran harus lebih banyak melibatkan peserta didik (pemanfaatan media)

3) Penilaian proses pembelajaran

4) Melakukan penilaian sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Penutup

Pengamatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran

1) Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan pendidik

2) Menyelesaikan atau menjawab permasalahan atau pernyataan.

3) Aktif melakukan Tanya jawab

4) Keaktifan siswa bekerja dengan kelompoknya

5) Membuat kesimpulan diskusi didepan kelas

d. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan adalah merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran apakah peserta didik mampu berperan secara aktif dalam pembelajaran, apakah peserta didik mampu memahami materi yang diberikan pendidik, apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament (TGT)*. Hal ini dimaksudkan agar hasil refleksi ini dapat berguna bagi peserta didik maupun pendidik pada siklus berikutnya.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan meliputi:

1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2) Menyiapkan alat dan media pembelajaran dan gambar-gambar yang akan digunakan dalam pembelajaran.

3) Membuat skenario pembelajaran dan LKS yang dijadikan untuk bahan diskusi kelompok.

4) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi serta skala sikap

5) Menyiapkan peralatan yang dibutuhkan selama proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Berbaris di depan kelas

2) Pendidik melakukan apersepsi dengan berdo'a dan mengabsen kehadiran

3) Memberikan motivasi kepada peserta didik

4) Menyampaikan tujuan pembelajaran

5) Menjelaskan materi yang akan di bahas.

6) Menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament (TGT)*.

7) Pendidik memfasilitasi peserta didik pertanyaan untuk memancing agar peserta didik berfikir

8) Membagi peserta didik menjadi 5 kelompok

9) Menjelaskan tentang materi dan tugas yang akan diberikan kepada setiap kelompok.

10) Menciptakan suasana aktif berdiskusi serta aktif dalam melakukan Tanya jawab.

11) Melakukan turnamen, dalam turnamen ini diadakan dua sesi. Sesi yang pertama, siswa mengambil satu kartu dan memberikannya kepada siswa lain yang duduk di sebelah kirinya untuk membacakan pertanyaan yang ada dalam kartu tersebut. Siswa yang mengambil kartu berhak menjawab pertanyaan terlebih dahulu, jika siswa tersebut dapat menjawab pertanyaan yang ada dalam kartu tersebut maka siswa akan mendapat poin. Jika siswa tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan itu maka pertanyaan akan dilempar kepada teman sebelah kanan dan seterusnya. Pada sesi kedua, diadakan soal rebutan yang dibacakan oleh peneliti dan observer.

12) Membimbing peserta didik apabila terdapat kesulitan ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik dalam kelompok.

13) Menghitung seluruh jumlah skor yang didapat tiap masing-masing kelompok.

14) Mengumumkan hasil penilaian dan memberikan penghargaan kepada kelompok

yang mendapatkan nilai tertinggi dan menjadi kelompok terbaik.

15) Bersama-sama menyimpulkan materi

16) Pendidik memberikan evaluasi berupa post test, kemudian melakukan analisis terhadap hasil pekerjaan peserta didik.

17) Pendidik menutup pembelajaran

18) Peserta didik berdo'a sebelum pulang.

c. Pengamatan (Observasi)

Pada tahap kegiatan pengamatan peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas pendidik dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran dengan demikian peneliti yang di bantu oleh observer 2 dapat mengetahui kekurangan pada setiap siklusnya.

d. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan adalah merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran apakah peserta didik mampu berperan secara aktif dalam pembelajaran, apakah peserta didik mampu memahami materi yang diberikan pendidik, apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Teams Games Tournament (TGT)*. Hal ini dimaksudkan agar hasil refleksi ini dapat berguna bagi peserta didik maupun pendidik pada siklus berikutnya.

Apa bila siklus II jumlah siswa yang sudah mencapai KKM meningkat menjadi > 80% itu berarti penelitian dinyatakan berhasil. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan.

G. Indikator Keberhasilan

Tolak ukur keberhasilan PTK ini meliputi keberhasilan proses dan hasil. Keberhasilan proses dapat dilihat dari cara guru melaksanakan RPP dalam proses pembelajaran. Keterlaksanaan RPP dikatakan berhasil jika setelah proses analisis data dilakukan, maka hasil yang didapat memiliki kriteria yang baik. Begitupun keberhasilan model *Cooperative Learning* metode *Teams Game Tournament* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Indikator keberhasilan hasil dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik dalam Tema Cita-citaku Subtema Hebatnya Cita-citaku siswa kelas IV SDN 06 Timpeh.

III RESEARCH FINDING

Penelitian ini dilakukan di kelas 4 SDN 06 Timpeh kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Subyek penelitian ini adalah kelas 4 dengan jumlah keseluruhan 21 siswa yang terdiri dari 12 laki-laki dan 9 perempuan. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas yaitu pembelajaran dengan menggunakan model *Teams Game Tournament*.

A. Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SDN 06 Timpeh, kecamatan Timpeh, kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini berlangsung dari bulan Januari sampai Februari. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas 4 yang terdiri dari 21 siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap siklusnya terdapat empat tahap penelitian yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

1. Pra Siklus

Pra siklus adalah gambaran mengenai kondisi siswa atau kegiatan belajar siswa sebelum dilakukannya penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas 4 SDN 06 Timpeh yang berjumlah 21 siswa pada semester II tahun ajaran 2019-2020 terlihat bahwa hasil belajar siswa masih cukup rendah dan terlihat siswa kurang baik dalam mengikuti pelajaran serta beberapa siswa terlihat diam dan tidak aktif. Beberapa siswa terlihat tidak fokus dan cenderung membuat gaduh saat pembelajaran dimulai. Berdasarkan data nilai tes menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang belum mencapai KKM ≥ 70 . Perolehan data nilai dari pra siklus dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus Kelas 4 SDN 06 Timpeh Tahun 2019/2020

Belum mencapai KKM	Jumlah siswa	Persentase
Siswa Tuntas	7	33,3%
Siswa Tidak Tuntas	14	66,7%
Jumlah Siswa	21	100%

Sebelum dilakukan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament* berbantuan media video pembelajaran, guru biasanya menggunakan metode ceramah dan kegiatan diskusi, namun masih saja terlihat beberapa siswa yang belum bisa mengikuti pelajaran dengan baik serta kurang aktif bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru. Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses belajar sebelum menggunakan model pembelajaran. Pelaksanaan observasi bertujuan untuk melihat aktivitas guru dalam mengajar dan kegiatan siswa dalam pembelajaran. Untuk lebih rinci hasil belajar sebelum melakukan tindakan kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Belajar Pra Siklus

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
	Abil Darmansyah	0		√
	Agel Cahya Nopika	0		√
	Alfian	0		√
	Alin Rahma Yunita	0		√
	Aprilia Raham Yunita	5		√
	Ferdyan Alansyah	5	√	
	Bakyiah Faiha	5	√	
	Citra Agustin	0		√
	Didit Prasetyo	0	√	
0	Faisal Habibutullah	0		√
1	Jaka Saputra	5	√	
2	Asraf Alisa Gafiqhi	0	√	
3	Muhamad Dafal	5	√	
4	Muharawal	0		√
5	Naura Nathania Lumini	0		√
6	Nazeva Naura Rayani	0		√
7	Nurasia	5		√
8	Febri Yanti	0		√
9	Rifki Ramadhan	0		√
0	Rohin Imam Mula	5	√	
1	Roni Pujiantoro	0		√
Jumlah		415	7	1
Rata-rata				4

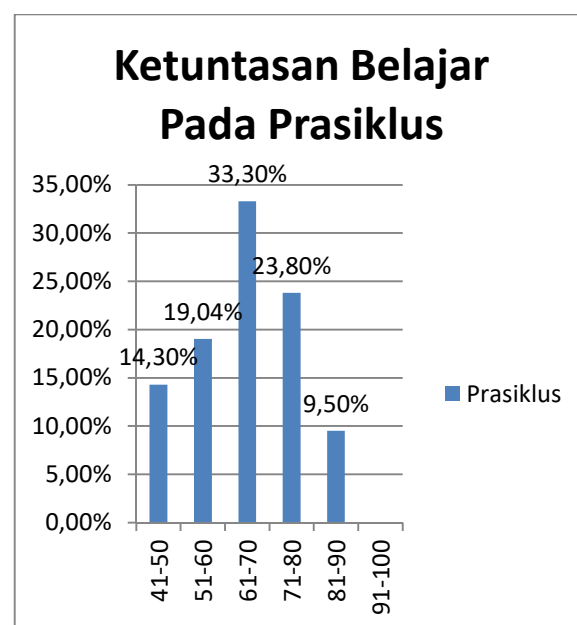
	7,38		
--	------	--	--

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Pra Siklus

Nilai	F	Persentase
91-100	0	
81-90	2	9,5%
71-80	5	23,8%
61-70	7	33,3 %
51-60	4	19,04 %
41-50	3	14,3 %

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai terendah siswa yaitu 40 sedangkan nilai tertinggi yaitu 90 dengan rata-rata nilai 67,38. Jumlah siswa yang belum mencapai KKM 75 sebanyak 7 siswa.

Grafik 4.1 Diagram Hasil Belajar Prasiklus



Berdasarkan pada gambar diagram batang di atas, dapat dilihat bahwa perolehan hasil belajar siswa kelas 4 dari 21 siswa yaitu 7 orang siswa atau 33,3% mencapai nilai KKM yang 75, sedangkan masih ada 14 siswa atau 66,7% yang belum mampu mencapai angka KKM yang ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM ≤ 75 , sehingga peneliti akan melakukan sebuah inovasi

yaitu dengan menerapkan model pembelajaran pendekatan informatif tipe *Teams Game Tournament* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 6 subtema 2 kelas 4 SDN 06 Timpeh. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan menggunakan metode *Teams Game Tournament* disetiap pembelajaran.

2. Siklus I

Pelaksanaan penelitian pada siklus I terdiri dari dua pertemuan. Pelaksanaan pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2020 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 28 Januari 2020 dalam satu pertemuan dilaksanakan selama 2 jam (2 x 35 menit). Dengan tema 6. Cita-citaku subtema 2 hebatnya cita-citaku.

Pada siklus I ini dilaksanakan dengan bertujuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa pada masa pra siklus. Pada siklus I peneliti menggunakan model *Teams Game Tournament* sebagai objek penelitian untuk melihat apakah penggunaan model pembelajaran *Teams Game Tournament* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa. Waktu pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yaitu jam (2 x 35 menit). Dalam proses pembelajaran pada siklus I melalui empat tahap yaitu, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan Tindakan

Hal-hal yang direncanakan pada siklus I meliputi membuat rancangan skenario pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament*, yakni dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai topik atau materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 2) Siswa diminta memperhatikan sebuah video pembelajaran yang akan ditampilkan oleh guru.
- 3) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi yang akan disampaikan kepada siswa dengan berdiskusi dan tanya jawab.
- 4) Siswa merapikan buku pelajaran dan guru menyiapkan kartu mengenai topik atau konsep sesuai dengan materi yang dibahas berdasarkan jumlah siswa.
- 5) Siswa mengambil satu kartu secara acak.

6) Siswa diberi waktu 5 menit untuk mencari atau mencocokkan kartunya dengan milik kartu siswa yang lain. Jika kartu mereka cocok akan membentuk kelompok berpasangan.

7) Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok

8) Siswa diberi LKS serta kartu soal dan jawaban

9) Siswa diminta mengerjakan LKS sesuai dengan kartu soal dan jawaban.

10) Siswa memperhatikan dan menyimak penjelasan guru cara mengerjakan LKS

11) Setiap kelompok ditunjuk oleh guru untuk maju kedepan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament* pada tema Cita-citaku subtema Hebatnya Cita-citaku. urutan pelaksanaan tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

1) Siklus I pertemuan I

Siklus I Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2020 Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan I.

Tahap pembelajaran guru menyiapkan RRP terlebih dahulu, mempersiapkan peralatan dan mempersiapkan kartu soal dan jawaban. Tahap kegiatan awal siswa bersama guru mengawali kegiatan belajar mengajar dengan berdoa.

Pada awal pembelajaran guru menuliskan tema dan subtema yang akan dipelajari di papan tulis. Siswa diminta memperhatikan guru yang sedang memberi informasi mengenai tema yang akan dipelajari hari ini yaitu tema 6 Cita-citaku dengan subtema Hebatnya Cita-citaku, pembelajaran 1. Siswa diminta untuk duduk rapih dan memperhatikan guru pada proses pembelajaran.

Kemudian siswa diberi pertanyaan mengenai video sikap toleransi tersebut dan siswa diminta menceritakan kembali cerita sikap toleransi dalam video yang sudah ditayangkan. Kemudian siswa diminta membaca materi yang ada di buku.

Kemudian guru menjelaskan kegiatan selanjutnya dan menyiapkan kartu *Teams Game Tournament*. Kartu *Teams Game Tournament*

yang digunakan berukuran kecil. Sebelum meminta siswa mengambil kartu *Teams Game Tournament*, siswa mendengarkan petunjuk guru langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan. Setelah itu setiap siswa mengambil kartu satu. Siswa tidak boleh membuka kartunya sebelum seluruh siswa sudah mendapatkan kartunya. Setelah itu siswa diperbolehkan membuka kartu. Siswa nampak kebingungan saat mencari kartu karena belum paham petunjuk yang diberikan oleh guru. Siswa dibimbing oleh guru berkeliling mencari dan mencocokkan kartunya dengan siswa lain.

Ada beberapa siswa yang mencari kartu dengan cara membaca dengan suara keras pertanyaan atau jawaban pada kartunya. Siswa diberi waktu 10 menit untuk mencari dan mencocokkan kartu. Siswa yang sudah mendapatkan pasangannya diminta maju kedepan membacakan kartu mereka. Siswa yang sudah maju membacakan kartunya dan cocok kemudian diberi poin dan apresiasi dari guru berupa permen. Setelah itu guru meminta siswa kembali ketempat duduknya masing-masing. Siswa diberitahu kegiatan selanjutnya adalah mengerjakan LKS. Siswa dibentuk menjadi 5 kelompok. Guru memberi instruksi cara mengerjakan LKS, setelah itu guru membagi LKS dan kartu soal kepada setiap kelompok. Setiap kelompok diminta oleh guru untuk terlibat aktif berpikir dan mengerjakan LKS secara bergantian. Setiap kelompok diberi batasan waktu 15 menit untuk berdiskusi dan mengerjakan LKS. Kelompok yang sudah selesai mengerjakan Lembar Kerja Siswa maju kedepan mempresentasikan hasil diskusi mereka. Kelompok yang maju kedepan diberi apresiasi oleh guru berupa permen. Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran hari ini.

Tahap kegiatan pembelajaran di kegiatan akhir, siswa membuat kesimpulan / rangkuman materi yang disampaikan dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Setelah itu guru bertanya kepada siswa bagi yang belum paham, namun siswa tidak ada yang bertanya dan hanya diam saja. Setelah itu siswa diberi lembar evaluasi dan siswa mengerjakan soal evaluasi. Siswa bersama-sama guru mencocokkan soal evaluasi dan guru melakukan penilaian hasil belajar. Kemudian setelah selesai pembelajaran siswa bersama guru

berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing untuk menutup pembelajaran hari ini.

2) Siklus I pertemuan II

Pelaksanaan siklus I pertemuan II pada tanggal 28 Januari 2020. Pada tahap pra pembelajaran guru menyiapkan peralatan terlebih dahulu. Sebelum pembelajaran dimulai siswa menyanyikan lagu indonesia raya dan membaca pancasila. Setelah menyanyikan lagu kebangsaan dan membaca pancasila, guru bersama siswa berdoa dengan keyakinan masing-masing. Guru membuka pelajaran dengan salam dan sapa dan siswa membalas salam dan sapa dari guru. Sebelum pembelajaran dimulai guru menuliskan tema dan subtema yang akan dipelajari hari ini di papan tulis.

Siswa diminta untuk diam dan tidak boleh mengerjakan apapun. Siswa menyimak penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari ini. Kemudian guru memberikan penjelasan pada materi pembelajaran. Siswa diminta menyimak materi yang disampaikan.

Pada pertemuan ini guru membuat kartu soal dan jawaban dengan ukuran yang agak besar agar siswa dapat mencari dengan mudah dengan menunjukkan kartunya. Guru memberikan petunjuk kepada siswa cara mencari pasangan kartunya dengan menunjukkan kartunya kepada siswa lain tanpa membuat suara yang membuat ramai kelas, namun tetap saja ada beberapa siswa yang berteriak menyebutkan nomornya sehingga suasana kelas menjadi ramai. Setelah itu siswa duduk kembali ketempat duduknya masing-masing. Setiap kelompok diberi lembar LKS dan kartu soal dan kartu jawaban.

Pada kegiatan akhir, Siswa diminta membuat kesimpulan / rangkuman hasil pembelajaran. Siswa diberi kesempatan oleh guru bertanya tentang materi yang telah dipelajari. Kemudian Siswa diminta mengerjakan soal evaluasi. Guru meminta siswa mencocokkan bersama soal evaluasi, dan guru melakukan penilaian hasil belajar. Seluruh siswa bersama guru berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing.

c.Observasi

Pelaksanaan observasi dilakukan bersamaan dengan waktu proses penelitian. Pada pertemuan pertama di siklus I tema 6 tentang Cita-citaku, subtema Hebatnya Cita-citaku dengan menggunakan model pembelajaran

pendekatan informatif tipe *Teams Game Tournament*. Pada pertemuan pertama ini, siswa terlihat tertarik dengan model pembelajaran tipe *Teams Game Tournament*, namun sebagian siswa yang belum paham dan masih banyak siswa yang kebingungan saat mencari kartu yang cocok dengan kartunya. Hasil observasi pada siklus I pertemuan II terlihat bahwa sebagian siswa sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran dan beberapa siswa sudah berani bertanya atau memberi gagasan kepada guru. Sebagian siswa sudah bisa mengikuti pembelajaran pembelajaran dengan model *Teams Game Tournament*. Beberapa siswa mampu bekerjasama dengan kelompoknya, namun masih ada beberapa siswa yang belum aktif baik dalam kegiatan mencocokkan kartu dan kerja kelompok.

d. Refleksi

Pada siklus I pertemuan I guru menerapkan model *Teams Game Tournament*. Pada pertemuan I siswa begitu antusias dan tertarik dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Teams Game Tournament*. Siswa memperhatikan dengan baik saat pembelajaran dimulai.

Pada saat penyajian pembelajaran masih ada beberapa siswa yang belum paham sehingga masih banyak siswa yang diam dan tidak aktif dalam mencari dan mencocokkan kartu. Pada pembelajaran pertama ini, sebagian siswa yang terlihat belum bisa mengikuti dengan baik kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Teams Game Tournament*. Sebagian siswa masih bingung mencari dan mencocokkan kartu soal dengan kartu jawaban.

Beberapa siswa terlihat kesulitan dalam mencari kartu yang cocok dengan kartu miliknya sehingga beberapa siswa mencari kartu dengan membaca keras kartunya dan berteriak menyebutkan pertanyaan atau jawaban. Pada saat kegiatan diskusi kelompok ada beberapa siswa terlihat diam dan tidak mengikuti teman kelompoknya mengerjakan LKS, sehingga dari 4 kelompok terlihat hanya ada beberapa siswa di kelompoknya yang aktif mengerjakan sedangkan siswa yang lain berbicara sendiri. Waktu presentasi hasil diskusi, hanya beberapa kelompok yang antusias maju kedepan. Pada siklus I pertemuan pertama ini hasil dari pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament* belum sepenuhnya berhasil dengan baik, karena

sebagian siswa belum memahami secara keseluruhan proses kegiatan pembelajaran menggunakan model *Teams Game Tournament* karena beberapa siswa belum paham dan jumlah siswa terlalu banyak sehingga siswa kesulitan mencari kartu karena berdesak-desakkan dengan temannya.

Peran guru sangatlah penting dalam memberi motivasi, arahan dan pengawasan kepada siswa agar kegiatan belajar berjalan dengan lancar dan siswa dapat menangkap pelajaran dengan baik. Pada pertemuan selanjutnya di pertemuan kedua diharapkan dapat memperbaiki permasalahan yang terjadi pada pembelajaran pertama dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari pembelajaran sebelumnya sehingga dapat berhasil dengan hasil yang maksimal.

Pada siklus I pertemuan 2, siswa sudah bisa mengikuti pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament*. Pada pertemuan 2 ini, siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran dari awal pembelajaran sampai kegiatan inti pembelajaran dengan menggunakan model *Teams Game Tournament*. Siswa memperhatikan dengan baik saat pembelajaran dimulai.

Hasil belajar siklus I dari pembelajaran 1 dan 2 sudah mengalami kemajuan. Dengan demikian, maka diperoleh data hasil belajar siswa pada siklus I dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Belajar Siklus I Menggunakan Model Pembelajaran *Teams Game Tournament*

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
	Abil Darmansyah	5	√	
	Agel Cahya Nopika	5	√	
	Alfian	5		√
	Alin Rahma Yunita	5	√	
	Aprilia Raham Yunita	0		√
	Ferdyan Alansyah	0	√	
	Bakyiah Faiha	0	√	
	Citra Agustin	5		√
	Didit Prasetyo	00	√	
0	Faisal Habibutullah	0		√
1	Jaka Saputra	5	√	
2	Asraf Alisa Gafiqhi	0	√	
3	Muhamad Dafal	0	√	
4	Muharawal	0		√
5	Naura Nathania Lumini	5	√	
6	Nazeva Naura Rayani	5		√
7	Nurasia	0		√
8	Febri Yanti	5	√	
9	Rifki Ramadhan	5		√
0	Rohin Imam Mulah	5	√	
1	Roni Pujiantoro	0	√	
Jumlah		585	1	8
Rata-rata			3	

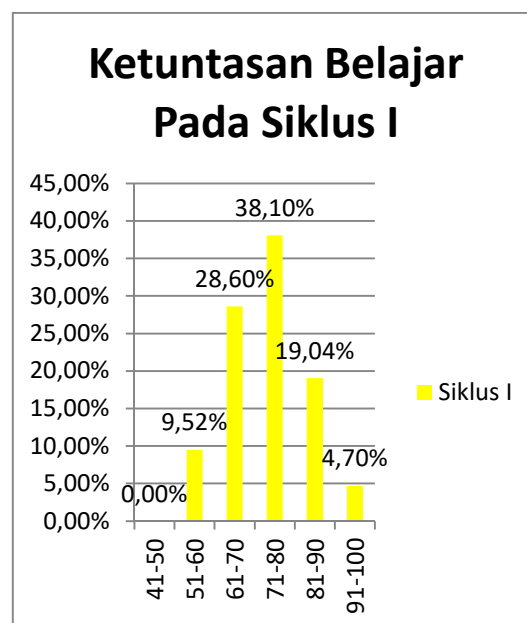
	5,47		
--	------	--	--

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siklus I

Nilai	F	Persentase
91-100	1	4,7 %
81-90	4	19,04%
71-80	8	38,1%
61-70	6	28,6%
51-60	2	9,52%
41-50	0	-

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai terendah siswa yaitu 65 sedangkan nilai tertinggi yaitu 100 dengan rata-rata nilai 78. Jumlah siswa yang belum mencapai KKM 75 sebanyak 9 siswa.

Grafik 4.2 Diagram Persentase Hasil Belajar Siklus I



Berdasarkan pada gambar diagram batang di atas, dapat dilihat bahwa perolehan hasil belajar siswa kelas 4 dari 21 siswa yaitu terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai 91-100 dengan persentase (4,7 %), sebanyak 4 siswa memperoleh nilai antara 81-90 dengan persentase (19,04%), ada 8 siswa memperoleh nilai antara

71-80 dengan persentase (38,1%), ada 6 siswa memperoleh nilai 61-70 dengan persentase (28,6%) dan 2 siswa memperoleh nilai 51-60 dengan persentase (9,52%). Hal ini menunjukkan terdapat 8 siswa yang belum mencapai KKM $\leq$ 75, sehingga peneliti akan melakukan sebuah inovasi yaitu dengan menerapkan model pembelajaran pendekatan informatif tipe *Teams Game Tournament* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 6 Cita-citaku subtema 2 Hebatnya Cita-citaku.

3. Siklus II

Pelaksanaan penelitian pada siklus II terdiri dari dua pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2020 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2020 dalam satu pertemuan dilaksanakan selama 2 jam (2 x 35 menit), dengan tema Cita-citaku, subtema Hebatnya Cita-citaku.

Pelaksanaan penelitian pada siklus II pada pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2020 dan Pada siklus II ini akan dilaksanakan dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran pada siklus I. Pada siklus II juga menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament* tema 6 Cita-citaku subtema Hebatnya Cita-citaku, dengan alokasi waktu pelaksanaan pembelajaran siklus II pembelajaran I yaitu 2 jam (2 x 35 menit). Proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan melalui empat tahap yaitu, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan Tindakan

Hal-hal yang direncanakan pada siklus II meliputi membuat rancangan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament*, yakni dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai topik atau materi yang akan dipelajari.
- 2) Siswa menyimak informasi yang diberikan oleh guru mengenai tujuan yang akan disampaikan kepada siswa dengan berdiskusi dan tanya jawab.
- 3) Siswa diberi waktu membaca materi dalam buku dan guru menyiapkan kartu soal dan jawaban kemudian mencampurkan semua kartu menjadi satu kemudian setiap siswa mengambil satu kartu secara acak.

4) Siswa diberi batasan waktu 10 menit untuk mencari jawaban/soal dari kartu yang mereka pegang.

5) Siswa dibimbing oleh guru mencari atau mencocokkan kartunya dengan milik kartu siswa yang lain yang cocok mereka akan menjadi kelompok berpasangan.

6) Siswa yang menemukan dan mencocokkan kartu dengan tepat dan benar diberi poin oleh guru.

7) Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok

8) Siswa diberi LKS dan kartu soal dan jawaban

9) Siswa diminta mengerjakan LKS sesuai dengan kartu soal dan jawaban.

10) Siswa memperhatikan dan menyimak penjelasan guru cara mengerjakan LKS

11) Setiap kelompok ditunjuk oleh guru untuk maju kedepan untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka.

b. Pelaksanaan Tindakan

Urutan pelaksanaan tindakan siklus I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament* pada tema Cita-citaku subtema Hebatnya Cita-citaku sebagai berikut:

Siklus II pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2020 dan pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2020. Pada kegiatan Kegiatan awal siswa bersama guru mengawali kegiatan belajar mengajar dengan berdoa. Kemudian mengajak siswa bernyanyi lagu indonesia raya. Setelah itu mengawali pembelajaran dengan menyapa siswa, selanjutnya peneliti menuliskan tema dan subtema di papan tulis dan seluruh siswa mempersiapkan alat tulis di atas meja. Pada saat penyajian pembelajaran, siswa diminta memperhatikan kedepan. Selanjutnya diberikan informasi kepada siswa mengenai tema dan subtema yang akan dipelajari adalah tema 6 Cita-citaku dengan subtema 2. Hebatnya Cita-citaku.

Pada saat proses pembelajaran, siswa mengamati dan peneliti meminta siswa menyebutkan jenis makanan tradisional yang ada di Indonesia. Setelah selesai mengamati materi yang tersajikan oleh peneliti, siswa membaca mengenai makanan-makanan khas daerah yang sudah ada dibuku. Guru menunjuk beberapa

siswa untuk membacakan makanan khas yang ada di buku.

Pada tahap pembelajaran di kegiatan akhir Siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil pembelajaran. Selanjutnya peneliti memberi pertanyaan seputar pembelajaran. Siswa diberi kesempatan oleh guru bertanya tentang materi yang telah dipelajari, dan seluruh siswa ikut antusias bertanya terhadap guru.

Peneliti memberi batasan waktu 10 menit untuk mengerjakan soal evaluasi. Siswa mengerjakan dengan tenang tanpa bertanya teman atau tidak ada yang menyontek. Peneliti bersama-sama mencocokkan soal evaluasi dan kemudian siswa mengumpulkan soal dengan urutan nomor presensi dan guru melakukan penilaian hasil belajar. Seluruh siswa bersama peneliti berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing dan sebelum pulang siswa mengucapkan terima kasih dan salam kepada guru.

c. Observasi

Pelaksanaan observasi dilakukan bersamaan dengan waktu proses penelitian. Pada pertemuan pertama pada siklus II siswa sudah mengalami kemajuan dengan penggunaan model pembelajaran tipe *Teams Game Tournament*, siswa lebih aktif dan memahami materi dengan baik. Siswa sangat senang saat pembelajaran dimulai dengan menayangkan sebuah video.

Pada siklus II ini guru membuat kartu soal dan kartu jawaban dengan bentuk yang berbeda, dibentuk seperti kartu undangan dan diberi warna yang berbeda-beda. Siswa sangat tertarik dengan kegiatan pembelajaran ini karena menggunakan kartu soal dan jawaban yang dibentuk menarik dan berwarna warni, sehingga siswa tidak merasa bosan saat pembelajaran dimulai. Sebagian siswa sudah mengerti langkah-langkah kegiatan pembelajaran *Teams Game Tournament* sehingga mereka lebih cepat dalam mencari dan mencocokkan kartu soal dan jawaban.

Sebagian siswa sudah berani bertanya dan memberi gagasan kepada guru. Namun masih terlihat ada siswa yang tidak aktif dan siswa yang mencari kartu pasangannya dengan bersuara. Pada kegiatan diskusi kelompok sebagian siswa aktif berdiskusi dan bekerjasama. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa sudah bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan aktif mengikuti arahan-arahan dari guru. Keterlaksanaan sintaks pada siklus II pertemuan I dan II dapat disajikan dalam bentuk tabel

d. Refleksi

Pembelajaran pada siklus II ini siswa sudah mengerti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Teams Game Tournament*. Siswa masih tetap antusias dan tertarik dengan pembelajaran menggunakan model *Teams Game Tournament*. Siswa sangat senang mengikuti pembelajaran dari awal pembelajaran hingga akhir.

Pada saat kegiatan mencari dan mencocokkan kartu, guru membagi siswa menjadi dua kelompok, kelompok 1 mendapatkan kartu pertanyaan sedangkan kelompok 2 mendapatkan kartu jawaban sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak bingung mencari dan mencocokkan kartu, dengan bimbingan guru siswa dapat mencari dan mencocokkan kartu tanpa menimpulkan kegaduhan..

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Teams Game Tournament*, hasil belajar siswa pada siklus II telah mengalami peningkatan. Nilai seluruh siswa kelas 4 100 % tuntas pada siklus II dan sudah mencapai KKM. Berikut hasil belajar siswa pada tahap siklus II. Tabel 4.6 Hasil Belajar Siklus II Kelas 4 SDN 06 Timpeh Menggunakan Model Pembelajaran *Teams Game Tournament*

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
	Abil Darmansyah	5	√	
	Agel Cahya Nopika	0	√	
	Alfian	5	√	
	Alin Rahma Yunita	0	√	
	Aprilia Raham Yunita	0	√	
	Ferdyan Alansyah	0	√	
	Bakyiah Faiha	00	√	
	Citra Agustin	5	√	
	Didit Prasetyo	00	√	
0	Faisal Habibutullah	5	√	
1	Jaka Saputra	5	√	
2	Asraf Alisa Gafiqhi	00	√	
3	Muhamad Dafal	0	√	
4	Muhara mal	5	√	
5	Naura Nathania Lumini	0	√	
6	Nazeva Naura Rayani	5	√	
7	Nurasia	0	√	
8	Febri Yanti	5	√	
9	Rifki Ramadhan	5	√	
0	Rohin Imam Mula	5	√	
1	Roni Pujiantoro	0	√	
Jumlah		800	2	-
Rata-rata			1	

	5,71		
--	------	--	--

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siklus II

Nilai	F	Persentase
91-100	5	23,81 %
81-90	7	33,3 %
71-80	9	42,86%
61-70	0	-
51-60	0	-
41-50	0	-

Pada tabel di atas terlihat bahwa nilai terendah siswa yaitu 75 sedangkan nilai tertinggi yaitu 100 dengan rata-rata nilai 85,71. Seluruh siswa atau 21 orang sudah mampu mencapai KKM 75. Berikut diagram persentase nilai pada siklus II :

Grafik 4.3 Diagram Persentase Hasil Belajar Siswa Siklus II



Berdasarkan pada gambar diagram batang di atas, dapat dilihat bahwa perolehan hasil belajar siswa kelas 4 dari 21 siswa yaitu terdapat 5 siswa yang memperoleh nilai 91-100 dengan persentase (23,81 %), sebanyak 7 siswa memperoleh nilai antara 81-90 dengan persentase (33,33%), dan 9 siswa memperoleh nilai antara 71-80 dengan persentase (42,86%). Hal ini menunjukkan seluruh siswa sudah mampu mencapai KKM ≤ 75 , sehingga pada tahapan siklus II sudah dinyatakan tuntas pada perbaikan

hasil belajar siswa terhadap subtema Hebatnya Cita-citaku.

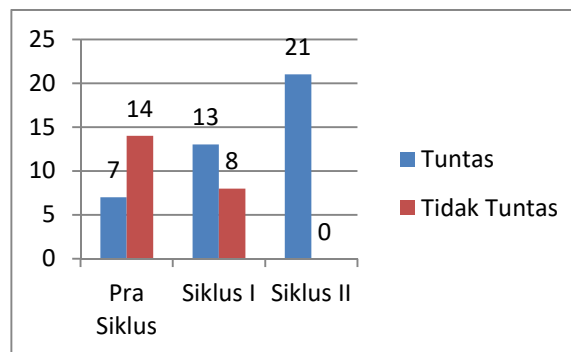
Dari hasil pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas dari tahapan prasiklus, siklus I dan siklus II. Adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan informatif metode *Teams Game Tournament*. Berikut perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan kelas, siklus I dan siklus II dapat di jabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8 Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Sebelum Dilakukan Tindakan Kelas, Siklus I Dan Siklus II

o	Ketunta san belajar	Pra siklus	Sik lus I	Si klus II
	Tuntas ≥ 70	7	13	21
	Tidak tuntas ≤ 70	14	8	-

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar dari pra siklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari ketuntasan belajar yang diperoleh dari pra siklus sebanyak 7 siswa sedangkan tidak tuntas sebanyak 14 siswa. Ketuntasan pada siklus I sebanyak 13 siswa dan tidak tuntas sebanyak 8 siswa. Pada siklus II siswa yang tuntas hasil belajarnya sebanyak 21 siswa atau seluruh siswa sudah mampu menuntaskan terhadap subtema Hebatnya Cita-citaku. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran pendekatan informatif tipe *Teams Game Tournament* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk memperjelas hasil belajar berdasarkan tabel 4.6 maka perbandingan hasil belajar antara pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dijabarkan dengan diagram batang sebagai berikut:

Grafik 4.4 Diagram Persentase Ketuntasan Belajar Pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II



B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 06 Timpeh kelas 4 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa terutama pada mata subtema Hebatnya Cita-citaku. Terbukti dari data yang diperoleh bahwa dari 21 siswa terdapat 7 siswa yang mencapai KKM dan 14 siswa tidak mencapai KKM. Nilai terendah 40 sedangkan nilai tertinggi 90. Sebelumnya peneliti hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi, sehingga siswa kurang aktif.

Permasalahan yang lainnya adalah sebagian siswa masih pasif dan tidak aktif bertanya serta waktu pembelajaran yang digunakan kurang, karena pembelajaran membutuhkan waktu yang lama karena materi bersifat hapalan, maka peneliti melakukan sebuah inovasi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi baik pada guru maupun siswa.

Peneliti melakukan sebuah inovasi untuk mengatasi permasalahan yang ada adalah dengan menerapkan model pembelajaran pendekatan informatif tipe *Teams Game Tournament*. Inovasi yang dilakukan dengan penerapan model *Teams Game Tournament* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar karena model *Teams Game Tournament* terdapat langkah-langkah pembelajaran yang dapat mengajak siswa terlibat aktif dengan berfikir kemudian mencari, menemukan dan mencocokkan kartu dengan siswa yang lain dan penggunaan video pembelajaran dapat membantu pemahaman siswa terhadap suatu objek dengan jalan cerita, sehingga siswa tidak merasa bosan belajar di kelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siklus I dan II mengalami peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari ketuntasan pada siklus I memperoleh rata-rata nilai 75,47 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65. Pada siklus I menunjukkan siswa yang tidak tuntas

sebanyak 8 siswa dan siswa yang tuntas sebanyak 13 siswa. Hasil belajar pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 85,71 dengan nilai tertinggi yaitu 100 dan nilai terendah 75. Pada siklus II menunjukkan semua siswa sudah mampu mencapai KKM yaitu sebanyak 21 siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama proses penelitian dari pra siklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan hasil

belajar serta siswa aktif mencari jawaban berdiskusi dan presentasi. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament* dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta mendorong siswa untuk terlibat aktif sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

IV CONCLUSION

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan metode *Teams Game Tournament* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu pada prasiklus (33,3%), siklus I (61,9%), siklus II (100%).

2. Penerapan metode pembelajaran *Teams Game Tournament* mempunyai pengaruh positif, yang mana siswa lebih aktif dalam mencari jawaban setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Penggunaan metode *Teams Game Tournament* dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta mendorong siswa untuk terlibat aktif sehingga terciptanya suasana yang menyenangkan

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan metode *Teams Game Tournament* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dalam proses belajar mengajar agar memperoleh hasil yang optimal.

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Bibliography

- [1]Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2]Clark, R 1981. *Cognitive Prescriptive Theory And Psychoeducational Design*. California: University Of Southern.
- [3]Djaali & Pudji Muljono. (2008). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- [4]Gagne,R.M.2008.*Principle of Instructional depn*.New York.horn Press
- [5]Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [6]Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- [7]Ibrahim. 2000. *Model Teams Game Tournament*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [8]Iskandar, Dadang dan Narsim.2015.*Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa*.Cilacap:Ihya Media.
- [9]Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia.
- [10]Lorna Curran. 1994. *Metode Pembelajaran Teams Game Tournament*. Jakarta: Pustaka Belajar
- [11]Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [12]Nana Sudjana 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar*, Sinar Baru Dharmasraya
- [13]Nur Hamim dan Husniyatus Salamah. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Surabaya: PT. Revka Petra Media.
- [14]Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, RajaGrafindo Persada, Jakarta
- [15]Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Dharmasraya: Alfabeta
- [16]Wiriaatmadja, R. 2007. *Metode Penelitian Tindakan kelas*. Dharmasraya: Remaja Rosdakarya.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol.4No.3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

THE EFFECT OF CREATIVITY ON ENTREPRENEURIAL MOTIVATION

Reni Respita

Departement Economic Education, Teacher and Training Education Faculty, Ekasakti University of Padang
renirespita35@gmail.com

Abstrak

The purpose of this study was to determine the effect of creativity on entrepreneurial motivation in students of the Faculty of Economics, State University of Padang. The population in this study were 1,209 students. The sampling technique used was proportional random sampling in order to obtain a sample of 300 students. The research instrument used was a questionnaire. Data analysis in this study using simple regression analysis. The results of this study indicate that creativity has a significant and positive effect on student entrepreneurial motivation.

Keywords: Entrepreneurial Motivation, Creativity

© 2020Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Kreativitas merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Greene (2008:12) *“Successful entrepreneurs are creative. They think of new ways to market their businesses and always look for new solutions to problems”*. Kreativitas diartikan oleh Suryana dan Bayu (2013:210) sebagai sekumpulan ide baik berupa pengetahuan maupun pengalaman yang berada dalam pikiran manusia yang kemudian digabungkan menjadi sesuatu hal yang sifatnya kreatif. Kreativitas mahasiswa di Fakultas Ekonomi UNP dikategorikan masih cukup/sedang. Artinya, masih sedikit mahasiswa yang mampu memunculkan ide-ide atau gagasan baru yang merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Adanya kreativitas juga mempengaruhi motivasi seseorang untuk berwirausaha. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2014) menunjukkan bahwa kreativitas berwirausaha berpengaruh terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa. Menurut Sardiman (2012:75),

motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka, itu. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan, motivasi mahasiswa FE UNP untuk berwirausaha masih tergolong rendah. Rendahnya motivasi berwirausaha mahasiswa tersebut ditandai dengan sedikitnya mahasiswa FE UNP yang berpartisipasi dalam mengusulkan proposal PKM, khususnya PKM Kewirausahaan. Tinggi rendahnya motivasi peserta terhadap suatu kegiatan akan menentukan tingkat peran sertanya terhadap kegiatan tersebut, dengan demikian apabila seseorang memiliki motivasi yang kuat atau tertinggi terhadap suatu kegiatan maka akan tampak peran sertanya dalam kegiatan tersebut dan sebaliknya, Hasiah dalam Andriani (2013:167). Berdasarkan fenomena yang diuraikan pada latar belakang masalah dan urgensi penelitian yang telah dipaparkan di atas,

maka penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh Kreativitas terhadap Motivasi

Berwirausaha mahasiswa di Fakultas Ekonomi UNP.

II RESEARCH METHODS

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian survei. Karlinger dalam Riduwan (2010:49) mengatakan bahwa “penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis”. Penelitian dilakukan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang pada bulan Desember 2015-Maret 2016. Dalam penelitian ini populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Fakultas Ekonomi

UNP jenjang S1 dan D3 tahun masuk 2013-2014 sebanyak 1.029 orang. Jadi jumlah atau ukuran sampel adalah sebanyak 300 orang dengan presisi sebesar 5%. Sampel ditarik secara proporsional random sampling. Data dianalisis menggunakan analisis regresi sederhana dimana sebelum dilakukan pengumpulan data instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya dilakukan pengujian inferensial dan Uji t untuk menguji pengaruh variabel kreativitas terhadap motivasi berwirausaha.

III RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan pengolahan data maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.
Analisis Regresi Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	32.569	3.137		10.382	.000
X	.619	.064	.491	9.725	.000

a. Dependent Variabel: Y

Persamaan Regresi: $Y=a+bX$

$$Y=32.569+0.619X$$

Dari persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kreativitas terhadap minat berwirausaha. Jika kreativitas adalah 0 maka motivasi berwirausaha mahasiswa adalah 32.569. Jika kreativitas mengalami kenaikan sebesar 1 maka motivasi berwirausaha akan mengalami kenaikan sebesar 0.619. Semakin tinggi kreativitas maka akan semakin tinggi motivasi berwirausaha mahasiswa di Fakultas Ekonomi UNP.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa H_0 ditolak ($\text{sig } 0.00 < 0.05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa kreativitas berpengaruh signifikan dan positif motivasi berwirausaha

mahasiswa di Fakultas Ekonomi UNP. Uji hipotesis menunjukkan bahwa kreativitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa FE UNP. Dapat diartikan bahwa tinggi rendahnya kreativitas mahasiswa akan menentukan tinggi rendahnya motivasi berwirausaha mahasiswa. Semakin tinggi kreativitas mahasiswa maka akan semakin mempengaruhi motivasinya untuk berwirausaha dan sebaliknya. Penelitian ini membuktikan bahwa kreativitas merupakan salah satu faktor yang menentukan motivasi berwirausaha mahasiswa. Semakin tinggi kemampuan mahasiswa menghasilkan gagasan-gagasan baru maka akan semakin tinggi pula dorongan dari dalam dirinya untuk berwirausaha.

Dorongan dalam diri mahasiswa untuk berwirausaha baik itu atas dorongan kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan pengakuan, maupun kebutuhan aktualisasi diri akan timbul karena adanya kreativitas. Mahasiswa tidak termotivasi tanpa adanya kreativitas. Kreativitas meliputi kelancaran (*fluency*) yaitu kemampuan atau kesigapan dalam menghasilkan banyak gagasan. Adanya kemampuan dan kesigapan mahasiswa dalam menghasilkan gagasan atau ide-ide baru akan mendorongnya untuk berwirausaha. Selain kelancaran, kelenturan (*flexibility*) atau

kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam pendekatan dalam mengatasi persoalan juga mendorong mahasiswa untuk berwirausaha. Seorang yang kreatif disamping memiliki kelancaran dan kelenturan, juga harus memiliki kemampuan untuk mencetuskan gagasan-gagasan asli (*originality*) dan kemampuan untuk melakukan hal-hal secara detail terperinci (*elaboration*). Kreativitas yang tinggi ditandai dengan *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* yang tinggi pula. Semakin tinggi kreativitas yang dibangun atas *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* yang tinggi maka akan semakin memotivasi mahasiswa untuk berwirausaha.

IV CONCLUSION

Setelah dilakukan pengujian hipotesis maka hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah bahwa kreativitas berpengaruh

Berdasarkan deskripsi variabel diketahui bahwa ketaivitas mahasiswa FE UNP masih cukup/sedang. Oleh sebab itu, mahasiswa harus meningkatkan kreativitasnya baik kelancaran dalam menghasilkan gagasan, kelenturan menggunakan berbagai pendekatan, keaslian mencetuskan gagasan asli, maupun kerincian dalam melakukan sesuatu untuk dapat lebih memotivasinya untuk berwirausaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Fatmawati (2014) yang menemukan bahwa adanya motivasi berwirausaha mahasiswa dipengaruhi oleh kreativitasnya.

signifikan dan positif terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa FE UNP.

Bibliography

- [1]Andriani. 2013. *Hubungan Antara Motivasi Orang Tua dalam Mendidik Anak Melalui PAUD dengan Partisipasinya di PAUD KAsih Ibu*. Portal Garuda.Vol.1, No.1, April 2013. Portalgaruda.org. diunduh pada 6 Maret 2015.
- [2]Bangun, Wilson. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Erlangga.
- [3]Fatmawati, Indah. 2014. *Pengaruh Kreativitas Berwirausaha Dan Prestasi Belajar Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2010/2011*. FKIP UMS. Diunduh tanggal 24 November 2015.www.ums.ac.id.
- [4]Greene, Chyntia L. 2008. *Entrepreneurship*. South-Western Cengage Learning : Pre-Press PMG
- [5]McMullan, W. Edward dan Thomas P. Kenworthy. 2015. *Creativity and Entrepreneurial Performance A General Scientific Theory*. New York Dordrecht London : Springer International Publishing.
- [6]Riduwan. 2010. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- [7]Saiman, Leonardus. 2014. *Kewirausahaan Teori Praktik dan Kasus-kasus*. Jakarta: Salemba Empat
- [8]Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [9]Suryana, Yuyus dan Kartib Bayu. 2013. *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- [10]Wijatno, Serian. 2009. *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta : Grasindo.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol.4No.3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KELAS I DI SDN 06 TIMPEH PADA TEMA PENGALAMANKU SUBTEMA PENGALAMAN BERSAMA TEMAN MELALUI METODE PROJECT BASED LEARNING TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Minarti

SDN 06 Timpeh

Abstract

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 SDN 06 Timpeh. menggunakan model pembelajaran project based learning. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu : perencanaan, pelaksanaa, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes hasil karya, alat pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan tes hasil karya , di analisis menggunakan analisis data kualitatif dan kuatitatif. Data tentang hasil belajar diperoleh melalui observasi dengan menggunakan lembar observasi , hasil belajar siswa dapat diperoleh melalui tes hasil karya yang dilakukan pada akhir siklus.

Hasil pembelajaran sebelum menggunakan metode Project Based Learning pada tema penglamanku subtema pengalaman bersama teman yaitu dengan rata-rata nilai 66,89 dengan ketuntasan belajar 42%. Pada siklus I memperoleh rata-rata nilai 76,89 dengan ketuntasan belajar 63% atau 12 dari 19 siswa yang mampu mencapai angka KKM yang ditentukan. Pada Siklus II rata-rata nilai yang diperoleh yaitu 86,94 dengan ketuntasan belajar 100%. Model Pembelajaran project based learning dapat bermanfaat dalam proses pembelajaran siswa kelas 1 SDN 06 Timpeh. Model Pembelajaran project based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 SDN 06 Timpeh

Keywords: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Project Based Learning

© 2020Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Pemilihan model pembelajaran yang diharapkan pada kurikulum 2013 antara lain : *project based learning*, *problem based learning*, dan *discovery learning* dapat mengaktifkan siswa serta menyadarkan siswa bahwa menjadi siswa harus mempunyai kreatifitas dan hasil karya baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran Berbasis Proyek diawali dengan masalah nyata disekitar siswa untuk dipecahkan melalui karya kreatif dan bermakna.

Pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk berkarya baik secara individual maupun kelompok diantaranya adalah pembelajaran berbasis Proyek dalam standar proses dinyatakan bahwa untuk mendorong kemampuan siswa menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun

kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah *project based learning*. dengan demikian, dalam pembelajaran berbasis Proyek, siswa aktif menghasilkan karya bermakna sebagai solusi masalah nyata di sekitar siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

Pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang menggunakan proyek kegiatan sebagai media dan menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman siswa dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang menuntun kreativitas siswa. Pada pembelajaran berbasis proyek terkandung makna hasil karya siswa sebagai hasil belajar melalui perbuatan atau pengalaman langsung yang merupakan konsep dari pendekatan konstruktivisme dari John Dewey.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran yang melibatkan suatu penelitian atau penyelidikan mendalam tentang topik-topik tertentu yang dikerjakan oleh siswa secara individual maupun kelompok untuk memecahkan masalah nyata di sekitar siswa yang muncul dalam pembelajaran. Dengan demikian, dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa atau guru dapat mengajukan topik-topik proyek yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa, materi dan tema pembelajaran. Hasil dari pembelajaran berbasis proyek adalah produk atau karya berupa ide dan produk konkret yang kreatif dan bermakna.

Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siswa kelas 1 SDN 06 Timpeh Tahun Pelajaran 2019/2020 diantaranya dalam penyampaian materi pembelajaran berpusat pada guru dimana guru hanya penyampaian informasi kepada siswa melalui ceramah, hal ini menimbulkan kurangnya kesempatan kepada siswa untuk ikut aktif didalam pembelajaran karena siswa kurang efektif, selain itu siswa tidak dapat menangkap pelajaran dengan optimal. faktor lain adalah kurangnya kesadaran dari diri siswa bahwa belajar adalah suatu kebutuhan. Pembelajaran kurikulum 2013 pada kelas 1 Tahun ajaran 2019/2020 yang menggunakan pembelajaran tematik berpusat pada siswa. Dalam

pembelajaran tematik ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*) dengan pengalaman ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (Konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

Didasari beberapa masalah tersebut, maka seorang guru perlu melakukan evaluasi belajar dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bersamaan dengan penerapan kurikulum 2013 dengan pembelajaran tematik terpadu pada Tema 5 Pengalamanku Subtema 2 Pengalaman Bersama Teman Pembelajaran 1 yang dalam proses pembelajaran menuntun siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Karena dalam Tema 5 Subtema 2 Pembelajaran 1 ini diharapkan siswa dapat menghasilkan proyek atau produk diakhir proses pembelajaran. Bukan hanya hasil akhir yang akan dinilai akan tetapi dalam kurikulum 2013 diberlakukan penilaian autentik yaitu mulai persiapan, proses sampai hasil yang dicapai.

Pada proses pembelajaran belum menerapkan model *project based learning* secara benar dan optimal, sehingga terkadang peneliti mengalami kesulitan saat mengajak siswa belajar melalui kreatifitas atau hasil karya mereka secara individu atau kelompok karena ada beberapa siswa yang pasif sehingga menghambat pembelajaran tersebut. Peneliti harus menjelaskan berulang kali agar siswa paham tentang pembelajaran yang akan di mulai. Hal tersebut juga berdampak pada hasil belajar siswa, masih banyak nilai siswa kelas 1 SDN 06 Timpeh Kabupaten Dharmasraya yang belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil pengamatan pada kelas 1 SDN 06 Timpeh Kabupaten Dharmasraya tahun pelajaran 2019/2020. Diperoleh data bahwa, dalam pembelajaran subtema pengalaman bersama teman masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria Ketuntasan Minimal KKM yang telah ditetapkan yaitu 70 terbukti dari nilai rata-rata kelas yang hanya mencapai 68, sementara dilihat dari ketuntasan individu berdasarkan KKM, diperoleh hasil dari 19 siswa hanya 8 orang siswa (42%) yang mampu mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu nilai 75.

Berdasarkan observasi pembelajaran Tema 5 Pengalamanku Subtema 2 Pengalaman Bersama Teman diketahui bahwa hasil belajar

siswa masih rendah peneliti bermaksud mengadakan penelitian di kelas 1 SDN 06 Timpeh Kabupaten Dharmasraya tentang “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas I di SDN 06 Timpeh Pada Tema Pengalamanku Subtema Pengalaman Bersama Teman Melalui Metode *Project Based Learning* Di SDN 06 Timpeh Tahun Pelajaran 2019/2020”

Peneliti ingin mengetahui sekaligus membuktikan model *project based learning* merupakan langkah yang digunakan guru di sekolah tersebut dapat meningkatkan hasil belajar para siswanya, sehingga sekolah tersebut dapat menghasilkan siswa-siswa yang benar-benar berkualitas serta memahami materi.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang Penelitian, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa yang masih rendah.

2. Kurangnya Motivasi siswa dalam pembelajaran.

3. Belum menerapkan pembelajaran dengan model *project based learning*.

4. Nilai siswa Belum mencapai KKM ≤ 75 .

5. Pembelajaran yang disampaikan kurang menarik.

6. Siswa cenderung Pasif dalam mengikuti pembelajaran.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah peneliti membatasi permasalahan yang diteliti, yaitu pada Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas I Melalui Model Pembelajaran *Project Based Learning* Pada Tema Pengalamanku Subtema Pengalaman Bersama Teman di SDN 06 Timpeh Kabupaten Dharmasraya Tahun Pelajaran 2019/2020.

II RESEARCH METHOD

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SDN 06 Timpeh Kabupaten Dharmasraya yang bertempat di Desa Marga Makmur Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Penelitian ini dimulai dari tanggal 21 Januari sampai tanggal 20 Februari 2020.

B. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah siswa Kelas I SDN 06 Timpeh Kabupaten Dharmasraya yang berjumlah sebanyak 19 orang. Laki-laki berjumlah 10 orang dan perempuan berjumlah 9 orang, dalam penelitian peneliti berfokus untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa kelas I pada Subtema 2 Pengalaman bersama teman, Tahun ajaran 2019/2020 dengan menggunakan metode *Project Based Learning*.

C. Metode Penelitian

Menurut Iskandar (2012:21) Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian ilmiah secara rasional,

sistematis dan empiris reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru atau dosen yang sekaligus sebagai peneliti, sejak di susunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata didalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar, untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan.

Suharsimi (2010: 137) konteks pendidikan PTK merupakan Tindakan Perbaikan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran dengan menggunakan prosedur perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini yang akan dipersiapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. RPP siklus 1 dan siklus II
2. Hasil belajar siswa setiap siklus
3. Lembar observasi aktivitas pada pembelajaran.

E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara

- a. Observasi digunakan untuk mengamati hasil belajar selama belajar dan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar Observasi. Observasinya berupa teman sejawat sebanyak satu orang.
- b. Tes dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti pembelajaran.

2. Alat Pengumpulan Data

- a. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi maka alat datanya berupa lembar observasi.
- b. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah tes maka alat pengumpulan berupa butir soal.

F. Langkah-langkah Penelitian

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2002:82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

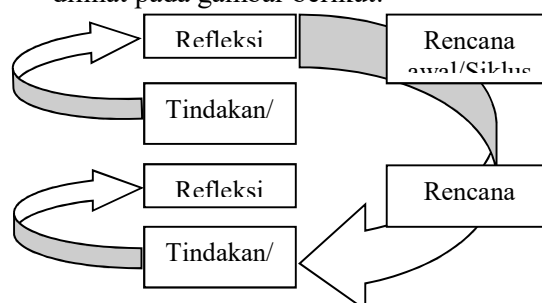
Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta

dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.

2. Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
3. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana dan tenaga.
4. Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (*on-going*), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu. (Arikunto, 2002:82-83).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Alur PTK

Penjelasan alur di atas adalah:

1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrument penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pengajaran berbasis tugas proyek.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam tiga putaran, yaitu putaran 1, 2, dan 3, dimana masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes formatif di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

G. Analisis Data

III RESULTS AND DISCUSSION

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Prasiklus

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2020 di Kelas I dengan jumlah siswa 19 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar

Untuk memperoleh peningkatan aktivitas belajar siswa peneliti menggunakan teknik analisa data kualitatif dan Kuantitatif dari hasil pengumpulan data observasi atau pengamatan sebelumnya berdasarkan pada permasalahan dalam penelitian tindakan yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas I Pada Tema Pengalamanku Subtema Pengalaman Bersama Teman Melalui metode *Project Based Learning* Di SDN 06 Timpeh Tahun Pelajaran 2019/2020".

1. Data Kualitatif

Data kualitatif berupa hasil observasi terhadap aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran:

2. Data Kuantitatif

Jenis data yang dapat diukur (measurable) atau dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan:

H. Indikator Keberhasilan Tindakan

Acuan keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas ini Mengacu Kepada KKM di Sekolah. Keberhasilan kelas dilihat dari jumlah siswa yang mampu mencapai KKM, sekurang kurangnya 75 % dari jumlah siswa di kelas tersebut. (Mulyana 2002 : 99)

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada pra siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Hasil Belajar Siswa PraSiklus

No	Nama Siswa	Nilai	Ket.	
			Nilai	Uraian
	A	6		

	bdul Rahman		9		
	A frizzkia Wistu Ziviola		7	7	√
	A rgha Saputra		6	5	√
	C inta Melia Rahma Putri		5	5	√
	D enika Dewa Atharsyah		6	7	√
	F anya		1	7	√
	Ji had Zikri Pratama		5	7	√
	L angkah Wiharta nto		5	7	√
	L ylla Fazian		8	5	√
0	M . Fajar Riski Pratama		4	6	√
1	M uhamm ad Rizki		9	7	√
2	N ovelia Media Sari		6	6	√
3	P uja Melati		0	8	√
4	R aches Ramone s		3	8	√
	R		7	7	√

5	izki Rinaldo		7		
6	S abila Mahara ni		3	5	√
7	S alsa Mahara ni		5	4	√
8	V elinnita Whirda Utami		5	5	√
9	Z iddan Alhadill ah P		7	5	√
Jumlah Nilai			27	1	
Nilai Rata-Rata			6,8	9	
Jumlah Siswa yang Tuntas				8	
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas					1

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode *Project Based Learning* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 66,89 dan ketuntasan belajar mencapai 42% atau ada 8 siswa dari 19 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada prasiklus secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 42% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

2. Siklus I

a. Perencanaan siklus I

Perencanaan yang dilaksanakan di siklus I peneliti merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan pada kegiatan pembelajaran Subtema 2 di siklus 1. Peneliti berdiskusi dan memohon bantuan guru kelas untuk menjadi observer dalam menilai RPP yang peneliti susun dan menilai kinerja peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung, rencana yang akan dilakukan meliputi :

1) Peneliti melakukan permohonan izin kepada Kepala Sekolah, guru-guru, khususnya guru kelas I untuk mulai melakukan penelitian tindakan kelas;

2) Meminta bantuan rekan sejawat untuk mengamati pada RPP sekaligus mengamati pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP);

4) Menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang sistematis untuk memudahkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran;

5) Menentukan media pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran;

6) Setelah semua persiapan sudah lengkap, peneliti memulai kegiatan pembelajaran di siklus I ini.

b. Pelaksanaan Siklus I

Dalam pelaksanaan siklus I peneliti melakukan penelitian dengan dua kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 21 Januari dan 23 Januari 2020.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Ket.	
			Nilai	Keterangan
	Abdul Rahman	6	7	√
	Afrizkia Wistul Zivola	5	8	√
	Arya Saputra	8	6	√

	Cinta Melia Rahma Putri	2	7	√
	Denika Dewa Atharsyah	7	8	√
	Fany	7	7	√
	Jihad Zikri Pratama	5	8	√
	Langkah Wihartanto	3	8	√
	Lylla Fazian	7	6	√
0	M. Fajar Riski Pratama	5	7	√
1	Muhammad Rizki	3	8	√
2	Novelia Media Sari	0	7	√
3	Puja Melati	5	8	√
4	Rachman Ramones	0	9	√
5	Rizki Rinaldo	5	8	√
6	Sabrina Maharani	8	6	√
7	Salsal Mahara	0	6	√

	ni				
8	V elinnita Whirda Utami	5	7	√	
9	Z iddan Alhadill ah P	0	7		√
Jumlah Nilai		46	1		
Nilai Rata-Rata		6,8	7		
Jumlah Siswa yang Tuntas			2	1	
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas					7

Keterangan:

T

: Tuntas

TT

: Tidak Tuntas

Jumlah siswa yang tuntas : 12

Jumlah siswa yang belum tuntas : 7

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode *Project Based Learning* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,89 dan ketuntasan belajar mencapai 63% atau ada 12 siswa dari 19 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 63% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

3. Siklus II**a. Perencanaan Siklus II**

Perencanaan yang dilaksanakan di siklus II peneliti merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan pada kegiatan pembelajaran Subtema pengalaman bersama teman di siklus II. Peneliti berdiskusi dan memohon bantuan guru kelas untuk menjadi observer dalam menilai RPP yang peneliti susun dan menilai kinerja peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung, rencana yang akan dilaksanakan meliputi :

1) Peneliti mengkaji ulang hasil penelitian sebelumnya untuk melihat

kekurangan-kekurangan dan menyusun rencana untuk memperbaikinya di siklus II ini;

2) Peneliti dibantu oleh rekan sejawat mengkaji indikator yang akan dibahas pada kegiatan pembelajaran di siklus II;

3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

4) Menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang sistematis untuk memudahkan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran;

5) Menentukan media pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran;

Setelah semua persiapan sudah lengkap, peneliti memulai kegiatan pembelajaran di siklus II ini.

b. Pelaksanaan Siklus II

Dalam pelaksanaan siklus II peneliti melakukan penelitian dengan satu kali pertemuan yang dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2020. Berikut hasil belajar siswa pada siklus II :

Tabel 4.3. Hasil Belajar Siswa Tahap Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Ket.	
			Tuntas	Tidak Tuntas
	A bdul Rahman	82	√	
	A frizzkia Wistu Ziviola	93	√	
	A rgha Saputra	77	√	
	C inta Melia Rahma Putri	79	√	
	D enika Dewa Atharsy ah	95	√	

	F anya	6	8	√	
	Ji had Zikri Pratama	00	1	√	
	L angkah Wiharta nto	5	9	√	
	L ylla Fazian	5	7	√	
0	M . Fajar Riski Pratama	5	8	√	
1	M uhamm ad Rizki	0	9	√	
2	N ovelia Media Sari	5	8	√	
3	P uja Melati	5	9	√	
4	R aches Ramone s	00	1	√	
5	R izki Rinaldo	5	9	√	
6	S abila Mahara ni	5	7	√	
7	S alsa Mahara ni	0	8	√	
8	V elinnita Whirda Utami	5	8	√	
9	Z iddan Alhadill ah P	0	8	√	
Jumlah Nilai		1			

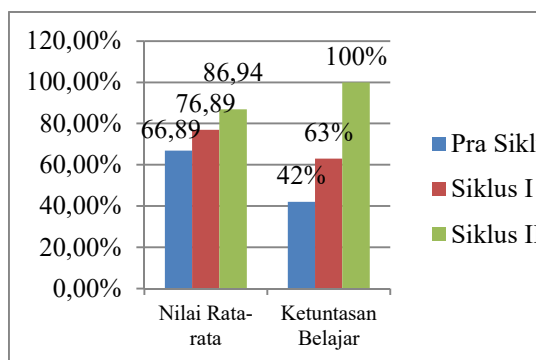
	65 2		
Nilai Rata- Rata	86,94		
Jumlah Siswa yang Tuntas		19	
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas			0

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode *project based learning* diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 86,94 dan ketuntasan belajar mencapai 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal siswa sudah mampu menuntaskan pada pembelajaran belajar, karena sudah seluruh siswa mampu memperoleh nilai diatas KKM yang ditentukan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian dimaksudkan untuk menerangkan serta memberikan penjelasan yang berkenaan dengan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan mengenai penerapan Model *Project Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan beromunikasi dan rasa percaya diri siswa kelas I SDN 06 Timpeh Kabupaten Dharmasraya pada Subtema pengalaman bersama teman.

Secara keseluruhan penelitian yang telah dilakukan pada setiap siklusnya selalu memiliki peningkatan, baik penilaian observer terhadap peneliti, maupun penilaian peneliti terhadap siswa. Untuk penilaian observer terhadap peneliti setiap siklusnya mengalami peningkatan karena peneliti bersama observer secara bersama-sama mendiskusikan kekurangan pada peneliti begitu pula dengan penilaian terhadap siswa, peneliti selalu berusaha memperbaiki kekurangan yang ada agar penilaian terhadap siswa terus meningkat. Berikut grafik dari hasil nilai rata-rata siswa dan ketuntasan belajar dari pra siklus, siklus I dan siklus II



Gambar: 4.1 Peningkatan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Gambar di atas menunjukkan data hasil pengamatan dari pra siklus yaitu mencapai nilai rata-rata 66,89, pada siklus I mencapai 76,89 dan siklus II mencapai 86,94. Sedangkan untuk ketuntasan pada proses pembelajaran dari pra siklus yaitu dengan ketuntasan 42% atau 8 siswa, pada siklus I mencapai ketuntasan 63% atau 12 siswa dan pada siklus II ketuntasan mencapai 100% atau semua siswa sudah menguasai materi pada subtema pengalaman bersama teman.

IV CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap siswa kelas I SDN 06 Timpeh Kabupaten Dharmasraya Tahun Pelajaran 2019/2020 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang optimal perlu dilakukan pembelajaran langsung yang melibatkan siswa. Proses pembelajaran harus mengaktifkan siswa, di mana siswa mengoptimalkan daya pikirnya. Siswa tidak mendapatkan pengetahuan hanya dari penjelasan guru, tetapi siswa harus mencari sendiri ilmu pengetahuan yang dibutuhkan. Guru hanya perlu membimbing siswa untuk mencari ilmu pengetahuan yang dibutuhkan siswa.

Sedangkan peran guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu kinerja guru harus mampu dalam mengoptimalkan mutu pembelajaran, baik dari proses perencanaan pembelajaran sampai proses pembelajaran.

1. Model pembelajaran project based learning dapat digunakan sebagai

pembelajaran pada tema 5 subtema 2 bagi siswa sekolah dasar, karena lebih banyak mengaktifkan siswa dalam proses belajar, meningkatkan kerjasama dan interaksi social.

2. Penelitian mengenai model pembelajaran project based learning ini diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut, baik oleh guru maupun pengembang pendidikan lainnya, sehingga model pembelajaran project based learning menjadi lebih baik, dan tujuan pembelajaran semakin efektif dan efisien.

Pihak sekolah hendaknya mengadakan pelatihan bagi guru agar lebih memahami banyaknya metode pembelajaran, sehingga kompetensi guru akan lebih baik, yang akhirnya nanti akan berakibat pada kelancaran pembelajaran di sekolah. Selain itu, sekolah hendaknya mengupayakan media pembelajaran sehingga lebih menunjang dalam penanaman konsep-konsep secara lebih nyata sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa.

Bibliography

- [1]Ahmad Susanto. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*,. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- [2]Alex Sobur. (2003). Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.
- [3]Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [4]Agung, Iskandar . 2012. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- [5]Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [6]Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- , 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7]Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- [8]Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- [9]Dimyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineke Cipta
- [10]Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta
- , 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- , 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika
- [11]Hanafiah, Nanang & Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Refika Aditama. Bandung
- [12]Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstul : Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Adiatama
- [13]Kirkley, Jamie. (2003). *Principles for Teaching Problem Solving*. Plato Learning, Inc
- [14]Mulyana, Deddy. 2002 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- [15]Nana Sudjana. 2014. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [16]Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- [17]Sunarto, 2009. *Pengertian Prestasi Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [18]Syaiful, Sagala. 2012. *Supervisi Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- [19]Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta. Bumi Aksara.
- [20]Wena, Made, 2009, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara
- , 2011 *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer suatu tinjauan konseptual operasional*. Jakarta: PT Bumi Aksara..

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol.4No.3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MEMBUAT ALAT PERAGA DARI BAHAN BEKAS MELALUI KEGIATAN PENDAMPINGAN DI SD NEGERI 11 SIMALEGI TAHUN 2019

Budi Santoso
SDN 11 Simalegi

Abstrak

Penelitian Tindakan Sekolah yang dilakukan bertujuan untuk peningkatan terhadap kemampuan guru SDN 11 Simalegi dalam membuat alat peraga dari bahan bekas melalui kegiatan pendampingan. Dari hasil observasi awal, diketahui bahwa guru kurang mampu menerapkan metode yang variatif pada saat proses pembelajaran, dan tidak adanya alat peraga yang membantu pada saat proses pembelajaran, hal ini disebabkan kurangnya sarana alat peraga pada SDN 11 Simalegi. Oleh sebab itu peneliti mengadakan kegiatan pelatihan terhadap guru SDN 11 Simalegi dalam memanfaatkan bahan limbah (bahan bekas) menjadi alat peraga yang bisa dipergunakan pada proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang terdiri dari 2 tahap yaitu siklus I dan siklus 2. Adapun tiap siklus terdiri dari empat prosedur yaitu Perencanaan (Planning), Pelaksanaan tindakan (Acting), Observasi (Observing) dan Refleksi (Reflecting). Dengan subjek penelitian yaitu guru SDN 11 Simalegi sebanyak 9 orang. Pada siklus I nilai rata-rata dari keseluruhan indikator memperoleh 72,68 dan meningkat pada siklus II menjadi 95,3%. Jadi, terjadi peningkatan 22,62% dari siklus I. Dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan tersebut terlihat bahwa meningkatnya kemampuan guru dalam membuat alat peraga dari bahan limbah sesudah diterapkan kegiatan pendampingan.

Keywords: Kompetensi Guru Alat Peraga, Bahan Bekas. Pendampingan

© 2020Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Dalam berbagai proses pembelajaran di Indonesia, peranan guru masih sangat dominan walaupun sebagian dari mereka telah berupaya untuk menjadi fasilitator disamping sebagai sumber informasi. Hingga saat ini guru masih dianggap sebagai orang yang mempunyai jawaban terhadap semua pertanyaan siswanya sehingga seringkali guru merasa dirinya sebagai satu-satunya sumber informasi. Pada kenyataannya pengetahuan manusia sangat terbatas sehingga kita perlu sumber-sumber informasi lainnya baik dalam belajar maupun membelajarkan orang lain.

Guru sebagai penyampai materi (fasilitator) pelajaran tidak hanya menyampaikan bahan ajar yang sesuai dengan rancangan program pembelajaran. Namun guru juga dituntut untuk bisa memberikan kemudahan bagi para siswa dengan proses pembelajaran yang mudah dipahami dan menyenangkan. Siswa diharapkan memperoleh dan menemukan nilai ilmu pengetahuan yang disampaikan guru.

Pada pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan pelajaran perlu diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan dan pengharapan siswa dengan menggunakan

berbagai sumber informasi. Namun untuk menciptakan suasana pembelajaran seperti itu bukan persoalan yang mudah. Diperlukan komponen-komponen lain untuk mendukung proses pembelajaran agar mudah dan menyenangkan. salah satu komponen yang bisa memudahkan siswa belajar adalah pemanfaatan media. Media mempunyai klasifikasi mulai dari yang sederhana hingga yang canggih.

Pemanfaatan barang bekas dan peralatan sederhana sebagai media bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Sebelum media modern hadir, para guru telah menggunakan berbagai media dan alat peraga buatannya sendiri untuk menjelaskan materi pelajarannya. Para guru terdahulu mungkin lebih banyak memiliki kreativitas karena dipaksa oleh keadaan yang masih serba terbatas. Mereka harus bekerja keras agar siswanya bisa belajar dan menyerap materi pelajaran semaksimal mungkin. Dengan datangnya media berteknologi modern menyebabkan berbagai masalah yang selama ini tidak dapat dipecahkan telah mampu dipecahkan dan memungkinkan mata ajaran apapun diajarkan dan dijelaskan dengan sebaik-baiknya.

Sebenarnya, kreativitas seorang guru bisa terlihat ketika ia mencoba memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang bisa dijadikan suatu media didalam mata pelajarannya.

A. Identifikasi Masalah

Dari hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan di SDN 11 Simalegi, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih banyaknya guru menerapkan proses pembelajaran secara monoton
2. Guru kurang mampu memanfaatkan media pada proses pembelajaran
3. Kurangnya fasilitas alat peraga yang dipergunakan guru

B. Pembatasan Masalah

Pembahasan dalam penelitian tindakan sekolah ini hanya terbatas pada pemanfaatan barang bekas dan peralatan sederhana yang ada dilingkungan sekitar yang mudah didapatkan dan hanya dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran disekolah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang terkait dengan isi penelitian ini, diantaranya :

1. Bagaimanakah cara memanfaatkan barang bekas dan peralatan sederhana menjadi sebuah media?
2. Apa saja yang harus diperhatikan guru untuk memanfaatkan media yang ada disekitarnya?
3. Kemampuan apa saja yang harus dimiliki guru ketika ia hendak menggunakan barang bekas dan peralatan sederhana sebagai media pembelajaran?
4. Bagaimanakah efektifitas media sederhana dari barang bekas dan peralatan sederhana terhadap siswa?
5. Apa saja barang bekas dan peralatan sederhana yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan berjudul “Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Membuat Alat Peraga Dari Bahan Bekas Melalui Kegiatan Pendampingan di SD Negeri 11 Simalegi”, ditujukan untuk :

1. Membangun komunitas berbasis pendidikan kreatif.
2. Mengembangkan berbagai alternative media sederhana yang kreatif dan berkesinambungan sedemikian rupa, sehingga mampu membantu anak didik tumbuh dn berkembang menjadi pribadi yang kritis, kreatif, mandiri dan peduli terhadap lingkungannya.
3. Membangun kerja sama antar guru dalam upaya mengembangkan berbagai media alternative yang kreatif, sederhana dan murah sebagai guru mandiri yang peduli lingkungan sekitar sekolah dan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat terhadap peneliti
 - a. Menambahkan wawasan terhadap peneliti didalam melakukan penelitian tindakan sekolah dalam menghadapi permasalahan yang ditemukan di tempat bertugas.
 - b. Sebagai motivasi bagi penulis dalam membuat suatu karya ilmiah
2. Manfaat terhadap sekolah
 - a. Sebagai kontribusi positif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SDN 11 Simalegi
 - b. Menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan sekolah untuk menentukan manajemen pembelajaran yang perlu dilakukan guru

3. Manfaat terhadap guru
 - a. Menambahkan wawasan terhadap guru dalam memanfaatkan bahan bekas menjadi alat peraga.
 - b. Memberikan sajian pembelajaran yang bervariasi
 - c. Mendorong guru untuk selalu berkreasi menciptakan desain pembelajaran yang lebih menyenangkan.

4. Manfaat terhadap siswa
 - a. Mempermudah siswa memahami pembelajaran
 - b. Meningkatkan interaksi terhadap guru dan siswa, sehingga memperoleh hasil pembelajaran yang lebih optimal

II RESEARCH METHOD

Pada setting penelitian terhadap membuat alat peraga dari bahan bekas meliputi tempat pelaksanaan, waktu penelitian, jadwal penelitian dan tahapan penelitian diuraikan sebagai berikut :

1. Tempat pelaksanaan

Pada Penelitian Tindakan Sekolah dalam membuat alat peraga dari bahan bekas dilaksanakan di tempat bertugas penulis sendiri yaitu SDN 11 Simalegi

2. Waktu penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan pada semester satu tahun 2019 yang mana dilakukan dari bulan Juli sampai dengan September dengan subyeknya guru di SDN 11 Simalegi

3. Jadwal penelitian

Berikut jadwal penelitian yang dilaksanakan pada SDN 11 Simalegi

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah

o	Uraian/ Kegiatan	Bulan		
		uli	A gustus	Se ptember
	Menyusun Proposal PTS			
	Sosialisasi PTS			
	Penyusunan Instrumen PTS			
	Pengumpulan Data			
	Analisis data		√	
	Pembahasan		√	
	Menyusun hasil			√

	laporan akhir			
--	---------------	--	--	--

G. PROSEDUR PENELITIAN

Penentuan metode pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan dalam 2 tahapan siklus yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu siklus I dan siklus II. Berikut uraian pelaksanaan tahapan kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah :

1. Siklus I

a. Perencanaan :

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi kepada warga sekolah dengan menguraikan tujuan, manfaat, dan hasil yang diharapkan. Kemudian membuat jadwal kegiatan dan penetapan guru-guru yang akan mengikuti kegiatan penelitian. Pada tahap ini juga disiapkan instrumen-instrumen yang dibutuhkan, panduan kegiatan. Setelah semuanya lengkap kegiatan dilanjutkan ke tahap berikutnya.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan terhadap guru di SD Negeri 11 Simalegi dalam membuat alat peraga dari bahan bekas dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2019.

c. Observasi

1) Mengamati pada saat proses pelaksanaan pelatihan terhadap guru dalam membuat alat peraga dari bahan bekas.

2) Mencatat hasil setiap kemampuan dari peserta kegiatan pelatihan

3) Memberikan membimbing dan arahan kepada peserta yang masih tergolong lemah dalam hal membuat alat peraga dari bahan bekas

d. Tindak lanjut

1) Mengevaluasi hasil data yang diperoleh sehingga terlihat mana kelebihan dan kekurangannya

2) Menetapkan pelaksanaan tahapan siklus II untuk lebih meningkatkan kompetensi terhadap guru dalam membuat alat peraga dari bahan bekas.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahapan perencanaan ini, peneliti selaku penanggung jawab menyusun kembali rencana kegiatan, selanjut menyiapkan materi yang akan digunakan pada saat kegiatan pelatihan terhadap guru dalam membuat alat peraga dari bahan bekas.

b. Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah pada tahap siklus II dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan September 2019.

c. Observasi

1) Mengamati dan mencermati dari setiap hasil alat peraga yang telah diciptakan oleh guru-guru.

2) Mencatat hasil dan memonev dari hasil pelaksanaan kegiatan penelitian.

d. Tindak Lanjut

1) Memberikan motivasi terhadap guru dapat menggali potensinya dalam memanfaatkan alat peraga dari bahan bekas pada proses pembelajaran

2) Pemberian reward bagi guru yang telah berpartisipasi pada pelaksanaan kegiatan pelatihan.

H. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengisi setiap Lembar pengamatan kemampuan terhadap guru dalam membuat alat peraga dari bahan bekas

I. TEKNIK ANALISIS DATA

3. Teknik

Teknik pengumpulan data pada proses penelitian ini dengan cara memberikan bimbingan dan arahan serta membimbing terhadap guru dalam menciptakan alat peraga dari bahan bekas.

4. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam PTS ini sebagai berikut.

d. Wawancara menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui

kemampuan dalam membuat alat peraga dari bahan bekas.

e. Observasi menggunakan lembar observasi untuk mengetahui komponen apa saja yang diketahui guru dalam membuat alat peraga dari bahan bekas.

f. Diskusi dilakukan dengan maksud untuk sharing pendapat antara peneliti dengan guru.

J. Prosedur Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan terhadap kompetensi guru membuat alat peraga dari bahan bekas. Pada pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah ini metode yang diterapkan yaitu metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/ objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam Penelitian Tindakan Sekolah, menurut Sudarsono, F.X, (1999:2) yakni:

5. Rencana :

Tindakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam membuat alat peraga dari bahan bekas.

6. Pelaksanaan :

Apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam membuat alat peraga dari bahan bekas.

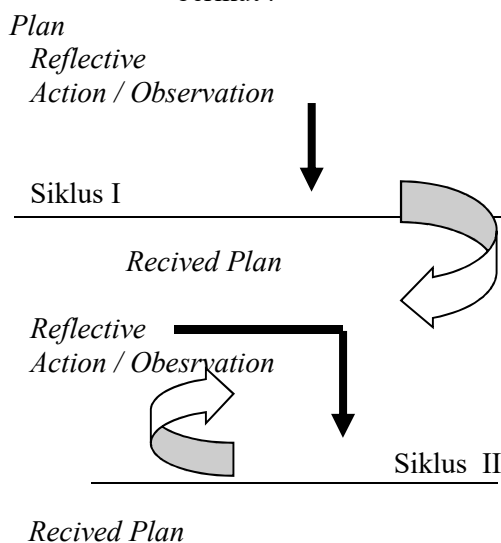
7. Observasi :

Peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembuatan alat peraga dari bahan bekas untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam membuat alat peraga dari bahan bekas. Selain itu juga peneliti mencatat hal-hal yang terjadi dalam pertemuan dan wawancara. Rekaman dari pertemuan dan wawancara akan digunakan untuk analisis dan komentar kemudian.

8. Refleksi: Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru melaksanakan revisi atau perbaikan terhadap kemampuan guru dalam membuat alat peraga dari bahan bekas.

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dkk (2010). Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai.”

Alur PTS dapat dilihat pada Gambar berikut :



Gambar Alur Penelitian Tindakan Sekolah

1. Rencana (*Plan*) : adalah rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki ,meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi.

2. Tindakan (*Action*) : adalah apa yang dilakukan oleh peneliti / kepala sekolah sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan.

3. Observasi (*Observation*) : adalah mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap kepala sekolah.

4. Refleksi (*reflection*) : adalah peneliti mengkaji,melihat,dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari pelbagai kriteria.

5. Revisi (*recived plan*) : adalah berdasarkan dari hasil refleksi ini,peneliti melakukan revisi terhadap rencana awal.

K. Rencana Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam tahapan dua siklus yaitu:

3. Siklus Pertama (Siklus I)

g. Peneliti merencanakan tindakan pada siklus I dengan membuat lembar pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan penelitian, selanjutnya membuat instrumen wawancara dan membuat rekapitulasi hasil dari pelaksanaan kegiatan pelatihan.

h. Memberikan apresiasi terhadap guru pada saat prosedur pelaksanaan penelitian dalam membuat alat peraga dari bahan bekas

i. Memberikan materi terhadap pelaksanaan kegiatan pembuatan alat peraga dari bahan bekas.

j. Memberikan bimbingan dan arahan pada saat proses penelitian.

k. Peneliti melakukan observasi terhadap hasil alat peraga dari bahan bekas yang dibuat oleh guru .

l. Melakukan perbaikan ketahap siklus II.

4. Siklus Kedua (Siklus II)

c.Pada tahap siklus II sama halnya dengan siklus I yaitu membuat lembar pengamatan terhadap pelaksanaan, instrumen wawancara dan membuat rekapitulasi hasil dari pelaksanaan kegiatan pelatihan

d. Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pada siklus II.

L. Indikator Pencapaian Hasil

Indikator keberhasilan dilihat dari observasi terhadap hasil penelitian, berikut hasil yang dinilai dari proses pelaksanaan penelitian:

5. Pemahaman dalam membuat alat peraga dari bahan bekas

6. Berkreasi dalam membuat alat peraga dari bahan bekas

7. Mampu membuat alat peraga dari bahan bekas sesuai dengan materi pembelajaran

- | | |
|---|--|
| 8. Memahami teknik membuat alat peraga dari bahan bekas | dalam Mampu memanfaatkan bahan bekas menjadi alat peraga |
|---|--|

III RESULTS AND DISCUSSION

Dari hasil temuan pada proses pembelajaran yang dilakukan di SDN 11 Simalegi, ditemukan bahwasanya guru-guru tersebut dalam proses pembelajaran hanya menerapkan sistem tanya jawab atau monoton. Tidak adanya metode yang bervariasi yang dilaksanakan pada saat proses pembelajaran, hal ini membuat para peserta didik kurang antusiasnya dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut, dari hasil tanya jawab dengan guru-guru SDN 11 Simalegi sebanyak 9 orang seputar pemanfaatan alat peraga pada proses pembelajaran, dinyatakan bahwasanya guru-guru kurang memanfaatkan alat peraga dikarenakan kurangnya fasilitas terhadap alat peraga tersebut.

Dari hasil observasi tersebut dinyatakan bahwasanya guru tersebut kurang memadainya fasilitas pada proses pembelajaran, dari hal tersebut peneliti berusaha menumbuh kembangkan kreatifitas terhadap guru-guru dalam memanfaatkan bahan-bahan bekas menjadi alat peraga, yang nantinya akan bermanfaat sekaligus membantu guru dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan terlaksana kegiatan penelitian terhadap guru dalam membuat alat peraga dengan memanfaatkan bahan bekas dari siklus ke siklus. Hal ini dapat terurai dari rekapitulasi hasil pembuatan alat peraga dengan menggunakan bahan bekas.

Deskripsi hasil siklus I

Pada pelaksanaan kegiatan tahap siklus I, kegiatan ini dilakukan dengan 4 metode yakni :

e. Perencanaan

3) Membuat instrumen pengamatan pada proses penelitian

4) Membuat lembar wawancara

f. Pelaksanaan

Pada tahap siklus I indikator pencapaian hasil dari setiap indikator pengukuran kemampuan peserta ditemukannya masih ada yang belum memenuhi kriteria mencukupi. Hal ini dibuktikan masih adanya beberapa guru

kurang mampu membuat alat peraga sesuai dengan materi pembelajaran.

g. Observasi

Observasi pada kegiatan ini dilakukan pada hari Senin tanggal 22 Juli 2019, dari semua guru yang ditinjau dari pelaksanaan kegiatan tahap siklus I ternyata masih ada beberapa orang guru yang kurang mampu dalam membuat alat peraga dari bahan bekas. Hal ini terlihat dari kurang sesuai alat peraga yang dibuat sesuai dengan materi pembelajaran.

h. Tindak Lanjut

Dari hasil yang didapatkan dari pelaksanaan kegiatan tahap siklus I. Dinyatakannya masih kurang berhasilnya kegiatan penelitian dilakukan, hal ini terlihat masih ada beberapa orang guru kurang mampu menyesuaikan materinya dengan alat peraga yang telah dibuat. Untuk meningkatkan kemampuan terhadap guru tersebut, maka dilaksanakan tahap siklus II.

Deskripsi hasil siklus II

Kegiatan siklus II sama halnya dengan tahap siklus I yaitu dilakukan dengan 4 tahapan metode, berikut uraian pada kegiatan siklus II :

e. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti sama halnya dilakukan kegiatan tahap sebelumnya, yaitu pada tahap siklus II ini peneliti mempersiapkan kembali alat-alat yang dibutuhkan pada saat proses pelatihan, selanjut membuat instrumen pengamatan terhadap kemampuan guru dan juga lembar wawancara .

f. Pelaksanaan

Pada tahap siklus II indikator pencapaian hasil dari setiap indikator pengukuran kemampuan peserta sudah adanya peningkatan dan dikategorikan sudah sangat memenuhi sesuai indikator pencapaian hasil.

g. Observasi

Observasi pada kegiatan ini dilakukan pada hari Senin tanggal 12 Agustus 2019, dari semua guru yang ditinjau dari pelaksanaan kegiatan tahap siklus II semua guru sudah mampu berkreasi sekaligus alat peraga yang

dibuatnya sudah sesuai dengan materi pembelajaran

h. Tindak Lanjut

Kegiatan penelitian dalam membuat alat peraga dengan menggunakan bahan bekas sudah sesuai dengan yang diharapkan. Semua guru sudah mampu menentukan alat peraga apa yang akan dibuat sesuai dengan materi pembelajarannya.

B. Pembahasan

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SDN 11 Simalegi Kecamatan Siberut Barat Kabupaten Kepulauan Mentawai yang merupakan sekolah binaan peneliti berstatus negeri yang mana terdiri atas 9 orang guru. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam dua siklus.

Pada pelaksanaan kegiatan ini, guru-guru tersebut sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan membuat alat peraga dari bahan bekas. Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam pembuatan alat peraga dari bahan bekas, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus. Berikut hasil dari pelaksanaan kegiatan siklus I dan siklus II

Tabel 4.1 Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Tahap Siklus I dan Siklus II

No	Nama	Hasil Pengamatan	
		Siklus I	Siklus II
	Adianna	66,7	91,6
	Agnes, A.Ma	70,8	95,8
	Leo Nardi	66,7	91,7
	Jaka Birman	62,5	91,7
	Ismayana	83,3	100
	Warman Tateuteu, S.Pd	75	91,7
	Widya Rahayu	70,83	95,8
	Helvia Sari, S.Pd	83,3	100
	Azwirman	75	95,8

IV CONCLUSION

Dari hasil kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah yang dilakukan pada SDN 11 Simalegi, dapat ditarik kesimpulan yaitu :

5. Berdampak positif terhadap kreativitas guru dalam membuat media sederhana dari bahan-bahan yang ada disekitarnya.

6. Bertambahnya kemampuan guru dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran yang kreatif, edukatif dan inovatif setelah terlaksananya kegiatan pelatihan pembuatan alat peraga dari bahan bekas.

7. Pemanfaatan barang bekas dan peralatan sederhana dapat dijadikan media dalam pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Menyesuaikan media dengan materi yang akan disampaikan. Dan harapan yang diinginkan dari pembelajaran tersebut. Guru dapat memilih dan membuat media sederhana dari barang bekas

dan peralatan sederhana yang ada disekitar lingkungannya.

8. Media sederhana dari barang bekas dan peralatan sederhana cukup efektif untuk membantu siswa memahami materi yang disampaikan guru, mereka bisa belajar sambil berkarya. Selain belajar mereka juga bisa mengembangkan kemampuannya menuangkan ide dan mengembangkan kreativitasnya karena ikut serta dalam pembuatan media tersebut.

Diharapkan agar kepada guru yang telah mengikuti pelatihan dalam membuat alat peraga dari bahan bekas, agar dapat selalu meningkatkan kemampuannya walaupun telah selesai dilaksanakannya kegiatan pelatihan.

Agar dapat memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh dari kegiatan pelatihan membuat alat peraga dari bahan bekas

Bibliography

- [1]Abdul Majid. 2005. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [2]Anas Salahudin, 2010. *Bimbingan & Konseling*. CV. Bandung: Pustaka Setia
- [3]Arikunto, Suharsimi., dkk. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4]Elly Estiningsih. 1994. Analisis GBPP SD 1994. Bahan Ajar untuk Program Penataran Baca, Tulis, Hitung yang diselenggarakan Direktorat Pendidikan Dasar
- [5]Moh. Uzer Usman, 1994 *Menjadi Guru Profesional*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- [6]Mulyasa, E, 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [7]Munandar, Utami. (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- [8]Priharyanto, Eko. (2008). *Ensiklopedia Pengetahuan Populer. Daur Ulang Dan Kegunaan Kertas*, Jakarta: Azka Press
- [9]Rosdianawati, Sri. (2003). *Kreativitas Anak*. Bandung: Pusat Pengembangan Penataran Guru Tertulis.
- [10]Spencer, Lyle & Signe M. Spencer. 1993. *Competence at Work, Models For Superior Performance*. Canada : John Wiley & Sons, Inc.
- [11]Sudarsono, FX. 1999. *Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan*. Makalah untuk Penataran Dosen, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- [12]Sudjana, N. (1989). *Dasar -dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinarbaru
- [13]Yuniar, Tanti, (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta ; PT Agung Melia Utama

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol.4No.3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA TEMA PANAS DAN PERPINDAHANNYA SUBTEMA PERPINDAHAN KALOR DI SEKITAR KITA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DI SDN 06 TIMPEH TAHUN PELAJARAN 2019/ 2020

Nurbandiyah
SDN 06 Timpeh

Abstract

Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa pada subtema perpindahan kalor di sekitar kita dengan diterapkannya metode Discovery Learning. Tujuan dari penelitian ini adalah: Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada subtema perpindahan kalor di sekitar kita dengan diterapkannya metode discovery learning. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga tahapan. Setiap tahapan terdiri dari empat kegiatan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 06 Timpeh. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari prasiklus sampai siklus II. Dari hasil analisis didapatkan ketuntasan belajar prasiklus (35%), siklus I (70%), siklus II (100%), sedangkan hasil nilai rata-rata prasiklus (66,37), siklus I (78,45) dan siklus II (87,3). Simpulan dari penelitian ini adalah metode discovery learning dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar Siswa kelas V SDN 06 Timpeh.

Keywords: Hasil belajar, Model Pembelajaran, Discovery Learning

© 2020Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dengan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran yang menuntut semua peserta didiknya mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, seperti yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 hlm 4 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal (1) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan tujuan Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pasal (3) tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta perbedaan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam kehidupan.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/ media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/ media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain ataupun penulis buku dan media.

Demikian pula kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pengajar), tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran. Jadi, jika pembelajaran ditandai oleh keaktifan guru sedangkan siswa hanya pasif, maka pada hakikatnya kegiatan itu hanya disebut mengajar. Demikian pula bila pembelajaran di mana siswa yang aktif tanpa melibatkan keaktifan guru untuk mengelolanya secara baik dan terarah, maka hanya disebut belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menuntut keaktifanguru dan siswa.

Pada kenyataannya, sampai saat ini tujuan pendidikan nasional belum tercapai. Hal ini disebabkan karena penyelenggaraan pendidikan nasional yang belum sesuai dan sejalan dengan peserta didik. Gagalnya pencapaian tujuan pendidikan merupakan akibat sistem pendidikan yang tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya.

Kegiatan belajar mengajar pendidik memahami indikator keberhasilan penilaian dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan

karena penilaian yang dibutuhkan bukan hanya menilai ranah pengetahuan saja melainkan menilai dari segi proses pembelajaran juga. Dalam hal ini dirasa penilaian outentik tepat untuk dapat menilai ketiga aspek di atas. Penilaian outentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Lebih lanjut Mueller dalam Nurgiyantoro (2011:23), penilaian outentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan atau keterampilan adapun hasil penelitian Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pengamat mengamati aktivitas guru selama menerapkan model pembelajaran *discovery learning*.

Pada tahap ini akan terkumpul data tentang guru (peneliti) selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan sejak awal hingga akhir pembelajaran pada siklus I. Dalam pengamatan peneliti dibantu oleh teman sejawat antara lain guru kelas SDN 06 Timpeh. Observasi dilakukan oleh pengamat dengan mengisi lembar observasi aktivitas guru yang sudah disiapkan oleh peneliti. Dalam kegiatan observasi ini memperoleh hasil data aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam menerapkan model pembelajaran *discovery learning* selama tiga tahapan yaitu prasiklus, siklus I dan siklus II.

Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada subtema perpindahan kalor disekitar kita di sekolah tersebut masih rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75 diketahui bahwa hanya 7 siswa atau 35% dari 20 siswa yang mampu mencapai angka KKM yang ditetapkan. Rendahnya hasil belajar di kelas tersebut di duga karena guru secara aktif menjelaskan materi, memberi contoh, dan latihan sedangkan peserta didik hanya mendengar, mencatat dan mengerjakan latihan. Pembelajaran seperti ini membuat peserta didik merasa bosan dan tidak aktif di kelas yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik menurun.

Hal ini di tunjukan oleh beberapa hal, dimana sikap percaya diri peserta didik masih belum mencapai indikator yang telah di tetapkan, seperti peserta didik masih tidak berani tampil kedepan kelas, tidak berani mengemukakan pendapat, tidak berani mencoba hal baru, masih tidak berani mengajukan diri menjadi ketua kelas

atau pengurus kelas lainnya, tidak berani maju kedepan untuk mengerjakan soal di papan tulis, tidak berani mencoba hal-hal baru yang bermanfaat, tidak berani mengemukakan kritik membangun terhadap karya orang lain, dan tidak memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapatnya.

Banyak faktor yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik menjadi rendah, diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain, motivasi belajar kurang, kebiasaan dan percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar diri anak didik, seperti guru yang kurang memotivasi peserta didik, strategi pembelajaran yang kurang menarik perhatian peserta didik, sarana dan prasarana yang di gunakan kurang mendukung dalam proses pembelajaran, dan keluarga.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, peneliti harus mencari strategi pembelajaran yang tepat, yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta yang melibatkan peserta didik secara aktif dan mampu melatih kreatifitas dan rasa percaya diri peserta didik. Pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, memberikan pengalaman belajar dan pembelajaran yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan serta mampu mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada peserta didik. Peneliti mengukur kemampuan peserta didik dengan rasa percaya diri agar lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar akan meningkat penelitian mencoba menerapkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Discovery learning* sangat menunjang terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar. Dengan demikian model *Discovery learning* dapat dijadikan sala satu model pembelajaran untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Penerapan metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*), diharapkan dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu. Selain itu membuat peserta didik lebih percaya diri mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran berlangsung sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian untuk

meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas V, oleh sebab itu peneliti mengajukan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Subtema perpindahan kalor disekitar kita Melalui Metode *Discovery learning* di SDN 06 Timpeh Tahun Pelajaran 2019/2020”

A. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat di identifikasikan permasalahan sebagai berikut :

1. Sarana dan prasarana kurang mendukung dalam kegiatan pembelajaran.
2. Kurangnya rasa percaya diri peserta didik.
3. Rendahnya hasil belajar peserta didik di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75.
4. Kurang keaktifan peserta didik dalam menggali informasi tentang materi yang di ajarkan.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang serta identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V terhadap subtema perpindahan kalor disekitar kita melalui metode *discovery learning* di SDN 06 Timpeh”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka “Mampukah penggunaan model *Discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema perpindahan kalor disekitar kita kelas V SDN 06 Timpeh Kabupaten Dharmasraya?”

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 06 Timpeh Kabupaten Dharmasraya melalui penggunaan metode *Discovery learning* pada subtema perpindahan kalor disekitar kita.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini adalah agar penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada subtema perpindahan

kalor disekitar kita. Sedangkan manfaat lain dilaksanakan kegiatan penelitian ini adalah :

a. **Bagi Guru**

Memberikan informasi tentang metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah model pembelajaran yang tepat. Sehingga guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar.

b. **Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan yang berharga bagi pihak SDN 06 Timpeh Kabupaten Dharmasraya dan sebagai upaya sosialisasi perlunya penggunaan pendekatan yang baik, efektif dan inovatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

II RESEARCH METHOD

1. **Tempat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 06 Timpeh Kabupaten Dharmasraya yang beralamat di Marga Makmur, Kec. Timpeh, Kab. Dharmasraya. SDN 06 Timpeh merupakan sekolah tempat peneliti bertugas.

2. **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan bulan Februari, penelitian di lapangan sendiri dilaksanakan pada semester 2 yaitu mulai bulan Januari tahun ajaran 2019/2020. Setiap pertemuan pada penelitian tindakan kelas ini disesuaikan dengan jadwal pembelajaran di kelas dan menggunakan alokasi waktu selama 6 jam perjalanan.

A. **Subjek dan Objek Penelitian**

1. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah kelas V SDN 06 Timpeh Kabupaten Dharmasraya dengan jumlah peserta didik 20 orang. Yang terdiri dari 10 peserta didik perempuan dan 10 peserta didik laki-laki. Pemilihan kelas V sebagai objek penelitian di karenakan peneliti merupakan guru kelas V dan pada saat pembelajaran ditemukan permasalahan yaitu hasil belajar peserta didik pada subtema perpindahan kalor disekitar kita, serta penggunaan model pembelajaran yang monoton. Peneliti merasa tertantang untuk menggunakan model *discover learning* dalam pembelajaran tematik dikelas V SDN 06 Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

2. **Objek Penelitian**

Peneliti akan meneliti mengenai sikap percaya diri dan hasil belajar peserta didik. Hal ini disebabkan karena berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam proses

pembelajaran masih banyak peserta didik dengan hasil belajar yang rendah karena belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi pada saat pembelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan model lama yang menitik beratkan pada ceramah saja dan pembelajaran tidak berfokus pada peserta didik.

B. **Metode Penelitian**

1. **Pengertian Metode Penelitian**

Dalam pemecahan masalah yang ada suatu penelitian diperlukan penyelidikan yang hati-hati, teratur dan terus-menerus, sedangkan untuk mengetahui bagaimana seharusnya langkah penelitian harus dilakukan dengan menggunakan metode penelitian. Metode penelitian adalah suatu teknik atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan atau mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah dan kemudian menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan terdapat suatu kebenaran data-data yang akan diperoleh.

Menurut Sugiyono (2009:2) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipikasi masalah.

Berdasarkan rumusan dan tujuan sebelumnya, metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode deskriptif kualitatif.

Adapun menurut Sugiyono (2009) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

2. Macam-Macam Metode Penelitian

a. Penelitian Kualitatif

Adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (in-depth analysis), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Tujuan dari metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif.

b. Penelitian kuantitatif

Penelitian ini didasari oleh suatu filsafat positivisme yang mengacu pada fenomena-fenomena objektif serta dikaji secara kuantitatif. Memaksimalkan objektivitas desain dalam penelitian dengan memakai angka-angka, struktur, pengolahan statistik, dan percobaan terkontrol. Di dalam penelitian kuantitatif ada beberapa metode yakni : deskriptif, survei, komparatif, penelitian tindakan, korelasional, dan ekspos.

c. Penelitian deskriptif

Penelitian deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang ada, dan yang sedang berlangsung saat ini maupun yang lampau. Seperti : berapa lama orang dewasa menghabiskan waktunya untuk bekerja. Penelitian deskriptif, dapat menjelaskan sesuatu kondisi saja, namun dapat juga menjelaskan keadaan dalam langkah-langkah perkembangannya. Penelitian yang demikian disebut dengan penelitian perkembangan (developmental studies). Ada 2 sifat di dalam penelitian perkembangan yakni longitudinal /

sepanjang waktu dan cross sectional / dalam potongan waktu.

d. Penelitian survei

Metode survei digunakan untuk mendapatkan informasi dalam bentuk opini dari sejumlah orang terhadap isu dan topik tertentu. Dalam survei ada 3 karakter utama yaitu 1) informasi dikumpulkan dari kelompok besar orang yang digunakan untuk menjelaskan beberapa aspek tertentu. 2) informasi dikumpulkan lewat pengajuan pertanyaan (biasanya tertulis). 3) informasi yang didapat dari sampel, tidak dari populasi. Tujuan dari survei adalah untuk mengetahui gambaran umum dari populasi

e. Penelitian ekspos faktor

Metode yang meneliti hubungan antara sebab dan akibat. Penelitian ini dilakukan terhadap program, kejadian / kegiatan yang sudah berlangsung / telah terjadi. Seperti penelitian tentang pemberian gizi pada waktu hamil bisa menyebabkan bayi sehat.

C. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Kajian yang di angkat dalam penelitian ini adalah percaya diri dan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 06 Timpeh Kabupaten Dharmasraya pada subtema perpindahan kalor disekitar kita dengan menggunakan model *discovery learning*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dalam bahasa inggris (*Classroom Action Research*), yang berarti penelitian yang di lakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang di terapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut.

Menurut Arikunto (2012:18) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah gabungan pengertian dari kata “penelitian, tindakan, dan kelas”. Penelitian adalah kegiatan mengamati suatu objek, dengan menggunakan kaidah metodologi tertentu untuk mendapatkan data yang bermanfaat bagi peneliti dan orang lain demi kepentingan bersama. Selanjutnya tindakan adalah suatu perlakuan yang sengaja di terapkan kepada oboek dengan tujuan tertentu yang dalam penerapannya dirangkai menjadi beberapa

periode atau siklus. Dan kelas adalah tempat dimana sekelompok siswa belajar bersama dari seorang guru yang dalam periode yang sama.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu pengamatan yang menerapkan tindakan di dalam kelas dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau siklus. Berdasarkan jumlah dan sifat perilaku para anggotanya.

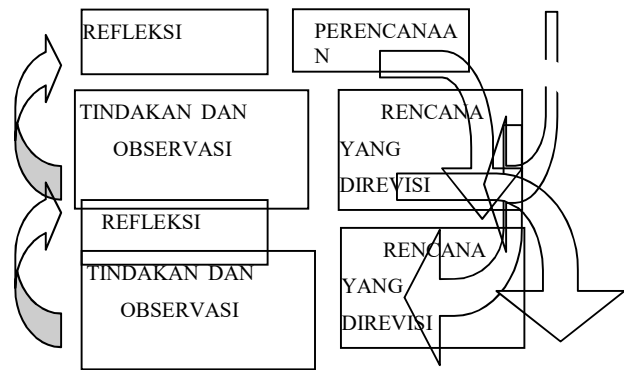
D. Desain Penelitian

Pelaksanaan tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari beberapa siklus yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk spiral yang dikembangkan oleh model Kemmis dan Mc. Teggart (1992) meliputi perencanaan (*plan*) perubahan, tindakan (*act*), dan observasi (*observer*) proses dan konsekuensi perubahan, refleksi (*reflect*) proses tersebut dan konsekuensinya.

Penelitian dimulai dari tahap perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observer*), dan refleksi (*reflect*). Keempat tahap tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain karena tiap tindakan dimulai dengan tahap perencanaan (*planning*) dimulai penelitian menyusun rencana pembelajaran menyediakan lembar kegiatan dan membuat instrumen penelitian yang digunakan dalam tahap pelaksanaan. Selain itu, dilakukan observasi terhadap guru dan peserta didik sebagai subjek penelitian. Kemudian pada tahap refleksi, peneliti dan observer mengemukakan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran dan mendiskusikan rancangan tindakan selanjutnya.

Adapun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus berbentuk spiral yang mengacu pada teknik Kemmis dan Teggart yang mana setiap siklusnya meliputi tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap observasi, serta tahap refleksi. Setiap siklusnya dilakukan 3 tindakan. Apabila dalam siklus I belum berhasil maka dilanjutkan ke dalam siklus II, dan apabila dalam siklus ke II belum berhasil maka dilanjutkan juga pada tahap selanjutnya.

Untuk memperjelas tahap penelitian tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 3.1. Model PTK menurut Kemmis dan Mc.Taggart

Berdasarkan desain penelitian di atas, tahap penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan

Hal pertama yang dilakukan guru dalam melaksanakan PTK yaitu menyusun perencanaan hal-hal yang akan dilakukan selama PTK di laksanakan. Menurut Arikunto (2012) “perencanaan adalah langkah yang dilakukan oleh guru ketika akan memulai tindakannya”.

Perencanaan tindakan menurut Mulyasa (2011:67) adalah :Perencanaan tindakan adalah menguraikan berbagai metode dan prosedur yang akan ditempuh sifatnya operasional dan menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Sedangkan menurut Kunandar (2009:71) mengatakan bahwa perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan secara kritis untuk meningkatkan upaya yang telah terjadi. Tahap ini merupakan tahap awal dalam melaksanakan PTK. Dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa perencanaan yang berkaitan dengan langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam tahap pelaksanaan tindakan. Dalam penelitian tindakan rencana tindakan harus berorientasi ke depan dan bersifat fleksibel.

Jadi perencanaan tindakan merupakan langkah yang dilakukan guru untuk memulai PTK serta menguraikan berbagai metode dan prosedur yang akan di tempuh sifatnya operasional dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam tahap ini peneliti melakukan beberapa perencanaan yang berkaitan dengan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam tahap pelaksanaan tindakan.

Tahap perencanaan dalam penelitian ini di mulai dari penelitian menginformasikan ide-ide penelitian kepada mitra peneliti, yaitu kepala

sekolah dan guru wali kelas V. Kemudian peneliti menindak lanjuti dengan mengadakan diskusi bersama. Setelah di peroleh kesepakatan mengenai maslaah penelitian, maka selanjutnya peneliti melakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kemudian peneliti menyusun perencanaan tindakan, merancang skenario pembelajaran, dan mempersiapkan alat-alat observasi yang diperlukan dalam penelitian.

Peneliti melihat data awal perolehan hasil sikap peserta didik kelas V yang sudah terdokumentasi dalam daftar rubrik ditambah dengan hasil pengamatan langsung dalam setiap kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut membantu peneliti dalam menentukan kekurangan dan hambatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dan selanjutnya di fokuskan pada materi pembelajaran yang akan di pelajari dengan menggunakan metode *discovery learning*.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan tindakan pembelajaran dengan penerapan metode *discovery learning* yaitu menyusun perangkat pembelajaran sebagai berikut:

a. Perencanaan kerja sama dengan guru kelas V SDN 06 Timpeh Kabupaten Dharmasraya sebagaimana dalam penelitian tindakan kelas, guru berperan sebagai observer sekaligus informasi.

b. Merancang pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) subtema perpindahan kalor disekitar kita sesuai dengan langkah-langkah model *discovery learning*.

c. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I dan siklus II menggunakan pembelajaran 1 hingga pembelajaran 6 subtema perpindahan kalor disekitar kita.

d. Menyiapkan alat peraga dan media pembelajaran yang akan digunakan.

e. Menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengumpulkan data yaitu *free test* dan *pros test*, lembar observasi guru dan peserta didik.

f. Membuat alat evaluasi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik.

2. Pelaksanaan Tindakan

Langkah selanjutnya setelah merancang konsep perencanaan, peneliti melaksanakan konsep perencanaan berupa skenario yang telah dibuat. Menurut Mulyasa (2011:112) mengemukakan bahwa :

Pelaksanaan tindakan adalah salah satu rangkaian siklus yang berkelanjutan, di antara siklus-siklus tersebut terdapat informasi sebagai bahan terhadap apa yang telah dilakukan peneliti.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam tahap pelaksanaan menurut Arikunto (2012) adalah :

a. Apakah ada kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan

b. Apakah proses tindakan yang dilakukan pada siswa cukup lancar

c. Bagaimanakah situasi proses tindakan

d. Apakah siswa-siswa melaksanakan dengan bersemangat

e. Bagaimanakah hasil keseluruhan dari tindakan itu

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari skenario yang sudah direncanakan sebelumnya dan perlu memperhatikan hal-hal seperti apakah ada kesesuaian antara pelaksanaan dengan perencanaan, apakah proses tindakan yang dilakukan pada peserta didik cukup lancar, bagaimanakah situasi proses tindakan, apakah peserta didik melaksanakan dengan bersemangat, dan bagaimanakah hasil keseluruhan dari tindakan itu.

a. Kegiatan pendahuluan: berdo'a, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran, guru memotivasi peserta didik dalam bentuk pertanyaan, guru memberikan *free test* mengenai materi yang akan dipelajari.

b. Kegiatan inti: peserta didik di fokuskan pada pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* dengan 6 langkah yaitu stimulan yaitu memberi rangsangan kepada

c. Peserta didik, indentifikasi masalah yaitu guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, data collecting peserta didik mengumpulkan berbagai informasi, mengolah data dan informasi yang diperoleh,

menguji hasil yaitu peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat data yang diperoleh, dan menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum.

d. Kegiatan penutup: peserta didik mengisi lembar prost test, guru melakukan refleksi, guru dan peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran, berdo'a sebelum pulang.

3. Pengamatan

Tahap selanjutnya yaitu penelitian melakukan atau mengobservasi tindakan yang dilakukan di lapangan dan rencana yang sudah direncanakan, apa sudah sesuai dengan rencana atau tidak.

Kegiatan pengamatan menurut Arikunto (2012) menyatakan bahwa siapa yang melakukan pengamatan pada pelaksanaan tindakan sebagai berikut:

a. P
Pengamatan dilakukan oleh orang lain, yaitu pengamatan yang diminta oleh peneliti untuk mengamati proses pelaksanaan tindakan yaitu mengenai apa yang dilakukan oleh guru, siswa maupun peristiwanya.

b. P
Pengamatan dilakukan oleh guru yang melaksanakan PTK. Dalam hal ini peneliti mencoba mengamati dirinya, apa yang sedang dilakukan, sekaligus mengamati apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana proses berlangsung.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengamatan merupakan realisasi dari lembar observasi yang telah dibuat peneliti pada tahap perencanaan, dalam tahap pengamatan dapat dilakukan oleh orang lain yaitu pengamat yang ditunjuk peneliti untuk mengamati proses tindakan, dan dapat dilakukan oleh guru yang melaksanakan PTK.

Adapun lembar observasi yang digunakan dalam PTK ini berupa lembar penilaian RPP, lembar observasi pelaksanaan RPP, lembar observasi sikap percaya diri, lembar kegiatan peserta didik (LKPD), dan skala sikap. Kegiatan observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran dan dilakukan oleh guru kelas V sebagai observer.

Adapun kegiatan observer dalam penelitian ini yaitu:

a. P
Peneliti berkolaborasi dengan guru melakukan pengamatan

b. S
Sebelum pembelajaran berlangsung peneliti memberikan peserta didik soal free test untuk mengukur kemampuan awal peserta didik

c. O
Observer mengamati jalannya pembelajaran dan penilaian kemampuan guru dalam mengelola kelas, serta menilai kemampuan peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.

d. M
Melakukan penilaian hasil belajar dengan memberikan peserta didik soal prost test di akhir pembelajaran.

4. Refleksi

Tahapan selanjutnya yaitu penelitian mengadakan refleksi tentang hasil observasi yang telah dilakukan, apakah sudah lengkap data yang diperlukan untuk penelitian atau belum. Pada tahap ini dilakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap kegiatan yang dilaksanakan guru, peserta didik, sikap, dan hasil belajar peserta didik, untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilakukan, sehingga dapat dilakukan perubahan atau perbaikan pada tindakan berikutnya.

Tahap refleksi menurut Arikunto (2012) menyatakan bahwa pada tahap ini hasil yang diperoleh pada tahap observasi akan dievaluasi dan dianalisis. Kemudian guru bersama pengamat dan juga peserta didik mengadakan refleksi diri dengan melihat data observasi, apakah kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya target yang akan ditingkatkan dalam penelitian misalnya hasil belajar, motivasi, dan sebagainya.

Pada tahap ini guru meninjau kembali hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

a. Menganalisis hasil kerja peserta didik secara individual.

b. Bekerjasama dengan observer untuk mengetahui sejauh mana penerapan model *discovery learning* digunakan dalam pembelajaran.

c. *Prost test* untuk menentukan ketuntasan hasil belajar.

Berdasarkan hasil refleksi ini penulis dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan pembelajaran pada siklus berikutnya jika pembelajaran masih belum mencapai standar nilai yang diharapkan.

E. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Rancangan Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti untuk mengumpulkan data agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan optimal. Tujuan dari teknik pengumpulan data adalah untuk memperoleh atau menggali data sebanyak-banyaknya yang nantinya data ini akan menjadi sumber bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran

Lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran digunakan untuk penilaian perilaku atau aktivitas guru pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran ini diisi oleh observer (guru kelas) untuk mengamati peneliti dalam menerapkan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Penilaian pelaksanaan pembelajaran ini termasuk penilaian observasi (pengamatan).

b. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Biasanya observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok seperti yang akan dilakukan oleh peneliti.

c. Tes

Tes merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap suatu pembelajaran yang telah diberikan; ini sesuai dengan yang didefinisikan Arikunto (2006: 150), bahwa "Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok". Penelitian ini, tes bersifat individual karena bertujuan untuk mengukur perkembangan kognitif siswa, tes ini bisa berupa uraian pilihan ganda maupun tes jawaban singkat namun karena dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar maka peneliti menggunakan tes pilihan ganda pada saat *free test* dan tes uraian pada saat *pros test* untuk mengetahui pemahaman siswa

pada subtema keanekaragaman hewan dan tumbuhan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat hasil penelitian, dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar kegiatan pelaksanaan penelitian berupa foto yang diambil dari kamera dan dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran.

2. Pengembangan

Instrumen Penelitian

Setiap penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif pasti memerlukan data yang empiris serta objektif di dalam penelitiannya, dan untuk mendapatkan data tersebut peneliti harus menggunakan instrumen yang tepat dalam mengumpulkan datanya, sebab dengan instrumen yang tepat peneliti dapat menghasilkan data yang akurat sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Lembar

Observasi Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran

Observasi kegiatan pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh observer yaitu guru kelas V SDN 06 Timpeh Kabupaten Dharma Raya, observer mengamati pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan peneliti menggunakan model *discovery learning*. Observer mengamati pelaksanaan pembelajaran yang diberikan peneliti terdiri dari 14 poin penilaian. Adapun lembar observasi pelaksanaan pembelajaran terlampir.

b. Lembar

Observasi Penilaian Sikap Percaya Diri

Penilaian sikap percaya diri terdiri dari 7 poin penilaian yang diambil dari 9 indikator sikap percaya diri. Penilaian sikap percaya diri ini melalui pengamatan guru pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

F. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dalam Penelitian Tindakan Kelas dilakukan sejak awal penelitian. Pada setiap aspek kegiatan penelitian, peneliti juga dapat langsung menganalisis apa yang diamati, situasi dan suasana kelas, hubungan guru dengan peserta didik, hubungan peserta didik dengan teman yang lainnya. Adapun teknik pengolahan data dalam PTK ini dimulai dari kegiatan penelitian. Setelah semua data terkumpul lalu dilakukan analisis data.

Pengolahan data dibedakan menjadi dua yaitu data kualitatif dan kuantitatif.

1. Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan salah satu data informasi yang berbentuk deskriptif atau berbentuk kalimat yang memberikan gambaran tentang perubahan sikap peserta didik dan ekspresi pemakaman peserta didik selama pembelajaran.

Data kualitatif menurut Ryan dan Bernard dalam Sukardi (2012:71) menyatakan bahwa data kualitatif adalah semua informasi yang diperoleh dari sumber data, berupa hasil wawancara, observasi, silabus, kurikulum, metode mengajar, dan contoh hasil kerja siswa yang berguna untuk membangun dan mengarahkan perbaikan pendidik yang mendalam, atas dasar *setting* orang-orang yang berpartisipasi dalam situasi kelas.

Sedangkan menurut Sugiono (2007:323) menyatakan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, observasi, dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah dipahami dan tentunya dapat di informasikan kepada orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari sumber data berupa hasil wawancara, observasi, silabus, kurikulum, metode, mengajar, dan hasil kerja peserta didik. Data tersebut berguna untuk membangun dan mengarahkan perbaikan pembelajaran.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif merupakan salah satu data informasi yang berbentuk angka-angka yang memberikan gambaran tentang hasil penilaian belajar peserta didik.

Data kuantitatif menurut Sugiyono (2007:165) menyatakan bahwa data kuantitatif adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa analisis data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka yang dikelompokkan berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari variabel yang di teliti, dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah.

III RESULTS AND DISCUSSION

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran, LKS, soal tes formatif dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan metode pembelajaran kooperatif model pembelajaran *discovery learning*, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

a. Pelaksanaan

Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Devatio n
Kepemilika n Manajerial	15	.00	72.07	3.9106	13.21559
Kepemilika n	15	.00	99.99	78.293 2	25.84091
Institusional Kinerja Keuangan	15	1.10	34.11	11.326 6	7.41854
Valid N (listwise)	15				

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk prasiklus dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2020 di kelas V dengan jumlah siswa 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai

guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Pada prasiklus, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan belum terlaksana dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa. Berikut nilai siswa pada prasiklus

Tabel 4.1. Nilai Tes Formatif Pada Prasiklus

No	Nama Siswa	Nilai	K	
			et.	T

	Agus Abdul Rahman	8		
	Aisyah	7		
	Al Akbar	8		
	Alif Al Munahar	5		
	Azni Fauzia Ramadhani	6		
	Bayu Anggara Putra	5		
	Duliya Zalsa	5		
	Elis Nabila	7		
	Elsa Dwi Elria Putri	5		
0	Fauzan Ahmad	6		
1	Kirana	9		
2	Meisya Herma Yenti	7		
3	M. Iqbal	5		
4	Novia Windianti	7		
5	Ravel Muhammad Dani	6		
6	Sifa Man Yuningsih	5		
7	Toni Dero Malca	9		
8	Tusma Diva Yulda	5		
9	Yuna Aprilia	5		
0	Reihana Alifia Arbi	6		
Jumlah Nilai		1327		
Nilai Rata-Rata		66,37		
Jumlah Siswa yang Tuntas		7		
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas		13		

Keterangan:

T

: Tuntas

TT

: Tidak Tuntas

Jumlah siswa yang tuntas : 7

Jumlah siswa yang belum tuntas : 13

Klasikal : Belum tuntas

Tabel 4.2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus I

o	Uraian	Hasil Prasiklus
	Nilai rata-rata tes formatif	66,37
	Jumlah siswa yang tuntas belajar	7
	Persentase ketuntasan belajar	35

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran *discovery learning* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 66,37 dan ketuntasan belajar mencapai 35% atau ada 7 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada prasiklus secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai diatas 75 hanya sebesar 35% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

b. Pengamatan

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu
- 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

c. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada prasiklus ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya refisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran, LKS, soal tes formatif dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model

pembelajaran *discovery learning* dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 Januari 2020 di kelas V dengan jumlah 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan refisi pada siklus I.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Nilai Tes Formatif Pada Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	K	
			T	T
	Agus Abdul Rahman	90		
	Aisyah	80		
	Al Akbar	85		
	Alif Al Munahar	75		
	Azni Fauzia Ramadhani	75		
	Bayu Anggara Putra	65		
	Duliya Zalsa	76		
	Elis Nabila	85		
	Elsa Dwi Elria Putri	77		
0	Fauzan Ahmad	72		
1	Kirana	100		
2	Meisya Herma Yenti	83		
3	M. Iqbal	73		
4	Novia Windianti	85		
5	Ravel Muhammad Dani	72		

6	Sifa Man Yuningsih	76		
7	Toni Dero Malca	100		
8	Tusma Diva Yulda	76		
9	Yuna Aprilia	77		
0	Reihana Alifia Arbi	75		
Jumlah Nilai		1569		
Nilai Rata-Rata		78,45		
Jumlah Siswa yang Tuntas		14		
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas		6		

Keterangan: T

: Tuntas

TT

: Tidak Tuntas

Jumlah siswa yang tuntas : 14

Jumlah siswa yang belum tuntas : 6

Klasikal : Belum

tuntas

Tabel 4.4. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	78,45
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	14
3	Persentase ketuntasan belajar	70

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 78,45 dan ketuntasan belajar mencapai 70% atau ada 14 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus I ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari prasiklus. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran

kooperatif model pembelajaran *discovery learning*.

c. Pengamatan

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1) Memotivasi siswa

2) Membimbing siswa

merumuskan kesimpulan/menemukan konsep

3) Pengelolaan waktu

d. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II antara lain:

1) Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.

2) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.

3) Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.

4) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

5) Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap kegiatan belajar mengajar.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran, LKS, soal tes formatif dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran kooperatif model pembelajaran *discovery learning* dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2020 di kelas V SDN 06 Timpeh dengan jumlah siswa 20 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada

siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Nilai Tes Formatif Pada Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai	Ket.	
				T
	Agus Abdul Rahman	100		
	Aisyah	85		
	Al Akbar	100		
	Alif Al Munahar	85		
	Azni Fauzia Ramadhani	80		
	Bayu Anggara Putra	77		
	Duliya Zalsa	83		
	Elis Nabila	85		
	Elsa Dwi Elria Putri	77		
0	Fauzan Ahmad	87		
1	Kirana	100		
2	Meisya Herma Yenti	93		
3	M. Iqbal	85		
4	Novia Windianti	95		
5	Ravel Muhammad Dani	85		
6	Sifa Man Yuningsih	77		
7	Toni Dero Malca	100		

8	Tusma Diva	8		
9	Yulda	2		
	Yuna Aprilia	8		
	Reihana Alifia	3		
0	Arbi	8		
		7		
Jumlah Nilai		1746		
Nilai Rata-Rata		87,3		
Jumlah Siswa yang Tuntas		20		
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas		-		

Keterangan: T
: Tuntas

TT
: Tidak Tuntas

Jumlah siswa yang tuntas : 20

Jumlah siswa yang belum tuntas : -

Klasikal : Tuntas

Tabel 4.6. Hasil Tes Formatif Siswa pada Siklus II

o	Uraian	Hasil Siklus II
	Nilai rata-rata tes formatif	87,3
	Jumlah siswa yang tuntas belajar	20
	Persentase ketuntasan belajar	100

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 87,3 dan seluruh siswa sudah mampu mencapai angka ketuntasan belajar dengan KKM yang ditentukan yaitu nilai 75. Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif model pembelajaran *Discovery learning* membuat siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

c. Pengamatan

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif model pembelajaran *Discovery*

learning. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.

3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

4) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

d. Refleksi

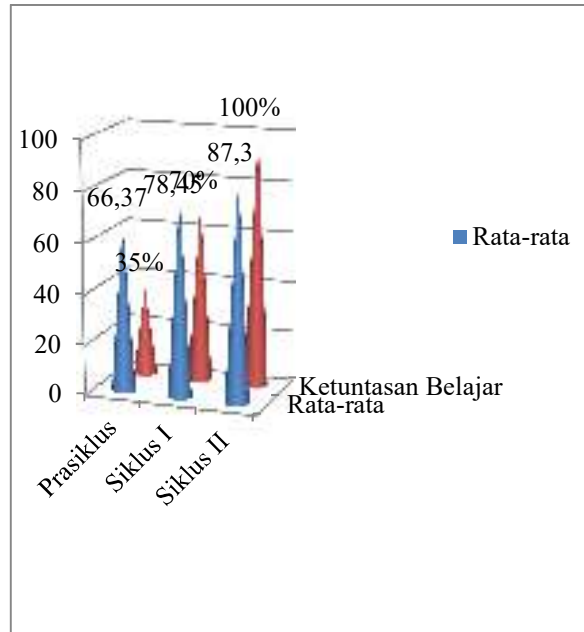
Pada siklus II guru telah menerapkan metode pembelajaran kooperatif model pembelajaran *discovery learning* dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode pembelajaran kooperatif model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

A. Pembahasan

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif model pembelajaran *discovery learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari prasiklus, siklus I dan siklus II) yaitu masing-masing 35%, 70%, dan 100%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Sedangkan rata-rata nilai siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada prasiklus memperoleh nilai rata-rata 66,37 siklus I memperoleh nilai rata-rata 78,45 dan siklus II memperoleh nilai rata-rata 87,3. Berikut grafik perbandingan nilai rata-rata pada prasiklus, siklus I dan siklus II

Grafik 4.1 Perbandingan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar Prasiklus, Siklus I dan siklus II



IV CONCLUSION

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan kooperatif model pembelajaran *discovery learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu prasiklus (35%), siklus I (70%), siklus II (100%).

2. Penerapan metode pembelajaran kooperatif model pembelajaran *discovery learning* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa, rata-rata jawaban menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran kooperatif model pembelajaran *discovery learning* sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

2. Untuk melaksanakan metode pembelajaran kooperatif model pembelajaran *discovery learning* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model kooperatif model pembelajaran *discovery learning* dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Bibliography

- [1]Ahmad, Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- [2]Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- , 2012, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- [3]Asep Jihad dan Abdul Haris. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press.
- [4]Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- [5]Hanafiah, Nanang. dan Cucu, Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama. Bandung.
- [6]Illahi, Mohammad Takdir. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: Diva Press.
- [7]Kurniasih,Sani.2014. *Strategi – Strategi Pembelajaran*. Alfabeta: Bandung
- [8]Kemmis, S & Mc Taggart, R. 1992. *The Action Research Planner*. Australia: Deakin University Press
- [9]Kunandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- [10]Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Otentik (dalam Pembelajaran Bahasa)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [11]Suryabrata Sumadi, 1984. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali
- [12]Gagne, Robert M, 1977. *The Condition Of Learning*. Third Edition. New York: Holt, Reinhart and Winston
- [13]Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, strategi dan Implementasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [14]Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [15]Sa’ud, udin Syaefuddin dan Novi Resmini. 2006. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Perss.
- [16]Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [17]Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- [18]Sukardi. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara..

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol.4No.3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

AN ANALYSIS OF STUDENTS PROBLEM TO PRONOUNCE ASPIRATED /P/, /T/, /K/ AT INITIAL POSITION OF ENGLISH WORDS

(Case Study: The Third Semester Students of English Department at Universitas Ekasakti)

Widya Juli Astria

Universitas Ekasakti Padang
widyajuli87@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to analyze the third semester students' problem in learning English basic sounds pronunciation. The research design was case study. The data were collected by recording the students' pronunciation. The subject of the research were the third Semester Students of English Department at Universitas Ekasakti. The result of the research was found that Each aspirated /p/, /t/, /k/ have two allophones, [ph] and [p], [th] and [t], [kh] and [k]. Then, all instances of [ph] occurred immediately before a stressed vowel. It can be said that the following rule: /p/ becomes [ph] when it occurred before a stressed vowel or initial position of English words. Moreover, aspirated /p/, /t/, /k/ sounds were really pronounced in two different ways. First, when these sounds came at the beginning of the word they are always followed by a puff of breath. Second, if aspirated /p/, /t/, and /k/ occur at the end of final position of English words, it is not necessary to pronounce them by following a puff of breath. In following there is a chart of aspirated /p/, /t/, /k/ sounds at initial position of English words.

Keywords: *Pronunciation, Initial Position, English Words*

© 2020Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

English plays essential roles in many sectors of life such as business, diplomacy, trade, and scientific inquiries. In Indonesian, English is decided to be one of the compulsory subjects at school. In fact, it has been taught from the elementary school up to the university. In learning English the students have to master four language skills very well. The four skills are listening, speaking, reading, and writing. Pronunciation is a part of speaking, which should be mastered by the English students. It studies language sound, which is produced through mouth for communication. According to

Robinnet (2002) one of the most detailed definitions in dictionary states that pronunciation is the act or the result of producing the sounds of speech, including articulation, vowel formation, accent and intonation, often with reference to the correctness or acceptability of the speech sounds. There are three basic reasons for practicing and developing correct and good English pronunciation. Underhill (1980) states that there are several basic reasons for the learners to master the correct English pronunciation, they are:

a. The hearer will understand more easily when speaker makes a correct pronunciation.

b. It will help the learners to hear English sound better.

c. Being able to say a word with correct pronunciation makes it easier to learn the word with correct pronunciation makes it easier to learn the word and the meaning, and furthermore, correct pronunciation helps the learners to fix a word in their memory.

Based on the observation to the teacher who teach pronunciation, the researcher found that teacher got confused when her students pronounce aspirated /p/, /t/, /k/ at initial position of English words, as represented in words: pen, ponds, tail, take, come, colour, and so on. The problem was caused by two factors. First, phonologically, there are the differentiations between English phonological rules and Indonesian phonological rules, which called inter language errors. Second, English is only used in certain circumstances while for daily speaking the students use their own language (mother tongue). It means English used in formal situation, for instance: in the English subject, students and English teacher or lectures communicate each other.

System of English Segmental Phonemes

A language has two systems, they are sound system and meaning system, and both systems are related each other (Wardhaugh, 1977: 4). Certain speech sounds that are produced in speech are related to certain meanings or contents. Since the sound system is closely related to the system of meaning, pronunciation plays a very important role in communication, and it is one aspect that has to be considered by language learners.

Thus, since the system of sound is one of the important aspects of language, foreign language learners are demanded to adjust their tongue with the correct pronunciation of the target language in order to avoid misunderstanding in communication.

In describing the sound system of a language, there should have the distinctive elements that can be called as phonemes. According to Robin (1964: 101), phonemes are the available sound differences in human speech into a limited number of recurrent distinctive units. In any language, phonemes are relatively

small. And also the numbers of phonemes differ both from one language to another. Phonemes are conventionally represented between the slant lines, for example: /p/, /b/, /t/, /k/, /c/, /g/, and so on.

In English there are two kinds of segmental phonemes, they are: vowels and consonants (Jones: 1960). Vowels and consonants can be distinguished on the basis of differences in articulation, as well as acoustically and functionally.

Vowels

In phonetics, a vowel is a sound in spoken language that is characterized by an open configuration of the vocal tract. The word vowel comes from the Latin word "vocalist" that has meaning, "uttering voice" or "speaking".

In English we can find twelve vowels. Vowels are described in reference to a position of the tongue and the lips, not to the place or degree of the obstruction (Allan and Kuiper, 1996: 40). In addition, according to Fromkin and Rodman (1983: 46) vowels are speech sounds that are produced without obstruction of the air stream as it passes from the larynx to the lips. Vowels are sounds produced by moving some part of the tongue to a certain height, but still there is no obstruction of the air stream. The quality of vowels depends upon the position of the tongue and lips.

Vowels are described mainly in relation to the highest point of the hump formed by the tongue. In order to say where this highest point lies in the mount we must fix it on two axes at the same time. The horizontal axis is from front to back the mouth, and the vertical axis from the floor to the roof of the mouth.

Consonants

Consonants are the sounds made with a narrow or complete closure in the vocal tract; the airflow is either completely blocked momentarily or restricted so much that noise is produced (O'grady, Dobrovolsky and Aronoff: 1993). And also according to Zainuddin (1996) consonants are sounds produced by obstructing of air coming from the lungs by the organ of speech somewhere in the mouth or nose. They are produced with obstruction in speech organs when the sounds are uttered. The air goes out from the lungs gets block in the mouth.

Boey (1997) states that consonant are segments marked by interruption of the

airstreams. In addition, syafei (1988) defines consonants as the speech sounds which are produced with some kinds of closure in the mouth, restricting the escape of air.

In the conclusion, consonants are those speech sounds, which are produced by stopping or obstructing this flow of air. And also consonant is any speech sound characterized by constriction or closure at one or more points in the breath channel.

Place of Articulation

The place of articulation is where in the vocal tract the articulators of the consonant act (Robert: 2005). Place of articulation is one of the basic components of speech production. It describes the location in the vocal tract of the major constriction made by the articulators during the production of a speech sound.

The number of places of articulation may vary from one language to another. The following are those, which are required for English and were introduced in this following explanation (Allan and Kuiper: 1996):

1. Bilabial

These are sounds formed by the articulation of the upper and lower lips. In

English there are four bilabial sounds (/p/, /b/, /m/, /w/).

2. Labio Dental

The lower lip and the upper incisors produce labio dental sound (/f/, and /v/).

3. Inter Dental

The sound is produced by tip of the tongue that makes contact with the incisors. There are two symbols for this sound (θ) and /ð/.

4. Alveolar

Alveolar sounds are produced by the tip/ blade of the tongue articulating with the alveolar ridge, which lies behind the upper front teeth. For example: /t/, /d/, /s/, /z/, /n/, and /l/.

5. Palatal

It is the sound that involves the front of the tongue and the hard palate. For example: /ʃ/, /ʒ/, /č/, /j/, /r/, and /y/.

6. Velar

Velar sounds are the result of the back of the tongue articulating with the soft palate or velum. For example: /k/, /g/, /ŋ/.

7. Glottal

It extends from behind the velum to the larynx. There is only one sound in the pharyngeal part /h/.

II RESEARCH METHOD

In this research the researcher used case study as research method. The purpose of the research was to analyzed Students' problem to pronounce aspirated /p/, /t/, /k/ at initial position of English words. The data were collected by analyzing the students' pronunciation. The data were taken by recording the students' voice when

they were pronouncing the sentences provided by the researcher. The data were analyzed by using inter-rater reliability.

The subjects of this research were the third semester students of English Department at Universitas Ekasakti).

III RESULTS AND DISCUSSION

Aspirated sounds refer to a puff of air when a sound is produced. Aspirated sounds are the short puff of breath, which occurs between the release of a stop and onset of voicing (Allan and Kuiper: 1996). And Richard (1985) states aspirated sounds are the little puff air that sometimes follows a speech sound. There is a strong and very brief burst of air followed by a short period of voiceless, while the air escapes.

In addition, Robins (1964) states that aspirated sound is the release of closure may be allowed by a small puff of air. It means the sound is followed by a puff of air. If you put your hand right in front of your mouth as you say the English words below, you will feel the air.

In English, it will be found that /p/, /t/, /k/ as the aspirated sounds, which are voiceless stops. It has a puff of air after them when they are the first sound in a word or syllable.

To illustrate aspirated sounds, the students can hold up a piece of facial tissue a few inches away from your mouths and push it with a puff of air while pronunciation a word containing the aspirated /p/, /t/, /k/ sounds. And the other illustrates, putting the hand close to the mouth and utter these words can test it. The student can feel a small puff of air on the hand when release, for example /t/ in ten [t^hɛn].

During the /p/ pronunciation the lips fit together. The consonant /p/ is formed by closing the lips and raising the palate. When opening the lips, the air suddenly goes out from the mouth and /p/ is aspirated.

And during the /t/ pronunciation the front of the tongue touches the tooth ridge. It is voiceless stop made with the tip of the tongue on the tooth ridge.

The last during the /k/ pronunciation the middle of the tongue touches the velum. The /k/ is voiceless velar stop made by raising, the soft palate and raising the back of the tongue to touch the soft palate.

Each aspirated /p/, /t/, /k/ have two allophones, [p^h] and [p], [t^h] and [t], [k^h] and [k]. We should know how to determine these sounds, for example, when /p/ becomes [p^h]. Here, we might begin by trying to determine what all of the occurrences of [p^h] have in common. One thing we observe is that all instances of [p^h] occur immediately before a stressed vowel. Those we can hypothesize the following rule: /p/ becomes [p^h] when it occur before a stressed vowel or initial position of English words.

Aspirated /p/, /t/, /k/ sounds are really pronounced in two different ways. First, when these sounds come at the beginning of the word they are always followed by a puff of breath. Moreover, there is also a puff of breath at medial position of English words. Second, if aspirated /p/, /t/, and /k/ occur at the end of final position of English words, it is not necessary to pronounce them by following a puff of breath. In following there is a chart of aspirated /p/, /t/, /k/ sounds at initial position of English words:

**Aspirated /p/, /t/, /k/ sounds at initial position of English words
(Hammond: 1964)**

/p/		/t/		/k/	
Peel	[p ^h il]	Teal	[t ^h il]	Keel	[k ^h il]
Pick	[p ^h Ik]	Tick	[t ^h Ik]	Kick	[k ^h Ik]
Pale	[p ^h ei]	Tail	[t ^h eil]	Kale	[k ^h eil]
Pen	[p ^h ɛn]	Ten	[t ^h ɛn]	Ken	[k ^h ɛn]
Pan	[p ^h æn]	Tan	[t ^h æn]	Can	[k ^h æn]
Pool	[p ^h ul]	Tool	[t ^h ul]	Cool	[k ^h ul]
Put	[p ^h ut]	Took	[t ^h uk]	Cook	[k ^h uk]
Pore	[p ^h or]	Tore	[t ^h or]	Core	[k ^h or]
Puff	[p ^h ʌf]	Tough	[t ^h ʌf]	Cuff	[k ^h ʌf]
Paul	[p ^h ɔl]	Tall	[t ^h ɔl]	Call	[k ^h ɔl]
Pot	[p ^h at]	Tot	[t ^h at]	Cot	[k ^h at]

It can be summarized that when that when the aspirated /p/, /t/, /k/ sounds are at the initial position or beginning position or before the stressed syllables, they are pronounced with slight pronunciation. They are strongly aspirated. In can be concluded that h-sound or

in another way that /p/, /t/, /k/ sounds are pronounce with a strong puff air.

In addition, sometimes there are aspirated when they are at the medial position. It can be seen in the following chart. Here are the charts of aspirated /p/, /t/, /k/ at the medial position.

**Un-aspirated /p/, /t/, /k/ sounds at medial position of English words
(Hammond: 1999)**

/p/		/t/		/k/	
Teepee	[t ^h ipi]	Detour	[ditur]	Decal	[dikæɪ]
Chipper	[tʃ ^h ipr]	Bitter	[bɪtr]	Bicker	[bɪkr]
Tapir	[t ^h epɪr]	Latex	[letɛks]	Acorn	[ekɔrn]
Weapon	[wɛpn]	Petty	[p ^h eti]	Pepper	[p ^h ɛpr]
Dapper	[dæpr]	Attic	[ætɪk]	Khaki	[k ^h æki]
Blooper	[blupr]	Duty	[duti]	Cuckoo	[k ^h uku]
Open	[open]	Proton	[protan]	Trochee	[t ^h roki]
Guppy	[g ^h ʌpi]	Butter	[b ^h ʌtr]	Stucco	[st ^h ʌko]
Pauper	[p ^h ʌpɪr]	Haughty	[h ^h ɔti]	Gawky	[g ^h ɔki]
Topic	[t ^h apɪk]	Cottage	[k ^h atj]	hockey	[haki]

On the other hand, when the consonants /p/, /t/, /k/, occurs at the end of a syllable or in unstressed position they are pronounced with no aspirated. It means the h-sound do not find in final position. Here is the chart that shows the English words, which do not use aspirated sound.

It can be illustrated, for instance, by the words sip, sit, and sick. If you try the match flame these words you will notice that the flame is not blown out as it was when you had these sounds at the beginning of a word. These sounds are called un-aspirated.

**Un-aspirated /p/, /t/, /k/ sounds at final position of English words
(Hammond: 1999)**

/p/		/t/		/k/	
Leap	[lip]	Elite	[elit]	Leek	[lik]
Lip	[lɪp]	Lit	[lɪt]	Lick	[lɪk]
Rape	[rep]	Rate	[ret]	Rake	[rek]
Rep	[r ^h ɛp]	Pet	[p ^h ɛt]	Peck	[p ^h ɛk]
Rap	[ræp]	Rat	[rætɪ]	Rack	[ræk]
Coop	[k ^h up]	Coot	[k ^h ut]	Kook	[k ^h uk]
Soap	[sop]	Float	[flot]	Soak	[sok]
Cup	[k ^h ʌp]	Cut	[k ^h ʌt]	Luck	[lʌk]
Top	[t ^h ap]	tot	[t ^h at]	lock	[lok]

In the conclusion, there is aspirated /p/, /t/, /k/ sounds at the beginning position or initial position of English words and also at the middle position. And it contrasts at the final position,

which we do not necessary to use aspirated sounds in pronouncing English words.

IV CONCLUSION

1. Each aspirated /p/, /t/, /k/ have two allophones, [p^h] and [p], [t^h] and [t], [k^h] and [k]. We should know how to determine these sounds, for example, when /p/ becomes [ph]. Here, we might begin by trying to determine what all of the occurrences of [ph] have in common. One thing we observe is that all instances of [p^h] occur immediately before a stressed vowel. Those we can hypothesize the following rule: /p/ becomes [p^h] when it occur before a stressed vowel or initial position of English words.

2. Aspirated /p/, /t/, /k/ sounds are really pronounced in two different ways. First, when these sounds come at the beginning of the word they are always followed by a puff of breath. Moreover, there is also a puff of breath at medial position of English words. Second, if aspirated /p/, /t/, and /k/ occur at the end of final position of English words, it is not necessary to pronounce them by following a puff of breath. In following there is a chart of aspirated /p/, /t/, /k/ sounds at initial position of English words.

Bibliography

- [1]Allan, W. S. and Konrad K. 1996. *An Introduction to English Language: Sounds, Word and Sentence*. London: Macmillan Press, Ltd.
- [2]Boey, L. K. 1999. *An Introduction to Linguistics for the Language Teacher*. Singapore: Singapore University Press.
- [3]Fromkin and Rodman. 1983. *An Introduction to Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- [4]Gimson, A. C. 1985. *A Practical of English Pronunciation: A perceptual Approach*. London: University College.
- [5]Hammond, M. 1999. *The Phonology of English*. London: Oxford University Press.
- [6]Jones, D. 1960. *An outline of English Phonetics*. Cambridge University Press.
- [7]O'Grady, W. and Michael D. 1993. *Contemporary Linguistics: An Introduction*. New York: St. Martin's Press.
- [8]Robins, R. H. 1964. *General Linguistics: An Introductory Survey*. London and New York: Longman
- [9]Syafei, A. 1988. *English Pronunciation: Theory and Practice*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [10]Wardhaugh, R. 1977. *Introduction to Linguistics*. New York: Toronto University.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol.4No.3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II PADA TEMA PENGALAMANKU SUBTEMA PENGALAMANKU DI TEMPAT BERMAIN DENGAN MENGGUNAKAN METODE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Nurhariyasni
SDN 06 Timpeh

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan terhadap kegiatan pembelajaran pada kelas II, yang mana rendahnya hasil belajar terhadap siswa pada subtema bermain di lingkungan rumah.. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 06 Timpeh dengan populasi siswa kelas II yang berjumlah 22 orang. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dan angket. Dari hasil yang diperoleh pada hasil penelitian menunjukan bahwa hasil belajar siswa pada prasiklus mendapatkan nilai rata-rata sebesar 71,59 dengan ketuntasan belajar 40,9% atau 9 dari 22 siswa.. Hasil belajar siswa siklus I meningkat yang mana nilai rata-rata pada siklus I yaitu 79,7 dengan ketuntasan belajar 72,7% atau 16 dari 22 siswa mencapai nilai angka KKM yang ditentukan. Untuk lebih mengoptimalkan hasil belajar terhadap siswa maka dilaksanakan tahapan perbaikan ke siklus II. Pada siklus II semua siswa sudah mampu mencapai angka KKM yang ditetapkan yaitu nilai 75, sedangkan nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 88,86. Dari hasil tersebut dinyatakan bahwa kenaikan hasil belajar terhadap siswa pada setiap siklus dikarenakan dengan diterapkan model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC).

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)

© 2020Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkomunikasi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau

pendekatan berbasis proses keilmuan dalam pembelajarannya yang meliputi: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar dan mengkomunikasikan.

Pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan ini dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran langsung atau tidak langsung sebagai landasan

dalam menerapkan berbagai strategi dan model pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin di capai. (Menurut Permendikbud No. 103 Tahun 2014 pasal 2 ayat 7 dan 8) Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh banyak faktor dan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah adalah kondisi kesehatan dan lingkungan sekolah).

Menurut Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sekolah merupakan institusi formal dan strategis untuk menyiapkan sumber daya manusia yang sehat secara fisik, mental, dan sosial agar menjadi manusia produktif. Di sekolah berlangsung dua proses sekaligus yaitu pembelajaran dan pendidikan bagi peserta didik. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar, bertujuan meningkatkan kecerdasan peserta didik, sedangkan pendidikan merupakan proses pengembangan kemampuan dan membentuk karakter positif peserta didik. Dewasa ini perkembangan pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Perubahan ini dimungkinkan karena berkembangnya tuntutan baru dalam masyarakat, dunia kerja, dan dunia ilmu pengetahuan yang berimplikasi pada tuntutan perubahan kurikulum secara terus menerus.

Pembelajaran merupakan proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Salah satu metode penyampaian informasi yang sering di gunakan sebelumnya hanya menerapkan metode ceramah. Metode ceramah berbentuk penjelasan konsep, prinsip, dan fakta yang pada akhirnya ditutup dengan tanya jawab antara peneliti dan siswa.

Metode ini dilakukan tetapi kurang menuntut usaha yang terlalu banyak baik dari peneliti selaku guru maupun siswa, akibatnya materi pelajaran yang di sampaikan kurang dipahami siswa. Siswa hanya dibiarkan duduk, mendengar, mencatat, menghafal dan tidak

dibiasakan untuk belajar secara aktif sehingga pembelajarannya bersifat monoton dan suasana kelas terasa membosankan dan hasil belajar rendah tidak memenuhi KKM siswa, ini yang terjadi di kelas II SDN 06 Timpeh.

Sampai saat ini peran proses kognitif masih penting dibidang penelitian pendidikan, hal ini didukung oleh faktor-faktor berikut :

1. Terbatasnya penjelasan mengenai aktivitas siswa
2. Adanya penerimaan pandangan tentang individu sebagai manusia belajar yang aktif, sosial dan bersifat selalu ingin tahu.
3. Adanya pandangan bahwa perubahan tingkah laku merupakan interaksi orang dan situasi.

Teori kognitif dikembangkan terutama untuk membantu peneli memahami muridnya. Ternyata, hal ini juga dapat membantu memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Menurut teori kognitif, belajar diartikan sebagai proses interaksional seseorang memperoleh pemahaman baru atau struktur kognitif dan hal-hal yang lama. Agar belajar menjadi efektif, peneli memperhatikan dirinya sendiri dan orang lain. Jadi teori belajar kognitif dibentuk dengan tujuan mengkonstruksi prinsip-prinsip belajar secara ilmiah. Hasilnya berupa prosedur-prosedur yang diterapkan pada situasi kelas untuk mendapatkan hasil yang sangat produktif.

Teori belajar kognitif menjelaskan bagaimana seseorang mencapai pemahaman atas dirinya dan lingkungannya lalu menafsirkan bahwa dirinya dan lingkungan psikologisnya merupakan faktor yang kait-mengait. Sebagaimana telah dikatakan bahwa belajar pada dasarnya adalah suatu proses perubahan manusia.

Seiring dengan hal yang disampaikan diatas, berbeda halnya dengan kenyataan yang ada pada proses pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung terhadap siswa kelas II SDN 06 Timpeh banyak dari siswa yang belum mampu menuntaskan pada pembelajaran, yang mana pada proses pembelajaran tema pengalamanku subtema pengalamanku di tempat bermain masih tergolong rendah, hanya 9 dari 22 siswa yang mampu mencapai nilai dari KKM yang ditetapkan yaitu nilai 75.

Berdasar pemikiran diatas, penulis menerapkan pembelajaran yang bersifat variatif agar pada hasil belajar siswa lebih meningkat. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa,

berangkat dari hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Di SDN 06 Timpeh Terhadap Tema Pengalamanku

Subtema Pengalamanku di tempat bermain Melalui Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* Tahun 2020”.

II RESEARCH METHOD

Tempat Penelitian Tindakan Kelas dilakukan pada SDN 06 Timpeh. Sedangkan untuk waktu Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Januari sampai dengan 18 Februari 2020

Menurut Arikunto (2006) Populasi adalah “keseluruhan obyek dari suatu penelitian”. Sedangkan menurut Sugiyono (2006), wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas II SDN 06 Timpeh.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto:2010). Sampel penelitian ini terhadap kelas II. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan menggunakan teknik pengambilan *Sampel Total*, yaitu keseluruhan populasi merangkap sebagai sampel penelitian (Burhan Bungin:2010). Jumlah sampel yang diharapkan 100% mewakili populasi adalah sama dengan jumlah anggota populasi itu sendiri.

A. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai suatu konsep yang memiliki nilai ganda, variabel penelitian merupakan gejala yang menjadi objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto:2010). Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono: 2006).

1. Variabel bebas (*independen*) : model pembelajaran *Integrated*, dengan indikator sebagai berikut:

- a. Peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran.
- b. Peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.
- c. Peserta didik dapat membedakan kategori dari bentuk- bentuk soal.
- d. Peserta didik dapat bekerjasama baik dengan kelompoknya

2. Variabel terikat (*dependen*) : hasil belajar kognitif pembelajaran tematik subtema pengalamanku di tempat bermain kelas II SDN 06 Timpeh, dengan indikator sebagai berikut:

- a. Peserta didik dapat menyelesaikan dengan baik soal-soal tes yang diberikan guru mengenai tema pengalamanku.
- b. Hasil belajar peserta didik mencapai nilai Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75.

Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Menurut Juliansyah (2014) metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Dokumentasi
Metode dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan meneliti bahan dokumentasi yang ada dan mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai nama-nama dan nilai awal peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai tersebut digunakan untuk mengetahui normalitas dan homogenitas subjek penelitian.

- b. Tes
Metode tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto: 2006).

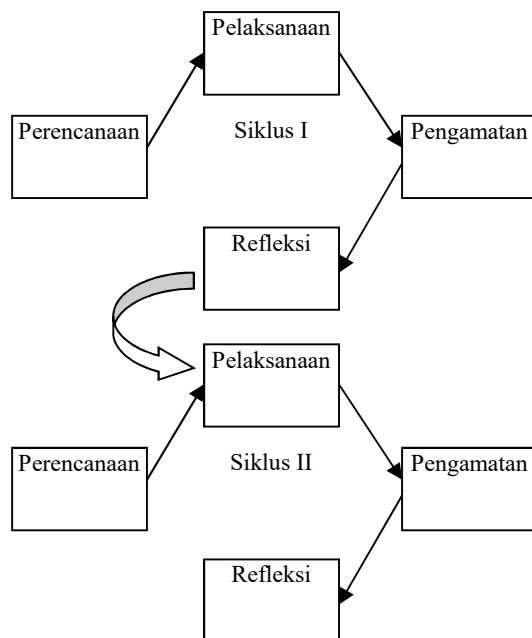
Metode tes ini digunakan untuk mengambil data nilai tes yang merupakan gambaran mengenai nilai pembelajaran tematik sub tema pengalamanku di tempat bermain di kelas II SDN 06 Timpeh. Bentuk instrumentes yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran.

2. Metode Observasi

Metode observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian suatu objek dengan menggunakan seluruh panca indera. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Metode ini digunakan untuk mengambil data aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan empat tahapan sesuai dengan model John Elliot (Muslihuddin, 2010:72) yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun alur pelaksanaan tindakan dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Model John Elliot

Secara garis besar tahapan-tahapan Penelitian Tindakan Kelas dijabarkan sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan adalah rincian operasional tindakan yang ingin dikerjakan atau perubahan yang akan dilakukan dengan tahapannya sebagai berikut:

a. Menyusun RPP tentang pengalamanku di tempat bermain dengan media gambar dan alat evaluasi yang diperlukan.

b. Mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam proses pembelajaran berlangsung serta mempersiapkan media gambar

c. Menyiapkan format pengamatan untuk melihat proses pembelajaran dan aktivitas siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan merupakan pelaksanaan dari perencanaan. Adapun pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

a. Memotivasi siswa dengan pertanyaan yang mengarah pada materi.

b. Menyampaikan tujuan pembelajaran.

c. Memberikan penjelasan kepada siswa mengenai pembelajaran

d. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dibahas.

3. Pengamatan (*Observation*)

Tahap observasi dilakukan secara rinci dan seksama. Adapun aspek-aspek yang diamati adalah sebagai berikut:

a. Adanya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

b. Adanya kerjasama antara siswa dalam menjalankan tugas.

c. Adanya Tanya jawab dan keikutsertaan seluruh siswa dalam melaksanakan tugas.

d. Penguasaan materi pembelajaran oleh siswa.

4. Refleksi (*Reflection*)

Tahapan refleksi merupakan tahapan pengkajian tindakan yang dilakukan secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan sampai pengamatan. Jika terjadi permasalahan akan direfleksi sehingga pada pertemuan selanjutnya permasalahan dapat teratasi dengan baik. Demikian tahap kegiatan terus berulang sehingga membentuk siklus yang satu ke siklus dua dan seterusnya sampai suatu permasalahan dianggap selesai.

C. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik kuantitatif yang berupa perhitungan dan teknik kualitatif yang berupa uraian. Setelah data terkumpul dan diperiksa, apabila memenuhi persyaratan maka data tersebut ditabulasikan dalam tabel yang telah siap untuk pengolahan. Setelah itu dicek kebenarannya kemudian dihitung persentasenya.

III RESULTS AND DISCUSSION

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian, peneliti melakukan observasi awal di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada tema pengalamanku subtema pengalamanku di tempat bermain masih tergolong rendah dan pada saat proses pembelajaran belum optimal. Berdasarkan hal tersebut, maka diputuskanlah untuk menerapkan metode *Cooperative Intergrated Reading and Composition* (CIRC) pada siswa kelas II SDN 06 Timpeh Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

Pembelajaran dimulai dengan mengadakan tugas awal di kelas II untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi pengalamanku di tempat bermain. Nilai tugas awal dijadikan acuan untuk mengetahui hasil kemampuan siswa. Nilai tugas awal dijadikan acuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya metode *cooperative Integrated Reading and Composition*. Berikut disajikan data hasil belajar siswa pada prasiklus.

Tabel 4.1 Hasil Belajar Siswa Prasiklus

No	Nama Siswa	Nilai	Ketuntasan
	Andika Widyatama	0	Tidak tuntas
	Arifa Lutvia Nessa	0	Tidak Tuntas
	Athirah Inayah S	5	Tuntas
	Dila Safira	0	Tidak tuntas
	Fadhel Arrahman	0	Tidak tuntas
	Fathan Zahran Tshany	0	Tuntas
	Febi Aulia Anggraini	0	Tidak tuntas
	Fiola Febri Yani	0	Tuntas
	Kevino Pratama R	5	Tuntas
0	Mayfa	5	Tidak tuntas
1	Mayfi	5	Tidak Tuntas
2	Mohamad Al Fauzan	0	Tuntas

3	Nofri Magrib	0	Tidak tuntas
4	Novelia Salsabila	5	Tuntas
5	Rava Dirga Ghafiqi	0	Tuntas
6	Rhizky Sepriyanto	0	Tidak tuntas
7	Shafa Ramadhani	5	Tidak tuntas
8	Ulfiah Rahmadhani	5	Tidak tuntas
9	Wilian Asti	5	Tuntas
0	Yogi Afriyano	5	Tidak tuntas
1	Yulia Astuti	0	Tuntas
2	Rio Ananta	0	Tidak tuntas
Rata-Rata		71,59	
Ketuntasan		40,9%	

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa siswa hanya memperoleh rata-rata 71,59 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 55. Siswa yang hasil belajarnya di atas KKM hanya 9 orang atau hanya 40,9% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa terhadap subtema pengalamanku di tempat bermain masih belum tuntas.

1. Tindakan Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

- 1) Menyusun rencana pembelajaran dan melakukan identifikasi masalah yang telah ditemukan sebelumnya pada prasiklus
- 2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Menentukan pokok bahasan yang akan dijadikan materi bahasan pada penelitian.
- 4) Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 5) Mengembangkan format observasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 20 Januari

2020. Hal-hal yang dilakukan pada saat proses pembelajaran:

a) Meneliti tingkat kesiapan siswa, mengecek absensi siswa serta mengondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung

b) Memberikan apersepsi terhadap peserta didik seputar materi yang telah pernah disampaikan.

c) Menjelaskan kembali materi pada subtema pengalamanku ditempat bermain dengan menerapkan metode *Cooperative Integration Reading and Composition* (CIRC).

d) Guru menutup pelajaran dengan membimbing siswa dengan tanya jawab secara klasikal untuk menarik kesimpulan tentang menulis karangan yang baik dan benar.

e) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang belum jelas dari materi yang telah disampaikan.

c. Observasi

Dari hasil observasi diperoleh kesimpulan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran pada subtema pengalamanku di tempat bermain dengan menggunakan metode *Cooperative Integration Reading and Composition* (CIRC) pada siklus I, guru dapat menerapkannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan. Berikut perolehan hasil nilai siswa pada siklus I :

Tabel 4.2 Hasil Belajar Siswa Siklus I

o	Nama Siswa	ilai	Ketu ntasan
	Andika Widyatama	0	s Tunta
	Arifa Lutvia Nessa	5	s Tunta
	Athirah Inayah S	5	s Tunta
	Dila Safira	0	s Tunta
	Fadhel Arrahman	0	tuntas Tidak
	Fathan Zahran Tshany	00	s Tunta
	Febi Aulia Anggraini	5	tuntas Tidak
	Fiola Febri Yani	0	s Tunta
	Kevino Pratama R	5	s Tunta
	Mayfa		Tunta

0		5	s
1	Mayfi	0	Tidak Tuntas
2	Mohamad Al Fauzan	0	s Tunta
3	Nofri Magrib	5	s Tunta
4	Novelia Salsabila	5	s Tunta
5	Rava Dirga Ghafiqi	0	s Tunta
6	Rhizky Sepriyanto	5	s Tunta
7	Shafa Ramadhani	5	Tidak tuntas
8	Ulfiah Rahmadhani	0	Tidak tuntas
9	Wilian Asti	5	s Tunta
0	Yogi Afriyano	0	Tidak tuntas
1	Yulia Astuti	5	s Tunta
2	Rio Ananta	0	s Tunta
Rata-Rata		79,77	
Ketuntasan		72,7%	

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa rata-rata nilai siswa 79,77 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 65. Siswa yang hasil belajarnya diatas KKM ada 16 orang atau 72,7% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Dari tabel hasil belajar siswa yang dipaparkan diatas, terlihat adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa dari prasiklus ke siklus I. Untuk mencapai nilai hasil ketuntasan belajar yang optimal maka dilakukan kembali perbaikan pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada tahapan siklus II dengan menerapkan kembali metode *Cooperative Integration Reading and Composition*(CIRC).

d. Refleksi

Berdasarkan analisis data di atas, masih terdapat kekurangan-kekurangan pada siklus I. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain masih ada beberapa siswa yang sulit diatur dalam setiap kelompoknya dan masih terdapat siswa yang tidak mau bekerja sama dengan timnya dan hanya mencari gagasan tersendiri sehingga siswa tersebut kurang menguasai terhadap

pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti. Dengan adanya kelemahan yang ditemukan, maka peneliti mengadakan kegiatan perbaikan selanjutnya dengan harapan agar tercapainya ketuntasan yang lebih optimal.

2. Tindakan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

1) Sebelum menyusun rencana pembelajaran, peneliti melakukan identifikasi masalah berdasarkan refleksi pada siklus I dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus II. Selanjutnya membuat langkah-langkah yang akan digunakan pada tindakan di siklus II.

3) Menentukan pokok bahasan yang akan dijadikan materi bahasan pada penelitian.

4) Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

6) Mengembangkan format evaluasi.

7) Mengembangkan format observasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa tanggal 17 sampai dengan 18 Februari 2020. Hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Pada tahap awal, peneliti menilai tingkat kesiapan siswa, mengecek kehadiran peserta didik serta mengondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.

2) Melakukan apersepsi dengan tanya jawab tentang materi yang akan diajarkan.

3) Selanjutnya guru menjelaskan materi tentang menyanyikan lagu dengan memperhatikan panjang pendek pada nada lagu, mengubah penjumlahan berulang kedalam bentuk perkalian.

4) Membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 siswa.

5) Memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran.

6) Pada tahapan ini, peneliti mulai mengenalkan suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan didapat dari keterangan buku paket dan media penunjang.

7) Siswa mampu mengomunikasikan hasil temuan-temuan serta

membuktikan dan memperagakan materi pada subtema pengalamanku ditempat bermain.

8) Guru menutup pelajaran dengan membimbing siswa melakukan diskusi secara klasikal untuk menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Dalam kesempatan ini siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal yang belum jelas dari materi yang telah dipelajari.

c. Observasi

Pada siklus II ini guru telah melakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan dalam proses kegiatan belajar tersebut yaitu guru lebih memotivasi siswa, sehingga siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Dengan diterapkannya metode CIRC pada proses pembelajaran, membuat seluruh siswa mampu bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas, sehingga membuat siswa mampu memahami akan pembelajaran. Berikut data hasil belajar siswa kelas II pada subtema pengalamanku di tempat bermain.

Tabel 4.3 Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

o	Nama Siswa	ilai	Ketu ntasan
	Andika Widyatama	0	as Tunt
	Arifa Lutvia Nessa	5	as Tunt
	Athirah Inayah S	0	as Tunt
	Dila Safira	5	as Tunt
	Fadhel Arrahman	0	as Tunt
	Fathan Zahran Tshany	00	as Tunt
	Febi Aulia Anggraini	5	as Tunt
	Fiola Febri Yani	00	as Tunt
	Kevino Pratama R	00	as Tunt
0	Mayfa	5	as Tunt
1	Mayfi	5	as Tunt
2	Mohamad Al Fauzan	00	as Tunt

3	Nofri Magrib	0	as	Tunt
4	Novelia Salsabila	5	as	Tunt
5	Rava Dirga Ghafiqi	5	as	Tunt
6	Rhizky Sepriyanto	0	as	Tunt
7	Shafa Ramadhani	5	as	Tunt
8	Ulfiah Rahmadhani	5	as	Tunt
9	Wilian Asti	00	as	Tunt
0	Yogi Afriyano	5	as	Tunt
1	Yulia Astuti	5	as	Tunt
2	Rio Ananta	0	as	Tunt
Rata-Rata		88,86		
Ketuntasan		100%		

Berdasarkan tabel yang diterakan diatas, terlihat bahwa nilai rata-rata terhadap siswa adalah 88,86. Untuk pencapaian ketuntasan belajar terhadap subtema pengalamanku di tempat bermain sudah mencapai ketuntasan 100%, seluruh siswa sudah mampu mencapai nilai diatas KKM yang telah ditentukan yaitu nilai 75.

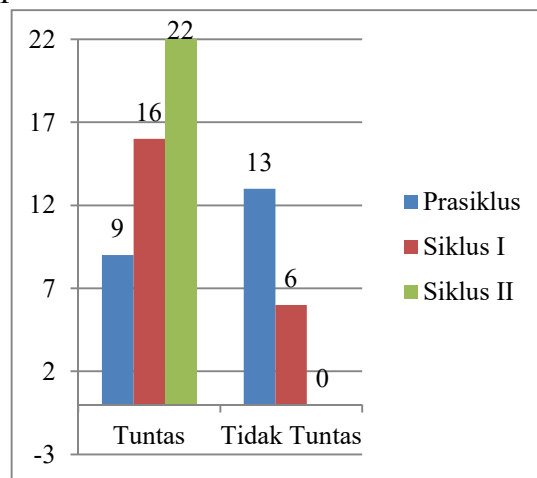
d. Refleksi

Dari data di atas didapat bahwa seluruh siswa menyukai pembelajaran dengan menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Hal ini dikarenakan siswa merasa tertarik dan termotivasi dalam KBM yang menggunakan metode tersebut.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui penggunaan Model Pembelajaran *Integrated* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada pembelajaran tematik subtema pengalamanku di tempat bermain di Kelas II SDN 06 Timpeh. Masing-masing kelas diberi perlakuan yang berbeda, kelas eksperimen diajar menggunakan model pembelajaran *Integrated*. Berikut grafik gambaran perbandingan ketuntasan belajar pada siswa pada prasiklus, siklus I dan siklus II :

Gambar 4.1. Perbandingan Ketuntasan Belajar Prasiklus, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan grafik yang dipaparkan diatas terlihat bahwa pada tahap prasiklus hanya mencapai 40,9% atau 9 yang mampu mencapai ketuntasan belajar dari total siswa 22 orang dengan nilai rata-rata 71,59. Dari hal tersebut maka peneliti melakukan tindakan perbaikan pada siklus I dan menerapkan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Pada tahapan siklus I diketahui adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa, yang mana pada tahap siklus I ini sudah 16 dari 22 siswa mampu mencapai nilai KKM yang ditentukan. Pada tahap siklus I juga sudah ada peningkatan nilai rata-rata yang dicapai oleh peserta didik yaitu 79,7. Untuk lebih meningkatkan serta mencapai hasil nilai yang lebih optimal, maka peneliti menyusun kembali langkah perbaikan untuk siklus II.

Pada tahapan siklus II peneliti melakukan perbaikan pada proses pembelajaran dengan menerapkan kembali metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*. Pada tahap siklus II semua peserta didik sudah mampu menguasai materi pembelajaran dan telah mencapai nilai ketuntasan yang ditentukan. Pada siklus II angka ketuntasan sudah mencapai 100% dan dengan nilai rata-rata dari keseluruhan siswa adalah 88,86

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Pembelajaran Tematik Subtema Pengalamanku di tempat bermain di Kelas II SDN 06 Timpeh.

IV CONCLUSION

Dari data diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar pembelajaran tematik peserta didik pada subtema pengalamanku di tempat bermain dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* rata-rata nilai pada siklus I adalah 79,77 dengan ketuntasan belajar sebanyak 16 dari 22 siswa atau 72,7%. Pada siklus II meningkat rata-rata nilai siswa menjadi 88,86 dan semua peserta didik sudah mampu menuntaskan pembelajaran pada subtema pengalamanku di tempat bermain.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik subtema pengalamanku di tempat bermain di kelas II SDN 06 Timpeh.

Mengingat pentingnya inovasi untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam suatu pembelajaran. Saran yang dapat penulis sumbangkan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru lainnya hendaknya menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi agar tercapainya ketuntasan belajar yang lebih optimal. Salah satunya metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kemampuan peserta didik.

Peserta didik hendaknya berlatih untuk bersikap aktif dan bekerja sama dengan peserta didik yang lain.

Bibliography

- [1]Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta -----, 2010, "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik", Jakarta: Rineka Cipta
- [2]Bungin, MB. 2010, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana.
- [3]Juliansyah, Noor. 2014, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Goup.
- [4]Kemendikbud. 2013. *Permendikbud No. 64 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- [5]Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [6]Madden, N. A., Slavin, R. E., and Stevens, R. J. 1986. *Cooperative Integrated Reading and Comparison: Teacher's Manual*. Baltimore : Johns opkins University, Center for Research on Elementary and Middle Schools
- [7]Muslihuddin. 2010 . *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas & Sekolah*. Bandung: Rizqi Press
- [8]Nashar, H, 2004. *Peranan Motivasi Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran, Cet 2*, Jakarta: Delia Press.
- [9]Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: theory, research and practice* (N. Yusron. Terjemahan). London: Allymand Bacon.
- [10]Sugiyono. 2006. *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- [11]Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. -----, 2012. *Model-model pembelajaran*. Depok : PT. Rajagraindo Persada

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol.4No.3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU TERHADAP KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR MELALUI PENDAMPINGAN DI SDN 03 TIMPEH TAHUN 2020

Carli
SDN 03 Timpeh

Abstrak

Penelitian Tindakan Sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan terhadap kemampuan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Subjek penelitian ini adalah Guru SDN 03 Timpeh. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana meningkatkan kemampuan guru pada proses KBM melalui kegiatan pendampingan. Tujuan dari penelitian ini adalah: meningkatkan kemampuan guru terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar melalui kegiatan pendampingan. Dari hasil pelaksanaan didapatkan hasil rata-rata dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (75,69), siklus II (91,09). Simpulan dari penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan terhadap guru SDN 03 Timpeh dalam proses KBM setelah dilaksanakannya kegiatan pendampingan.

Kata Kunci: Kompetensi, Kegiatan Belajar Mengajar, Pendampingan

© 2020Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Proses Belajar Mengajar merupakan inti proses pada setiap sistem persekolahan. Oleh karena itu, di Sekolah Dasar dapat dikatakan baik bila di dalamnya terjadi proses belajar mengajar yang baik, sehingga proses belajar mengajar harus menjadi perhatian utama dalam setiap upaya peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar. Dengan kata lain, target akhir setiap upaya peningkatan mutu pendidikan di Sekolah Dasar adalah terciptanya proses belajar mengajar yang baik.

Proses belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang sangat penting dalam peningkatan kualitas pendidikan, dimana proses belajar mengajar ini di harapkan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional dan dapat

meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam hal ini siswa perlu memiliki kemampuan untuk memperoleh dan mengelola informasi dari berbagai sumber informasi.

Untuk mencapai tujuan tersebut di butuhkan proses belajar mengajar yang menekankan interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa. Di samping itu, agar siswa tidak pasif di butuhkan suatu proses penciptaan lingkungan yang memungkinkan timbulnya minat belajar siswa dan menciptakan sistem lingkungan yang dapat memotivasi siswa menyenangi pelajaran.

Kepala Sekolah sebagai supervisor diharapkan dapat melaksanakan pendampingan secara berkala dan berkesinambungan, sehingga

dengan pendampingan yang demikian diharapkan guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Guru merupakan jabatan profesional, salah satu ciri keprofesionalannya itu adalah setiap melaksanakan pembelajaran selalu membuat perencanaan yang matang berupa perangkat pembelajaran. Dalam pembuatan perangkat pembelajaran itu tentu harus berpedoman kepada tuntutan kurikulum yang berlaku saat ini.

Begitu juga kepala sekolah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa salah satu tugas Kepala Sekolah adalah melaksanakan pendampingan, maka dari itu kepala sekolah perlu membuat program tindakan pendampingan, yang diawali dengan program perencanaan, dilanjutkan dengan pelaksanaan, kemudian menindaklanjuti.

Prosentase guru di SDN 03 Timpeh yang mampu melaksanakan KBM secara interaktif sesuai dengan tuntutan kurikulum pada tahun ini masih rendah, dari jumlah guru 9 orang (guru PNS 5 orang, guru honorer 4 orang), baru 2 orang guru atau 22% yang dikategorikan mampu melaksanakan proses KBM dengan baik.

Agar permasalahan ini dapat dipecahkan maka kepala sekolah perlu melakukan tindakan yaitu melakukan pendampingan agar guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Setelah penelitian tindakan ini selesai diharapkan para guru sebagai pihak yang diteliti, dapat melaksanakan proses KBM sesuai dengan tuntutan kurikulum saat ini. Begitu juga kepala sekolah selaku peneliti setelah penelitian ini diharapkan dapat terus melakukan penelitian tindakan pendampingan dalam upaya meningkatkan kemampuan guru didalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, baik dengan pendekatan individu maupun pendekatan kelompok. Hal ini perlu dilakukan bukan hanya kebutuhan kenaikan tingkat semata, melainkan demi kemajuan sekolah terutama kemajuan anak didik.

Dalam mewujudkan harapan tersebut tentunya ada berbagai kendala, diantaranya karena ketidaktahuan, ketidakmampuan, atau mungkin kemalasan dari guru tersebut. Oleh sebab itu kepala sekolah perlu melakukan tindakan pendampingan agar dapat meningkatkan kemauan dan kemampuan guru dalam proses KBM.

Alasan melakukan kegiatan pendampingan dalam menangani masalah di atas, seperti tercantum dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa salah satu tugas kepala sekolah adalah melakukan pendampingan, dengan cara ini diharapkan semua masalah dapat diidentifikasi untuk selanjutnya ditindak lanjuti.

II RESEARCH METHOD

Setting dalam penelitian ini meliputi: tempat penelitian, waktu penelitian, jadwal penelitian, dan siklus PTS sebagai berikut :

1. Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di sekolah sendiri berstatus negeri yaitu SDN 03 Timpeh.

Pemilihan sekolah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

2. Waktu Penelitian

PTS ini dilaksanakan pada semester dua pada tahun ajar 2019/ 2020 selama kurang lebih dua setengah bulan mulai Januari sampai dengan Maret 2020.

3. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Jadwal pelaksanaan penelitian seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah

o	Uraian/Kegiatan	Bulan		
		Janua ri	Febr uari	Mare t
	Menyusun Proposal PTS	√		
	Sosialisasi PTS	√		
	Penyusunan Instrumen PTS		√	
	Pengumpulan Data		√	
	Analisis data		√	
	Pembahasan		√	
	Menyusun hasil laporan akhir			√

A. PROSEDUR PENELITIAN

Langkah-langkah penelitian:

- Menentukan metode penelitian : Metode penelitian ini adalah PTS (Penelitian Tindakan Sekolah)
- Menentukan siklus : Ada 2 siklus yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu siklus I dan siklus II.
- Tahapan siklus :
 - Siklus I**
e. Planning/Perencanaan : Membuat program dan jadwal pendampingan kemudian mensosialisasikan kepada semua guru
 - f. Tindakan
Melaksanakan kegiatan pendampingan pada semua guru di SDN 03 Timpeh
 - g. Observasi
 - 4) Supervisor mengamati semua kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses KBM.
 - 5) Mencatat semua kegiatan yang perlu didiskusikan
 - 6) Pembicaraan individual
 - h. Refleksi
 - 3) Mengevaluasi hasil data yang diperoleh sehingga terlihat mana kelebihan dan kekurangannya
 - 4) Dengan teknik Coaching guru menemukan sendiri kelebihan dan kekurangannya

5) Pembicaraan untuk keterlaksanaan siklus II.

Siklus II

e. Planning/Perencanaan

- 1) Merencanakan pendampingan akademik pada siklus II
- 2) Mempersiapkan contoh-contoh atau sumber lain yang diperlukan.

f. Tindakan

Melaksanakan pendampingan akademik lanjutan dengan fokus pada hasil diskusi/ temuan yang lalu.

g. Observasi

- 3) Mengamati proses belajar mengajar guru

- 4) Mencatat tindakan guru yang berkaitan dengan temuan yang lalu

h. Refleksi

3) Pembicaraan individual

4) Self Assisment

5) Arahan supervisor

6) Pemberian reward kepada guru

B. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan :

1. Pengamatan terhadap proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru
2. Instrumen Pengamatan, check list, wawancara dengan menggunakan lembar wawancara dan pendampingan.

D. TEKNIK ANALISIS DATA

5. Teknik

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan diskusi.

a. Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang pemahaman guru terhadap proses KBM

b. Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui kompetensi guru pada saat proses KBM dilaksanakan.

c. Diskusi dilakukan antara peneliti dengan guru.

6. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam PTS ini sebagai berikut.

g. Wawancara menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui kemampuan guru pada proses KBM.

h. Observasi menggunakan lembar observasi untuk mengetahui kemampuan guru pada saat proses pembelajaran.

i. Diskusi dilakukan dengan maksud untuk sharing pendapat antara peneliti dengan guru.

E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam proses pelaksanaan KBM.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Hadari Nawawi, 1985:63). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru pada saat berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya

peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan metode yang bervariasi pada saat proses KBM dilaksanakan.

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam Penelitian Tindakan Sekolah, menurut Sudarsono, F.X, (1999:2) yakni:

9. Rencana : Tindakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru. Solusinya yaitu dengan melakukan : a) wawancara dengan guru dengan menyiapkan lembar wawancara, b) Diskusi dalam suasana yang menyenangkan dan c) memberikan bimbingan dalam pelaksanaan proses KBM.

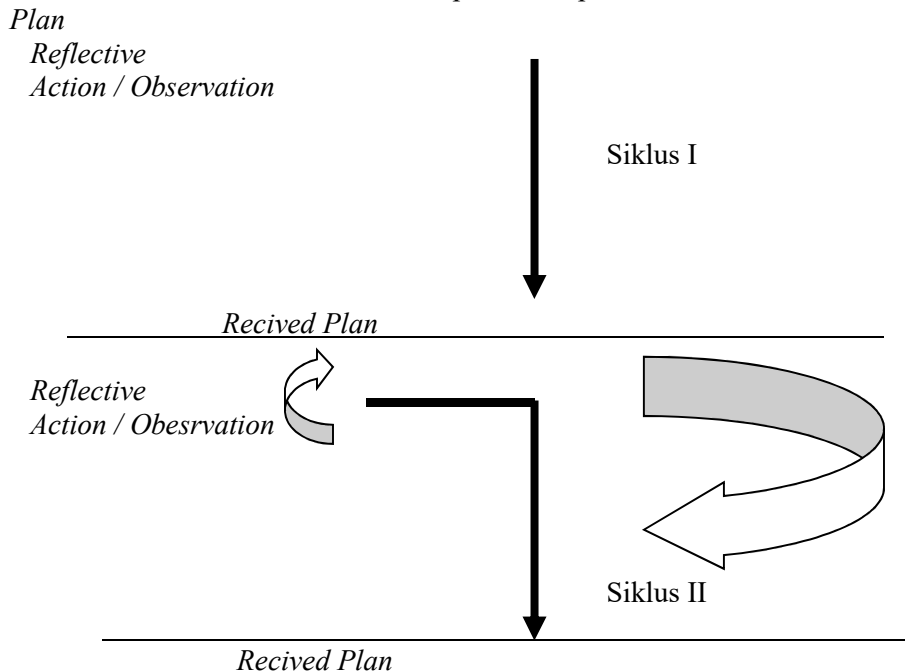
10. Pelaksanaan: Apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam persiapan proses pembelajaran yang lengkap.

11. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses KBM yang dilaksanakan oleh guru dengan tujuan untuk mengukur kemampuan guru dalam proses pelaksanaan KBM, hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilaksanakan oleh guru dalam mencapai sasaran. Selain itu juga peneliti mencatat hal-hal yang terjadi dalam pertemuan dan wawancara. Rekaman dari pertemuan dan wawancara akan digunakan untuk analisis dan komentar kemudian.

12. Refleksi: Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru melaksanakan peningkatan kemampuan terhadap guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang berinovasi dan kreatif.

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dkk. Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai."

Alur PTS dapat dilihat pada Gambar berikut :



Gambar Alur Penelitian Tindakan Sekolah

6. Rencana (*Plan*) : adalah rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki ,meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi.

7. Tindakan (*Action*) : adalah apa yang dilakukan oleh peneliti / kepala sekolah sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan.

8. Observasi (*Observation*) : adalah mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap kepala sekolah.

9. Refleksi (*reflection*) : adalah peneliti mengkaji,melihat,dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari pelbagai kriteria.

10. Revisi (*recived plan*) : adalah berdasarkan dari hasil refleksi ini,peneliti melakukan revisi terhadap rencana awal.

F. Rencana Pelaksanaan

Rencana pelaksanaan dilakukan dalam dua siklus yaitu:

1. Siklus Pertama (Siklus I)

a.Peneliti merencanakan tindakan pada siklus I (membuat format/ instrumen wawancara, kemampuan peserta, rekapitulasi hasil dari kegiatan).

b. Peneliti memberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan kesulitan atau hambatan dalam proses pembelajaran.

c.Peneliti menjelaskan kepada guru apa saja yang harus dipersiapkan sebelum KBM dilaksanakan.

d. Peneliti memberikan bimbingan dan arahan didalam mempersiapkan bahan untuk proses KBM.

e.Peneliti melakukan observasi/ pengamatan terhadap proses KBM yang dilakukan oleh guru.

f.Peneliti dan guru melakukan refleksi.

2. Siklus Kedua (Siklus II)

e.Peneliti merencanakan tindakan pada siklus II yang mendasarkan pada perbaikan dari siklus I, seperti menugasi guru mempersiapkan segala bentuk administrasi untuk penunjang proses KBM, membuat metode pembelajaran yang bervariasi.

f.Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pada siklus II.

g. Peneliti melakukan observasi terhadap proses KBM yang dilaksanakan oleh guru.

h. Peneliti dan guru melakukan refleksi.

G. Indikator Pencapaian Hasil

Peneliti mengharapkan secara rinci indikator pencapaian hasil paling rendah 78 % guru mencapai dari 8 komponen sebagai berikut.

1. Mampu menetapkan tujuan pembelajaran
2. Mampu mengelola kelas dengan baik
3. Mempersiapkan bahan untuk proses pembelajaran
4. Menguasai bahan pelajaran

5. Mampu menimbulkan semangat belajar secara individual

6. Tercapainya nilai KKM terhadap siswa

7. Tuntas dalam pengorganisasian pembelajaran dengan menetapkan sasaran pembelajaran, memperkirakan waktu serta memonitor pemahaman siswa

Mengevaluasi dari hasil KBM yang telah terlaksana

III RESULTS AND DISCUSSION

Dari hasil wawancara terhadap 9 orang guru SDN 03 Timpeh, peneliti memperoleh informasi bahwa tidak semua guru memahami bagaimana cara pelaksanaan KBM yang baik, masih ada beberapa orang guru yang belum mampu dalam menetapkan tujuan pembelajaran, dan terhadap juga guru yang kurang mampu dalam mengelola kelas, kebanyakan dari guru tidak mempersiapkan bahan untuk proses pembelajaran sehingga pada proses KBM dilaksanakan terlihat guru kurang mampu menguasai materi dari pembelajaran Berikut hasil dari pengamatan terhadap kemampuan guru dalam proses KBM.

Tabel 4.1.

Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Pra Siklus

o	Nama	N ilai	Keteran gan
	Husni Thamrin, S.Pd.i	6 2,5	Kurang
	Hasnaw ati, S.Pd	7 1,87	Baik
	Leli Martina, S.Pd	5 6,25	Kurang
	Afriandi, S.Pd	8 1,25	Baik
	Suminto , S.Pd	6 2,5	Kurang
	Yusi Melani, S.Pd	6 5,65	Kurang
	Rozi Aprul, S.Pd.i	6 5,65	Kurang
	Titin Sumarni M, S.Pd	6 2,5	Kurang

	Dahlia, S.Pd	5 9,37	Kurang
--	-----------------	-----------	--------

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kemampuan guru terhadap pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar masih lemah. Untuk meningkatkan kemampuan terhadap guru dalam proses KBM maka peneliti melakukan tahapan perbaikan yaitu tahapan siklus I

1. Deskripsi Hasil Siklus I

Pada pelaksanaan kegiatan siklus pertama dilaksanakan dengan empat tahapan yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Yang mana pelaksanaan kegiatan tersebut diuraikan seperti berikut ini:

a. Perencanaan (Planning)

- 1) Membuat lembar wawancara
- 2) Membuat lembar pengukuran kemampuan
- 3) Membuat format rekapitulasi hasil kemampuan siklus I

b. Pelaksanaan (Acting)

Pada saat kegiatan pendampingan tahap siklus pertama, belum tercapai ketuntasan terhadap guru dalam pelaksanaan KBM. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya beberapa orang guru yang belum mampu melaksanakan KBM secara sempurna. Komponen yang dinilai pada proses KBM yaitu: 1) Kemampuan dalam menetapkan tujuan pembelajaran; 2) Kemampuan terhadap pengelolaan kelas dengan baik; 3) Mempersiapkan bahan pembelajaran; 4) Menguasai materi dengan baik; 5) Menimbulkan semangat belajar secara individual; 6) Tercapainya nilai KKM terhadap siswa; 7) Tuntas dalam pembelajaran dengan menetapkan sasaran pembelajaran, tepat waktu serta

memonitor pemahaman siswa; 8) Mengevaluasi hasil dari KBM yang telah terlaksana;. Hasil observasi pada siklus kesatu dapat dideskripsikan berikut ini:

Kegiatan pendampingan dilaksanakan pada hari Senin tanggal 20 Januari 2020, dari semua guru yang ditinjau didalam pelaksanaan KBM ternyata masih ada guru yang belum menguasai kelas dengan baik. Dari hasil lembar pengamatan terhadap guru didapati hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2.
Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Siklus I

o	Nama	N ilai	Keteran gan
	Husni Thamrin, S.Pd.i	7 1,87	Baik
	Hasnaw ati, S.Pd	8 1,25	Baik
	Leli Martina, S.Pd	6 5,62	Kurang
	Afriandi, S.Pd	8 4,37	Baik
	Suminto , S.Pd	8 1,25	Baik
	Yusi Melani, S.Pd	7 5	Baik
	Rozi Aprul, S.Pd.i	7 5	Baik
	Titin Sumarni M, S.Pd	6 8,75	Kurang
	Dahlia, S.Pd	7 8,12	Baik

2. Deskripsi Hasil Siklus II

Pada pelaksanaan kegiatan siklus kedua sama halnya seperti siklus pertama yang juga terdiri dari empat tahap yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Hasil observasi pada siklus kedua dapat dideskripsikan berikut ini:

Kegiatan pendampingan siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 17 Februari 2020, dari semua guru yang ditinjau didalam pelaksanaan KBM ternyata masih ada guru yang belum menguasai kelas dengan baik. Dari hasil lembar pengamatan terhadap guru didapati hasil sebagai berikut :

Tabel 4.3.
Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Siklus II

o	Nama	N ilai	Keteran gan
	Husni Thamrin, S.Pd.i	9 6,87	Sangat Baik
	Hasnaw ati, S.Pd	9 3,75	Sangat Baik
	Leli Martina, S.Pd	9 0,62	Sangat Baik
	Afriandi, S.Pd	9 6,87	Sangat Baik
	Suminto , S.Pd	9 0,62	Sangat Baik
	Yusi Melani, S.Pd	8 5,5	Sangat Baik
	Rozi Aprul, S.Pd.i	8 7,5	Sangat Baik
	Titin Sumarni M, S.Pd	8 7,5	Sangat Baik
	Dahlia, S.Pd	9 0,62	Sangat Baik

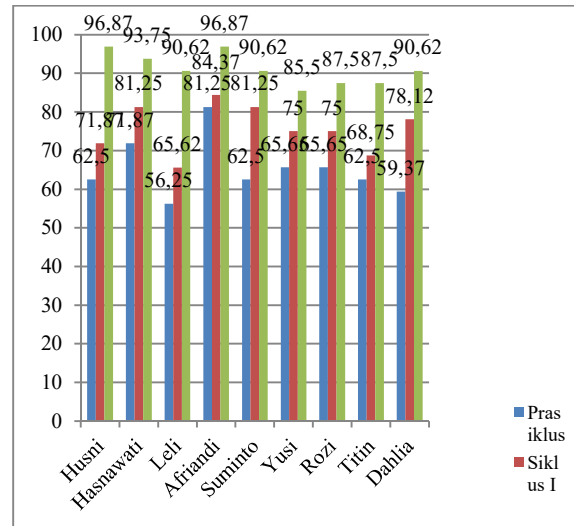
A. Pembahasan

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SDN 03 Timpeh Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya yang merupakan sekolah binaan peneliti berstatus negeri yang mana terdiri atas 9 orang guru. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam dua siklus. Pada pelaksanaan kegiatan ini, guru-guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pendampingan yang dilaksanakan oleh peneliti. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan terhadap guru dalam pelaksanaan KBM.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan terhadap 9 orang guru didapati hasil dari pra siklus yaitu 7 orang guru masih kurang memahami bagaimana dalam menetapkan tujuan pembelajaran, kemampuan dalam mengelola kelas, kemampuan akan mempersiapkan bahan pembelajaran, menguasai materi, kemampuan dalam menimbulkan semangat belajar siswa, kemampuan dalam ketercapaian KKM terhadap siswa, kemampuan dalam pengorganisasian pembelajaran dan kemampuan akan mengevaluasi dari hasil KBM yang terlaksana.

Pada tahap siklus I kemampuan guru terhadap proses KBM meningkat menjadi 7 orang mampu dalam memahami bagaimana dalam menetapkan tujuan pembelajaran, kemampuan dalam mengelola kelas, kemampuan akan mempersiapkan bahan pembelajaran, menguasai materi, kemampuan dalam menimbulkan semangat belajar siswa, kemampuan dalam ketercapaian KKM terhadap siswa, kemampuan dalam pengorganisasian pembelajaran dan kemampuan akan mengevaluasi dari hasil KBM yang terlaksana. Pada tahapan siklus II seluruh guru sudah mampu menguasai proses KBM dengan baik. Berikut grafik kemampuan terhadap guru pada proses KBM.

Grafik 4.1 Hasil kemampuan guru terhadap pengelolaan KBM pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II



IV CONCLUSION

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kegiatan pendampingan dapat meningkatkan motivasi guru dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
2. Kegiatan pendampingan dapat meningkatkan kompetensi guru terhadap pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru pada proses KBM dari siklus ke siklus.

Telah terbukti bahwa dengan kegiatan pendampingan dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi guru terhadap pelaksanaan KBM. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam proses KBM hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/dikembangkan.

Hendaknya seluruh guru mampu dapat menerapkan wawasan serta ilmu yang diperoleh pada saat kegiatan bimbingan supervisi klinis agar tercapainya tujuan dari sekolah.

Bibliography

- [1]Anas Salahudin, 2010. *Bimbingan&Konseling.CV.* Bandung: Pustaka Setia.
- [2]Hadari Nawawi. 1985. Metode Penelitian Bidang Sosial. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- [3]Hamzah. 2009. Teori Motivasi dan pengukurannya, (Jakarta : PT Bumi Aksara)
- [4]Hari Suderadjat. 2005. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- [5]Nana Sudjana. 2006. Penilaian Hasil Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [6]Purwanto. 1992. Pengertian Tes Dalam Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [7]Richard E. Boyatzis. 2008. Competencies in The 21st Century: Journal of Management Development, Vol. 27 No. 1. New York: McGraw-Hill.
- [8]Slameto. 2010. Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [9]Sudarsono, FX. 1999. Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan. Makalah untuk Penataran Dosen, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- [10]Sudjana, Nana. 2006. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [11]Suhaenah Suparno. 2001. Membangun Kompetensi Belajar. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- [12]Trianto. 2010. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol.4No.3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS I PADA SUBTEMA GEMAR BERNYANYI DAN MENARI DENGAN MENGUNAKAN METODE DEMONSTRASI DI SDN 09 TIMPEH

Sukatmi
SDN 09 Timpeh

Abstrak

Untuk memahami suatu konsep dasar pelajaran. Perlu adanya kegiatan observasi dengan menerapkan metode pembelajaran demonstrasi dalam penyajian materi pelajaran. Karena melalui metode demonstrasi dapat mengembangkan kemampuan Kognitif, afektif maupun Psikomotor siswa, sehingga pemahaman konsep pelajaran akan lebih bermakna. Berdasarkan pengalaman peneliti pada pembelajaran terhadap siswa kelas I, dimana dari 17 siswa setelah dilaksanakan tes Formatif hanya 6 siswa yang tuntas sedangkan 11 siswa dinyatakan belum tuntas dan nilai rata-rata kelas hanya 66,47 ketuntasan klasikal 35%. Berawal dari permasalahan ini penulis mencoba mencari akar permasalahan yang sebenarnya terjadi dengan menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua tahap yaitu siklus I dan Siklus II. Berdasarkan hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil tes formatif pra siklus hanya 6 meningkat menjadi 11 siswa yang tuntas dan nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan dari 66,47 menjadi 77,05 dan ketuntasan klasikal mencapai 65%. Hasil Perbaikan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan siswa yang tuntas pada siklus I hanya 11 siswa menjadi 17 siswa, Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 75 dan ketuntasan klasikal mencapai 89,12 dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa dengan menerapkan metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap tema kegemaranku subtema gambar bernyanyi dan menari pada kelas I SD Negeri 09 Timpeh tahun Pelajaran 2020/2021.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Metode Demonstrasi

© 2020Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan, sepanjang hidup dan segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup. Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu aspek yang terpenting dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah itu adalah adanya proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan bagian yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas, baik proses maupun hasil (output) pendidikan.

Pembelajaran di kelas I merupakan pembelajaran tahap awal, salah satunya pada subtema Gemar Bernyanyi dan Menari. Dengan pelaksanaan materi pembelajaran tersebut, siswa diharapkan mampu menyebutkan ungkapan petunjuk yang terdapat dalam teks, mampu menggali informasi dan menjelaskan aturan dirumah yang berhubungan dengan kebersihan rumah dan siswa mampu mengidentifikasi kuat lemah bunyi dalam sebuah lagu. Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang bisa menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah, karena kualitas pembelajaran itu sangat tergantung dengan kemampuan yang dimiliki guru dalam melaksanakan sebuah pembelajaran. Jika Pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik dan tepat maka akan memberikan kontribusi yang baik pula bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik maka akan menyebabkan potensi siswa menjadi tidak bagus pula dan sulit untuk dikembangkan.

Kemampuan siswa SDN 09 Timpeh pada subtema Gemar Bernyanyi dan Menari belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan yaitu sebesar 75. Pada tema “Kegemaranku” subtema “Gemar Bernyanyi dan Menari”, nilai rata-rata yang dicapai siswa hanya mencapai 66,47. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Dari 17 siswa kelas I SDN 09

Timpeh, 6 anak mendapat nilai diatas 75 dan 11 anak mendapat nilai dibawah 75.

Pada proses pembelajaran yang berlangsung diketahui bahwa siswa kurang tertarik dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran sering menggunakan metode ceramah, dan belum menggunakan metode yang bervariasi, sehingga siswa mendapat pemahaman yang masih abstrak.

Untuk mengetahui seberapa banyak siswa kelas I SDN 09 Timpeh yang belum memahami pembelajaran subtema Gemar Bernyanyi dan Menari, guru memberikan ulangan atau bertanya kepada setiap siswa. Melalui tes tersebut dapat diketahui kemampuan setiap siswa.

Dari hal tersebut maka guru dituntut harus memiliki kemampuan sekaligus memiliki kepekaan dalam memahami fenomena, realitas, dan potensi yang dimiliki siswa. Guru disini juga harus kreatif dan inovatif dalam mencari model-model pembelajaran agar pembelajaran menyenangkan dan lebih memudahkan daya serap siswa terhadap pembelajaran tersebut, sebagai peneliti sekaligus sebagai guru telah berusaha melakukan pembelajaran yang dapat mengatasi penyebab rendahnya prestasi siswa yaitu dengan menggunakan model-model pembelajaran yang menyenangkan dan kooperatif. Untuk peningkatan hasil belajar terhadap siswa kelas I di SDN 09 Timpeh, maka peneliti mencoba penerapan metode demonstrasi terhadap tema “Kegemaranku” subtema “Gemar Bernyanyi dan Menari”.

II RESEARCH METHOD

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN 09 Timpeh Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Subjek penelitian ini adalah kelas I dengan jumlah siswa sebanyak 17 orang. Kelas tersebut dipakai sebagai subjek penelitian karena rata-rata hasil uji kompetensi siswa yang mencapai KKM hanya 35% dan hasil belajarnya masih belum memuaskan.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester satu tahun pelajaran 2020-2021. Waktu yang diperlukan untuk pembelajaran tema Kegemaranku dan subtema Gemar Bernyanyi dan Menari adalah 8 jam pelajaran. Dalam satu

minggu 4 jam pelajaran, setiap jam berlangsung tatap muka selama 35 menit.

A. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan oleh penulis, digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut:

1. Tes Uji Kompetensi

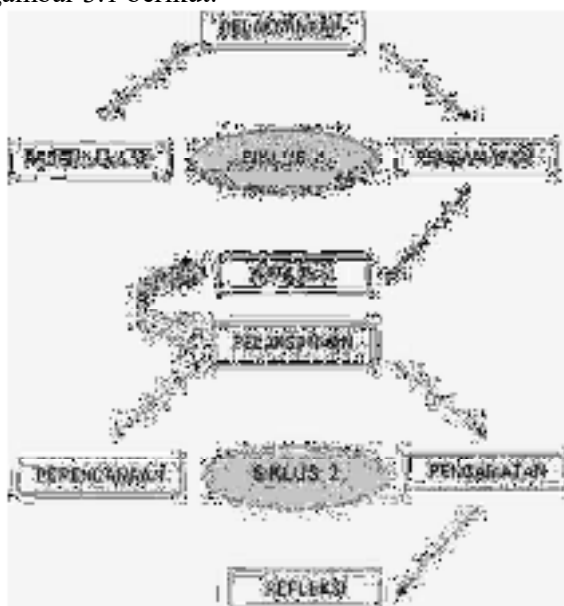
Tes uji kompetensi digunakan untuk memperoleh data mengenai hasil belajar siswa yang dilaksanakan setelah pembelajaran berlangsung yaitu dengan menggunakan media gambar. Tes berupa pemberian tugas menulis karangan sederhana.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi disusun untuk memperoleh gambaran secara langsung tentang pelaksanaan media gambar di kelas I. Observasi tindakan dilakukan oleh guru lain yang bertindak sebagai observer. Lembar observasi disusun untuk mengamati peneliti dalam melaksanakan tindakan kelas, kondisi kelas dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan empat tahapan sesuai dengan model John Elliot (Muslihuddin, 2010:72) yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun alur pelaksanaan tindakan dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut.



Gambar 1
Alur Pelaksanaan Tindakan dalam
Penelitian Tindakan Kelas
Berdasarkan Model John Elliot

Secara garis besar tahapan-tahapan Penelitian Tindakan Kelas dijabarkan sebagai berikut :

5. Perencanaan (*Planning*)

Tahap perencanaan adalah rincian operasional tindakan yang ingin dikerjakan atau perubahan yang akan dilakukan dengan tahapannya sebagai berikut:

d. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tentang Menulis Karangan dengan media gambar dan alat evaluasi yang diperlukan.

e. Mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam proses pembelajaran berlangsung

f. Menyiapkan media gambar

g. Menyiapkan format pengamatan untuk melihat proses pembelajaran dan aktivitas siswa.

6. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pelaksanaan tindakan merupakan pelaksanaan dari perencanaan. Adapun pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

e. Guru memotivasi siswa dengan pertanyaan yang mengarah kepada menulis karangan

f. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

g. Guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai gambar bernyanyi dan menari.

h. Siswa menyusun dan menulis karangan

i. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran yang sudah dibahas.

7. Pengamatan (*Observation*)

Tahap observasi dilakukan secara rinci dan seksama. Adapun aspek-aspek yang diamati adalah sebagai berikut:

e. Adanya proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

f. Adanya kerjasama antara siswa dalam menjalankan tugas.

g. Adanya Tanya jawab dan keikutsertaan seluruh siswa dalam melaksanakan tugas.

h. Penguasaan materi pembelajaran oleh siswa.

8. Refleksi (*Reflection*)

Tahapan refleksi merupakan tahapan pengkajian tindakan yang dilakukan secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan sampai pengamatan. Jika terjadi permasalahan akan direfleksi sehingga pada pertemuan selanjutnya permasalahan dapat teratasi dengan baik. Demikian tahap kegiatan terus berulang sehingga membentuk siklus yang satu ke siklus dua dan seterusnya sampai suatu permasalahan dianggap selesai.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengolah, menganalisa, menyimpulkan dan menafsirkan data sehingga memperoleh gambaran yang sistematis.

D. Pengolahan Data

Langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengolah data yang terkumpul seperti:

a. Data aktifitas siswa sewaktu proses pembelajaran berlangsung yaitu dari lembar observasi.

b. Data berupa nilai yang diperoleh dari hasil uji kompetensi

c. Data lembar observasi pengamat.

2. Menyeleksi data:

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dapat diolah atau tidak.

3. Mengklarifikasikan dan mentabulasikan data

Langkah klarifikasi data dilakukan untuk mengelompokkan data sesuai dengan alternatif jawaban yang tertera dalam kuesioner. Sedangkan langkah mentabulasikan data dilakukan untuk memperoleh gambaran

mengenai jumlah frekuensi dan kecenderungannya dalam kuesioner.

4. Menghitung Persentase

Persentase digunakan untuk melihat besarnya persentase dari setiap alternatif jawaban pada setiap pertanyaan sehingga data yang diperoleh dapat dianalisa.

5. Menyimpulkan hasil penelitian setelah data dianalisis.

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik kuantitatif yang berupa perhitungan dan teknik kualitatif yang berupa uraian. Setelah data terkumpul dan diperiksa, apabila memenuhi persyaratan maka data tersebut ditabulasikan dalam tabel yang telah siap untuk pengolahan. Setelah itu dicek kebenarannya kemudian dihitung persentasenya.

III RESULTS AND DISCUSSION

Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian, peneliti melakukan observasi awal di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada tema Kegemaranku subtema Gemar Bernyanyi dan Menari masih tergolong rendah dan pada saat proses pembelajaran belum optimal. Berdasarkan hal tersebut, maka diputuskanlah untuk menerapkan metode demonstrasi pada siswa kelas I SDN 09 Timpeh Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

Pembelajaran dimulai dengan mengadakan tugas awal di kelas I untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menjelaskan perbedaan gambar bernyanyi dan menari, mengetahui kemampuan siswa dalam mengenal lagu dan mengidentifikasi perbedaan suara. Nilai tugas awal dijadikan acuan untuk mengetahui hasil kemampuan siswa kelas I setelah menggunakan metode demonstrasi. Perolehan nilai tugas awal ini akan dijadikan acuan untuk mengetahui peningkatan hasil kemampuan siswa setelah menggunakan media gambar. Berikut disajikan data hasil belajar siswa pada prasiklus.

Tabel 4.1
Data Hasil Belajar Siswa Pada
Prasiklus

o	Nama Siswa	ilai	Ket untasan
	Aisah Nurani	5	Belu m Tuntas
	Anastasya Salsabila Nurdin	0	Belu m Tuntas
	Ahmad Al Ahsan	5	Belu m Tuntas
	Amanatul Hidayah Batu Baru	5	Tunt as
	Farida Hanifah	0	Belu m Tuntas
	Fathir Dzuhuri	5	Tunt as
	Galih Rizkian Syah	0	Tunt as
	Ghani Ilmana	0	Belu m Tuntas
	M. Abizzar Al Gifahri	5	Tunt as
0	Naura Azka Zhafyra	5	Tunt as
1	Nazwa Hidayah	0	Belu m Tuntas
2	Novi Nurhasanah	5	Tunt as

3	Novia Nur Aisyah	5	Belu m Tuntas
4	Nuraini	0	Belu m Tuntas
5	Nurdaffa Azka Pratama	0	Belu m Tuntas
6	Qyara Frischa Putri	0	Belu m Tuntas
7	Vania Khoirul Hasanah	0	Belu m Tuntas
Rata-Rata		66,47	
Nilai Tertinggi		85	
Nilai Terendah		50	
Persentase Ketuntasan		35%	

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa siswa hanya memperoleh rata-rata 66,47 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 50. Siswa yang hasil belajarnya diatas KKM hanya 6 orang atau hanya 35% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa hasil kemampuan siswa pada tema Kegemaranku subtema Gemar Bernyanyi dan Menari masih tergolong rendah.

3. Tindakan Siklus I

e. Perencanaan Tindakan

6) Sebelum menyusun rencana pembelajaran, peneliti melakukan identifikasi masalah dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus I.

7) Setelah peneliti mengetahui masalah dan langkah-langkah yang akan digunakan pada tindakan di siklus I, peneliti kemudian membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

8) Menentukan pokok bahasan yang akan dijadikan materi bahasan pada penelitian.

9) Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

10) Mengembangkan format observasi pembelajaran.

f. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan pada hari / Selasa tanggal 11 Agustus 2020. Hal-hal yang dilakukan pada saat proses pembelajaran:

f) Guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan siswa, mengecek absensi siswa serta mengondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.

g) Melakukan apersepsi dengan tanya jawab tentang materi yang akan disampaikan.

h) Selanjutnya guru menjelaskan materi secara singkat tentang subtema Gemar Bernyanyi dan Menari.

i) Siswa diminta untuk tampil kedepan untuk menceritakan kembali apa yang didengarnya.

j) Siswa diminta untuk mempraktikkan cara merapikan rumah dengan benar sesuai kemampuannya.

k) Siswa diminta untuk menyanyikan lagu andaikan aku punya sayap dengan nada yang tepat.

l) Guru menutup pelajaran dengan membimbing siswa dengan tanya jawab secara klasikal untuk menarik kesimpulan tentang menulis karangan yang baik dan benar. Dalam kesempatan ini siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal yang belum jelas dari materi yang telah disampaikan.

g. Observasi

Dari hasil observasi siklus I, diperoleh kesimpulan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran pada subtema Gemar Bernyanyi dan Menari dengan menggunakan metode demonstrasi pada siklus I, guru dapat menerapkannya sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan.

Selanjutnya di bawah ini hasil pengamatan peneliti tentang perolehan hasil pelajaran siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

o	Nama Siswa	ilai	Ketuntasan
	Aisah Nurani	0	Belu m Tuntas
	Anastasya Salsabila Nurdin	0	Belu m Tuntas
	Ahmad Al Ahsan	5	Tunt as
	Amanatul Hidayah Batu Baru	00	Tunt as
	Farida Hanifah	0	Belu m Tuntas
	Fathir Dzuhuri	5	Tunt as
	Galih Rizkian		Tunt

	Syah	5	as	
	Ghani Ilmana	5	as	Tunt
	M. Abizzar Al Gifahri	5	as	Tunt
0	Naura Azka Zhafyra	5	as	Tunt
1	Nazwa Hidayah	0	m	Belu Tuntas
2	Novi Nurhasanah	0	as	Tunt
3	Novia Nur Aisyah	0	m	Belu Tuntas
4	Nuraini	5	as	Tunt
5	Nurdaffa Azka Pratama	5	as	Tunt
6	Qyara Frischa Putri	0	as	Tunt
7	Vania Khoirul Hasanah	0	m	Belu Tuntas
Rata-Rata		77,05		
Nilai Tertinggi		100		
Nilai Terendah		60		
Persentase Ketuntasan		65%		

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa rata-rata nilai siswa 77,05 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Siswa yang hasil belajarnya diatas KKM ada 11 orang atau 65% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus ke siklus I.

h. Refleksi

Berdasarkan analisis data di atas, masih terdapat kekurangan-kekurangan pada siklus I. Kekurangan-kekurangan tersebut antara lain guru kurang memotivasi siswa, guru terlalu cepat menjelaskan dan metode demonstrasi yang digunakan kurang menarik perhatian siswa. Dengan adanya kekurangan-kekurangan tersebut, maka perlu adanya perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran untuk siklus II.

4. Tindakan Siklus II

e. Perencanaan Tindakan

1) Sebelum menyusun rencana pembelajaran, peneliti melakukan identifikasi masalah berdasarkan refleksi pada siklus II dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus II.

2) Setelah peneliti mengetahui masalah dan langkah-langkah yang akan digunakan pada tindakan di siklus II, peneliti kemudian membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3) Menentukan pokok bahasan yang akan dijadikan materi bahasan pada penelitian.

4) Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

5) Menyiapkan metode demonstrasi.

6) Mengembangkan format evaluasi.

7) Mengembangkan format observasi pembelajaran.

f. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan pada hari Senin tanggal 14 September 2020. Hal-hal yang dilakukan adalah sebagai berikut:

9) Guru terlebih dahulu meneliti tingkat kesiapan siswa, mengecek absensi siswa serta mengondisikan kelas agar pembelajaran dapat berlangsung secara kondusif.

10) Melakukan apersepsi dengan tanya jawab tentang materi yang akan diajarkan.

11) Selanjutnya guru menjelaskan materi secara singkat tentang menganal bagian-bagian utama tumbuhan.

12) Guru menjelaskan materi dengan metode demonstrasi

13) Siswa mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru

14) Guru menutup pelajaran dengan membimbing siswa melakukan diskusi secara klasikal untuk menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Dalam kesempatan ini siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal yang belum jelas dari materi yang telah dipelajari.

g. Observasi

Pada siklus II ini guru telah melakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan dalam KBM tersebut yaitu guru lebih memotivasi siswa, sehingga siswa lebih bersemangat dalam mengikuti KBM. Dengan semangat yang lebih tinggi, maka pembelajaran dapat berjalan lebih baik. Selain memotivasi siswa, guru juga memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum

jelas dan guru sudah memanfaatkan media pembelajaran dengan baik.

Data mengenai keaktifan siswa dapat diperoleh dengan menggunakan lembar observasi, seperti pada lampiran. Keaktifan siswa tersebut dapat dilihat dalam hal bertanya, mengomentari maupun menyampaikan pendapatnya. Data mengenai keaktifan siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.3

Tabel 4.3
Data Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

o	Nama Siswa	ilai	Ket untasan
	Aisah Nurani	5	Tu ntas
	Anastasya Salsabila Nurdin	0	Tu ntas
	Ahmad Al Ahsan	0	Tu ntas
	Amanatul Hidayah Batu Baru	00	Tu ntas
	Farida Hanifah	5	Tu ntas
	Fathir Dzuhuri	00	Tu ntas
	Galih Rizkian Syah	00	Tu ntas
	Ghani Ilmana	5	Tu ntas
	M. Abizzar Al Gifahri	00	Tu ntas
0	Naura Azka Zhafyra	5	Tu ntas
1	Nazwa Hidayah	5	Tu ntas
2	Novi Nurhasanah	0	Tu ntas
3	Novia Nur Aisyah	5	Tu ntas
4	Nuraini	0	Tu ntas
5	Nurdaffa Azka Pratama	5	Tu ntas
6	Qyara Frischa Putri	5	Tu ntas
7	Vania Khoirul Hasanah	5	Tu ntas
Rata-Rata		89,12	
Nilai Tertinggi		100	
Nilai Terendah		75	

Persentase Ketuntasan	100%
-----------------------	------

Berdasarkan tabel 4.3 terlihat bahwa rata-rata nilai siswa 89,12 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 75. Semua hasil nilai siswa sudah diatas KKM yang ditetapkan yaitu 75. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

h. Refleksi

Dari data di atas didapat bahwa hampir seluruh siswa menyukai pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi. Hal ini dikarenakan siswa merasa tertarik dan termotivasi dalam KBM yang menggunakan metode demonstrasi.

Dari hasil pembelajaran menggunakan metode demonstrasi tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDN 09 Timpeh Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari hasil pra siklus, siklus pertama dan siklus ke dua.

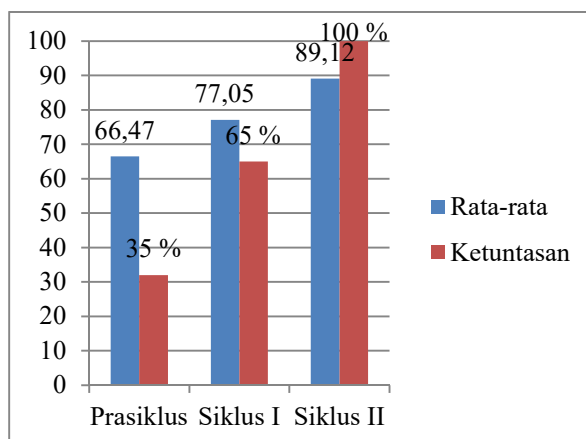
Berdasarkan hasil penelitian selama dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Gemar Bernyanyi dan Menari, terlihat pada pelaksanaan siklus pertama dan ke dua telah menunjukkan pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi ditinjau dari segi interaksi siswa dan guru.

Pada awal pelajaran, guru membuka pada tema Kegemaranku subtema Gemar Bernyanyi dan Menari. Kemudian guru mengarahkan dan menjelaskan bagaimana siswa belajar dengan baik. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru mengelola kelas secara interaktif, membimbing siswa, dan memotivasi siswa untuk aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya pada akhir pelajaran, guru bersama siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian guru mengevaluasi siswa dengan memberikan soal-soal relevan terhadap konsep pada kesimpulan. Berikut perbandingan hasil terhadap pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas I semester II di SDN 09 Timpeh.

Tabel. 4.4 Tabel perbandingan hasil
belajar prasiklus, siklus I dan siklus II

o	Taha pan	Ra ta-rata nilai	Ketuntas an Belajar
	Prasi klus	66 ,47	35%
	Siklu s I	77 ,05	65%
	Siklu s II	89 ,12	100%

Grafik. 4.1 Perbandingan Hasil Belajar Prasiklus, Siklus I Dan Siklus II



Dari hasil diatas tampak keefektifan penggunaan metode demonstrasi pada siklus ke dua yang terbukti adanya peningkatan pada siklus I yaitu 65% ketuntasan meningkat menjadi 100% pada siklus II. Hal itu sudah menandakan bahwa penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran siklus ke dua memberikan kontribusi yang cukup besar bagi peningkatan hasil belajar belajar siswa.

IV CONCLUSION

Melalui penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus, hasil pengamatan aktivitas dan hasil belajar bahwa upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menyimak berita meningkat menggunakan model pembelajaran demonstrasi

Mengingat penggunaan metode demonstrasi dapat mendorong siswa lebih aktif

dalam belajar dan meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran pada tema “Kegemaranku” subtema “Gemar Bernyanyi dan Menari” agar mampu menjadi panutan terhadap guru lainnya sebagai acuan pada proses pembelajaran agar tercapainya hasil yang optimal

Bibliography

- [1]A.M, Sardiman. 2014. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers
- [2]Agung, Iskandar . 2012. Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- [3]Cecep. (2005). Penggunaan Metode Demonstrasi. Jakarta : Balai Pustaka.
- [4]Dimiyati & Mudjiono. 2013. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5]Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- [6]Hamalik, Oemar. 2004. Proses Belajar Mengajar. Bumi Aksara. Jakarta.
- [7]JJ. Hasibuan dan Moedjiono. 2006. Proses Belajar Mengajar. Bandung : Remaja Rosdakarya
- [8]Muhibbin, Syah. 2000. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [9]Rusman. 2013. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- [10]Slameto. (2010). Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta
- [11]Suryabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali, 1984
- [12]Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- [13]Winkel, WS. (2009). Psikologi Pengajaran. Yogyakarta: Media Abadi

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol.4No.3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS 5 PADA PEMBELAJARAN PJOK TERHADAP MATERI MEMUKUL BOLA KASTI MELALUI TEKNIK BOLA BERAYUN DI SDN 16 PULAU PUNJUNG TAHUN PELAJARAN 2018/ 2019

Dewi Safitri

SD Negeri 16 Pulau Punjung

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Pertemuan dalam penelitian ini dirancang dua siklus, Adapun populasi yang digunakan adalah siswa kelas V SD Negeri 16 Pulau Punjung pada semester I tahun pelajaran 2018/2019. Sampel yang digunakan adalah 31 siswa yang terdiri dari 16 siswa putra dan 15 siswa putri. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data diperoleh dari hasil tes unjuk kerja yang ditampilkan siswa saat pelaksanaan tes.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terjadi hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus 2. Pada prasiklus diketahui hanya 14 siswa atau 45% yang mencapai KKM dengan nilai rata-rata (70,19), pada siklus I hasil belajar siswa meningkat menjadi 22 siswa atau 71% yang mencapai KKM dengan nilai rata-rata (77,41) hal ini dinyatakan bahwa meningkatnya nilai belajar siswa dikarenakan telah diterapkannya metode teknik bola berayun pada materi memukul bola kasti. Siklus II dilaksanakan bertujuan untuk lebih mengoptimalkan dari hasil prestasi belajar siswa. Pada tahapan siklus II ini nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 85,80 dengan ketuntasan belajar 100%.

Simpulan penelitian ini adalah penggunaan metode pendekatan bermain bola kasti dengan bola berayun dapat meningkatkan hasil belajar pukulan bola kasti pada siswa kelas V SDN 16 Pulau Punjung tahun Pelajaran 2018/2019. Saran penelitian ini penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Pembelajaran PJOK, Teknik Bola Berayun

© 2020Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia bagi kelangsungan hidup dimasa yang akan datang. Tujuan PJOK adalah untuk mengembangkan

aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, serta stabilitas emosional siswa sehingga sesuai dengan pasal 1 Undang – Undang No. 20 tahun 2003 dimana Pendidikan nasional adalah usaha secara sadar atau terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kebiasaan, kecerdasan dan ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan yang sangat penting di antaranya: memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis.

Pembekalan pengalaman belajar yang diarahkan untuk membina pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik dan sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat. Kesegaran jasmani merupakan salah satu unsur untuk meningkatkan kualitas manusia.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan media untuk lebih mengembangkan ketrampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai yaitu sikap, mental, emosional dan sosial (Depdikbud 1994 :13). Olahraga juga merupakan salah satu alat sosialisasi yang efektif bagi masyarakat karena dalam olahraga akan terjadi kontak sosial dengan adanya komunikasi antar individu maupun kelompok sehingga akan mengenal satu sama lain.

Dalam program pendidikan PJOK bahwa tugas pembelajaran yang disampaikan harus memperhatikan perubahan dan kemampuan peserta didik, dengan demikian tugas pembelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan ataupun kemampuan yang mencakup fisik, psikologi dan

ketrampilannya. Sehingga pembelajaran tersebut dapat mengakomodasi setiap perkembangan peserta didik.

Praktek pembelajaran PJOK di sekolah dapat berupa permainan ataupun olahraga. Pembelajaran dapat diberikan secara bertahap sehingga tujuan dari praktek pembelajaran dapat tercapai. Guru PJOK dituntut untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan tentang cara mengajar untuk meningkatkan belajar anak, Guru PJOK juga harus kreatif dalam pengembangan metode pembelajaran, modifikasi permainan merupakan salah satu metode yang sangat diperlukan untuk mensiasati terbatasnya sarana dan untuk mengantisipasi kebosanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Penulis adalah guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SDN 16 Pulau Punjung yang beralamat di Jalan Sudirman Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmastraya.

Dalam pembelajaran penulis mempunyai pengalaman dalam menyampaikan materi permainan bola kasti bagi siswa kelas V, dalam kegiatan tersebut masih banyak siswa yang belum terampil dalam hal :

1. Banyak siswa yang tidak dapat memukul bola kasti
2. Masih banyaknya siswa yang kurang semangat dalam permainan kasti.

Berdasarkan pengalaman tersebut, penulis ingin meningkatkan ketrampilan pukulan peserta didik dalam permainan bola kasti dengan melakukan kajian tentang **“Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas 5 Pada Pembelajaran Pjok Terhadap Materi Memukul Bola Kasti Melalui Teknik Bola Berayun Di SDN 16 Pulau Punjung Tahun Pelajaran 2018/ 2019 “**

II RESEARCH METHOD

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto 2006:130), Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V A SD Negeri 16 Pulau Punjung dengan jumlah 31 siswa.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti penelitian (Suharsimi

Arikunto 2006:131), obyek penelitian ini menggunakan teknik total sampling dimana seluruh siswa kelas V SDN 16 Pulau Punjung sebanyak 31 siswa.

A. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2018-2019 yaitu pada tanggal 16 Juli sampai dengan 20 Agustus 2018.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lokasi SD Negeri 16 Pulau Punjung yang terletak di Jalan Jendral Sudirman Kelurahan Sikabau Kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara – cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

D. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah kata penelitian terjemahan dari bahasa Inggris, Research. Penelitian tindakan kelas mempunyai berbagai aturan dan langkah. Penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari Classroom Research, yaitu satu action research yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi menjadi meningkat. Adapun cara metode yang diterapkan pada PTK yaitu :

1. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data – data tentang data dan nama siswa kelas V SDN 16 Pulau Punjung.

2. Metode Observasi

Metode Observasi digunakan untuk memperoleh data ketrampilan siswa yaitu berupa lembar observasi (pengamatan), lembar ini digunakan untuk mengungkap ketrampilan siswa yang meliputi aspek psikomotorik dan afektif.

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan manfaatnya adalah sebagai berikut.

1. Melakukan perbaikan dan peningkatan layanan profesional Guru dalam menangani proses pembelajaran. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan melakukan refleksi untuk mendiagnosis kondisi, kemudian mencoba secara sistematis berbagai model pembelajaran alternatif yang diyakini secara

teoretis dan praktis dapat memecahkan masalah pembelajaran. Dengan kata lain, guru melakukan perencanaan, melaksanakan tindakan, melakukan evaluasi, dan refleksi.

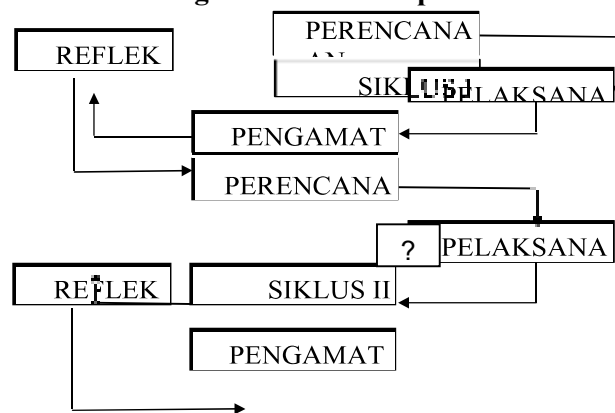
2. Melakukan pengembangan keterampilan Guru yang bertolak dari kebutuhan untuk menanggulangi berbagai persoalan aktual yang dihadapinya terkait dengan pembelajaran. Tujuan ini dilandasi oleh tiga hal penting, (1) kebutuhan pelaksanaan tumbuh dari Guru sendiri, bukan karena ditugaskan oleh kepala sekolah, (2) proses latihan terjadi secara hand-on dan mind-on, tidak dalam situasi artifisial, (3) produknya adalah sebuah nilai, karena keilmiahan segi pelaksanaan akan didukung oleh lingkungan.

3. Menumbuh kembangkan budaya meneliti di kalangan Guru.

Adapun manfaat-manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat memberikan manfaat sebagai inovasi pendidikan yang tumbuh dari bawah, karena Guru adalah ujung tombak pelaksana lapangan. Dengan PTK Guru menjadi lebih mandiri yang ditopang oleh rasa percaya diri, sehingga secara keilmuan menjadi lebih berani mengambil prakarsa yang patut diduga dapat memberikan manfaat perbaikan. Rasa percaya diri tersebut tumbuh sebagai akibat Guru semakin banyak mengembangkan sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman praktis. Dengan secara kontinu melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Guru sebagai pekerja profesional tidak akan cepat berpuas diri lalu diam di zone nyaman, melainkan selalu memiliki komitmen untuk meraih hari esok lebih baik dari hari sekarang. Dorongan ini muncul dari rasa kepedulian untuk memecahkan masalah masalah praktis dalam kesehariannya. Manfaat lainnya, bahwa hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dijadikan sumber masukan dalam rangka melakukan pengembangan kurikulum. Proses pengembangan kurikulum tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh gagasan-gagasan yang saling terkait mengenai hakikat pendidikan, pengetahuan, dan pembelajaran yang dihayati oleh Guru di lapangan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat membantu guru untuk lebih memahami hakikat pendidikan secara empirik.

Secara garis besar ada 4 (empat) tahapan dalam penelitian tindakan kelas yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Berikut gambar 3.3. tahapan PTK :



Berikut keterangan prosedur penelitian tindakan kelas

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan tindakan yang akan dilaksanakan.
- 2) Membuat seperangkat pembelajaran.
- 3) Menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan, yaitu pedoman tes perbuatan, pedoman pengamatan, jurnal, dokumentasi foto
- 4) Mempersiapkan contoh serta media yang akan digunakan.
- 5) Mempersiapkan materi yang akan diajarkan

b. Tindakan

Pada tahap ini dilakukan tindakan seperti yang telah disusun dalam rencana pembelajaran. Materi pembelajarannya adalah peningkatan pukulan kasti dengan menggunakan bola berayun pada tahap ini dilakukan kegiatan sebagai berikut :

- 1) Guru mengumpulkan siswa dilapangan
- 2) Guru mengawali pembelajaran dengan berdoa
- 3) Guru melakukan presensi kehadiran siswa.
- 4) Guru menjelaskan tujuan utama pelajaran dan memberikan motivasi belajar
- 5) Guru memberikan konsep –

konsep materi pembelajaran

6) Guru menjelaskan materi tentang upaya peningkatan pukulan pada permainan kasti dengan bola berayun.

7) Guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.

8) Observasi atau Pengamatan Observasi dilakukan oleh peneliti pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain menyampaikan materi pembelajaran dan melakukan tes

c. Refleksi

Setelah proses tindakan siklus I berakhir, peneliti melakukan analisis mengenai hasil tes perbuatan, observasi, jurnal, dokumentasi foto. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa besar keterampilan siswa. Bagaimana sikap siswa selama mengikuti pembelajaran, dan kendala apa yang ditemui peneliti dan siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil analisis tersebut dilakukan refleksi yang meliputi

- 1) Pengungkapan sikap siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.
- 2) Keterampilan siswa dalam mempraktekkan materi pada siklus
- 3) Pengungkapan tindakan-tindakan yang telah dilakukan peneliti selama mengajar. Kekurangan-kekurangan pada siklus I diperbaiki pada siklus II.

2. Siklus II.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, diadakan kegiatan-kegiatan untuk memperbaiki rencana dan tindakan yang telah dilakukan. Langkah- langkah kegiatan pada siklus II pada dasarnya sama seperti langkah-langkah pada siklus I, tetapi ada beberapa perbedaan kegiatan pembelajaran pada siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan adalah memperbaiki perencanaan yang telah dilakukan pada siklus I. adapun tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- 1) Melakukan identifikasi hal – hal yang memerlukan perbaikan berdasarkan pengamatan pada siklus I Menentukan langkah – langkah perbaikan yang diwujudkan dalam rencana dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.
- 2) Menyiapkan materi pelajaran.
- 3) Menyusun pedoman

pengamatan pembelajaran meliputi pedoman tes perbuatan, pedoman pengamatan, jurnal, dokumentasi foto.

4) Tindakan dalam siklus II merupakan perbaikan dari siklus II, kekurangan ataupun kelemahan – kelemahan yang menjadi hambatan pada siklus I, diperbaiki pada siklus II, arah tindakan ini difokuskan untuk peningkatan siswa dalam hal passing bawah pada bola kasti.

b. Tindakan

Tindakan ini dilakukan pada tiga tahap yaitu pendahuluan, pelaksanaan, penutup.

1) Pendahuluan, tindakan yang dilakukan peneliti pada siklus ini adalah mengadakan apersepsi untuk menggali pengetahuan siswa mengenai kegiatan yang telah diadakan pada siklus I, mengulas kembali materi yang telah disampaikan.

2) Tahap pelaksanaan yaitu melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran yang bertujuan untuk membuka kembali pengetahuan lama sehingga mempermudah penyerapan informasi baru.

3) Penutup, yaitu merupakan kegiatan dimana peneliti mengadakan diskusi bersama mengenai informasi yang didapat dan pengambilan kesimpulan dari hasil pembelajaran, sekaligus dilanjutkan pada evaluasi.

c. Observasi

Dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, pada siklus II, siswa diharapkan ada peningkatan hasil tes dan perubahan kemampuan siswa, sasaran observasi yaitu :

1) Kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran

2) Siswa memperhatikan penjelasan peneliti dengan baik, aktivitas siswa saat pembelajaran PJOK pada upaya peningkatan pukulan pada permainan bola kasti dengan bola berayun.

3) Siswa mengerjakan tugas dengan baik, proses pengamatan lebih menitikberatkan pada aktivitas proses pembelajaran, yaitu aktivitas siswa dan respon siswa yang diberikan guru.

d. Refleksi

Pada siklus II bertujuan untuk merefleksikan hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I, kegiatan yang dilakukan adalah menganalisis kembali pembelajaran siklus II untuk menentukan kemajuan yang telah dicapai siswa serta mencari kelemahan – kelemahan yang mungkin masih muncul pada siklus II, mengetahui perubahan perilaku dan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Silabus

Silabus merupakan pedoman dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

RPP dibuat untuk dipergunakan sebagai panduan peneliti dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

c. Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengetahui ketrampilan siswa terhadap teknik dasar dalam permainan bola kasti

III RESULTS AND DISCUSSION

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan memodifikasi permainan bola kasti melalui permainan bola berayun terhadap hasil belajar bola kasti siswa kelas V SDN 16 Pulau Punjung. Data yang diambil dalam penelitian tersebut yaitu hasil belajar terhadap siswa pada aspek afektif, kognitif, psikomotorik yang

disajikan dalam dua siklus, adapun kedua siklus tersebut adalah :

1. Prasiklus

Berikut ini hasil prestasi belajar siswa sebelum dilaksanakannya kegiatan penelitian tindakan kelas.

Tabel 4.1 Nilai Siswa Pada Pelajaran Sebelum Tindakan Penelitian

	Nama	N	Tunt
--	------	---	------

o		ilai	as/ Tidak Tuntas	5	Suci.R	0	k Tuntas
	Yolanda	4	Tida k Tuntas	6	Nur Indah Fatmawati	6	Tida k Tuntas
	Wahidin Lutfi Wijaya	7	Tida k Tuntas	7	Ahmad Sihabudin	7	Tunt as
	Taufik Kurrahman.F	7	Tunt as	8	M.Ahlalludin	7	Tunt as
	Taufik Hidayat	8	Tunt as	9	Panji Prakoso	7	Tunt as
	Rifki Pratama	7	Tunt as	0	Nurul Hamidah	5	Tida k Tuntas
	Nurlaili	5	Tida k Tuntas	1	Annisa Marchelina	8	Tunt as
	Andrian Setiawan	6	Tida k Tuntas	Jumlah Nilai		2176	
	Syafna Wilandari	7	Tida k Tuntas	Rata-rata Nilai		70,19	
	Desti Nirmalasari	5	Tida k Tuntas	Tuntas		14 = 45%	
0	Raka Febrian	9	Tunt as	Tidak Tuntas		15 = 55%	
1	Riki Febrian	7	Tida k Tuntas	Dari hasil yang tertera pada tabel 4.1 terlihat bahwasanya masih rendahnya prestasi belajar siswa terhadap pelajaran PJOK pada materi memukul bola kasti. Pada tahapan prasiklus, hanya 14 siswa yang mampu mencapai angka KKM yang ditetapkan atau 45% dan dengan rata-rata nilai 70,19. Untuk memperbaiki hasil prestasi belajar siswa pada materi memukul bola kasti, maka peneliti melaksanakan tahapan perbaikan ke siklus I dengan menerapkan teknik bola berayun. 2. Siklus I a.Perencanaan Pada tahapan perencaaan, peneliti melakukan kegiatan menyusun RPP sesuai dengan materi yang akan dilaksanakan, selanjutnya menyusun instrumen penilaian terhadap siswa dan mempersiapkan alat yang akan dijadikan sebagai dokumentasi. b. Tindakan Pada tahap ini, peneliti melakukan tindakan sepeti yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tahapan siklus I dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus 2018. Materi pembelajaran pada tahapan siklus I adalah memukul bola kasti dengan menerapkan teknik bola berayun. c.Hasil Dari hasil pelaksanaan kegiatan penelitian tahapan siklus I. Kemampuan siswa dalam memukul bola kasti mulai ada peningkatan. Hal ini dikarenakan diterapkannya metode bola berayun membuat siswa lebih mudah menguasai dalam memukul bola kasti. Berikut prestasi			
2	Lutfi Mudzofar	7	Tida k Tuntas				
3	Rani Sutanti	7	Tunt as				
4	Anggun Tri Anjani	6	Tida k Tuntas				
5	Hilmi Bintama.F	7	Tida k Tuntas				
6	M.Iqbal Pasha.I	9	Tunt as				
7	Safira Lestari	6	Tida k Tuntas				
8	Usnur Fatimah	6	Tida k Tuntas				
9	Susi Helmina	5	Tida k Tuntas				
0	Nurhidayati Agustina	8	Tunt as				
1	Monika Agustina	7	Tida k Tuntas				
2	Renanda Renaldi	8	Tunt as				
3	Shelvira Rahmadani	8	Tunt as				
4	Ervinddo Setiawan	8	Tunt as				
	Siliana	7	Tida				

belajar siswa terhadap materi memukul bola kasti pada siklus I:

Tabel 4.2 Nilai Siswa Pada Pelajaran Siklus I

No	Nama	Nilai	Tuntas/ Tidak Tuntas
	Yolanda	56	Tidak Tuntas
	Wahidin Lutfi Wijaya	80	Tuntas
	Taufik Kurrahman.F	80	Tuntas
	Taufik Hidayat	90	Tuntas
	Rifki Pratama	80	Tuntas
	Nurlaili	70	Tidak Tuntas
	Andrian Setiawan	75	Tuntas
	Syafna Wilandari	75	Tuntas
	Desti Nirmalasari	65	Tidak Tuntas
0	Raka Febrian	100	Tuntas
1	Riki Febrian	75	Tuntas
2	Lutfi Mudzofar	75	Tuntas
3	Rani Sutanti	80	Tuntas
4	Anggun Tri Anjani	70	Tidak Tuntas
5	Hilmi Bintama.F	75	Tuntas
6	M.Iqbal Pasha.I	95	Tuntas
7	Safira Lestari	70	Tidak Tuntas
8	Usnur Fatimah	70	Tidak Tuntas
9	Susi Helmina	60	Tidak Tuntas
0	Nurhidayati Agustina	90	Tuntas
1	Monika Agustina	75	Tuntas

2	Renanda Renaldi	85	Tuntas
3	Shelvira Rahmadani	85	Tuntas
4	Erwindo Setiawan	85	Tuntas
5	Siliana Suci.R	75	Tuntas
6	Nur Indah Fatmawati	70	Tidak Tuntas
7	Ahmad Sihabudin	80	Tuntas
8	M.Ahlalludin	75	Tuntas
9	Panji Prakoso	80	Tuntas
0	Nurul Hamidah	65	Tidak Tuntas
1	Annisa Marchelina	85	Tuntas
Jumlah Nilai		2400	
Rata-rata Nilai		77,41	
Tuntas		22 = 71%	
Tidak Tuntas		9 = 29%	

Dari hasil yang tertera pada tabel 4.2 terlihat masih ada siswa yang kurang menguasai materi, hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dalam menguasai teknik bola berayun. Pada tahapan Siklus siswa yang sudah mencapai KKM meningkat dibandingkan sebelum diberikan teknik bola berayun, yang mana pada siklus I siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar yaitu sebanyak 22 orang dengan rata-rata nilai 71. Untuk lebih mengoptimalkan prestasi belajar siswa pada materi memukul bola kasti, maka peneliti melaksanakan tahapan perbaikan ke siklus II.

d. Refleksi

Pada tahapan ini, peneliti melakukan analisis terhadap kelemahan-kelemahan yang ditemui pada siklus I. Pada tahapan ini diketahui masih ada beberapa siswa yang masih kurang mampu dalam menguasai teknik bola berayun, hal ini dikarenakan siswa tersebut merasa minder dan kurang percaya akan kemampuannya. Untuk lebih mengoptimalkannya, maka peneliti melanjutkan ketahap perbaikan yaitu siklus II.

3. Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahapan perencanaan peneliti melakukan kegiatan menyusun RPP sesuai dengan materi yang akan dilaksanakan, selanjutnya menyusun instrumen penilaian terhadap siswa dan mempersiapkan alat yang akan dijadikan sebagai dokumentasi.

b. Tindakan

Pada tahap ini, peneliti melakukan tindakan seperti yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tahapan siklus I dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2018. Materi pembelajaran pada tahapan siklus II adalah memukul bola kasti dengan menerapkan teknik bola berayun.

c. Hasil

Dari hasil pelaksanaan kegiatan penelitian tahapan siklus II. Kemampuan siswa dalam memukul bola kasti mulai ada peningkatan. Hal ini dikarenakan diterapkannya metode bola berayun membuat siswa lebih mudah menguasai dalam memukul bola kasti. Berikut prestasi belajar siswa terhadap materi memukul bola kasti pada siklus I:

Tabel 4.3 Nilai Siswa Pada Pelajaran Siklus II

No	Nama	Nilai	Tuntas/Tidak Tuntas
	Yolanda	75	Tidak Tuntas
	Wahidin	8	Tun
	Lutfi Wijaya	5	tas
	Taufik	8	Tun
	Kurrahman.F	5	tas
	Taufik	100	Tun
	Hidayat	00	tas
	Rifki	8	Tun
	Pratama	5	tas
	Nurlaili	0	tas
	Andrian	9	Tun
	Setiawan	0	tas
	Syafna	8	Tun
	Wilandari	0	tas
	Desti	8	Tun
	Nirmalasari	0	tas
0	Raka	100	Tun
	Febrian	00	tas
1	Riki	8	Tun
	Febrian	0	tas

2	Lutfi Mudzofar	80	Tun
3	Rani Sutanti	85	Tun
4	Anggun Tri Anjani	80	Tun
5	Hilmi	80	Tun
6	Bintama.F	0	tas
7	M.Iqbal	100	Tun
8	Pasha.I	00	tas
9	Safira	80	Tun
0	Lestari	0	tas
1	Usnur	8	Tun
2	Fatimah	5	tas
3	Susi	7	Tun
4	Helmina	5	tas
5	Nurhidayati	100	Tun
6	Agustina	00	tas
7	Monika	8	Tun
8	Agustina	5	tas
9	Renanda	9	Tun
0	Renaldi	0	tas
1	Shelvira	9	Tun
2	Rahmadani	0	tas
3	Ervindo	9	Tun
4	Setiawan	5	tas
5	Siliana	8	Tun
6	Suci.R	0	tas
7	Nur Indah	8	Tun
8	Fatmawati	5	tas
9	Ahmad	9	Tun
0	Sihabudin	0	tas
1	M.Ahlalludi	8	Tun
2	n	0	tas
3	Panji	9	Tun
4	Prakoso	0	tas
5	Nurul	8	Tun
6	Hamidah	0	tas
7	Annisa	9	Tun
8	Marchelina	0	tas
Jumlah Nilai		2660	
Rata-rata Nilai		85,80	
Tuntas		31	
Tidak Tuntas		-	

Dari hasil yang tertera pada tabel 4.3 terlihat bahwa semua siswa atau 100% sudah mampu dalam materi memukul bola kasti dengan nilai rata-rata yang diperoleh dari seluruh siswa adalah 85,80. Hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa dalam menguasai teknik bola berayun.

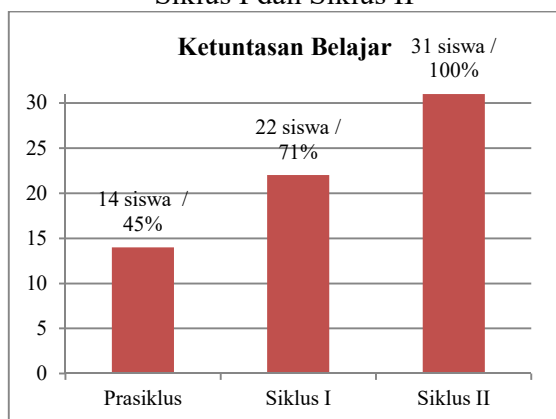
d. Refleksi

Berdasarkan dari hasil pelaksanaan penelitian tahapan siklus II, dinyatakan telah tuntasnya pembelajaran karena seluruh siswa kelas V pada SDN 16 Pulau Punjung sudah mampu menguasai materi memukul bola kasti dan prestasi belajar terhadap siswa jauh meningkat sebelum dilaksanakannya kegiatan penelitian.

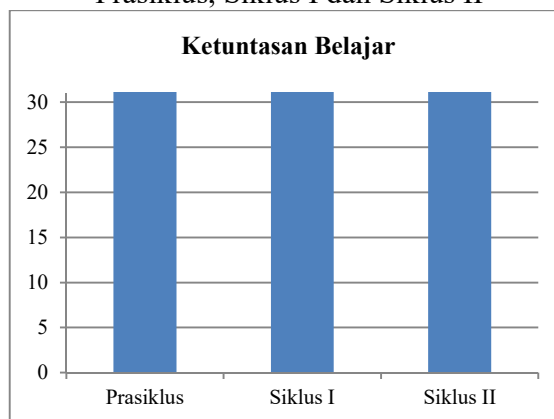
A. Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas yang telah terlaksana sangat berdampak besar pada peningkatan prestasi belajar siswa, dengan terlaksananya kegiatan penelitian tersebut, guru selaku peneliti bisa mencari solusi untuk mengatasi masalah pada pembelajaran. Hal ini terbukti dengan meningkatnya terhadap prestasi belajar siswa dengan penerapan metode yang bervariasi pada proses pelaksanaan pembelajaran. Berikut grafik perbandingan prestasi belajar siswa pada prasiklus, siklus I dan siklus II:

Grafik 4.1 Ketuntasan Belajar Prasiklus, Siklus I dan Siklus II



Grafik 4.2 Rata-Rata Nilai Siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II



Dari grafik yang tertera diatas dapat dijelaskan bahwa ebelum dilaksanakannya kegiatan penelitian tindakan kelas, prestasi belajar siswa pada materi memukul bola kasti hanya 14 siswa atau 45% yang mampu mencapai nilai KKM yang ditetapkan yaitu nilai 75. Selanjutnya dilaksanakan kegiatan penelitian dengan menerapkan teknik bola berayun pada materi memukul bola kasti. Pada siklus I kemampuan siswa meningkat yaitu 22 siswa atau 71% yang mampu mencapai angka KKM dengan nilai rata-rata 77,41. Pada siklus II kemampuan siswa dalam menguasai materi memukul bola kasti meningkat yaitu semua siswa atau 100% menguasai materi tersebut dengan nilai rata-rata

IV CONCLUSION

Dengan melihat hasil penelitian yang telah dilakukan, pada siklus I prestasi belajar siswa yang memenuhi nilai KKM yang ditetapkan yaitu 71% atau 22 dari 31 siswa dan setelah dilakukan kegiatan pembelajaran yang berikutnya pada pembelajaran upaya peningkatan pukulan kasti melalui pembelajaran bola berayun pada siklus II diketahui bahwa secara keseluruhan sebanyak 31 siswa atau 100%.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan maka mendapat simpulan bahwa upaya meningkatkan pukulan

kasti melalui pembelajaran bola berayun pada siswa kelas V SDN 16 Pulau Punjung sangat tepat di lakukan.

Berdasarkan siklus I dan siklus II, maka untuk lebih meningkatkan hasil pembelajaran seorang guru harus melakukan persiapan yang matang sehingga dapat tercapai pembelajaran yang diharapkan, guru PJOK dituntut kreatif dalam menyusun pembelajaran serta lebih terampil dalam penguasaan materi dan pengadaan peraga yang menarik minat anak, sehingga siswa tertarik dan terjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

Bibliography

- [1]Adang, Suherman. (2000). *Dasar-Dasar Penjaskes*. Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III
- [2]Agus Kristiyanto. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Surakarta: UNS Press.
- [3]Arikunto, Suharsimi. dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4]Bahagia, Yoyo, Suherman Adang.(2000). *Prinsip-prinsip pengembangan dan Modifikasi Cabang Olahraga*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah
- [5]Depdikbud. (1994). *Petunjuk Pembinaan dan Perkumpulan Olahraga di sekolah*. Jakarta: Depdikbud RI
- [6]Goleman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih bahasa : Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- [7]Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [8]Max Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP
- [9]Murjono. 1996. *Inteligensi Dalam Kaitannya Dengan Prestasi Belajar*. Anima volume XI nomor 42
- [10]Muslihuddin. 2010. *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas & Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.
- [11]Sugandi, Ahmad, 2006. *Teori Belajar*. Semarang. Unnes Press.
- [12]Winkel, WS 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol.4No.3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

A STUDY ON THE SECOND YEAR STUDENTS' ABILITY TO COMPREHEND READING TEXT BASED ON THE LEVEL OF KNOWLEDGE QUESTIONS AT SMAN 1 SIJUNJUNG

Yessy Marzona

Universitas Ekasakti
yessy.marzona@gmail.com

Abstract

This study was designed to describe the ability of the second year students to comprehend reading text according to the levels of question at SMAN 1 Sijunjung. To be more specific it aimed at describing students' ability to comprehend reading text according to the levels of knowledge question, comprehension question, application question and analysis question.

This research was descriptive in nature. The population of this research was the second year students at SMAN 1 Sijunjung. The number of members of population was 165 students. The researcher took 80 students as the sample. In selecting sample, the researcher used stratified cluster random sampling technique.

The data of this research were the students' scores on comprehending text according to the levels of question. To take the data, the researcher used reading test. In analyzing the data, there were some steps she used: the first was presentation of raw scores and calculation of Mean and Standard Deviation. The second was classifying the students' ability into high, moderate, and low ability. The third was determining the percentage of the students who had high, moderate, and low ability.

The result of the data analysis showed that the ability of the second year students to comprehend reading text according to the levels of question at SMAN 1 Sijunjung was moderate. It was proved by the fact that 41 students (51.25%) had moderate ability. Specifically, the ability of the students to comprehend reading text at the level of knowledge question was moderate. It was proved by the fact that 53 students (66.25%) had moderate ability.

Based on the findings above, it was suggested that the teachers give more exercises, beginning from the low levels of question to the high levels of question. It was also suggested to the teachers that they must promote a discussion to answer the questions on the texts being taught.

Keyword: A Study, Ability, Comprehend Reading, Text, Level Of Knowledge Questions.

© 2020Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Reading ability is one of the four basic skills in English taught at senior high school. This skill focuses on reading comprehension. Reading comprehension is the interaction between the text being read and the readers'

existing prior knowledge and expectations will generate meaning and comprehension (Leu and Kinzer, 1995). Basically, the main purpose of conducting reading activity is to gain ideas and information. However, conducting reading

activity with deep comprehension is not easy. As a matter of fact, the students often feel unable to comprehend their reading text. They often feel hard to figure out ideas in the text that they have just read. From the writer's discussion with some senior high school students especially at the second year of Senior High School 1 Sijunjung, it is obvious that almost all of the students faced problems dealing with reading activities that lead students to comprehend texts. Among the other factors, question also plays an important role in comprehending the text. It is a natural way to learn and to satisfy students' curiosity. It leads the students to think and make the decision. By questioning, the students have an opportunity to be creative to use their mind. Then, question can be used to stimulate thinking and to enhance cognitive process and comprehension ability. In addition, questioning is also a strategy to check the students' understanding of the text. At senior high school, especially at the second year of Senior High School 1 Sijunjung, the students were asked by the teacher to answer the questions written in the textbook they used. Just in few of English teachers made various questions by considering the types of questions; literal, interpretive and applied questions. In addition, Carver (1963) states that the teachers tended to give more literal questions than interpretive and applied reading comprehension questions to their students. In other word highest level of reading questions are rarely included in the text books. As a result, most Indonesian

students could not think well and tended to be passive. It arises a problem in teaching process (Kim, 1960). In this research the researcher focuses on the questions that are asked to comprehend the texts used in teaching and learning reading at the second year students of Senior High School 1 Sijunjung. Furthermore, this research only deals with the levels of questions according to Bloom's taxonomy, namely knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis and evaluation. From these six categories based on Bloom's above, the researcher limits on four categories; knowledge, comprehension, application and analysis. The levels of knowledge, comprehension and application question include of low level of question while, analysis question include of high level of question. The reason was that Bloom's taxonomy of level of questions has been well-known and quite popular among educators, and it categorizes the cognitive processes involved in learning. The researcher took one category from bloom because the researcher has done observation to the school and, the category has included from low to high level of questions. In accordance with the forms of questions, it only focuses on w-h questions. Based on the problem above, researcher is interested in doing a research to find out the ability of the second year students of SMA N 1 Sijunjung to comprehend reading text based on the level of knowledge questions.

II RESEARCH METHOD

This research is descriptive in nature. It is designed to describe students' ability to comprehend reading text according to the levels of questions. Gay (1987:189) says that the descriptive research involves collecting data in order to answer the question concerning the current status of subject of the study. In this case, the researcher conducts to find out the students' ability to comprehend reading text based on the level of knowledge questions. The population of research is the second year students of SMAN 1 Sijunjung which are registered in the academic year of 2019/2020. The total numbers of the members of population is 165 students. They are distributed in 6 classes (I.A , I.A , I.S , I.S , I.S ,

and I.S) and each class had 28, 27, 29, 28, 26 and 27 students respectively. In SMAN 1 Sijunjung, I.A means the second year students of exact science (IPA) while, I.S means the second year students who study in social science (IPS).

In selecting the sample of the research, the researcher used stratified cluster random sampling technique. Stratified sampling was used because the groups were divided in two majors; I.A and I.S. Cluster random sampling is used because the members of population are already grouped into classes. In the context of this research, random sampling is used because the members of the population are homogenous; they are taught with the same materials and syllabus.

The researcher had chosen one class randomly from I.A as a sample and two classes randomly from I.S. The sample of I.S is bigger than I.A because I.S classes' population is more than I.A. It means I.S has four classes while, I.A has two classes

In choosing the sample, the researcher uses six small pieces of paper. There are two classes from I.A and four classes from I.S. And then, the researcher writes the names of each class one piece of paper. They are rolled and mixed up into two boxes. After that, she invites the representative of each class to take one paper. The representative who takes a numbered paper is decided to be a sample. Finally, class I.A was a sample, which consisted of 16 students and, class I.S which consisted 20 students and I.S which consisted 19 students as samples. The instrumentation used to collect data in this research is reading comprehension test. The test is in the form of w-h questions. This test is aimed to measure the students' ability to comprehend reading text based on the level of knowledge questions. In this research, the researcher will give texts taken from the reading text book used at the second year's students at SMAN 1 Sijunjung. The texts cover several topics, and each text consisted of several paragraphs. The total numbers of test item were 40 items. The time of this test was 90 minutes. In gathering the data the researcher used reading test. The test will be administrated to collect the data about the students' ability to comprehend reading text according to the level of questions (knowledge, comprehension, application, and analysis questions). After administering the test, the researcher will analyze the students' answer by giving the score. The researcher will collect the data by following the procedures as follows:

1. The researcher read and identifies the students' answer one by one.
2. The researcher gives 1 for correct answer and 0 for wrong answer. From 30 items of the reading test, the highest possible score was 30 and the lowest possible score was 0. In

analyzing the data, the researcher will count the percentage of the students' grade in comprehending reading comprehension questions. To do this, the researcher will follow some steps above:

1. The researcher will present the raw scores of each sample and calculated Mean (M) and Standard Deviation (SD). The researcher will use formulas that suggested by Arikunto, 2005:264.

$$M =$$

Where:

$$M = \text{Mean}$$

$$\sum x = \text{Total scores of}$$

students

$$N = \text{Number of sample}$$

$$SD =$$

$$\sqrt{\frac{\sum x^2}{N} - \left[\frac{\sum x}{N}\right]^2}$$

2. Classifying the students' ability into high, moderate, and low ability. The researcher will use the formula as follows:

$$> M + 1 SD \quad :$$

High ability

$$\text{Between } (M - 1SD) \text{ until } (M + 1SD) \quad :$$

Moderate ability

$$< M - 1SD \quad :$$

Low ability

3. Finally, the researcher will determine the percentage of the students who get high, moderate, and low ability. The researcher will use the following formula by (Arikunto,1996: 260)

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

Where:

P = Percentage of students' score

R = Sum of the students who answer correctly

$$T = \text{Sum of students}$$

III RESULTS AND DISCUSSION

The researcher presents the findings of the study and discussion. The findings and discussion were classified into the students'

ability to comprehend reading text according to the levels of question, students' ability to comprehend reading text at the level of

knowledge question. This part presents the findings of the students' ability to comprehend reading text according to the levels of question. In measuring the students' ability to comprehend reading text according to the level of questions, the students' score was counted. After the researcher checked and gave the scores for the students' answer, the researcher found that the lowest score to comprehend the text according to the level of questions was 9 and the highest was 24. It was also found that the mean was 16.4 and standard deviation was 3.6. As already discussed, this study classified the students' ability into three groups (high, moderate and low). Students' ability was categorized as high if their scores were higher than 20. It was categorized as moderate if their scores were in the range of 12.8 to 20 and it was categorized as low if their scores were lower than 12.8. Finally, the researcher calculated the percentage of the students' ability, and it was found that 18 students (22.5%) had high ability, 41 students (51.25%) had moderate ability, and 21 students (26.25%) had low ability. In specifically, there are several levels of question in this research as follow. Dealing with the students' ability to comprehend reading text according to the level of knowledge questions, it was found that the lowest score was 4 and the highest score was 7. Then the researcher calculated the score and got 5.6 for mean and 0.98 for standard deviation. Students' ability was categorized as high if their scores were higher than 6.58. It was categorized as moderate if their scores were in the range of 4.62 to 6.58, and it was categorized as low if their scores were lower than 4.62. After that, the researcher classified the students' ability into three groups (high, moderate, and low). Finally, the researcher calculated the percentage of the students' ability. The result was that 15 students (18.75%) had

high ability, 53 students (66.25%) had moderate ability, and 12 students (15%) had low ability.

Discussion

Based on the result of the data analysis, it was found that the ability of most of the second year students at SMAN 1 Sijunjung to comprehend reading text according to the levels of question was moderate. It indicated that the majority of the students had moderate ability (51.25%). It means their ability was not appropriate with the expectation Competencies-Based Curriculum of senior high school. The researcher found that the problem may be caused by lack knowledge of students about the levels of question in forming the low levels to the high levels question in comprehending reading text and also supporting by lack of vocabulary to understand the reading text. In specifically, the levels of question in this research can be discussed as follow: The ability of most of the students at SMAN 1 Sijunjung to comprehend reading text at the level of knowledge questions was moderate. It was indicated by the fact that the majority of the students had moderate ability (66.25%). It means their ability was not appropriate with the expectation Competencies – Based Curriculum of senior high school. The researcher found that the problem may be caused by lack knowledge of students on comprehending the text at the level of knowledge question. It was indicated by students' answer on some questions. For example, the question “what made the area take on a carnival atmosphere in 1853?” could be answered correctly only by 23 out of 80 students. In other words, in order to be able to answer questions at this level, students need to increase their knowledge and understanding to comprehend reading text at the level of knowledge question.

IV CONCLUSION

After interpreting the finding of data analysis it can be concluded that the ability of the second year students at SMAN 1 Sijunjung to comprehend reading text according to the levels of question was moderate. It was proved by the fact that 41 out of 80 students (51.25%) had moderate ability. It means that the ability of the students to comprehend reading text according to

the levels of question was not appropriate with the expectation Competencies- Based Curriculum of senior high school. In specifically, based on the levels of question it can be concluded as follow: The ability of the second year students at SMAN I Sijunjung to comprehend reading text based on the level of knowledge question was moderate. It was proved

by the fact that 53 out of 80 students (66.25%) had moderate ability.

Suggestion

Based on the result of the research, the ability of the students to comprehend reading text at the level of knowledge question was moderate.

Because of that, English teacher should emphasize their teaching at the level of knowledge question and give more exercises to the students on comprehending the text in this level.

Bibliography

- [1]Adriani, L. 2001. The Use of Literal Questions as Comprehension Task in Reading Instruction. (Unpublished S1 Thesis) Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris. FBSS IKIP Padang.
- [2]Arikunto, S. 1993. **Dasar- dasar Evaluasi Pendidikan**. Jakarta: Bumi Aksara
- [3]Arikunto, S. 2001. **Dasar- dasar Evaluasi Pendidikan**. Jakarta: Bumi Aksara
- [4]Aydiment. 1999. The Effect of Using Pictures in Pre-Reading Activity Towards Students Achievement on Rading Comprehension. 1998/1999.(Unpublished S1 Thesis). Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. FPBS IKIP Padang.
- [5]Barret, T.C. 1972. **Taxonomy of Reading Comprehension**. Reading 360 monograph. Lexington, MA: Ginn & Co.
- [6]Bloom, Benjamin S. 1956. **Taxonomy of Educational Objectives**. New York: Longmans, Green.
- [7]Burns, P.C., *et all*. 1984. **Teaching Reading in Today's Elementary School**. Boston: Houghton Mifflin Company
- [8]Carver, Micheal.1981. **Instructional Technique**.Toronto: Mc Graw Hill Book Company.
- [9]Day, Richards. **Reading in a Foreign Language: Developing Reading Comprehension Questions**. University of Hawaii at Manoa. (2005). <http://google/reading.com>
- [10]Deutsch, 2005. **Action Research Project** Online (<http://www.guildfordedu/Service/index.cfm>). Accessed on April 23, 2009.
- [11]Gay L.R, 1987. **Educational Research**. Columbus: Merill Publishing Company.
- [12]Herber, Harold L. 1970. **Teaching Reading in Content Areas**. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- [13]Kustaryo, S. 1988. **Reading Techniques for Collage Students**. Jakarta: PPLTK Dipti Dekdipbud..
- [14]Leu and Kinzer.1995. **Reading with Meaning**. Online (<http://comp.uark.edu/whlevine/reading.doc>). Accessed on April 28, 2009.
- [15]Lewis, G.K. 1996. **Developing Questioning Skills**. Austin: The University of Texas.
- [16]Madeni. 1999. The English Teacher Abilities in Writing Multiple- Choice Reading Comprehension Question for Senior High School. 1998/1999. (Unpublished S1 Thesis). Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. FPBS IKIP Padang. .
- [17]Nuttal, Christine.1982. **Teaching Reading Skills in a Foreign Language**. London: Heineman Educational Book.
- [18]Silberstain, Rameall. 1989. **Improving Reading in Every Class**. Boston: Allya & Bacon, Inc.
- [19]Smith, N.B. 1997. **Teaching Children to Read**. Englewood Cliffs: Prentice Hall International, Inc.
- [20]Zainil, Yetty. 1988. A Study of Types of Reading Comprehension Questions. A Case of the S1 English Department Students of IKIP Padang *in 1987/1988*. (Unpublished S1 Thesis) Padang. Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. FPBS IKIP Padang.
- [21]Zints, Miles V. (1975). **The Reading Process, the Teacher and the Learner**. Lows: WM. C. Brown Company Publisher.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol.4No.3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU TERHADAP PENGUNAAN ALAT PERAGA PADA PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN PENDAMPINGAN DI SD NEGERI 09 TIMPEH TAHUN 2020

Rajiman
SDN 09 Timpeh

Abstract

Penelitian Tindakan Sekolah yang dilakukan bertujuan untuk peningkatan terhadap kemampuan guru SDN 09 Timpeh dalam menggunakan alat peraga melalui kegiatan pendampingan. Dari hasil observasi awal, diketahui bahwa guru kurang mampu alat peraga pada proses pembelajaran, hal ini disebabkan kurangnya pemahaman terhadap guru untuk memanfaatkan sarana alat peraga pada proses pembelajaran. Oleh sebab itu peneliti mengadakan kegiatan pelatihan terhadap guru SDN 09 Timpeh dalam memanfaatkan alat peraga yang bisa dipergunakan pada proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang terdiri dari 2 tahap yaitu siklus I dan siklus 2. Adapun tiap siklus terdiri dari empat prosedur yaitu Perencanaan (Planning), Pelaksanaan tindakan (Acting), Observasi (Observing) dan Refleksi (Reflecting). Dengan subjek penelitian yaitu guru SDN 09 Timpeh sebanyak 6 orang guru kelas. Pada siklus I nilai rata-rata dari keseluruhan indikator memperoleh 70,83 dan meningkat pada siklus II menjadi 94,16. Jadi, terjadi peningkatan 23,33 dari siklus I. Dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan tersebut terlihat bahwa meningkatnya kemampuan guru dalam membuat alat peraga sesudah diterapkan kegiatan pendampingan.

Keyword: Kompetensi Guru, Alat Peraga, Pendampingan

© 2020Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Guna mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, maka dalam tatanan mikro pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya

manusia yang berkualitas dan profesional. Untuk itu visi dan misi pendidikan hendaklah dipersiapkan tidak hanya untuk kebutuhan material jangka pendek, namun harus lebih memperhatikan secara mendalam tentang etika moral dan spiritual pada sumber daya yang dihasilkan. Visi dan misi pendidikan nasional pada hakikatnya mengarah kepada kualitas pendidikan yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui proses pembelajaran. Pembelajaran dapat

didefinisikan sebagai “proses pengaturan lingkungan yang mengarahkan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki oleh siswa.

Berkenaan dengan definisi tersebut, maka belajar merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya sehingga belajar merupakan suatu proses mengalami. Belajar juga dapat diartikan sebagai proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Pertanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang, perubahan tingkah laku yang dimaksud sebagai akibat adanya interaksi dengan lingkungan, bukan karena proses pertumbuhan fisik atau kedewasaan,

kelelahan atau penyakit dan pengaruh obat. Melainkan perubahan yang bersifat permanen, tahan lama dan menetap tidak berlangsung sesaat saja.

Pada pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan pelajaran perlu diarahkan kepada pemenuhan kebutuhan dan pengharapan siswa dengan menggunakan berbagai sumber informasi. Namun untuk menciptakan suasana pembelajaran seperti itu bukan persoalan yang mudah. Diperlukan komponen-komponen lain untuk mendukung proses pembelajaran agar mudah dan menyenangkan. salah satu komponen yang bisa memudahkan siswa belajar adalah pemanfaatan media. Media mempunyai klasifikasi mulai dari yang sederhana hingga yang canggih.

II RESEARCH METHOD

Pada setting penelitian terhadap menggunakan alat peraga meliputi tempat pelaksanaan, waktu penelitian dan tahapan penelitian diuraikan sebagai berikut :

3. Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilakukan selama dua bulan yang mana dilaksanakan dengan 2 siklus. Siklus I dimulai dari tanggal 24 Agustus sampai dengan 29 Agustus 2020 sedangkan Siklus II dilaksanakan pada tanggal 21 September sampai dengan tanggal 26 September tahun 2020. Pada siklus 1 terbagi menjadi empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan tindakan Pendampingan Tahap 1, tahap pengumpulan data tahap analisis data (refleksi).

Sedangkan pada siklus 2 terbagi menjadi empat tahap pula yaitu tahap perencanaan tindakan , pelaksanaan tindakan Pendampingan Tahap 2, pengumpulan data, analisis data dan diakhiri dengan penyusunan laporan.

4. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN 09 Timpeh yang beralamat di bukit tujuh hari nagari ranah palabi kecamatan Kabupaten Dharmasraya.

M. Jadwal Pelaksanaan

Jadwal pelaksanaan penelitian seperti pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah

o	Uraian/ Kegiatan	Bulan		
		A gustus	Se ptember	O ktober
	Menyusun Proposal PTS	√		
	Sosialisasi PTS	√		
	Siklus I	√	√	
	Siklus II		√	
	Pengumpulan Data		√	
	Analisis data		√	
	Pembahasan		√	
	Menyusun hasil laporan akhir			√

N. Variabel Penelitian

Dalam penelitian Tindakan Sekolah ini variabel yang akan diteliti adalah peningkatan kinerja guru dalam menggunakan alat peraga pada proses pembelajaran melalui pelatihan yang

dilakukan Kepala Sekolah dalam upaya peningkatan capaian mutu sekolah. Variabel tersebut dapat dituliskan kembali sebagai berikut :

Variabel Peningkatan kinerja
Harapan : guru dalam menggunakan alat peraga

Variabel Penerapan pelatihan
Tindakan : dalam memanfaatkan media pembelajaran

Adapun indikator yang akan diteliti dalam **variabel harapan** terdiri dari :

1. Peningkatan kinerja guru dalam menggunakan alat peraga pada proses pembelajaran.

2. Peningkatan kinerja dalam pengembangan pembelajaran dalam upaya peningkatan capaian mutu sekolah

3. Keefektifan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kinerja guru melalui kegiatan pendampingan.

Sedangkan **variabel tindakan** memiliki indikator sebagai berikut :

1. Kualitas perangkat observasi
2. Kualitas operasional tindakan
3. Kesesuaian perencanaan dengan tindakan sekolah

4. Kesesuaian pembinaan yang diberikan

5. Tingkat efektifitas Kepala Sekolah

O. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu :

Guru Diperoleh data tentang peningkatan kinerja guru menggunakan alat peraga pada proses pembelajaran

Kepala Sekolah : Diperoleh data tentang penerapan penggunaan alat peraga pada proses pembelajaran

P. Teknik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan mengisi setiap Lembar pengamatan kemampuan terhadap guru dalam menggunakan alat peraga

Q. TEKNIK ANALISIS DATA

7. Teknik

Teknik pengumpulan data pada proses penelitian ini dengan cara memberikan bimbingan dan arahan serta membimbing terhadap guru dalam menciptakan alat peraga.

8. Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam PTS ini sebagai berikut.

j. Wawancara menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui kemampuan dalam menggunakan alat peraga.

k. Observasi menggunakan lembar observasi untuk mengetahui komponen apa saja yang diketahui guru dalam menggunakan alat peraga.

l. Diskusi dilakukan dengan maksud untuk sharing pendapat antara peneliti dengan guru.

R. Prosedur Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research*), yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan terhadap kompetensi guru menggunakan alat peraga. Pada pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan sekolah ini metode yang diterapkan yaitu metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/ objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam Penelitian Tindakan Sekolah, menurut Sudarsono, F.X, (1999:2) yakni:

13. Rencana :

Tindakan apa yang akan dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan alat peraga.

14. Pelaksanaan :

Apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan alat peraga.

15. Observasi :

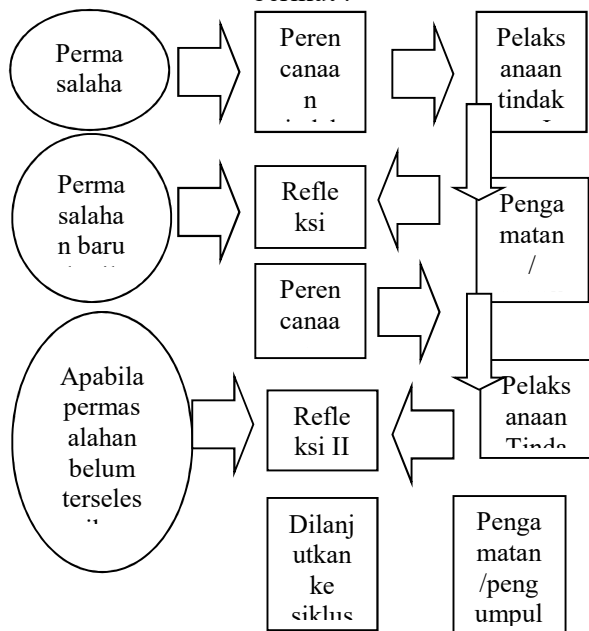
Peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembuatan alat peraga untuk

mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam menggunakan alat peraga. Selain itu juga peneliti mencatat hal-hal yang terjadi dalam pertemuan dan wawancara. Rekaman dari pertemuan dan wawancara akan digunakan untuk analisis dan komentar kemudian.

16. Refleksi: Peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil dari refleksi ini, peneliti bersama guru melaksanakan revisi atau perbaikan terhadap kemampuan guru dalam menggunakan alat peraga.

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dkk (2007). Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai.”

Alur PTS dapat dilihat pada Gambar berikut :



Gambar Alur Penelitian Tindakan Sekolah

1. Perencanaan

Tahapan ini berupa rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Pada penelitian tindakan sekolah di mana peneliti dan guru adalah orang yang berbeda, dalam tahap menyusun rancangan harus ada kesepakatan antara keduanya. Rancangan harus dilakukan bersama antara guru yang akan melakukan tindakan dengan peneliti yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

2. Tindakan

Pada tahap ini, rancangan tindakan tersebut tentu saja sebelumnya telah dilatih kepada si pelaksana tindakan (guru) untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan harus dilaksanakan dengan baik dan tampak wajar.

3. Pengamatan atau observasi

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

Pada tahap ini peneliti (atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi / penilaian yang telah tersusun, termasuk juga pengmatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

4. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Refleksi dalam penelitian tindakan sekolah mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang shingga permasalahan dapat teratasi (Hopkins, 1993).

S. Indikator Pencapaian Hasil

Indikator keberhasilan dilihat dari observasi terhadap hasil penelitian, berikut hasil yang dinilai dari proses pelaksanaan penelitian:

9. Pemahaman dalam menggunakan alat peraga

10. Berkreasi dalam menggunakan alat peraga

11. Mampu menggunakan alat peraga sesuai dengan materi pembelajaran

12. Memahami teknik dalam menggunakan alat peraga

Mampu memanfaatkan bahan bekas menjadi alat peraga

III RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan dari hasil tanya jawab peneliti dengan guru-guru SD Negeri 09 Timpeh sebanyak 6 orang seputar penggunaan alat peraga, peneliti memperoleh informasi bahwa tidak semua guru mengetahui bagaimana pengoperasian media pembelajaran power point. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu apa saja manfaat serta kegunaan dari alat peraga.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap 9 orang guru tersebut, dinyatakan bahwasanya guru tersebut tidak memahami bagaimana cara menerapkan alat peraga pada pembelajaran.

Hal ini sangatlah beralasan karena dengan memahami penggunaan alat peraga sangat membantu kelancaran dalam proses pembelajaran. Selain itu proses pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah, karena tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, lebih mudah dimengerti oleh peserta didik.

Terkait dengan peran siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga sudah terlihat dengan jelas bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari keaktifan semua siswa serta kreatifitas yang ditunjukkan dan dihasilkan selama mengikuti proses pembelajaran. Siswa semakin lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena pembelajaran yang diberikan tidak terlalu banyak menampilkan teori tetapi lebih banyak menampilkan praktek.

Dilihat dari segi kompetensi guru, terjadi peningkatan dalam menerapkan alat peraga pada proses pembelajaran dari siklus ke siklus. Hal itu dapat dilihat pada Rekapitulasi Hasil Penyusunan RPP dari Siklus ke Siklus.

1. Deskripsi hasil siklus I

Pada pelaksanaan kegiatan tahap siklus I, kegiatan ini dilakukan dengan 4 metode yakni :

i. Perencanaan

5) Membuat lembar wawancara

6) Membuat format/instrumen pelaksanaan kegiatan

7) Membuat format rekapitulasi hasil kegiatan

j. Pelaksanaan (Acting)

k. Observasi

Observasi dilaksanakan terhadap 6 orang guru. Pada pelaksanaan ini diketahui masih ada 4 orang guru yang belum memahami bagaimana sepenuhnya dalam penggunaan alat peraga pada proses pembelajaran. Untuk komponen penilaian hasil, dapat dikemukakan sebagai berikut.

- Dua orang tidak mengetahui bagaimana cara penerapan alat peraga.

- Dua orang tidak mengetahui bagaimana cara menggunakan metode penyesuaian dengan materi terhadap penggunaan alat peraga .

- Satu orang tidak mengetahui bagaimana cara menerapkan eksperimen (mencoba) terhadap suatu materi.

l. Refleksi

Dari hasil yang didapatkan dari pelaksanaan kegiatan tahap siklus I. Dinyatakannya masih kurang berhasilnya kegiatan penelitian dilakukan, hal ini terlihat masih ada beberapa orang guru kurang mampu menyesuaikan materinya dengan alat peraga yang telah dibuat. Untuk meningkatkan kemampuan terhadap guru tersebut, maka dilaksanakan tahap siklus II. Berikut hasil pelaksanaan kegiatan pendampingan pada tahapan siklus I.

Tabel 4.1 Hasil Pelaksanaan Siklus I

No	Nama	Siklus I
1	Sri Mulyani, S.Pd	66,7
2	Sukatmi, S.Pd	70,8
3	Suratin, S.Pd	66,7
4	Muhammad Nur, S.Pd	62,5
5	Indrawanto, SS	83,3
6	Arning Rahayu, S.Pd	75

2. Deskripsi hasil siklus II

Kegiatan siklus II sama halnya dengan tahap siklus I yaitunya dilakukan dengan 4 tahapan metode, berikut uraian pada kegiatan siklus II:

i. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti sama halnya dilakukan kegiatan tahap sebelumnya, yaitu pada tahap siklus II ini peneliti mempersiapkan kembali alat-alat yang dibutuhkan pada saat proses pelatihan, selanjut membuat instrumen pengamatan terhadap kemampuan guru dan juga lembar wawancara .

j. Pelaksanaan

Pada tahap siklus II indikator pencapaian hasil dari setiap indikator pengukuran kemampuan peserta sudah adanya peningkatan dan dikategorikan sudah sangat memenuhi sesuai indikator pencapaian hasil.

k. Observasi

Observasi pada kegiatan ini dilakukan pada hari senin tanggal 21 September 2020, dari semua guru yang ditinjau dari pelaksanaan kegiatan tahap siklus II semua guru sudah mampu berkreasi sekaligus alat peraga yang dibuatnya sudah sesuai dengan materi pembelajaran. Berikut hasil pada pelaksanaan tahapan siklus I disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Pelaksanaan Siklus II

No	Nama	Siklus II
	Sri Mulyani, S.Pd	91,6
	Sukatmi, S.Pd	95,8
	Suratin, S.Pd	91,7
	Muhammad Nur, S.Pd	91,7
	Indrawanto, SS	100
	Arning Rahayu, S.Pd	91,7

1. Tindak Lanjut

Kegiatan penelitian dalam menggunakan alat peraga dengan menggunakan bahan bekas sudah sesuai dengan yang diharapkan. Semua guru sudah mampu menentukan alat peraga apa yang akan dibuat sesuai dengan materi pembelajarannya.

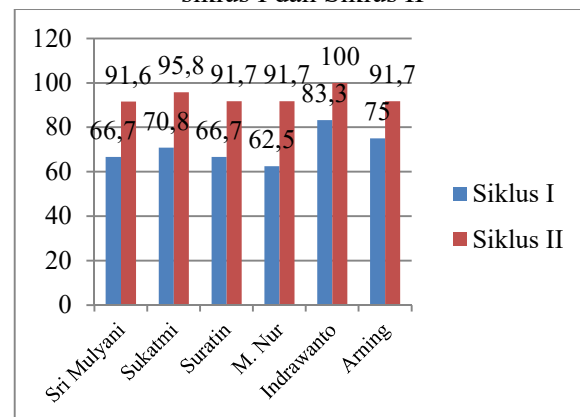
C. Pembahasan

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SDN 09 Timpeh Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya yang merupakan sekolah binaan peneliti berstatus negeri yang mana terdiri atas 6 orang guru kelas. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam dua siklus.. Berikut tabel dan grafik hasil dari pelaksanaan kegiatan siklus I dan siklus II

Tabel 4.3 Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Tahap Siklus I dan Siklus II

No	Nama	Hasil Pengamatan	
		Siklus I	Siklus II
	Sri Mulyani, S.Pd	66,7	91,6
	Sukatmi, S.Pd	70,8	95,8
	Suratin, S.Pd	66,7	91,7
	Muhammad Nur, S.Pd	62,5	91,7
	Indrawanto, SS	83,3	100
	Arning Rahayu, S.Pd	75	91,7
	Rata-rata	70,83	91,6

Grafik 4.1 Hasil Kemampuan guru tahapan siklus I dan Siklus II



Berdasarkan hasil penelitian di atas, peningkatan kinerja guru dalam menggunakan alat peraga pada pembelajaran memperoleh hasil sangat baik. Hal itu tampak pada sebelum pelaksanaan siklus pertama dari 6 orang guru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata rata mencapai ; 70,89 % kemudian untuk meningkatkan kembali dilaksanakan tahapan siklus II yang mana hasil dari pembinaan tersebut meningkat menjadi 94,16%.

Dari analisis data di atas bahwa pembinaan kinerja Kepala Sekolah efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan kinerja guru, yang berarti proses pembinaan Kepala Sekolah telah berhasil dan dapat meningkatkan kinerja guru khususnya di SDN 09 Timpeh Kecamatan Timpeh, oleh karena itu diharapkan kepada para Kepala Sekolah lainnya agar dapat melaksanakan kegiatan pembinaan terhadap kompetensi guru pada proses pembelajaran.

IV CONCLUSION

Dari hasil kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah yang dilakukan pada SDN 09 Timpeh, dapat ditarik kesimpulan yaitu :

9. Berdampak positif terhadap kreativitas guru dalam membuat media sederhana dari bahan-bahan yang ada disekitarnya.

10. Bertambahnya kemampuan guru dalam pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran yang kreatif, edukatif dan inovatif setelah terlaksananya kegiatan pelatihan pembuatan alat peraga.

11. Pemanfaatan alat peraga dapat dijadikan media dalam pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan siswa. Menyesuaikan media dengan materi yang akan disampaikan. Dan harapan yang diinginkan dari pembelajaran tersebut. Guru dapat memilih dan membuat media sederhana dari alat peraga yang ada disekitar lingkungannya.

12. Media sederhana dari alat peraga cukup efektif untuk membantu siswa memahami materi yang disampaikan guru, mereka bisa belajar sambil berkarya. Selain belajar mereka juga bisa mengembangkan kemampuannya menuangkan ide dan mengembangkan kreativitasnya karena ikut serta dalam pembuatan media tersebut.

Setelah terlaksananya kegiatan peningkatan kompetensi guru dalam menggunakan alat peraga diharapkan agar bagi guru yang lainnya yang merasa belum mampu mengoperasikan media pembelajaran dengan lancar untuk lebih meningkatkan keterampilan dengan mengikuti pelatihan – pelatihan mengenai penggunaan alat peraga atau bertanya pada guru lain yang lebih paham mengenai penggunaan alat peraga

Bibliography

- [1]Anas Salahudin, 2010. *Bimbingan & Konseling.CV*. Bandung: Pustaka Setia.
- [2]Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3]David Hopkins. 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.
- [4]Elly Estiningsih. 1994. *Bahan Ajar untuk Program Penataran Baca, Tulis, Hitung yang diselenggarakan Direktorat Pendidikan Dasar*
- [5]JJ.Littrell. 1984. *From School to Work A Cooperative Education Book*. South Holland , Illionis; The Goodheart – Willcox Campany, Inc
- [6]Nasution, Noehi, 2005. *Pendidikan IPA di SD*, Jakarta: Pusat Penerbit Universitas Terbuka
- [7]Sudarsono, FX. 1999. *Prinsip-prinsip Penelitian Tindakan*. Makalah untuk Penataran Dosen, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- [8]Sudjana, N. 1989. *Dasar - dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinarbaru
- , 2009. *Berbagai Media Gambar Sebagai Alat Peraga*. Jakarta: Pustaka
- [9]Wijaya dan Rusyan, 1994, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol.4No.3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI
PADA SUBTEMA RUKUN DALAM PERBEDAAN DENGAN
MENGUNAKAN METODE PROBLEM BASED LEARNING DI SDN
09 TIMPEH TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Suratin
SDN 09 Timpeh

Abstract

Penggunaan metode problem based learning diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dalam proses belajar mengajar itu aktivitas belajar mengajar tidak terjadi kejenuhan, dengan demikian siswa akan terlibat secara fisik, emosional dan intelektual yang pada gilirannya diharapkan konsep perubahan benda yang diajarkan oleh guru dapat dipahami oleh siswa. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: (a) Bagaimanakah peningkatan Hasil Belajar belajar siswa kelas VI dengan diterapkannya metode problem based learning? (b) Bagaimanakah pengaruh metode demonstrasi terhadap motivasi belajar siswa?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Ingin mengetahui peningkatan Hasil Belajar belajar siswa setelah diterapkannya metode problem based learning. (b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan metode problem based learning. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa Kelas VI SDN 09 Timpeh. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa Hasil Belajar belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (40%), siklus II (75%), siklus II (100%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan metode problem based learning dapat berpengaruh positif terhadap Hasil Belajar Siswa kelas VI, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran pada subtema rukun dalam perbedaan.

Keyword: Hasil Belajar, Problem Based Learning

© 2020Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Prestasi belajar seorang siswa sebenarnya bukan hanya sekedar angka-angka yang didapat dalam ujian atau merah birunya sebuah rapor. Prestasi belajar siswa sebenarnya adalah ketika siswa telah dapat memahami pengetahuan, serta

dapat mempraktikkan ilmunya, siswa berubah perilakunya, akhlaknya, serta membuka pola pikir siswa bahwa ilmu yang mereka dapatkan memiliki kebermaknaan untuk hidup. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mampu

mendorong kecerdasan dan potensi yang ada pada diri setiap siswa seoptimal mungkin, bukan hanya potensi kecerdasan kognitif atau pengetahuan saja, tetapi harus selalu dibarengi dengan potensi afektif yaitu kemampuan siswa dalam bersikap, serta potensi psikomotorik yaitu potensi keterampilan yang dimiliki siswa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan berkualitas dapat terlaksana dengan baik apabila komponen-komponen dalam pendidikan dapat berjalan dengan baik. Salah satu komponen pendidikan yang mutlak ada dan menjadi acuan dalam dunia pendidikan adalah kurikulum. Pengertian kurikulum menurut Sukmadinata (2014, hlm. 5) yaitu, "Kurikulum (*curriculum*) merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar dan mengajar". Jadi, kurikulum diartikan sebagai rencana pendidikan yang memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi serta proses suatu pendidikan. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang dapat mengembangkan seluruh aspek potensi anak secara holistik. Artinya, proses pendidikan dengan menggunakan kurikulum tersebut harus mampu membentuk manusia utuh yang cakap dalam menghadapi dunia yang penuh tantangan dan begitu cepat berubah-ubah, serta mempunyai kesadaran spiritual bahwa dia adalah bagian dari keseluruhan. Oleh karena itu, kurikulum dikatakan baik jika kurikulum tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa, potensi tersebut meliputi aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan akademik.

Selain kurikulum, semua perangkat di dalam pendidikan harus bersama-sama mengevaluasi diri secara total untuk menuju pembaharuan dan perbaikan yang lebih baik. Teknologi kini berkembang begitu pesat seperti *bulldozer* raksasa yang siap menggilas bangunan dan penghuninya yang tak mau maju atau bergeser ke arah yang lebih baik. Barang siapa yang tidak mau mengikuti perkembangan zaman,

maka ia akan tergilas oleh zaman. Seorang guru harus bisa mengikuti atau bahkan melebihi zaman dengan berbagai inovasi yang baru, "Guru kencing berdiri murid kencing berlari" pepatah ini sungguh menggelitik para tenaga pendidik. Selain harus mengikuti perkembangan zaman, guru juga harus menjadi teladan bagi siswa, karena guru adalah cerminan dari akhlak siswanya.

Tahun 2018 pendidikan Indonesia telah menggunakan Kurikulum 2013 atau biasa disebut juga kurikulum Tematik. "Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan Nasional" (Murfiah, 2017, hlm. 29). Kurikulum 2013 bertujuan agar para siswanya dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, siswa dapat berpikir secara kreatif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, serta dapat menjadi masyarakat yang demokratis, terampil, dan memiliki akhlak yang mulia. Kurikulum ini adalah berbasis kompetensi yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya kepada siswa, agar siswa dapat unggul dalam pengetahuannya, sikap, serta keterampilannya.

Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar kini telah menggunakan tema dari setiap pembelajarannya, salah satu tema yang menarik untuk diteliti oleh penulis adalah tema 2 yaitu Persatuan dalam perbedaan dengan subtema Rukun dalam perbedaan. Subtema tersebut berhubungan dengan makna proklamasi kemerdekaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penting untuk mengajarkan kepada siswa tentang bagaimana manusia seharusnya mempertahankan kelangsungan hidup tumbuhan, agar tumbuhan dapat hidup terus berdampingan dengan manusia. Selain itu, subtema ini membahas tentang perkembangan tumbuhan dan habitatnya, siswa mampu menyebutkan ciri-ciri tumbuhan. Setelah tujuan materi tercapai, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tapi siswa juga dapat menggambarkan pengetahuan tersebut, pada akhirnya siswa akan mempraktikkan pengetahuan yang dipelajarinya di kehidupan sehari-hari.

Sayangnya, antara harapan serta tujuan yang diinginkan berbanding terbalik dengan

kenyataan yang ada di lapangan, dalam praktiknya di sekolah, khususnya sekolah dasar, pembelajaran masih memiliki berbagai macam permasalahan yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah permasalahan yang ada di SD Negeri 09 Timpeh. Masalah tersebut diantaranya yaitu hasil belajar yang didapat siswa masih tergolong rendah, nilai kriteria ketuntasan mengajar (KKM) yang mereka dapatkan belum semuanya tuntas. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas, hasil belajar kelas VI semester 1 pada Tema 2 subtema rukun dalam perbedaan, menunjukkan bahwa dari 20 siswa, hanya 40% saja yang lulus atau sekitar 8 orang. KKM yang ditentukan adalah sebesar 75 dengan nilai rata-rata kelas tidak mencapai 70. Selain itu, aktivitas belajar siswa di dalam kelas masih terlihat kurang, pembelajaran di kelas kurang bervariasi sehingga terlihat monoton dan menjenuhkan, guru kelas VI di SD Negeri 09 Timpeh mengatakan bahwa beliau kurang menyukai pembelajaran yang bersifat diskusi, karena pembelajaran diskusi menyebabkan siswa banyak mengobrol, ketika diberi tugas kelompok, maka yang mengerjakan tugas hanya beberapa dari siswa saja, sedangkan siswa yang lain tidak terlihat aktif mengerjakan tugas.

Penyebab timbulnya permasalahan tersebut adalah karena siswa tidak dilatih untuk belajar memecahkan permasalahan, baik yang menyangkut belajarnya maupun hubungan konten ilmu dalam kesehariannya. Materi yang diberikan guru kurang memberikan pancingan kepada siswa untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga menyebabkan pembelajaran di kelas kurang bermakna bagi siswa. Guru hanya menggunakan metode konvensional, yaitu metode ceramah dan penugasan, pembelajaran di kelas kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan mengkomunikasikan pendapat siswa di depan kelas. Guru kurang memberikan ruang kepada siswa untuk berargumentasi dan berimajinasi sesuai dengan ide dan pemikiran siswa. Selain itu, guru hanya menjadi satu-satunya sumber pembelajaran siswa, informasi yang siswa dapatkan hanya berdasarkan pengetahuan dari gurunya saja. Guru belum memberikan model dan metode belajar yang variatif untuk dapat memotivasi siswa dalam belajar.

Guru modern zaman sekarang dituntut untuk selalu bisa berinovasi terhadap segala macam pembaharuan, guru harus terus mempelajari penemuan-penemuan baru, melekat teknologi, dan perkembangan zaman. Perlu adanya perubahan cara mengajar guru dari model pembelajaran tradisional ke pembelajaran yang modern. Oleh sebab itu, penulis dengan yakin untuk menggunakan model *Problem Based Learning* untuk memberikan solusi terhadap masalah-masalah yang ada di SD Negeri 09 Timpeh. Penulis memilih model ini karena *Problem Based Learning* diyakini memiliki keunggulan-keunggulan untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa.

Strategi khusus pada model *Problem Based Learning* yaitu lebih menekankan siswa pada permasalahan dan tugas-tugas yang akan siswa hadapi, sekaligus usahanya dalam memecahkan serta memberikan solusi kreatifnya terhadap masalah yang dihadapi, sehingga dengan menggunakan model ini siswa akan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-harinya dengan pemikiran-pemikirannya yang kreatif.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran di kelas cenderung berpusat pada guru, sehingga ada beberapa siswa yang belum lulus nilai kriteria ketuntasan minimalnya (KKM). Peneliti kemudian menggunakan model interaktif *Problem Based Learning* untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Peneliti ini menggunakan 3 siklus dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Tahapan penelitian dimulai dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, analisis dan refleksi. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa pada prasiklus sebanyak 8 siswa memperoleh nilai KKM dengan presentase ketuntasan sebesar 40%, pada siklus I sebanyak 16 siswa mendapat nilai KKM dengan presentase ketuntasan sebesar 80% dan akhirnya pada siklus II sebanyak 20 siswa sudah mendapatkan nilai KKM dan mengalami presentase ketuntasan sebesar 100%. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat ahli dan penelitian terdahulu, penulis berpendapat bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* menuntut siswa untuk bisa memecahkan masalah yang ada

di kehidupan sehari-hari, siswa diberikan suatu masalah, kemudian permasalahan tersebut dicari solusinya oleh siswa, baik secara individu atau kelompok. Model ini tentunya dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dan berpikir kreatif pada aktivitas belajarnya di kelas, siswa dapat mencari pengetahuan melalui berbagai sumber seperti

internet, koran, maupun wawancara di lingkungan sekolah. Model *Problem Based Learning* dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk hidup di lingkungan masyarakat dengan baik, serta dapat memecahkan permasalahan pribadi maupun sosialnya dalam realita kehidupan yang akan mereka jalani.

II RESEARCH METHOD

1. Tempat Penelitian

Tempat yang digunakan untuk penelitian. Tempat yang digunakan untuk penelitian yakni ruang kelas VI SDN 09 Timpeh yang beralamat di Timpeh Kecamatan Timpeh Kabupaten Dharmasraya.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada tahun pelajaran 2020/2021 yaitu pada kelas VI semester I pada tema 2 persatuan dalam perbedaan subtema 1 rukun dalam perbedaan.

A. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 09 Timpeh dengan jumlah 20 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Peneliti mengambil subjek penelitian tersebut dengan pertimbangan bahwa pembelajaran menuliskan makna proklamasi kemerdekaan dalam kehidupan sehari-hari dan mengamati ciri-ciri tumbuhan serta habitatnya.

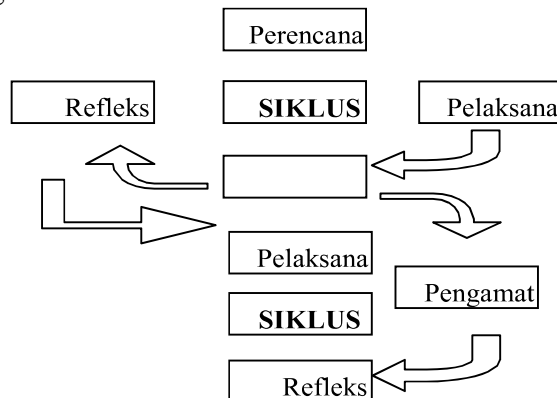
B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data-data dengan mewujudkan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015, hlm. 2). Banyak metode penelitian yang dapat digunakan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran. Metode penelitian yang dipilih peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut pendapat Suhardjono (dalam Iskandar dkk, 2015, hlm. 5) "PTK merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas". Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru (peneliti) atas dasar permasalahan-permasalahan nyata yang ditemui pada saat pembelajaran di kelas.

Tindakan yang dilakukan guru berupa tindakan alternatif pemecahan masalah yang kemudian diuji coba dan dievaluasi pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Selain itu, Hopkins (dalam Arikunto, 2012, hlm. 3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan yaitu guru untuk meningkatkan kemantapan mengajar dalam melaksanakan tugasnya, serta memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran. PTK mengkaji tentang semua aspek kondisi yang ada di dalam kelas, sehingga dapat menemukan permasalahan yang kemudian masalah tersebut dicari solusinya oleh peneliti. Hasil penelitian tersebut kemudian dibuat laporan sesuai dengan kondisi nyata yang dilakukan oleh guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di dalam kelas. Guru menerapkan metode, strategi, dan model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik materi pembelajaran di kelas.

Penelitian direncanakan terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, satu pertemuan pembelajaran dan satu pertemuan untuk tes formatif. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. 1 Prosedur Penelitian (Arikunto 2009: 16)

Uraian lebih jelas mengenai prosedur penelitian yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, dan bagaimana tindakan itu dilakukan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan meliputi: (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) menyusun media pembelajaran, (3) menentukan prosedur penilaian, serta (4) menyusun alat penilaian. Perencanaan harus dilakukan dengan seteliti mungkin. Semua kegiatan yang akan dilakukan harus sudah dirancang pada tahap ini. Semakin baik perencanaan yang dilakukan maka diharapkan hasil yang diperoleh juga akan semakin optimal.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan proses penerapan rancangan yang telah dibuat selama proses perencanaan. Kegiatan yang telah dirancang pada tahap perencanaan akan diterapkan dalam tindakan di kelas. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini difokuskan pada penerapan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menirukan dialog drama. Peneliti harus berusaha menerapkan tindakan sesuai yang telah dirumuskan sehingga kegiatan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan semula. Pelaksanaan tindakan harus dilakukan dengan sebaik mungkin agar hasil yang diperoleh menjadi optimal.

3. Pengamatan

Selama proses pelaksanaan tindakan berlangsung, peneliti juga bertindak sebagai pengamat. Peneliti mengamati segala sesuatu yang terjadi selama tindakan berlangsung. Hal yang perlu diamati dalam tahap ini meliputi hasil, aktivitas belajar siswa, serta performansi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Selama melakukan pengamatan peneliti juga harus mencatat segala sesuatu yang terjadi untuk memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya. Hasil pengamatan nantinya akan direfleksikan untuk menentukan kekurangan dan kelebihan selama proses pembelajaran.

4. Refleksi

Refleksi dijadikan sebagai bahan evaluasi serta menetapkan kesimpulan yang diperoleh dari

penelitian ini. Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Refleksi digunakan oleh peneliti untuk mengetahui apakah kegiatan yang telah dilakukan sudah berjalan dengan baik atau belum. Refleksi juga dapat digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran di kelas selama penelitian berlangsung.

Penulis menyimpulkan bahwa PTK merupakan penelitian yang berawal dari suatu permasalahan yang muncul dalam pembelajaran di kelas, kemudian masalah tersebut dicari solusinya oleh peneliti dengan melakukan tindakan-tindakan berdasarkan permasalahannya. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti bertujuan untuk meningkatkan kualitas sikap dan pengetahuan, khususnya pada kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 224) “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Jadi, teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang diambil peneliti guna memperoleh data penting dalam melakukan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada setiap aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Rancangan pengumpulan data yang dilakukan di SDN 09 Timpeh yaitu:

1. Tes

Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu untuk mengumpulkan karakteristik suatu objek, dalam pembelajaran objek yang dimaksud berupa kecakapan peserta didik, minat, motivasi, dan lain-lain (Widoyoko, 2009, hlm. 44). Dengan menggunakan tes, guru dapat mengetahui sejauhmana siswa dapat memahami materi yang telah diajarkan, guru juga dapat mengetahui keberhasilan model pembelajaran yang telah diajarkan.

Peneliti menggunakan tes berupa *pre-test* dan *post-test*. Soal *pre-test* digunakan untuk mengukur sejauhmana pemahaman atau pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Soal *pre-test* diberikan oleh peneliti sebelum memulai inti kegiatan pembelajaran. Selain itu, soal *post-test* diberikan

peneliti setelah siswa selesai belajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Tes yang dilakukan guru tersebut berupa tes pilihan ganda sebanyak 10 soal dan esai sebanyak 5 soal.

2. Non Tes

Selain menggunakan tes, peneliti juga menggunakan pengumpulan data secara non tes. Adapun data non tes yang dikumpulkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi Dokumen Guru

Dokumen guru adalah perangkat mengajar yang harus disiapkan guru sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Dokumen tersebut berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang kelas tertentu (Majid, 2011, hlm. 38). Silabus merupakan rangkuman atau ringkasan pokok-pokok intisari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain silabus, dokumen guru yang lain adalah RPP. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan suatu pedoman bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi hasil kegiatan belajar dan pembelajaran (Gintings, 2014, hlm. 224). Jadi, RPP merupakan rincian dari silabus yang telah dibuat oleh peneliti. RPP berisikan indikator, tujuan, materi dan bahan ajar, sumber dan media, serta proses, kegiatan, dan hasil pembelajaran.

2. Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas guru di dalam kelas harus menciptakan suasana yang kondusif dan membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan (Shoimin, 2014, hlm. 18). Oleh sebab itu, guru harus melakukan aktivitas pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Dalam penelitian ini, aktivitas guru di dalam kelas dinilai dengan menggunakan lembar observasi. Pada lembar ini, guru kelas atau observer menilai aktivitas guru dalam mempraktikkan model *Problem Based Learning*. Lembar ini juga menilai apakah langkah-langkah yang ada di rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan yang dilakukan guru pada praktiknya di dalam kelas.

3. Observasi Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Berpikir kreatif berarti berusaha untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan melibatkan segala yang nampak dan fakta serta pengolahan data di dalam otak (Hamzah, dkk, 2011, hlm. 164). Berpikir kreatif membuat siswa aktif untuk memecahkan permasalahan dengan ide-ide yang ada dipikirkannya. Fokus ranah sikap yang dinilai dalam penelitian ini adalah sikap kemampuan berpikir kreatif. Sikap ini akan diobservasi ketika siswa melakukan aktivitas pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas. Peneliti akan mengamati perilaku siswa dan keterampilan siswa dalam mengemukakan ide kreatifnya pada saat pembelajaran berlangsung.

4. Angket Respon Siswa

Angket atau kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan seseorang dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2015, hlm. 142). Angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh respon atau tingkat kesukaan siswa terhadap pembelajaran menggunakan model PBL yang dilaksanakan. Siswa diminta untuk menceklis tanggapan dan perasaan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen digunakan untuk memperoleh data yang akurat dari suatu penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu sebagai berikut:

1. Instrumen Tes

Instrumen tes digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran. Instrumen tes yang digunakan peneliti adalah *pretest* dan *posttest*. Soal tersebut berupa soal pilihan ganda sebanyak 5 soal dan esai sebanyak 1 soal. Soal pilihan ganda terdiri dari 1 soal berkategori mudah, 3 soal berkategori sedang, dan 1 soal berkategori sulit. Peneliti memilih soal pilihan ganda karena jenis soal ini dapat digunakan untuk mengukur berbagai jenjang kognitif siswa. Penskoran pilihan ganda termasuk mudah, objektif, cepat, dan dapat mencakup ruang lingkup bahan atau materi pelajaran yang luas.

Selain itu, soal esai yang diberikan peneliti sebanyak 1 buah. Guru memilih soal esai karena soal jenis ini mendorong siswa untuk berpikir dan mengemukakan ide-ide yang kreatif. Guru

akan menemukan jawaban beragam dari siswa di kelasnya. Tes ini juga dapat meminimalisir terjadinya saling mencontek antar siswa, karena hasil jawaban yang berbeda-beda. Hasil pengembangan soal *pretest* dan *posttest* sebagaimana terdapat pada lampiran 2 memuat kisi-kisi

2. Instrumen Non Tes

Instrumen non tes yang dilakukan yaitu dengan cara observasi, dan dokumentasi, instrumen tersebut dapat dikembangkan sebagai berikut:

a. Dokumen Guru (Perangkat Pembelajaran)

Dokumen guru berupa silabus dan RPP yang dijadikan pedoman guru sebagai peneliti untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Aspek yang dinilai dari observasi ini adalah sebanyak 6 poin. Aspek tersebut menekankan ketepatan dalam menyajikan unsur-unsur penting dalam RPP yaitu: 1) indikator dan tujuan pembelajaran, 2) materi ajar, 3) penetapan sumber dan media 3) kegiatan pembelajaran, 4) proses pembelajaran, dan 5) hasil belajar.

a. Observasi Guru

Lembar observasi aktivitas guru yang dinilai meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Aspek yang dinilai sebanyak 15 poin, dengan masing-masing diberi rentang nilai 1-5. Nilai 5 kategori sangat sesuai, nilai 4 kategori sesuai, nilai 3 kategori cukup sesuai, nilai 2 kurang sesuai, dan nilai 1 kategori tidak sesuai. Hasil yang didapat kemudian dibagi dengan skor maksimal dan dikalikan 4.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penulisan skripsi. Dalam analisis data, peneliti mencari dan menyusun secara sistematis hasil pengumpulan data dari hasil tes, observasi, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Pre-test dan Post-test

Soal *pretest* dan *posttest* yang diberikan guru berjumlah sebanyak 10 soal pilihan ganda dan 5 soal esai. Setiap soal pilihan ganda yang dijawab benar mendapat nilai 5 poin, sedangkan jawaban benar untuk soal esai akan diberi nilai 10 poin. Skor maksimal dari tes tersebut adalah 100 poin.

Rumus Menghitung Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Siswa

F. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan merupakan minimal kemampuan yang harus dicapai oleh siswa dalam rangka proses belajarnya di kelas. Indikator keberhasilan ini dapat menjadi perhitungan tingkat keberhasilan penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Indikator keberhasilan yang ditetapkan oleh peneliti dibagi menjadi 2, yaitu Indikator keberhasilan proses dan indikator keberhasilan output. Indikator tersebut dijelaskan lebih rinci yaitu sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Skor perolehan siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Keterangan :

N = Nilai

III RESULTS AND DISCUSSION

Peneliti telah melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema Rukun dalam perbedaan di kelas VI SDN 09 Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2020 dan 13 Agustus 2020.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 16 September 2020 dan 18 September 2020.

A. Hasil Penelitian

1. Prasiklus

Pada pra siklus yang dilakukan melalui metode tanya jawab diketahui bahwa hasil belajar siswa pada subtema rukun dalam

perbedaan masih rendah. Hasil pembelajaran pra siklus disajikan dalam tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1. Hasil Belajar Siswa Pada Pra Siklus

No	Nama Siswa	Nilai Siswa	Keterangan	
			Tuntas	Belum Tuntas
	Aditya Gayuh Santosa	85	√	
	Adzra Rahadatul Aisy	75	√	
	Ahmad Afan Elfikri	70		√
	Amalia Luhrijani	70		√
	Aura Nur Saputri	70		√
	Daud Clever Tanjung	60		√
	Deki Julianto	70		√
	Destiana Natalia	65		√
	Dian Fitriyani	75	√	
0	Hafna Ilmi Muhalla	80	√	
1	Jelviqa Wiekendra	85	√	
2	Muhamad Sanju Ariska	80	√	
3	Miya Dwi Setyaningrum	75	√	
4	Noni Haji Novita Sari	65		√
5	Rachmat Ferdiansyah	60		√
6	Radit Revaldo	85	√	
7	Roy Mardiansyah	80		√
8	Selvina Septi	65		√

	Ramadhani			
9	Septiansyah Putri Rahmadani	65		√
0	Siti Syarifatul Nurul Khasanah	70		√
Total		1450	82	12
Rata-rata		72,5%	40%	60%

Pada tabel 4.1 disimpulkan bahwa siswa yang mendapat nilai diatas 75 sebanyak 8 orang, atau 40 % sedangkan nilai kurang dari 75 sebanyak 12 siswa atau 60% dari jumlah 20 siswa. Untuk mengetahui presentasi rentang nilai maka diadakan analisis yang disajikan pada tabel 4.2 dibawah ini.

Tabel 4.2 Analisis Hasil Pra Siklus

No	Nilai	Jumlah Siswa
	45-54	-
	55-64	2 orang
	65-74	9 orang
	75-84	6 orang
	85-100	3 orang
Total		20 orang

Dari hasil analisis pra siklus yang ditampilkan pada tabel 4.2 diatas, penguasaan materi pembelajaran pra siklus bahwa dari jumlah 20 siswa yang mendapat nilai yang mendapat nilai 55-64 sebanyak 2 orang, nilai 65 - 74 sebanyak 9 orang, nilai 75 - 84 sebanyak 6 orang dan 3 orang mendapat nilai diatas 85. Dari hasil tabel diatas dapat dinyatakan bahwa hasil belajar pada tahapan prasiklus dinyatakan belum tuntas, dikarenakan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu mencapai angka ketuntasan minimal yang telah ditetapkan yaitu nilai 75.

2. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan untuk persiapan siklus I ini terdiri dari pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar observasi guru, lembar observasi siswa, menyiapkan media, menyiapkan soal pre test dan post test siklus I terhadap subtema rukun dalam perbedaan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus I tahap pelaksanaan dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2020 dengan subtema rukun dalam perbedaan. Sebelum pembelajaran dimulai peneliti memberikan tes awal (pretest), dengan test pilihan ganda 10 soal, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari, dalam proses pembelajaran guru kembali membuat kelompok, setiap kelompok rata-rata berjumlah 5 orang. Selama proses pembelajaran peneliti di bantu oleh *observer* selaku rekan sejawat untuk mengamati pada proses pembelajaran yang disajikan oleh peneliti. Di akhir pembelajaran peneliti selaku guru memberikan soal post test untuk mengetahui sejauh mana siswa menyerap materi pembelajaran.

c. Hasil

Pada siklus I yang dilakukan metode *Problem Based Learning* dengan observer diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa sudah ada peningkatan. Hasil pembelajaran siklus I disajikan dalam tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4.3. Hasil Evaluasi Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai Siswa	Keterangan	
			Tuntas	Belum Tuntas
	Aditya Gayuh Santosa	90	√	
	Adzra Rahadatul Aisy	80	√	
	Ahmad Afan Elfikri	75	√	
	Amalia Luhrinjani	75	√	
	Aura Nur Saputri	80	√	
	Daud Clever Tanjung	65		√
	Deki Julianto	75	√	
	Destiana Natalia	70		√
	Dian Fitriyani	85	√	

0	Hafna Ilmi Muhalla	85	√	
1	Jelviqa Wiekendira	95	√	
2	Muhammad Sanju Ariska	90	√	
3	Miya Dwi Setyaningrum	85	√	
4	Noni Haji Novita Sari	70		√
5	Rachmat Ferdiansyah	75	√	
6	Radit Revaldo	95	√	
7	Roy Mardiansyah	80	√	
8	Selvina Septi Ramadhani	70		√
9	Septian syah Putri Rahmadani	70		√
10	Siti Syarifatul Nurul Khasanah	75	√	
Total		1585	15	5
Rata-rata		79,25%	75%	25%

Dari tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa siswa yang mendapat nilai diatas 75 sebanyak 15 orang atau 75% sedangkan nilai kurang dari 75 sebanyak 5 siswa atau 25% dari 20 siswa. Untuk mengetahui presentasi rentang nilai analisis yang disajikan pada tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4.4. Analisis Hasil Siklus I

No	Nilai	Jumlah Siswa
	45-54	-
	55-64	- orang
	65-74	5 orang
	75-84	8 orang
	85-100	7 orang

Total	20 orang
-------	----------

Dari hasil analisis siklus I yang ditampilkan pada tabel 4.4 diatas, penguasaan materi pembelajaran dari jumlah 20 siswa yang mendapat nilai yang mendapat nilai 65 sampai 74 sebanyak 5 orang, nilai 75 sampai 84 sebanyak 8 orang dan nilai 85 sampai dengan 100 sebanyak 7 orang

Kurang berhasilnya pembelajaran pada siklus I dikarenakan siswa yang belum terbiasa dengan penggunaan metode pembelajaran *Problem Based Learning*. Siswa juga belum dapat bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Siswa juga kurang bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing. Selain itu, terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru dan lebih asik bermain sendiri sehingga menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Pada siklus I ini masih ada 5 siswa yang belum mampu mencapai nilai dari KKM yang di tetapkan, untuk itu peneliti perlu mengadakan siklus II demi mengoptimalkan hasil belajar siswa terhadap subtema rukun dalam perbedaan.

3. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I. perencanaan dimulai dengan menyiapkan silabus, RPP, menyiapkan media, menyiapkan soal pre test dan post test, menyiapkan kelompok setiap masing-masing siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada siklus II dilakukan pada tanggal 16 September dan 18 September 2020. Ssebelum pembelajaran dimulai guru memberikan pre tes, untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan, selama proses pembelajaran peneliti dibantu oleh rekan sejawat selaku *observer* untuk mengamati aktivitas siswa dan guru. Penilaian pada pertemuan ini dilakukan dalam bentuk penilaian performen untuk melihat peran aktif siswa dalam diskusi.

c. Hasil

Pada siklus II diperoleh informasi bahwa semua siswa sudah mampu memahami pada pembelajaran, hal tersebut diketahui bahwa

seluruh siswa sudah mampu memperoleh nilai diatas KKM yang ditentukan. Hasil pembelajaran siklus II disajikan dalam tabel 4.5 sebagai berikut.

Tabel 4.5. Hasil Evaluasi Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai Siswa	Keterangan	
			Tuntas	Belum Tuntas
	Aditya Gayuh Santosa	100	√	
	Adzra Rahadatul Aisy	85	√	
	Ahmad Afan Elfikri	80	√	
	Amalia Luhrinjani	85	√	
	Aura Nur Saputri	90	√	
	Daud Clever Tanjung	75	√	
	Deki Julianto	80	√	
	Destiana Natalia	80	√	
	Dian Fitriyani	90	√	
0	Hafna Ilmi Muhalla	95	√	
1	Jelviqa Wiekendira	100	√	
2	Muhamad Sanju Ariska	100	√	
3	Miya Dwi Setyaningrum	95	√	
4	Noni Haji Novita Sari	80	√	
5	Rachmat Ferdiansyah	85	√	
6	Radit Revaldo	100	√	
7	Roy Mardiansyah	90	√	

8	Selvina Septi Ramadhani	5	8	√	
9	Septiansyah Putri Rahmadani	5	7	√	
0	Siti Syarifatul Nurul Khasanah	0	8	√	
Total		1	2		
Rata-rata		750	0		
		7,5%	00%		

Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada pelaksanaan siklus II. Pada pelaksanaan tes pada pembelajaran siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 87,5 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 100%. Peningkatan ini terjadi karena pada pelaksanaan pembelajaran siklus II siswa sudah mulai terbiasa dengan penggunaan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran. Siswa juga sudah mulai dapat bekerjasama dan bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing. Siswa juga sudah tidak malu untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas. Untuk mengetahui presentasi rentang nilai maka diadakan analisis yang disajikan pada tabel 4.6 dibawah ini.

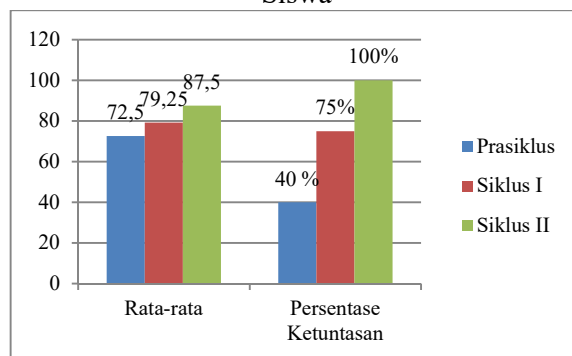
Tabel 4.6. Analisis Hasil Siklus II

o	Nilai	Jumlah Siswa
	45-54	-
	55-64	- orang
	65-74	- orang
	75-84	7 orang
	85-100	13 orang
Total		20 orang

Dari hasil analisis siklus II yang ditampilkan pada tabel 4.6 diatas, penguasaan materi pembelajaran bahwa dari jumlah 20 siswa yang mendapat nilai yang mendapat nilai 75 sampai 84 sebanyak 7 orang, nilai 85 sampai 100 sebanyak 13 orang.

Berdasarkan data hasil belajar siswa diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Berikut peningkatan hasil belajar siswa disajikan dalam tabel dan grafik.

Grafik 4.1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa



Berdasarkan tabel 4.7 dan grafik 4.1 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai yang diperoleh siswa pada prasiklus yakni 72,5. Rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus I yakni 79,25. Pada siklus II meningkat menjadi 87,5. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah nilai dari prasiklus, siklus I dan siklus II.

Persentase ketuntasan belajar klasikal siswa juga mengalami peningkatan. Pada prasiklus terdapat 8 dari 20 siswa yang tuntas belajar. Persentase ketuntasan belajar klasikal yang diperoleh pada prasiklus yakni sebesar 40%. Pada siklus I terdapat 15 dari 20 siswa yang tuntas belajar, untuk persentase ketuntasan belajar yang diperoleh pada siklus I adalah 75%. Pada siklus II terdapat 20 siswa yang tuntas belajar. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II yakni sebesar 100 %. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar klasikal siswa sebesar 35% dari prasiklus ke siklus I, sedangkan peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 25%.

Hasil belajar yang diperoleh pada siklus II dianggap memuaskan bagi peneliti. Hal tersebut dikarenakan hasil belajar yang diperoleh siswa telah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil tersebut maka, pembelajaran pada siklus II dikatakan berhasil.

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dari prasiklus dan siklus I. Pada prasiklus diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 72,5 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 40%. Hasil yang diperoleh pada prasiklus belum dapat mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya penerapan metode yang bervariasi. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 79,25 dengan persentase

ketuntasan belajar sebesar 75%. Pada siklus I siswa belum terbiasa dengan penerapan metode *Problem Based Learning*. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 87,5 dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema rukun dalam perbedaan di kelas VI SDN 09 Timpeh.

IV CONCLUSION

Merujuk pada hasil penelitian beserta pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil subtema rukun dalam perbedaan di kelas VI SDN 09 Timpeh. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* dalam subtema rukun dalam perbedaan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada pembelajaran tersebut terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata siswa sebelum diterapkannya metode *Problem Based Learning* adalah 72,14 dengan ketuntasan belajar hanya 38% atau 8 dari 21 siswa yang mampu mencapai KKM.

Pada siklus I menunjukkan terdapat 16 dari 21 siswa yang tuntas belajar. Persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 76% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 79,04. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Pada siklus II seluruh siswa mampu mencapai angka KKM yang telah ditetapkan yaitu nilai 75. Persentase ketuntasan belajar

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam subtema rukun dalam perbedaan siswa kelas VI SDN 09 Timpeh. Dengan demikian kualitas di kelas VI SDN 09 Timpeh menjadi meningkat setelah diterapkan metode *Problem Based Learning*.

klasikal pada siklus II sebesar 100% dengan nilai rata-rata kelas 87,38.

A. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran *Problem Based Learning*, dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan guru. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terbukti bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru hendaknya mencoba untuk menerapkan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Guru hendaknya selalu berusaha melakukan inovasi untuk memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Dengan demikian siswa tidak merasa bosan dan menjadi bersemangat ketika mengikuti pembelajaran.

Sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada guru agar dapat berinovasi dan berkreaitivitas dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, dengan menggunakan metode pembelajaran *Problem Based Learning*, guru dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas dan mutu sekolah.

Bibliography

- [1]Arikunto. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [2]Gintings, A. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- [3]Hamzah, dkk. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [4]Iskandar, dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas dan publikasinya untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penelitian PTK bagi Mahasiswa*. Cilacap: Ihya Media.
- [5]Majid, A. 2011. *Penilaian Auntenik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6]Murfiah, U. 2017. *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Universitas Pasundan.
- [7]Putra, S. R. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: DIVA PRESS.
- [8]Rusman. 2012. *Model Model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- [9]Rusmono. 2014. *Strategi Pembelajaran PBL itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [10]Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [11]Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [12]Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- [13]Sukmadinata, N. S. 2014. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [14]Toharudin, U. 2011. *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humaniora.
- [15]Widoyoko, E. P. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol.4No.3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

KORELASI KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS X SMA EKASAKTI PADANG

Susanti Marisya

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Ekasakti

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Ekasakti Padang dan kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran. Adapun beberapa permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini sulitnya siswa mengembangkan ide dalam menulis teks eksposisi dan kurangnya motivasi belajar siswa dalam menulis teks eksposisi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi keterampilan menulis teks eksposisi dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA Ekasakti Padang

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif korelasional. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Ekasakti Padang yang berjumlah 22 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling yaitu pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap memiliki kriteria yang hampir sama dengan populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Data penelitian ini adalah skor dari pernyataan angket motivasi belajar yang diisi oleh siswa dan skor dari hasil tes keterampilan menulis teks eksposisi yang telah ditulis oleh siswa. Teknik analisis data menggunakan uji persyaratan analisis, uji normalitas dilakukan dengan Uji Liliefors, uji homogenitas dan analisis uji korelasi product moment dengan bantuan software SPSS(Statistik Product And Service Solution)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang diperoleh sebagaiberikut Pertama, motivasi belajar siswa kelas X SMA Ekasakti Padang berada pada kualifikasi Sedang (S) dengan nilai rata-rata 74,02. Kedua, keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Ekasakti Padang berada pada LebihdariCukup (LDC) dengan nilai rata-rata 66.97. Ketiga, berdasarkan hasil uji-t, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Ekasakti Padang karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,32 > 1,72$) " t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ". Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa akan semakin baik pula keterampilan menulis teks eksposisi siswa tersebut.

Keyword: Keterampilan menulis teks eksposisi dan motivasi belajar

© 2020Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Mutu pendidikan perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pendidikan, sedangkan mutu pendidikan itu sendiri dapat dilihat dari keberhasilan yang diraih oleh seorang siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Salah satu faktor yang menentukan adalah bagaimana proses belajar dan mengajar dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Pembelajaran yang bermakna merupakan proses belajar mengajar yang diharapkan bagi siswa di mana siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran serta menemukan langsung pengetahuan tersebut.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi belajar baik itu berupa pengaruh positif yang dapat mendukung proses pembelajaran maupun pengaruh negatif yang dapat menghambat proses pembelajaran. Hambatan-hambatan yang terjadi berakibat pada hasil dan proses belajar individu yang tidak sesuai dengan yang hal yang diharapkan. Salah satu faktor yang diasumsikan dapat memberi pengaruh dalam proses pembelajaran yaitu motivasi belajar. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal itu sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2013:80) motivasi belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi siswa sekolah, karena pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar”.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa yaitu keterampilan menulis teks eksposisi. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMA kelas X semester I yaitu pembelajaran menulis teks eksposisi terdapat pada kompetensi Inti (KI) ke-4 menulis, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang pengetahuan faktual, konseptual, operasional dasar, dan metakognitif. Adapun yang menjadi kompetensi dasarnya (KD)

ke-4.4 mengonstruksi teks eksposisi dengan memperhatikan isi, struktur, dan kebahasaan.

Teks Eksposisi merupakan salah satu ragam teks yang memiliki tujuan memberikan informasi, menyampaikan, menjelaskan, menguraikan sesuatu hal yang dapat menambah pembaca. Selain itu, struktur teks eksposisi harus ditulis dengan jelas dan benar karna dengan penulisan yang sesuai maka tujuan teks eksposisi akan sesuai dengan yang diharapkan penulis serta pesan yang disampaikan penulis akan mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini sesuai dengan Akhadiyah, dkk (dalam Dalman 2016:119) teks eksposisi adalah “suatu corak teks yang menerangkan atau menginformasikan sesuatu hal yang memperluas pandangan, wawasan atau pengetahuan pembaca”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap siswa, terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam pembelajaran menulis yaitu kurangnya motivasi belajar siswa dalam menulis teks eksposisi dan sulit mengembangkan ide atau wawasan dalam menulis teks eksposisi. Mengembangkan ide memang sulit dilakukan oleh siswa hal ini terlihat ketika memulai menulis mereka banyak yang tidak mampu dan menganggap menulis sebagai beban. Sementara itu, motivasi belajar pun kurang, hal ini terlihat ketika siswa diberikan tugas banyak siswa yang mengeluh, disaat jam pelajaran banyak siswa yang tidak fokus belajar ada yang sering keluar masuk, ada yang tidur-tiduran, ada yang main hp, dan ada yang ribut.

Berdasarkan fenomena di atas maka penelitian mengenai Korelasi Keterampilan Menulis Teks Eksposisi dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Ekasakti Padang penting untuk dilakukan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan korelasi keterampilan menulis teks eksposisi dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA Ekasakti Padang.

II RESEARCH METHOD

Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif. Sementara itu, metode penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif korelasional. Menurut Arikunto (2010:215) deskriptif korelasional

adalah “suatu penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar

kontribusi variabel (X) terhadap variabel (Y) serta bentuk hubungan yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar korelasi yang terdapat pada keterampilan menulis teks eksposisi variabel terikat (Y) dengan motivasi belajar sebagai variabel bebas (X) siswa kelas X SMA Ekasakti Padang.

Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa kelas X SMA Ekasakti Padang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan “pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya” (Rosady, 2008:157). Maka dipilih beberapa kelas yang dianggap dapat mewakili berdasarkan penelitian, atau kenyataan yang terjadi sebelumnya yaitu kelas X IPS 3. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data ada dua macam yaitu berbentuk tes untuk mengukur keterampilan teks eksposisi siswa dan angket untuk mengukur motivasi belajar siswa.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data berupa tes menulis teks eksposisi adalah sebagai berikut (1) menjelaskan teori eksposisi dan memberikan contoh teks eksposisi (2) Siswa ditugaskan untuk menulis teks eksposisi dengan menggunakan dua tema yang telah ditentukan. (3) Melihat sejauh mana kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi berdasarkan indikator dengan menggunakan rubrik penilaian.

III RESULTS AND DISCUSSION

Pada hasil penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut. Hasil menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Ekasakti. Hasil/ skor angket motivasi belajar siswa Kelas X SMA Ekasakti Padang. Korelasi keterampilan menulis teks eksposisi dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA Ekasakti Padang.

Data keterampilan menulis teks eksposisi diperoleh melalui tes unjuk kerja. Dalam tes tersebut siswa diminta untuk menulis sebuah teks eksposisi dengan tema yang telah ditentukan. Setelah data terkumpul, data tersebut kemudian diberi skor berdasarkan indikator yang dinilai. Indikator yang dimaksud, yaitu mengungkapkan (a) berisi pendapat, gagasan, keyakinan, (b) memerlukan analisis dan sintesis, (c) menggali

Sementara itu, Langkah-langkah pengumpulan data berupa angket dilakukan dengan cara (1) Memberikan angket pada siswa. (2) Siswa ditugaskan mengisi angket. (3) Memeriksa dan menentukan skor hasil yang telah dikerjakan oleh siswa. Selanjutnya, teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan *Uji Liliefors* dengan ketentuan apabila nilai signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal dan apabila nilai signifikan $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Uji homogenitas, untuk mengkaji apakah kedua data tersebut homogen, yaitu dengan membandingkan kedua variansnya dengan ketentuan, taraf signifikan (α) = 0,05. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ homogen, dan jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ berarti tidak homogen. Uji hipotesis, yaitu (1) Korelasi Regresi Linear Sederhana

dapat dihitung nilai korelasi antara X dan Y, yaitu sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

(2) Uji t digunakan untuk mengetahui apakah model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variable dependen

sumber ide dari pengalaman, (d) menggunakan bahasa informatif, dan (d) berisi penegasan. Penilaian untuk setiap aspek menggunakan skala 0-3. Setelah data dikoreksi diperoleh skor tertinggi adalah 13 dan skor terendah adalah 8. Skor maksimal yang harus diperoleh siswa adalah 15.

Perolehan skor keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Ekasakti Padang secara lengkap sebagai berikut. *Pertama*, skor 13 diperoleh oleh 2 orang siswa (9,09%). *Kedua*, skor 12 diperoleh oleh 3 orang siswa (13,63%). *Ketiga*, skor 11 diperoleh oleh 2 orang siswa (9,09%). *Keempat*, skor 10 di peroleh oleh 6 orang siswa (27,27%) *Kelima*, skor 9 diperoleh

oleh 5 orang siswa (22,73%). *Keenam*, skor 8 diperoleh oleh 4 orang siswa (18,18%).

Perolehan skor/ nilai motivasi belajar siswa kelas X SMA Ekasakti Padang dijelaskan seperti berikut ini. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 88,33 dan nilai terendah adalah 66,67. Gambaran motivasi belajar siswa kelas X SMA Ekasakti Padang secara umum. *Pertama*, siswa yang memperoleh nilai motivasi belajar dengan kualifikasi Tinggi Sekali (TS) berjumlah 3 orang (13,64%). *Kedua*, siswa yang memperoleh nilai motivasi belajar dengan kualifikasi Tinggi (T) berjumlah 4 orang (18,18%). *Ketiga*, siswa yang memperoleh nilai motivasi belajar dengan kualifikasi Sedang (S) berjumlah 15 orang (68,18%). Selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Namun, sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan untuk keterampilan menulis teks eksposisi diperoleh nilai $L_0 = -0,3268$ dan $L_t = 0,188$ pada taraf nyata 0,05 untuk $n = 22$. Dikarenakan $L_0 < L_t$ ($-0,3268 < 0,188$) dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Selanjutnya, uji normalitas yang dilakukan untuk motivasi belajar, diperoleh nilai $L_0 = -0,1668$ dan $L_t = 0,188$ pada taraf nyata 0,05 untuk $n = 22$. Dikarenakan $L_0 < L_t$ ($-0,1668 < 0,188$) dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sementara itu, Uji homogenitas data dilakukan dengan menggunakan rumus perbandingan varian terbesar dengan varian terkecil dengan menggunakan derajat kebebasan $n-2$ dan taraf nyata 0,05 pada tabel Distribusi F terbaca batas signifikansi (F_{tabel}) adalah 2,09. Mengingat F_{hitung} 1,48 lebih kecil dari F_{tabel} 2,09 maka dapat disimpulkan bahwa kedua varians tersebut homogen.

Korelasi keterampilan menulis teks eksposisi siswa dengan motivasi belajar siswa

kelas X SMA Ekasakti Padang dilihat dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Data variabel bebas memiliki hubungan yang linear dan berarti dengan variabel terikat karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,462 > 0,423$). Berdasarkan nilai r yang diperoleh, diketahui bahwa nilai korelasi kedua variabel dalam penelitian ini adalah 0,462. Selanjutnya dilakukan uji t untuk menafsirkan keberartian hubungan antara kedua variabel. Hasil dari uji t adalah 2,32.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan keterampilan menulis teks eksposisi pada taraf nyata 0,05 dengan derajat kebebasan $n-2$ ($22-2 = 20$). Berdasarkan hal tersebut, berarti terdapat korelasi antara keterampilan menulis teks eksposisi siswa dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA Ekasakti Padang. H_0 dalam penelitian ini ditolak, sedangkan H_1 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $2,32 > 1,72$.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara keterampilan menulis teks eksposisi siswa dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA Ekasakti Padang. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar yang tinggi akan membuat keterampilan menulis teks eksposisi siswa semakin baik. Sejalan dengan hal tersebut, Wahab (2016:131) mengemukakan bahwa salah satu fungsi motivasi dalam belajar yaitu sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisis. Dorongan inilah yang menjadi penggerak siswa dalam menulis teks eksposisi.

IV CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *Pertama*, motivasi belajar siswa kelas X SMA Ekasakti Padang berada pada kualifikasi Sedang (S) dengan nilai rata-rata 74,02 *Kedua*, keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Ekasakti Padang berada pada kualifikasi Lebih

dari Cukup (LDC) dengan nilai rata-rata 66,97. *Ketiga*, berdasarkan hasil uji- t , disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan menulis teks eksposisi siswa dengan motivasi belajar siswa kelas X SMA Ekasakti Padang karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,32 > 1,72$) " t_{hitung} lebih besar daripada

t_{tabel} ”. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar siswa akan semakin baik pula keterampilan menulis teks eksposisi siswa tersebut.

Berdasarkan simpulan tersebut, maka ada beberapa saran bagi beberapa pihak yaitu kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya guru kelas X SMA Ekasakti Padang untuk lebih meningkatkan motivasi belajar siswa.

Hal ini disebabkan karena motivasi belajar berhubungan erat dengan keterampilan menulis teks eksposisi. Siswa, terutama siswa kelas X SMA Ekasakti Padang untuk lebih banyak berlatih menulis karena dengan latihan akan mempermudah siswa mengembangkan ide dalam menulis. Peneliti lain sebagai masukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini.

Bibliography

- [1]Alwasilah, A. Chaedar. 2005. *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- [2]Anwar Suroyo. 2009. *Pemahaman Individu, Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, dan Sosiometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3]Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4]Dalman, 2016. *Ketrampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [5]Depdiknas. 2006. *Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- [6]Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7]Gani, A Ramlan. 2014. *Suka Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Gaung Prasada Press Group.
- [8]Hamalik, Oemar.2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [9]Manizar, Ely. 2005. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- [10]Rani Abdul dkk. 2006. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia.
- [11]Riduwan. 2008. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfa Beta.
- [12]Sugiyono.2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [13]Uno, Hamzah. 2012. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara.
- [14]Wahab Rohmalina . 2016. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol.4No.3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

KUALITAS PELAYANAN PUBLIK PADA KASI ADMINISTRASI KEPENDUDUKAN DI KANTOR KECAMATAN PADANG SELATAN, KOTA PADANG

Nazirwan
STIA Adabiah

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah Untuk Mendeskripsikan Kualitas Pelayanan Publik pada Kasi Administrasi Kependudukan di Kecamatan Padang Selatan, Untuk mengetahui kendala Kualitas Pelayanan Publik Pada Kasi Administrasi Kependudukan di Kecamatan Padang Selatan, Dan untuk Mendeskripsikan upaya dalam mengatasi kendala-kendala yang ditemui dalam Kualitas Pelayanan Publik Pada Kasi Administrasi Kependudukan di Kecamatan Padang Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif Kualitatif.

Teknik Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer didapat melalui observasi dan wawancara sedangkan data sekunder didapat melalui dokumentasi. Penelitian menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, display data dan kesimpulan (varifikasi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kualitas Pelayanan Publik Pada Kasi Administrasi Kependudukan Di kantor Kecamatan Padang Selatan Kota Padang sudah berjalan sesuai aturan tetapi belum optimal dalam pelaksanaannya.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pelayanan antara lain: Sumber daya manusia, kesadaran masyarakat yang kurang khususnya dalam melengkapi syarat-syarat administratif pelayanan serta kekosongan pegawai menyebabkan pelayanan yang lebih lama dari waktu yang ditentukan.

Keyword: Kualitas Pelayanan, Pelayanan Publik

© 2020Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Pelayanan Publik (Public Service) merupakan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat umum yang menjadi warga negara atau secara sah menjadi penduduk negara yang bersangkutan. Pelayanan publik disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik. Penerima pelayanan publik adalah perseorangan atau kelompok yang sedang melakukan pelayanan. Masyarakat merupakan pelanggan dari pelayanan publik, karena masyarakat langsung dapat menilai apakah kualitas pelayanan yang di

berikan sudah baik atau masih belum sesuai dengan harapan masyarakat.

Kualitas pelayanan memiliki hubungan yang erat dengan kepuasan pelanggan.

Kualitas pelayanan memberikan suatu dorongan kepada pelanggan untuk menjalin ikatan hubungan yang kuat dengan pemerintahan.

Dalam jangka panjang, pemerintahan dapat meningkatkan kepuasan pelanggan dimana pemerintah memaksimalkan pengalaman pelanggan yang menyenangkan

dan meminimumkan pengalaman pelanggan yang kurang menyenangkan.

Menurut Undang-Undang Nomor 25 tahun 2009 Pasal 1 Pelayanan Publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk atas barang, jasa, atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.

Pelayanan yang belum optimal membuat masyarakat berpikiran negatif terhadap pelayanan pemerintah:

1. Kurangnya informasi yang didapat dari pemerintah

2. Kekosongan pegawai pelayanan, sehingga menyebabkan pelayanan yang lebih lama dari waktu yang ditentukan.

3. Sarana prasarana yang belum memadai baik sarana operasional, fasilitas fisik, dan prasarana pendukung lainnya.

Belum optimalnya kualitas pelayanan publik pada Kasi Administrasi Kependudukan.

II RESEARCH METHOD

Berdasarkan latar belakang masalah yang dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah Kualitas Pelayanan Publik Pada Kasi Administrasi Kependudukan di kantor Kecamatan Padang Selatan sudah berjalan sesuai aturan?

2. Apa kendala atau hambatan pada Kualitas Pelayanan Pada kasi bidang Administrasi kependudukan di kantor Kecamatan Padang Selatan?

3. Bagaimanakah upaya dalam mengatasi kendala-kendala pada Kualitas Pelayanan Publik Pada Kasi Administrasi Kependudukan di kantor Kecamatan Padang Selatan?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Kualitas Pelayanan Publik Pada Kasi Administrasi Kependudukan di kantor Kecamatan Padang Selatan!

2. Untuk Mengetahui Kendala Kualitas Pelayanan Publik Pada Kasi Administrasi

Kependudukan di kantor Kecamatan Padang Selatan!

3. Untuk Mengetahui upaya dalam mengatasi kendala-kendala yang ditemui dalam Kualitas Pelayanan Publik Pada Kasi Administrasi Kependudukan di kantor Kecamatan Padang Selatan.

Berdasarkan tujuan penelitian yang digambarkan, maka manfaat penelitiannya sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian yang akan dilakukan ini dapat dijadikan suatu bahan studi perbandingan selanjutnya dan akan menjadi sumbangan pemikiran ilmiah dalam melengkapi kajian-kajian yang mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut masalah kualitas pelayanan publik.

Secara praktis, hasil dari penelitian dapat dijadikan sumber informasi dalam usaha meningkatkan kualitas pelayanan publik supaya lebih memuaskan konsumen serta untuk mempertahankan tingkat layanan yang menguntungkan dimasa kini dan dimasa mendatang demi kepuasan masyarakat

III RESULTS AND DISCUSSION

Kantor Kecamatan Padang Selatan sebagai instansi pemerintah daerah yang mempunyai peran penting dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Guna mengetahui kualitas

pelayanan publik di Kantor Kecamatan Padang Selatan, peneliti menggunakan dimensi kualitas pelayanan publik yang dikemukakan oleh Parasuraman dalam Fandy Tjibtono (2011:198),

yaitu bukti fisik (*tangible*), kehandalan (*reliability*), daya tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), serta empati (*emphaty*). Selain itu peneliti juga meneliti kendala dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik di Kantor Kecamatan Padang Selatan.

1. Bukti Fisik (*Tangible*)

Salah satu aspek yang mempengaruhi kinerja pegawai dalam memberikan pelayanan yang berkualitas ialah kelengkapan sarana prasarana. Sarana dan prasarana merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu pelayanan publik karena akan menunjang kepuasan masyarakat dalam memfasilitasi kebutuhannya. Selain itu sarana dan prasarana yang lengkap juga akan mempermudah pegawai dalam melayani masyarakat.

Dimensi Bukti Fisik (*Tangible*) merupakan fasilitas fisik, penampilan personal, peralatan pelayanan dan media komunikasi pelayanan. Hal ini berkaitan dengan hal-hal yang terlihat dalam pelayanan seperti fasilitas ruang tunggu, kamar mandi, dan alat bantu pelayanan. Pada dimensi ini peneliti menggunakan pertanyaan guna mengukur kualitas pelayanan publik di Kantor Kecamatan Padang Selatan pada dimensi *Tangible*.

2. Kehandalan (*Reliability*)

Suatu pelayanan yang baik dan berkualitas perlu memiliki kehandalan dan profesionalisme dalam memberikan suatu jasa dengan segera, akurat dan memuaskan. Hal ini sangat diperlukan agar tercipta kepuasan dalam diri pelanggan. Kehandalan (*reliability*) merupakan kemampuan memberikan pelayanan dengan segera dan memuaskan.

Hambatan atau kekurangan yang ditemukan di Kantor Kecamatan Padang Selatan adalah lambatnya pelayanan administrasi kependudukan. Hal ini dikarenakan terbatasnya jumlah pegawai. Kantor Kecamatan Padang Selatan memiliki pegawai sebanyak 20 orang PNS, 5 orang Non PNS, 5 orang Pegawai sukarela. Seharusnya instansi pemerintah seperti Kantor Kecamatan Padang Selatan sebagai penyelenggara pelayanan publik idealnya memiliki jumlah pegawai sekitar 40 orang.

3. Ketanggapan (*Responsiveness*)

Ketanggapan atau *responsiveness* pegawai Kantor Kecamatan Padang Selatan sangat berhubungan dengan aspek kesiapan pegawai dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Daya

tanggap pegawai di Kantor Kecamatan Padang Selatan dalam memberikan pelayanan menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi penilaian masyarakat atas pelayanan yang diselenggarakan.

Pada penelitian ini mengetahui tentang respon petugas terhadap masyarakat saat menanggapi keluhan maupun disaat masyarakat mengalami kesulitan, peneliti melakukan wawancara langsung dengan masyarakat yang mempunyai keluhan saat di Kantor Kecamatan Padang Selatan. Selain itu peneliti melakukan observasi beberapa kali pada waktu yang berbeda.

4. Jaminan (*Assurance*)

Dimensi jaminan adalah dimensi dari kualitas pelayanan yang berkaitan dengan jaminan tepat waktu dalam pelayanan, biaya dalam pelayanan, legalitas dalam pelayanan, dan kepastian biaya dalam pelayanan. Aspek ini salah satu yang paling diharapkan masyarakat. Petugas yang dapat memberikan jaminan kepada masyarakat menjadi salah satu faktor pendukung bagi pengguna layanan untuk memberikan penilaian yang baik atas pelayanan yang disajikan.

5. Empati (*empathy*)

Dimensi Empati (*emphaty*) meliputi kemudahan dalam melakukan hubungan, komunikasi yang baik dan memahami kebutuhan para pelanggan. Empati adalah perhatian yang dilaksanakan secara pribadi atau individu terhadap pengguna layanan dengan menempatkan dirinya pada situasi sebagai pengguna layanan. Dari dimensi *Emphaty* ini dapat melihat suatu pelayanan itu berkualitas atau tidak. Sikap dari para petugas menunjukkan kemampuan Instansi Pemerintah sebagai penyelenggara pelayanan publik dalam melayani kebutuhan masyarakat. Sikap itu antara lain ramah, sopan, santun, mendahulukan kepentingan setiap penerima layanan, dan menghargai setiap penerima layanan yang datang ketika melakukan pelayanan.

A. Kendala Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik di Kantor Kecamatan Padang Selatan

Pemberian pelayanan publik oleh instansi Pemerintah kepada masyarakat sebenarnya merupakan implikasi dari fungsi aparatur negara sebagai penyelenggara pelayanan. Namun Kantor Kecamatan Padang Selatan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, seperti penjelasan

diatas ada beberapa kendala yang ditemui serta berpengaruh dalam proses penyelenggaraan pelayanan publik yang berkualitas, antara lain sebagai berikut : Sumber Daya Aparatur Pemerintah

Upaya dalam memberikan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat sangat membutuhkan aparatur pemerintah yang memadai. Kantor Kecamatan Padang Selatan mengalami kendala pada kuantitas pegawai. Sebagai penyelenggara pelayanan seperti Kantor Kecamatan Padang Selatan idealnya memiliki jumlah pegawai sekitar 40 orang agar pelaksanaan pelayanan berjalan optimal. Namun secara keseluruhan Kantor Kecamatan Padang Selatan hanya memiliki 20 orang pegawai tetap. Jumlah pegawai yang ada di pelayanan umum ada 4 orang yaitu 3 orang operator komputer dan 1 orang staf pelayanan. Dengan terbatasnya jumlah pegawai yang ada di Kantor Kecamatan Padang Selatan, maka hal tersebut menghambat kinerja dalam memberikan pelayanan publik yang berkualitas kepada masyarakat.

1. Kesadaran Masyarakat

Salah satu faktor yang memengaruhi pelaksanaan pelayanan publik di Kantor Kecamatan Padang Selatan adalah faktor kesadaran masyarakat. Kesadaran masyarakat yang dimaksudkan adalah kesadaran untuk mempersiapkan segala sesuatu yang menjadi persyaratan dalam melakukan suatu urusan. Instansi pemerintah sebagai penyelenggara pelayanan perlu menjaga hubungan maupun komunikasi yang baik antara aparat pemerintah sebagai penyelenggara pelayanan kepada masyarakat, hal tersebut memang harus saling mendukung agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, baik itu dari pihak masyarakat maupun dari aparatur pemerintah itu sendiri.

2. Pengadaan Sarana Prasarana

Salah satu faktor komponen terjadinya proses pelayanan publik adalah sarana dan prasarana. Keberadaan sarana dan prasarana dalam menyediakan fasilitas pokok maupun penunjang proses pelayanan merupakan dasar bagi masyarakat dalam merasakan kepuasan pelayanan, karena sarana dan prasarana terlihat dan dapat dirasakan terlebih dahulu sebelum proses pelayanan terjadi.

Sarana dan prasarana pendukung pelayanan publik di Kantor Kecamatan Padang Selatan belum memadai. Seperti masih kurangnya meja pelayanan, pendingin ruangan (AC) pelayanan, *filling cabinet* serta belum adanya kotak saran. Kotak saran tersebut berfungsi untuk mendapatkan informasi terkait dengan kekurangan pelayanan ataupun dapat dijadikan masukan. Sebaiknya pemerintah sebagai penyelenggara pelayanan segera meninjau lanjut masalah sarana dan prasarana pelayanan tersebut agar masyarakat sebagai pengguna layanan mendapatkan kenyamanan pada saat proses pelayanan.

B. Upaya dalam mengatasi kendala-kendala pada kualitas pelayanan publik di Kantor Kecamatan Padang Selatan

Suatu instansi pemerintah sebagai penyelenggaraan harus mampu memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan serta harapan dari pengguna layanan (masyarakat). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, upaya yang dilakukan Kantor Kecamatan Padang Selatan untuk mengatasi permasalahan yang menjadi hambatan dalam menciptakan pelayanan yang berkualitas kepada masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan Sumber Daya Aparatur

Pelaksanaan pelayanan publik memerlukan dukungan dari sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional diperlukan upaya peningkatan kompetensi keahlian. Adapun upaya peningkatan kompetensi keahlian yang dilakukan Kantor Kecamatan Padang Selatan yaitu melalui pelatihan, kursus, *study banding*, pembinaan maupun pengembangan SDM. Adanya upaya tersebut maka pelayanan publik akan menjadi lebih baik dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

2. Memaksimalkan Pengadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Kantor Kecamatan Padang Selatan, baik itu sarana pendukung pelayanan maupun sarana pelengkap pelayanan masih ada kekurangan. Seperti keterbatasan ruangan, masih kurangnya meja pelayanan, masih kurangnya toilet, pendingin

ruangan (AC) pelayanan, *filling cabinet* serta belum adanya kotak saran. Kantor Kecamatan Padang Selatan terus menerus melakukan upaya pengadaan sarana dan prasarana tersebut agar pelayanan yang diberikan berkualitas dan sesuai dengan harapan serta kebutuhan masyarakat.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kantor Kecamatan Padang Selatan dalam memaksimalkan sarana dan prasarana pelayanan yaitu melalui penataan sarana dan prasarana berupa renovasi dan melengkapi sarana yang belum ada untuk mendukung layanan pada Kantor Kecamatan Kecamatan Padang Selatan. Upaya-upaya yang dilakukan meliputi :

a. Melakukan pendataan sarana dan prasarana yang ada pada Kantor Kecamatan Padang Selatan yang menjadi kewenangan dan tugasnya, serta mengajukan kebutuhan sarana dan prasarana.

b. Penataan sarana dan prasarana setelah inventarisasi, sarana dan prasarana yang ada dilanjutkan dengan melakukan penataan dalam rangka efisiensi dan efektivitas kerja Kantor Kecamatan Padang Selatan.

c. Mengajukan usulan untuk pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan agar tidak mengganggu kinerja. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan serta kekurangan fasilitas fisik baik itu sarana prasarana pendukung maupun pelengkap pelayanan yang ada di Kantor Kecamatan Padang Selatan.

3. Mengadakan Program Jemput Bola dan Sosialisasi

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan kualitas pelayanan, Kantor Kecamatan Padang Selatan melakukan program jemput bola. Program ini dilakukan untuk mendekatkan serta mempercepat pelayanan. Pelayanan jemput bola adalah pelayanan administrasi kependudukan yang dilakukan dengan cara berkeliling.

4. Evaluasi

Pimpinan yang baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya harus melakukan dukungan penuh terhadap kinerja pegawai dengan cara melaksanakan, mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaannya. Kantor

Kecamatan Padang Selatan setiap bulan mengadakan agenda evaluasi terhadap kinerja yang telah dilaksanakan oleh pegawai. Dengan adanya evaluasi terus menerus terhadap kinerja maupun pelayanan yang diselenggarakan maka akan terwujud pelayanan yang berkualitas sesuai dengan kepuasan serta harapan masyarakat sebagai pengguna layanan.

C. Pembahasan Penelitian

1. Kualitas pelayanan publik di Kantor Kecamatan Padang Selatan

Kualitas pelayanan publik merupakan usaha untuk memenuhi segala sesuatu yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, lingkungan, yang menjadi kebutuhan dan keinginan konsumen baik itu berupa barang atau jasa yang diharapkan, guna memenuhi harapan serta kepuasan masyarakat sebagai pengguna layanan. Kualitas pelayanan secara umum harus memenuhi harapan-harapan pelanggan dan memuaskan kebutuhan mereka. Profesionalitas pelayanan juga sangat diperlukan dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan pengguna layanan. Agar pelayanan yang diberikan menjadi lebih baik dan berkualitas perlu dilakukan reformasi pelayanan publik yaitu melalui Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 63/KEP/MEN/PAN/7/2003 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan pelayanan publik. Peraturan tersebut perlu untuk dijadikan pedoman oleh setiap birokrasi publik dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip pelayanan.

Kantor Kecamatan Padang Selatan merupakan instansi pemerintah yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat sebagai penyedia pelayanan dalam hal ini penyedia jasa. Kantor Kecamatan Padang Selatan selaku penyedia jasa yang berhubungan langsung dengan masyarakat harus mampu memberikan pelayanan yang berkualitas dan sesuai dengan harapan dari pengguna layanan. Kualitas pelayanan dapat diketahui dengan cara membandingkan persepsi pengguna layanan atas pelayanan yang mereka terima dengan pelayanan yang sesungguhnya mereka harapkan. Pelayanan yang berkualitas dapat dinilai dari dimensi-dimensi pelayanan sebagai berikut:

Kehandalan atau kemampuan pegawai menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pelayanan yang

diberikan oleh Kantor Kecamatan Padang Selatan kepada masyarakat. Tujuan dan sasaran harus dicapai oleh setiap pegawai pelayanan di Kantor Kecamatan Padang Selatan dengan cara melayani masyarakat sesuai prosedur pelayanan yang telah ditentukan serta dengan etika pelayanan yang benar.

Pada penelitian ini, dimensi *reliability* ditentukan oleh indikator-indikator yaitu: kecermatan pegawai dalam melayani pengguna layanan, memiliki standar pelayanan yang jelas, kedisiplinan pegawai dalam melayani pengguna layanan, kemampuan pegawai dalam menggunakan alat bantu saat proses pelayanan, dan kemampuan pegawai dalam melakukan pelayanan dengan cepat dan tepat, dan kemudahan dalam proses pelayanan.

Pelayanan publik Kantor Kecamatan Padang Selatan sudah menerapkan dimensi *reliability*, sesuai dengan observasi dan wawancara peneliti, pegawai Kantor Kecamatan Padang Selatan sudah menerapkan *Standart Operating Procedure* (SOP) dalam proses pelayanan. Kemudian kemampuan dan keahlian pegawai dalam menggunakan alat bantu pelayanan sudah cukup baik.

Pada pelaksanaan pelayanan, masyarakat yang akan menilai bagaimana kinerja dan kemampuan pegawai dalam melaksanakan proses pelayanan. Keahlian pegawai Kantor Kecamatan Padang Selatan sangat diperlukan karena keahlian pegawai sangat menentukan keberhasilan sebuah pelayanan yang disediakan. Kemampuan dan keahlian pegawai dalam menggunakan alat bantu pelayanan sudah cukup baik tetapi masih ada pegawai yang belum menguasai alat bantu pelayanan tersebut.

Kantor Kecamatan Padang Selatan sebagai penyelenggara pelayanan harus mampu memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera, akurat dan memuaskan kepada masyarakat sebagai pengguna layanan. Keandalan pegawai Kantor Kecamatan Padang Selatan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat menjadi hal yang paling utama dan perlu diperhatikan, karena dengan keandalan yang dimiliki oleh pegawai tersebut maka masyarakat sebagai pengguna layanan akan mendapatkan pelayanan yang diharapkan, cepat, dan mudah.

Selain itu juga kedisiplinan pegawai masing kurang seperti pegawai pelayanan sering

mondar-mandir maupun ijin meninggalkan kantor pelayanan diluar jam istirahat sehingga menghambat proses pelaksanaan pelayanan. Kedisiplinan menjadi hal yang sangat penting terutama bagi instansi pemerintah sebagai penyelenggara pelayanan. Oleh sebab itu permasalahan tersebut tentunya harus menjadi perhatian penyedia layanan dalam mengoptimalkan kinerja pegawai. Kualitas pelayanan publik tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan apabila tidak diimbangi dengan keandalan, kedisiplinan atau kemampuan pegawai yang baik dalam melayani masyarakat.

Pelayanan publik di Kantor Kecamatan Padang Selatan sudah menerapkan dimensi *Responsiviness* beserta indikatornya. Penilaian kualitas pelayanan Pada dimensi *Responsiviness* sesuai dengan harapan masyarakat antara lain pengetahuan pegawai dalam melakukan pelayanan, kemampuan pegawai dalam memberikan informasi kepada masyarakat, merespon setiap pengguna layanan yang ingin mendapatkan pelayanan, pegawai memberikan pelayanan dengan cermat, keluhan pengguna layanan direspon oleh pegawai, pegawai memberikan pelayanan dengan tepat dan cepat.

Pelayanan publik di Kantor Kecamatan Padang Selatan sudah menerapkan dimensi *Assurance* beserta indikatornya. Penilaian kualitas pelayanan publik cukup berjalan sesuai dengan harapan masyarakat yaitu dalam hal jaminan biaya pelayanan, dan pegawai memberikan jaminan kepastian dalam pelayanan. Tetapi masih ada indikator yang belum sesuai dengan harapan masyarakat sebagai pengguna layanan yaitu jaminan ketepatan waktu pelayanan. Seperti dalam penerbitan e-KTP masyarakat harus menunggu 3 sampai 4 bulan untuk menunggu proses penerbitan e-KTP.

Salah satu faktor utama kesuksesan dalam pelayanan adalah keramahan kepada pengguna layanan, salah satu contohnya yaitu dengan tersenyum dan menyapa. Jika pengguna layanan sudah bersikap ramah, menyapa, tersenyum maka akan timbul rasa nyaman pada pengguna layanan. Keramahan memang bukan aset, tetapi keramahan adalah kunci sukses bagi penyedia layanan untuk menjalin hubungan yang baik dengan pengguna layanan.

Salah satu faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pelayanan publik di Kantor Kecamatan Padang Selatan adalah faktor

kesadaran masyarakat dan kesadaran pegawai dalam melaksanakan tugasnya. Kesadaran masyarakat yang dimaksudkan yaitu kesadaran untuk menyiapkan segala sesuatu terkait dengan persyaratan administratif yang diperlukan dalam melakukan suatu urusan pelayanan. Kesadaran pegawai yang kurang dalam menjalankan tugasnya akan berdampak buruk terhadap kinerja yang diberikan.

Selain itu kendala lain yang ditemui adalah sarana prasarana yang belum optimal dalam pelayanan antara lain empat pelayanan yang terbatas, kurangnya meja tulis untuk pengguna layanan, toilet yang belum memadai bagi pengguna layanan, kurang tersedianya *filling cabinet* sebagai tempat untuk menyimpan arsip yang menyebabkan dokumen tidak tertata dengan rapi dimeja pelayanan, kurangnya pendingin ruangan (*air conditioning*) di ruang tunggu pelayanan sehingga ketika pengguna layanan banyak terasa panas dan nyaman. Kotak saran juga tidak tersedia, kotak saran tersebut berfungsi untuk mendapatkan informasi maupun masukan terkait dengan pelayanan.

Fasilitas berfungsi sebagai alat pendukung utama dalam mempercepat pelaksanaan penyelesaian pekerjaan. Keberadaan sarana dan prasarana dalam menyediakan fasilitas pokok maupun penunjang dalam proses pelayanan merupakan dasar bagi masyarakat dalam merasakan kepuasan pelayanan. Apabila sarana dan prasarana tidak optimal dalam penyelenggaraan pelayanan maka hal tersebut menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengguna layanan ketika melakukan proses pelayanan. Sehingga tidak tercapai pelayanan *good goverment* yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.

Dari beberapa kendala yang dihadapi dalam proses penyelenggaraan pelayanan publik, Kantor Kecamatan Padang Selatan sebagai instansi pemerintah yang menyelenggarakan pelayanan publik melakukan upaya untuk

mengatasi kendala tersebut antara lain dengan mewujudkan sumber daya pegawai yang profesional serta berkualitas yaitu dengan cara melalui peningkatan kompetensi keahlian, pelatihan, *study banding* maupun pembinaan pegawai.

Kantor Kecamatan Padang Selatan berupaya untuk memaksimalkan pengadaan sarana prasarana. Sarana dan prasarana yang memadai akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengguna layanan serta dapat tercapai pelayanan yang sesuai dengan harapan masyarakat sebagai pengguna layanan. Oleh sebab itu Kantor Kecamatan Padang Selatan sebagai penyelenggara pelayanan melakukan upaya peningkatan terkait dengan sarana dan prasarana, adapun upaya tersebut yaitu dengan melakukan pendataan sarana prasarana, inventarisasi sarana prasarana, penataan sarana prasarana serta mengajukan usulan pengadaan sarana prasarana serta melengkapinya.

Upaya lain yang dilakukan oleh Kantor Kecamatan Padang Selatan yaitu dengan mengadakan kegiatan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi tersebut ditujukan kepada masyarakat mengenai prosedur pelayanan, alur pelayanan serta syarat-syarat pelayanan yang berhubungan dengan administrasi kependudukan. Sehingga masyarakat paham dan mengerti tentang pelayanan apa saja yang diselenggarakan oleh Kantor Kecamatan Padang Selatan.

Selain itu juga adanya upaya evaluasi terhadap kinerja pelayanan yang diselenggarakan Kantor Kecamatan Padang Selatan yang dilakukan setiap bulan. Evaluasi kinerja tersebut dapat dilakukan dengan cara pimpinan mengawasi, mengarahkan serta menilai sejauh mana pelaksanaan pelayanan itu berjalan sesuai dengan prosedur. Adanya evaluasi kerja yang dilakukan maka akan terwujud pelayanan yang berkualitas sesuai tujuan dan keinginan.

IV CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

a. Kualitas pelayanan publik di Kantor Kecamatan Padang Selatan dapat dinilai dari

lima dimensi yaitu, *Tangible*, *Reliability*, *Responsiviness*, *Assurance* dan *Emphyaty*.

b. Adapun kendala dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik di Kantor Kecamatan Padang Selatan adalah

kuantitas sumber daya pegawai yang masih kurang, kesadaran masyarakat yang kurang dalam memenuhi persyaratan administrasi pelayanan, dan sarana prasarana pelayanan yang belum memadai.

c. Upaya mengatasi permasalahan dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik di Kantor Kecamatan Padang Selatan yaitu, meningkatkan sumber daya aparatur dengan cara mengikuti pelatihan, *study banding*, kursus, pembinaan maupun pengembangan SDM. Memaksimalkan pengadaan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pelayanan, mengadakan program jemput bola, mengadakan kegiatan sosialisasi dan evaluasi terhadap kinerja pegawai.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut :

a. Kantor Kecamatan Padang Selatan, perlu menambah sarana dan prasarana seperti *filling cabinet*, kotak saran dan *air conditioning* (AC) guna meningkatkan kualitas pelayanan. Membuat spanduk (*banner*) yang berkaitan dengan alur pelayanan administrasi kependudukan , yang diletakkan didalam ruang pelayanan sehingga masyarakat lebih mengetahui mengenai alur pelayanan yang dibutuhkan dan tidak merasa kebingungan.

Meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat dengan prosedur yang jelas, mudah dan sederhana dalam proses penerbitan KTP-el, Kartu Keluarga (KK) dan lain-lain. Kantor Kecamatan Padang Selatan perlu meningkatkan kompetensi sumber daya pegawai yaitu dengan cara mengikuti pendidikan dan pelatihan. Kantor Kecamatan Padang Selatan perlumemberikan pelatihan khusus bagi pegawai yang belum mampu mengoperasikan alat bantu pelayanan.

Bibliography

- [1]Fandy Tjiptono. 2011. *Kualitas Pelayanan Publik*. Jakarta ; Salemba Empat..
- [2]H.A.S Moenir. (2002). *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3]Kasmir, Pasolong. 2011. *Manajemen Pelayanan*. Bandung : cv. Alfabeta.
- [4]Lexy J. Maleong. (2011,). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [5]Nasution. 2015. *Kualitas Pelayanan Publik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- [6]Ratminto dan Winarsih, 2011, *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- [7]Sinambela, 2011. *Definisi Kualitas*
- [8]Sugiyono,2014. *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D*. Cetakan ke 17. Bandung : CV. Alfabeta.
- [9]Surjadi, 2012. *Definisi Pelayanan Publik*

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN SCHOLASTIC

Jurnal ilmiah Pendidikan SCHOLASTIC terbit tiga kali dalam setahun, April, Agustus, dan Desember dengan Nomor ISSN: 2579-5449 dan E-ISSN: 2597-6540. Jurnal ini menerbitkan hasil penelitian dan artikel yang berupa konsep.

Jurnal ilmiah ini meliputi kajian Kependidikan. Jurnal dan artikel yang diterima belum pernah di publikasikan atau tidak sedang dalam pertimbangan untuk di muat dalam majalah ilmiah manapun. Bila pernah dipresentasikan, dilampirkan keterangan dimana acara tersebut di adakan.

PANDUAN KHUSUS JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN SCHOLASTIC

Panduan khusus jurnal ilmiah pendidikan scholastic memiliki panduan khusus bagi yang berminat menerbitkan jurnal atau artikel di wajibkan mengikuti persyaratan sebagaimana yang tertera dibawah ini:

1. Naskah berbahasa Indonesia atau berbahasa Inggris yang terdiri atas 12-15 halaman.
 - Ukuran kertas A4;
 - Spasi 1;
 - Margin kiri dan atas 0 cm;
 - Margin kanan dan bawah 0 cm;
 - File Ms.Word;
 - Diberi nomor halaman sebelah kanan bawah;
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris;

2. Pengutipan teori dari buku berbahasa Jepang menggunakan.

- Ms Mincho 11;
- Times New Roman 11;
- Cetak miring;

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan.

- Huruf Times New Roman 11;
- Pengutipan dari buku berbahasa Indonesia atau Inggris mengikuti Sistem APA 2009;

3. Data penelitian dengan tulisan Jepang disajikan dalam.

- Ms Mincho 12;
- Times New Roman 12;
- Cetak miring;

Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan.

- Times New Roman 12;

4. Daftar Pustaka Jika dalam tulisan Jepang, dituliskan berdasarkan urutan tahun terbit buku dari tahun terbaru menggunakan.

- Ms Mincho 11;

Sumber buku yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris (Alphabet) ditulis setelah daftar Pustaka menggunakan.

- Sistem APA 2009;
- Times New Roman 11;

5. Tata cara penulisan naskah.

Seluruh naskah mulai dari judul sampai daftar pustaka ditulis dari tepi kiri.

Judul : Huruf besar semua, Times New Roman 14, Cetak tebal;
Anak Judul : Huruf besar kecil, Times New Roman 14;
Penulis : Times New Roman 14, Cetak tebal;
Afiliasi : Times New Roman 11;
Abstrak : Times New Roman 11;
Tubuh : Times New Roman 11;
Kutipan (blok): Times New Roman 11;
Daftar Pustaka: Times New Roman 11, sistem yang dipakai APA 2009;

6. Sistematika yang digunakan.

Hasil penelitian

- Judul (Bahasa Indonesia dan Inggris);
- Nama penulis tanpa gelar, afiliasi, nomor telepon dan email;
- Abstrak (Bahasa Indonesia dan Inggris);
- Kata Kunci;
- Pendahuluan;
- Metodologi;
- Hasil dan pembahasan;
- Kesimpulan;
- Daftar pustaka;

Kajian pustaka

- Judul (Bahasa Indonesia dan Inggris);
- Nama penulis tanpa gelar, afiliasi, nomor telepon dan email;
- Abstrak (Bahasa Indonesia dan Inggris);
- Kata kunci;
- Pendahuluan;
- Tubuh (sub-judul ditentukan oleh penulis);
- Kesimpulan;
- Daftar pustaka;

7. Naskah dan biodata penulis (50-100 kata) dikirim dalam bentuk file Ms Word ke email journalpendidikanscholastic@gmail.com atau sastraunes@gmail.com

8. Penulis artikelnya yang akan dimuat di Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic harus mengisi form perjanjian yang akan dikirim ke email penulis setelah melalui proses penyuntingan.

9. Penulis akan mendapat 2 Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic yang berisikan artikel penulis tersebut.

10. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel akan diberitahukan secara tertulis melalui Email. Artikel yang tidak dimuat tidak akan di kembalikan.

Jika artikel dalam bahasa Jepang, abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia, dengan cara penulisan yang sama dengan artikel bahasa Indonesia.

1. Pengutipan teori dari buku bahasa Jepang disajikan dalam Ms Mincho 11, kemudian ditulis dalam bentuk Alfabet dengan huruf Times New Roman 11, cetak miring, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan huruf Times New Roman 11.
2. Data-data penelitian ditulis dalam MS Mincho 12 dengan huruf Times New Roman 12, cetak miring dan diterjemahkan de dalam bahasa Indonesia, dengan huruf Times New Roman 12.
3. Daftar Pustaka:
Semua sumber informasi yang digunakan peneliti dalam penelitian, jika dalam tulisan bahasa Jepang, ditulis berdasarkan urutan tahun terbit buku dari tahun terbaru, dengan menggunakan Ms Mincho 11. Sedangkan sumber buku yang ditulis dengan menggunakan Alphabet ditulis setelah daftar pustaka menggunakan tulisan Jepang.



9 772579 544018



9 772597 654003



Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Telah di INDEX Oleh:



Di Publikasikan Oleh :

Fakultas Sastra Universitas Ekasakti Padang

Jalan Veteran Dalam No.26B, Padang Pasir, Padang Barat, Kota Padang - Sumatera Barat

Website : e-journal.sastra-unes.com | Email : ejurnal@sastra-unes.com, journalpendidikanscholastic@gmail.com